

KEPRIBADIAN IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
ANGGI MAULANA
NIM: 212510035

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M./1447 H.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep kepribadian ideal dalam perspektif Al-Qur`an sebagai respons terhadap krisis kepribadian manusia modern yang belum terselesaikan melalui teori-teori Barat. Meskipun teori psikoanalisis (Freud), behaviorisme (Skinner), humanisme (Maslow), serta pendekatan neurologis modern (Damasio dan MacLean) telah banyak digunakan dalam ranah pendidikan dan psikologi, pendekatan tersebut belum mampu menjangkau dimensi spiritual dan moral kepribadian secara menyeluruh.

Dalam studi Psikologi Islam, penelitian ini mengangkat pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Qayyim yang menekankan bahwa *nafs* merupakan inti kepribadian manusia, yang harus dilihat secara integral dengan *qalb*, akal, dan ruh. Perbandingan antara dua pendekatan ini menunjukkan bahwa Psikologi Islam dan Al-Qur`an memberikan porsi besar terhadap peran *qalb* dan fitrah sebagai pusat pembentuk kepribadian, yang tidak ditemukan dalam teori Barat.

Al-Qur`an secara eksplisit menyebut berbagai jenis kepribadian yang lahir dari kondisi *qalb*, seperti *nafs ammârah*, *lawwâmah*, dan *muthma`innah*, serta tipe kepribadian beriman, kafir, dan munafik. Penelitian ini menyoroti konsep *qalbun salîm* sebagai fondasi kepribadian ideal menurut Al-Qur`an, yaitu hati yang bersih dari syahwat dan syubhat, serta mampu menerima petunjuk dan ilmu yang benar. *Qalbun salîm* berperan sebagai pusat kendali *nafs* dan akal, sekaligus menjadi ruang bagi kesadaran spiritual dan moralitas yang luhur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu`i*) melalui studi pustaka, dengan menghimpun sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa Al-Qur`an menawarkan paradigma kepribadian yang integral, teosentris, dan transendental sebagai solusi atas krisis kepribadian kontemporer.

Kata Kunci: *Kepribadian, Qalbun Salîm, Psikologi Islam*

ABSTRACT

This study examines the concept of personality from the perspective of the Qur'an as a response to the modern human personality crisis, which remains unresolved through Western psychological theories. Although theories such as psychoanalysis (Freud), behaviorism (Skinner), humanism (Maslow), and modern neurological approaches (Damasio and MacLean) have been widely used in education and applied psychology, they fail to comprehensively address the spiritual and moral dimensions of personality.

In the Islamic psychological framework, this research highlights the thoughts of al-Ghazali and Ibn Qayyim, who emphasize that the *nafs* (soul) is the core of human personality, yet it must be understood integrally with the *qalb* (heart), *'aql* (intellect), and *ruh* (spirit). The comparison between these two paradigms shows that Islamic psychology and the Qur'an give significant emphasis to the roles of *qalb* and *fitrah* (primordial disposition) as central elements in personality formation elements that are absent in Western theories.

The Qur'an explicitly mentions various types of personalities derived from the state of the *qalb*, such as *nafs ammârah* (commanding self), *nafs lawwâmah* (self-reproaching self), and *nafs muṭma'innah* (tranquil self), as well as the categories of believing, disbelieving, and hypocritical personalities. This study particularly highlights the concept of *qalbun salîm* (sound heart) as the foundational principle of the ideal personality in Islam. *Qalbun salîm* is a heart purified from base desires and doubts, capable of receiving divine guidance and true knowledge. It functions as a controller of the *nafs* and *'aql*, and serves as the locus of spiritual consciousness and moral integrity.

This study adopts a thematic Qur'anic interpretation (*tafsîr mawḍû'î*) approach through a library research method, gathering relevant primary and secondary sources. The findings show that the Qur'an offers a comprehensive, theocentric, and transcendent model of personality as a solution to contemporary personality crises.

Keywords: *Personality, Qalbun Salîm, Islamic Psychology.*

ملخص البحث

يتناول هذا البحث مفهوم الشخصية في منظور القرآن الكريم استجابةً لأزمة الشخصية التي يعاني منها الإنسان المعاصر، والتي لم تُحلّ بشكلٍ شاملٍ من خلال النظريات الغربية. فعلى الرغم من اعتماد نظريات التحليل النفسي (لفرويد)، والسلوكية (لسكرنر)، والإنسانية (لماسلو)، إضافة إلى المقاربات العصبية الحديثة (كداماسيو وماكلين)، في مجالات التربية وعلم النفس، إلا أنها لم تستطع الوصول إلى البُعد الروحي والأخلاقي للشخصية بشكل متكامل.

وفي إطار علم النفس الإسلامي، يبرز هذا البحث آراء الإمام الغزالي وابن القيم اللذين يؤكدان أن النفس تمثّل جوهر الشخصية الإنسانية، ولكن لا يمكن فصلها عن القلب والعقل والروح. وقد أظهرت المقارنة بين المنهجين أن علم النفس الإسلامي والقرآن الكريم يُعطيان أهمية كبرى لدور القلب والفطرة باعتبارهما مركز تكوين الشخصية، وهو ما لا يظهر في النظريات الغربية.

ويُشير القرآن الكريم بوضوح إلى أنواع الشخصيات التي تنبع من حالة القلب، كالنفس الأمّارة، واللّوامة، والمطمئنة، إلى جانب أنماط الشخصية المؤمنة، والكافرة، والمنافقة. ويركز هذا البحث على مفهوم القلب السليم كقاعدة أساسية للشخصية المثالية في منظور القرآن، وهو القلب الخالي من الشهوات والشبهات، القادر على استقبال الهداية والعلم الصحيح. فالقلب السليم يعمل كمركز للتحكم في النفس والعقل، ومجال للوعي الروحي والأخلاقي الراقى.

وقد اعتمدت هذه الدراسة على المنهج التفسيري الموضوعي (التفسير الموضوعي) من خلال الدراسة المكتبية، وجمعت المصادر الأساسية والثانوية ذات الصلة. وتوصلت إلى أن القرآن الكريم يُقدّم نموذجًا تكامليًا وتوحيديًا ومتجاوزًا للشخصية، يُعدّ حلاً لأزمة الشخصية المعاصرة.

الكلمات المفتاحية: الشخصية، القلب السليم، علم النفس الإسلامي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggi Maulana
Nomor Induk Mahasiswa : 212510035
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Kepribadian Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Cianjur, 30 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Anggi Maulana

TANDA PERSETUJUAN TESIS
Kepribadian Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)


Disusun Oleh:
ANGGI MAULANA
NIM: 212510035

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 30 Juni 2025

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Kerwanto, M.Ud.

Pembimbing II



Dr. Nurbaiti, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

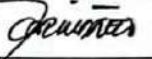
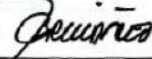

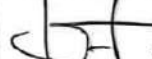
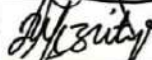



Dr. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS
Kepribadian Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an
Disusun oleh:

Nama : Anggi Maulana
Nomor Induk Mahasiswa : 212510035
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal
30 Juni 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Penguji II	
4	Dr. Kerwanto, M.Ud.	Pembimbing I	
5	Dr. Nurbaiti, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 7 Juli 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	h	ط	Th	و	W
خ	KH	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F	–	–

Keterangan:

1. Konsunan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya (رَبٌّ) ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): Fathah (baris di atas) ditulis â atay A', *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan u> atau U>, misalnya: (الْقَارِعَةُ) ditulis *al-qârî'ah*, (المَسَاكِينُ) ditulis *al-masakîn*, (المُفْلِحُونَ) ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya: (الْكَافِرُونَ) ditulis *al-Kafîrûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: (الرَّجَالُ) ditulis *ar-rijâl*.

4. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: (البَقْرَةُ) ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis *t*, misalnya: (زَكَاةُ الْمَالِ) ditulis *zakaât al-māl* atau contoh (سُورَةُ النَّسَاءِ) ditulis *sûrat an-Nisâ'*. Sedangkan penulisan kata dalam kalimat ditulis sesuai tulisannya, misalnya: (وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ) ditulis *wa huwa khair ar-râziqi>n*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalwat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw., begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tâbi'în* dan *tâbi' at-tâbi'în* serta umatnya yang senantiasa, mengikuti ajaran-ajarannya. Amiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A;
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.;
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Bapak Dr. Abd. Muid N., M.A.;

4. Dosen Pembimbing Tesis yaitu Bapak Dr. Kerwanto, M.Ud. dan Bu Dr. Nurbaiti, M.A., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.;
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.;
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, pada dosen yang telah banyak memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini;
7. Mama tercinta;
8. Istri tercinta, Mifta Hurrahmi;
9. Anakku, Sayyidatul Halimah, Shofiyyah Humaira;
10. Keluarga Besar Yayasan Zad Al-Insaniyyah Cipanas;
11. Para penulis buku maupun jurnal yang menjadi referensi primer dan sekunder dalam penulisan penelitian yang dilakukan oleh peneliti;
12. Segenap Sahabat-sababat saya dikelas Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta Angkatan 2021 yang telah menjadi keluarga;
13. Seluruh Pihak yang Membantu Pengerjaan dan Penyelesaian Tesis ini.
Allah Swt. lah satu-satunya Dzat yang bisa membalas semua kebaikan serta doa-doa kepada semua elemen yang telah mendukung sampai akhir sehingga tuntaslah penyusunan dan penulisan tesis ini.
Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. sajalah penulis bertawakkal serta mengharapkan ridho-Nya. Semoga apa yang diusahakan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi individu penulis maupun masyarakat umum.

Cianjur, 30 Juni 2025
Penulis

Anggi Maulana

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Tranliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kerangka Teori.....	9
G. Tinjauan Pustaka	13
H. Metode Penelitian.....	16
1. Pemilihan Objek Penelitian	16

2. Data Data Penelitian.....	17
3. Teknik Input dan Analisis Data	18
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	18
I. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II DISKURSUS UMUM SEPUTAR TEORI KEPRIBADIAN ...	21
A. Definisi Kepribadian	21
B. Kepribadian Perspektif Barat	24
1. Teori Kepribadian.....	24
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.....	35
a. Aliran Nativisme	35
b. Aliran Empirisme	36
c. Aliran Konvergensi	36
3. Karakteristik Kepribadian:	37
C. Kepribadian dalam Psikologi Islam	40
1. Struktur Jasad atau <i>Jism</i>	41
2. Struktur <i>al-Rûh</i>	42
3. Struktur <i>Nafs</i>	44
BAB III AL-QUR`AN BERBICARA TENTANG KEPRIBADIAN	55
A. Term Kepribadian dalam Islam	55
1. Makna Etimologi Kepribadian dalam Islam.....	55
2. Ruang Lingkup Pembahasan Kepribadian Islam	63
B. Macam-macam Kepribadian dalam Al-Qur`an	68
1. Tipe Kepribadian dari Sisi Akidah	68
a. Kepribadian Orang Beriman	68
b. Kepribadian Orang Kafir.....	75
c. Kepribadian Orang Munafik	80
2. Tipe Kepribadian dari Sisi <i>Nafsani</i>	86
a. Kepribadian <i>Ammârah (Nafs al-Ammârah)</i>	86
b. Kepribadian <i>Lawwâmah (Nafs al- Lawwâmah)</i>	96
c. Kepribadian <i>Muthma`innah (Nafs al-Muthmainnah)</i> ..	101
C. Struktur Kepribadian Manusia dalam Al-Qur`an	106
1. Aspek Pembentuk Kepribadian dalam Al-Qur`an.....	107
a. Aspek Internal	107
b. Aspek Eksternal.....	115
BAB IV ANALISIS QUR`ANI TERHADAP KEPRIBADIAN IDEAL	123
A. <i>Qalbun Salîm</i> sebagai Landasan Kepribadian Ideal.....	123
1. Definisi <i>Qalbun Salîm</i>	124
2. Kedudukan <i>Qalbun Salîm</i> dalam Kepribadian	128

3. Ciri-ciri <i>Qalbun Salîm</i> dalam Al-Qur`an.....	137
4. Pribadi Rasulullah saw. sebagai Manifestasi <i>Qalbun Salîm</i>	140
5. Proses Menuju <i>Qalbun Salîm</i>	143
a. Fitrah Sebagai Orisinalitas Kepribadian.....	143
b. <i>Tazkiyatun Nafs</i>	147
B. Aktualisasi <i>Qalbun Salîm</i> dalam Mewujudkan Kepribadian Ideal	160
1. Ruh Spiritual yang Kuat dan Bertauhid	160
2. Jiwa yang Stabil dan Terkendali	162
3. Perilaku Lahir yang Mencerminkan Akhlak Mulia.....	165
4. Kehidupan Sosial yang Adil dan Penuh Kasih Sayang.....	169
BAB V PENUTUP	175
A. Kesimpulan.....	175
B. Saran.....	178
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian manusia merupakan hal yang sangat kompleks dan melibatkan aspek fisik, mental, serta spiritual. Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan bukan hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki tujuan luhur, yaitu sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagai khalifah di atas bumi, manusia tidak hanya diberikan tanggung jawab untuk memakmurkan dan mengelola sumber daya alam yang ada, tetapi juga dituntut untuk menjalankan tugas tersebut dengan membawa serta nilai-nilai moral yang luhur, sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw., yang diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak dan kepribadian umat manusia, sehingga dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil, manusia diharapkan senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan, guna menciptakan keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan Pencipta.

Namun, berbagai krisis kemanusiaan yang muncul akhir-akhir ini menunjukkan bahwa ada masalah serius pada kepribadian manusia. Peningkatan kasus kekerasan, konflik, degradasi moral, dan ketimpangan sosial adalah beberapa bukti bahwa banyak manusia

kehilangan arah dan nilai-nilai luhur dalam menjalani kehidupan. Krisis ini juga diwarnai oleh meningkatnya perasaan terisolasi dan stres akibat tekanan sosial, ekonomi, serta budaya yang semakin kompleks.

Merujuk kepada laporan Badan Pusat Statistik tentang Statistik Kriminal 2023 menyatakan jumlah kejadian kejahatan di tahun 2022 sebanyak 372.965 kejahatan,¹ diantara jenis kejahatannya diantara lain pembunuhan, penganiayaan, kekerasan dalam rumah tangga, perkosaan, pencabulan, penculikan, pencurian, narkoba, penipuan, penggelapan, korupsi, penadahan, dan pengrusakan. Pada tahun 2022, tercatat lebih dari 51.000 kasus perceraian,² dengan mayoritas terjadi di kalangan pasangan Muslim. Hal ini mencerminkan lemahnya kemampuan individu dalam mengelola emosi, berkomunikasi, dan mempertahankan komitmen dalam kehidupan bermasyarakat maupun berumah tangga. Beragam permasalahan sosial ini menjadi bukti kuat bahwa manusia sedang mengalami krisis kepribadian.

Krisis kepribadian yang melanda masyarakat Indonesia saat ini bukan hanya diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal seperti arus globalisasi yang deras dan pengaruh media sosial yang masif, tetapi juga berasal dari akar internal yang lebih mendasar, yaitu lemahnya fondasi pembentukan kepribadian yang kokoh dan berakar pada Islam.

Di negara Indonesia dengan mayoritas penduduk Muslim³ yang mencapai 87,08% dari total populasi yang berjumlah 285.346.109,⁴ pembentukan kepribadian seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif dan intelektual semata, tetapi juga harus berpijak pada prinsip-prinsip akhlak, tauhid, dan kesadaran spiritual sebagaimana diajarkan dalam Islam.

¹ Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, “Statistik Kriminal 2023”, dalam <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2024 pukul 10.00 WIB.

² Badan Pusat Statistik, “Jumlah Perceraian menurut Provinsi dan Faktor 2022”, dalam <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/number-of-divorces-by-province-and-factors--2022.html?year=2022>. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2024 pukul 09.30 WIB.

³ Jumlah muslim Indonesia per semester I tahun 2024 sebanyak 245.973.915 jiwa atau 87,03% dari total populasi penduduk Indonesia. Dalam <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 09.00 WIB.

⁴ Dalam <https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 10.00 WIB.

Sayangnya, hingga kini, proses pembentukan kepribadian di berbagai institusi pendidikan,⁵ baik formal maupun nonformal,⁶ masih banyak dipengaruhi oleh teori-teori kepribadian Barat⁷ yang dijadikan landasan belajar yang berbasis neurologis dan kognitif.⁸ Meskipun memiliki nilai ilmiah dan kontribusi penting dalam pemahaman perilaku manusia, pendekatan Barat ini memiliki keterbatasan yang signifikan. Teori-teori tersebut cenderung reduksionis dan fragmentaris, karena memandang manusia hanya sebagai makhluk biologis dan psikologis, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual yang sangat mendalam. Pandangan ini mengabaikan esensi fitrah manusia dan peran nilai-nilai ilahiah dalam membentuk kepribadian yang utuh. Kepribadian hanya dipahami secara lahiriah, dengan menekankan faktor lingkungan, insting, atau proses berpikir logis, tetapi mengesampingkan hati (*qalb*), jiwa (*nafs*), dan ruh sebagai inti dari eksistensi manusia.

Tokoh-tokoh seperti Freud, Antonio Damasio dan Paul Broca menekankan bahwa kepribadian manusia berakar pada sistem saraf pusat dan aktivitas otak. Misalnya, Freud memandang kepribadian terbentuk dari interaksi id, ego, dan superego, sementara ilmuwan

⁵ Dalam “Buku saku Kegiatan Belajar Mengajar Prodi Sarjana Psikologi UGM” dideskripsikan mata kuliah Psikologi di Universitas Gajah Mada menggunakan teori-teori psikologi Barat sebagai landasan belajar. Ini menjadi salah satu bukti bahwa penyusunan kurikulum Pendidikan di Indonesia cenderung menggunakan teori-teori kepribadian Barat. Dalam https://psikologi.ugm.ac.id/psi201208-teori-teori-kepribadian/?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 10.00 WIB.

⁶ Selain pendidikan, penggunaan tes kepribadian seperti MBTI, DISC, dan Big Five sangat umum di Indonesia, baik dalam rekrutmen kerja, pendidikan, maupun pengembangan diri. Tes-tes ini didasarkan pada pendekatan Barat yang menilai kepribadian sebagai hasil dari struktur otak, fungsi kognitif, dan respon biologis. Dalam https://taldio.com/blog/tes-psikologis-kepribadian/?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 10.00 WIB.

⁷ Sebagian besar teori psikologi atau kepribadian yang diajarkan saat ini di Indonesia lebih berkiblat pada teori Barat yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Yahudi. Dalam https://psikologi.ugm.ac.id/ugm-kembangkan-teori-psikologi-ki-ageng-suryomentaram/?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 10.00 WIB.

⁸ Listyo Yuwanto menuliskan dalam “*Western Indigenous Psychology dan Eastern Indigenous Psychology*” bahwa peran ilmu tidak hanya sebatas dalam pembentukan konsep, model, atau teori namun juga mengembangkan, menjawab permasalahan, dan menemukan solusi terkait individu atau masyarakat. Lebih lanjut dia mengkritisi bagaimana mungkin psikologi Barat yang muncul berdasarkan budaya Barat mampu diterapkan pada budaya dan manusia yang berbeda dari mereka, maka tidak semua bisa diterapkan pada perilaku individu dengan konteks budaya dan settingan Barat. Dalam <https://www.ubaya.ac.id/2014/09/01/western-indigenous-psychology-dan-eastern-indigenous-psychology/>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 10.00 WIB.

neurosains menyoroti peran lobus frontal dan sistem limbik dalam pengendalian emosi dan perilaku sosial.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa otak, khususnya bagian seperti *korteks prefrontal* dan sistem limbik, berperan penting dalam pengaturan emosi,⁹ pengambilan keputusan, dan perilaku sosial. Antonio Damasio dan Paul Broca berpendapat bahwa kerusakan atau gangguan pada bagian-bagian tertentu otak dapat memengaruhi atau bahkan mengubah kepribadian seseorang secara drastis.¹⁰

Contoh yang sering dikutip adalah kasus Phineas Gage, seorang pria yang mengalami cedera pada *lobus frontal* otaknya, yang menyebabkan perubahan signifikan dalam perilakunya. Kasus ini menjadi bukti bahwa otak, terutama lobus frontal, sangat terkait dengan pengendalian kepribadian. Dalam pandangan ilmiah ini, kepribadian dianggap sebagai hasil dari aktivitas saraf dan proses biologis di dalam otak. Dengan menggunakan teknologi seperti MRI dan EEG, para ilmuwan dapat memetakan aktivitas otak yang terkait dengan perilaku dan respons emosional, yang mendukung pandangan bahwa otak adalah pusat dari kepribadian.¹¹

Namun, ada contoh kasus di mana individu tetap mempertahankan ciri kepribadian tertentu meskipun mengalami kerusakan otak. Seperti kasus Henry Molaison yang menjalani operasi pada tahun 1953 untuk mengatasi epilepsi berat. Sebagian besar hippocampus dan struktur limbik lainnya di otaknya diangkat, yang menyebabkan amnesia *anterograde* (tidak mampu membentuk ingatan baru). Meski kehilangan kemampuan untuk mengingat hal-hal baru, banyak ahli mencatat bahwa kepribadiannya secara umum tetap stabil, termasuk sikap tenang, humor ringan, dan keramahannya. Ini menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadiannya yang mendasar tetap utuh meskipun terdapat kerusakan otak.¹² Dari dua kasus diatas membuktikan kepada kita bahwa kerusakan otak tidak benar-benar merubah kepribadian seseorang secara mutlak. Ini membuktikan bahwa pendekatan neurologis memberikan pemahaman penting,

⁹ Jean Pierre Changeux, et.al., *Neurobiology of Human Values*, Jerman: Springer, 2005, hal. 55.

¹⁰ Paul Broca, "On the Seat of The Faculty of Articulated Language", dalam *Proceedings of The Society of Biology*, Vol. 2 No. 1 Tahun 1865, hal. 377-393.

¹¹ Margaret Macmillan, *The Heart of The Brain: The Biology of Emotion and The Human Experience*, Newyork: Basic Books, 2002, hal. 136-138.

¹² Brenda Milner, "Further Analysis of The Hippocampal Amnesic Syndrome: 14-Year Follow-up Study of H.M.", dalam *Neuropsychology*, Vol. 6 Tahun 1968, hal. 215-234.

namun tidak sepenuhnya menjelaskan esensi kepribadian manusia secara utuh.

Sebaliknya, dalam perspektif Al-Qur`an, kepribadian manusia dipahami secara holistik. Al-Qur`an tidak hanya menjelaskan struktur jasmani manusia, tetapi juga menekankan pentingnya dimensi ruhani dalam pembentukan kepribadian.

Dalam Islam, pusat kepribadian tidak terletak pada otak, melainkan pada *qalbu* (hati). Dalam pandangan ini, hati tidak hanya dipahami sebagai organ fisik, tetapi juga sebagai pusat spiritual dan moral yang mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang. Salah satu pendukung utama teori ini adalah Abu Hamid al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog dalam Islam, yang menyatakan bahwa hati (*qalb*) adalah tempat bersemayamnya niat, moralitas, dan sifat-sifat manusia. Menurut al-Ghazali, hati memiliki fungsi yang lebih mendalam daripada sekadar organ biologis; ia mengendalikan spiritualitas dan moralitas, yang pada akhirnya membentuk kepribadian seseorang.

Al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dalam membentuk kepribadian Islami. Dalam karyanya yang monumental, *Ihyâ` 'Ulumuddîn*,¹³ Abu Hamid al-Ghazali menyoroti bahwa kepribadian seseorang harus dibentuk melalui proses pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia, serta pengisian hati dengan sifat-sifat mulia seperti sabar, tawakal, dan rasa syukur. Menurut al-Ghazali, keberhasilan dalam mencapai kepribadian yang ideal tidak hanya ditentukan oleh usaha manusia, tetapi juga memerlukan bimbingan Ilahi melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama.

Selain al-Ghazali, pandangan serupa juga ditemukan dalam pendapat Ibn Qayyim al-Jauziyyah, yang menyatakan bahwa hati adalah pusat dari kehidupan spiritual manusia. Kesehatan hati secara langsung mempengaruhi kualitas moral dan perilaku seseorang. Dalam pandangan ini, jika hati seseorang rusak, maka seluruh perilaku dan kepribadiannya juga akan rusak.¹⁴

Ketika kedua pandangan ini disandingkan, muncul perbedaan mendasar dalam pendekatan. Pendekatan yang berfokus pada otak

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ` Ulumuddîn*, Jilid 3, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980, hal. 7-15.

¹⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madâriju as-Sâlikîn: Manâzili Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H, hal. 18-20.

cenderung biologis, materialistik, dan empiris. Para ilmuwan yang mendukung pandangan ini menyandarkan argumen mereka pada bukti neurologis yang dapat diukur dan diobservasi. Mereka menekankan bahwa otak, sebagai pusat pengolahan informasi dan kontrol saraf, menentukan perilaku, respons emosional, dan pengambilan keputusan, yang semuanya berperan dalam membentuk kepribadian. Pendekatan ini juga mengasumsikan bahwa semua aspek kepribadian bisa dijelaskan melalui fungsi otak.

Sebaliknya, pandangan yang menempatkan hati (*qalbu*) sebagai pusat kepribadian berakar pada keyakinan bahwa aspek spiritual dan moral manusia adalah elemen inti dalam kepribadian. Hati (*qalbu*), dalam pengertian ini, adalah pusat dari pengambilan keputusan moral, tempat niat dan emosi terbentuk. Pandangan ini lebih holistik dan menekankan bahwa kepribadian tidak hanya terbentuk oleh proses biologis tetapi juga oleh elemen spiritual dan moral yang berada di luar pemahaman ilmiah murni.

Dari dua tradisi ini, jelas terlihat bahwa meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan landasan filosofis, baik para pakar Barat maupun Islam berusaha untuk memahami dan menjelaskan kepribadian manusia secara mendalam. Di Barat, pendekatan lebih sering berbasis pada psikologi, filsafat, dan empirisme, sedangkan dalam tradisi Islam, pembahasan tentang kepribadian berakar kuat pada nilai-nilai spiritual dan moralitas yang dituntun oleh wahyu.¹⁵

Pemahaman terhadap kepribadian menjadi sangat penting di tengah tantangan zaman. Selain membantu dalam pengembangan diri, hal ini juga berdampak besar dalam pendidikan, hubungan sosial, serta penguatan spiritualitas individu. Guru, misalnya, dapat menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan karakter siswa; komunitas yang terdiri dari individu berkepribadian seimbang cenderung membentuk masyarakat yang sehat; dan yang paling penting, pemahaman ini membantu setiap Muslim untuk hidup sesuai nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, penulis memahami bahwa kedua pendekatan sebelumnya memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami kompleksitas kepribadian manusia, umat Islam memerlukan model kepribadian ideal yang mampu menjawab tantangan zaman dan pergeseran nilai. Model tersebut harus

¹⁵ Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Perspektif Kepribadian Manusia Menurut Al-Qur'an: Relasi, Aliansi, Konflik*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 37-38.

bersumber dari Al-Qur`an, yang secara holistik menjelaskan tentang manusia, kepribadian, dan tujuan hidup.

Pendekatan Al-Qur`an memberikan gambaran yang lebih utuh tentang manusia dan kepribadiannya, karena mencakup dimensi lahir dan batin, dunia dan akhirat, logika dan spiritualitas. Oleh karena itu, sudah semestinya umat Islam menggali dan mengembangkan teori kepribadian yang berbasis pada Al-Qur`an dan Sunah, agar mampu melahirkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan bermoral tinggi. Berdasarkan latar belakang inilah penulis memilih meneliti dan menulis tesis dengan judul “Kepribadian Ideal dalam Perspektif Al-Qur`an.”

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kepribadian umat Islam, yang tidak hanya berlandaskan pada aspek rasional dan kognitif semata, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan emosional. Dengan demikian, akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang utuh, seimbang, dan mampu menghadapi tantangan moral dalam kehidupan modern sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya memahami struktur kepribadian manusia secara holistik baik dari segi lahir dan batin, logika dan spiritual.
2. Krisis karakter dan kepribadian di kalangan umat Islam. Adanya individu dan komunitas Muslim saat ini menghadapi masalah moral dan etika yang serius. Fenomena seperti korupsi, ketidakjujuran, intoleransi, dan berbagai masalah sosial lainnya menunjukkan adanya krisis karakter dan kepribadian di kalangan umat Islam.
3. Kebutuhan akan model kepribadian Islami yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur`an.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi penelitian ini pada pembahasan terkait teori kepribadian dari ahli Barat yang berfokus pada aspek otak atau neurologis. Dan juga pembahasan terhadap struktur kepribadian manusia yang berpusat pada *qalbu* (hati) sebagai pengendali akal

dan hawa nafsu dengan memaparkan penafsiran dari ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan pembahasan ini.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan Batasan masalah yang telah disebutkan, maka dapat dirumuskan masalah-masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana teori kepribadian menurut ahli Barat.
- b. Bagaimana kepribadian dalam Islam.
- c. Bagaimana analisis Al-Qur`an terhadap kepribadian manusia yang ideal.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan dasar kepedulian sosial dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mengulas pembahasan kepribadian menurut para ahli Barat.
2. Mengabstraksi penafsiran ulama terkait term kepribadian dalam Al-Qur`an.
3. Mengetahui eksistensi manusia dan struktur kepribadiannya dalam Al-Qur`an.
4. Mengulas macam-macam kepribadian yang ada dalam Al-Qur`an.
5. Memetakan urgensi akan model kepribadian Islami sebagai solusi permasalahan umat manusia.
6. Menjabarkan aspek-aspek yang membentuk kepribadian manusia.
7. Menganalisis dan mengulas ayat-ayat Al-Qur`an dalam membentuk kepribadian manusia yang ideal.

E. Manfaat Penelitian

Studi ini secara keseluruhan diharapkan dapat memperkaya pemahaman Islam, terutama dalam konteks interpretasi Al-Qur`an. Studi ini tidak hanya terfokus pada aspek teksnya, melainkan juga melibatkan pemahaman kontekstual dan penerapannya dalam kehidupan saat ini. Tujuan utama adalah memberikan solusi atas permasalahan karakter yang dihadapi oleh umat sesuai dengan tujuan turunnya Al-Qur`an sebagai panduan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Penelitian ini merujuk kepada studi yang telah dilakukan oleh ulama-ulama klasik dan kontemporer. Dengan demikian, diharapkan bahwa studi ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk membuka wawasan tentang bagaimana kepribadian manusia yang seimbang dan ideal.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk mengarahkan umat Islam memiliki kepribadian ideal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Penelitian ini juga memberikan sumbangan literatur dalam kajian kepribadian perspektif Al-Qur`an dan sebagai khazanah keilmuan di bidang ilmu Al-Qur`an dan tafsir.
- d. Menjadi pedoman dan inspirasi untuk penelitian ilmiah berikutnya.
- e. Memberikan inspirasi kepada para peneliti untuk terus mencari dan menggali informasi mengenai permasalahan kepribadian.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai salah satu upaya dalam membentuk kepribadian yang ideal berbasis Qur`ani dengan tujuan terciptanya insan yang berakhlak dan berbudi luhur.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan sebuah Pendidikan kepribadian dan karakter terhadap anak didik di sekolah.

F. Kerangka Teori

Aspek diri manusia terbagi kepada tiga bagian, yaitu aspek fisik yang disebut struktur *jasadiyyah*; aspek psikis yang disebut struktur *rûhâniyyah*; dan aspek psikofisik yang disebut dengan struktur *nafsaniyyah*, dan aktualisasi dari nafsaniyyah inilah yang menjadi citra kepribadian manusia, aktualisasi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor usia, pengalaman, Pendidikan, pengetahuan, lingkungan, dan sebagainya.¹⁶

Nafs memiliki beberapa daya dan natur. Menurut Tetens dan Kant kejiwaan manusia meliputi kognisi yang berhubungan dengan pengenalan, emosi yang berhubungan dengan perasaan, dan konasi yang berhubungan dengan kemauan. Senada dengan pendapat tersebut, Ki Hajar Dewantara mengemukakan daya kejiwaan manusia dengan istilah cipta (kognisi), rasa (emosi), dan karsa (konasi).¹⁷ Ini juga sejalan dengan psikologi Islam bahwa pembagian *nafsani*

¹⁶ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam Edisi Kedua*, Depok: Rajawali Pers, 2022, hal. 61-83.

¹⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung: Alumni, 1984, hal. 53-54.

manusia terdiri dari *qalb* yang berhubungan dengan emosi (aspek afektif), *aql* yang berhubungan dengan kognisi (aspek kognitif), dan *hawa` nafs* yang berhubungan dengan konasi atau karsa (aspek psikomotorik).

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Personality*”.¹⁸ Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.¹⁹ Secara istilah kepribadian diartikan sebagai sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.²⁰

Teori-teori kepribadian yang berkembang di Barat sering kali menekankan pentingnya otak sebagai pusat pengendali dan pembentuk kepribadian. Salah satu teori yang berbicara tentang hal ini adalah teori yang dikemukakan oleh Antonio Damasio dan Paul D. MacLean. Dari sudut pandang Antonio Damasio, otak memiliki fungsi kompleks dalam mengatur emosi dan kognisi yang berkontribusi pada pengambilan keputusan.²¹ Emosi yang berasal dari otak sangat penting dalam membimbing perilaku dan kepribadian. Dan dari sudut pandang MacLean, otak *triune* menggambarkan hubungan yang lebih luas antara naluri, emosi, dan kognisi, menunjukkan bahwa kepribadian dibentuk oleh interaksi antara ketiga bagian otak.²²

Sebaliknya, dalam Islam *qalbu* (hati)²³ merupakan pemandu, pengontrol, dan pengendali semua bentuk tingkah laku manusia,²⁴

¹⁸Istilah “kepribadian” memiliki ragam arti. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan “*personality*” (Kepribadian) sendiri, sedangkan sebutan untuk ilmu yang membahasnya adalah “*The Psychology of Personality*” atau “*Theory of Personality*”. Sebutan kedua adalah “*Character*” (watak atau perangai) sedang keilmuannya disebut dengan “*The Psychology of Character*.” Sebutan ketiga adalah *Type* (Tipe), sedangkan ilmu yang membahasnya adalah “*Typologi*”. Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 25.

¹⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 3.

²⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, ..., hal. 3.

²¹ Jean Pierre Changeux, et.al., *Neurobiology of Human*, ..., hal. 47-55.

²² Paul D. MacLean, *A Triune Concept of The Brain and Behaviour*, Kanada: Toronto Press, 1973, hal. 23-25.

²³ Dalam *Kamus Al-Munawwir*, istilah *qalb* memiliki makna yang beragam, antara lain jantung, inti atau isi, akal, semangat keberanian, bagian terdalam, pusat sesuatu, atau hal yang murni. Dalam Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984, hal.123. Adapun untuk menyebut organ tubuh yang secara biologis dikenal sebagai hati, dalam bahasa Arab digunakan istilah *al-kabid*,

dengan kata lain hati merupakan sentral pembentuk kepribadian seorang manusia yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَدَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (al-A‘râf /7: 179)

Dalam kitab *Al-mukhtashar Fî Tafsîri Al-Qur`an Al-Karîmi* dijelaskan bahwa Allah Swt. sudah membekali manusia dengan sejumlah alat yaitu hati, mata dan telinga untuk menangkap kabar dan menyerap ilmu pengetahuan agar dapat mendatangkan manfaat dan menghindari mudarat.²⁵ dengan ini jelas bahwa hati diposisikan sebagai alat nalar dan pemandu agar manusia dapat memahami sebuah berita dan menyerap ilmu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk kebaikan dan menjauhi keburukan dalam kehidupan. Di ayat lain Allah Swt. menjelaskan,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آدَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَآيَاهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada. (al-Hajj/22: 46)

bukan *qalb*. Dalam Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, Jakarta: UI Press, 1986, Cet. II, hal. 78.

²⁴ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif, ...*, hal. 89.

²⁵ Dâr al-mukhtashar, *Al-mukhtashar Fî Tafsîri Al-Qur`an Al-Karîmi*, Jeddah: Dâr al-mukhtashar lil an-nasyr wa al-tauzi', 1441 H, hal. 174.

Hamka menjelaskan bahwa dalam mengarungi kehidupan dunia ini, manusia sepatutnya menggunakan hati dan telinga sebagai indera untuk melihat dan mendengarkan berita, lalu gunakan hati sebagai alat untuk merenungkan bukti kebesaran Tuhan dari setiap kejadian.²⁶

Sesuai dengan ayat Al-Qur`an ini, hati tidak hanya berfungsi sebagai pusat emosi tetapi juga sebagai pusat akal dan pemahaman.²⁷ Hati dianggap sebagai tempat di mana manusia merenung, berpikir, dan mengambil keputusan moral. Ketika hati tidak digunakan untuk memahami dan merenungkan petunjuk Allah Swt., hal ini bisa menyebabkan seseorang jatuh ke dalam kesesatan dan kebutaan spiritual. Jika hatinya baik maka akan lahirilah kepribadian dan karakter yang baik, namun jika hatinya buruk maka akan terciptalah karakter yang buruk pula, sesuai hadis riwayat Nu'man bin Basyir Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ²⁸

"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Namun, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka melalui hadis ini jelas dikatakan bahwa hati itu penentu kepribadian seseorang. Jika hatinya baik maka pribadi yang dilahirkan akan baik, dan jika hatinya buruk maka pribadi yang akan dilahirkan juga buruk.

Menurut Rasyid Ridha, istilah *hati* memiliki dua pengertian. *Pertama*, hati sebagai organ fisik dalam tubuh (*qalb al-badan*), yakni sepotong daging yang berperan sebagai pusat sirkulasi darah dan berpengaruh besar terhadap kondisi fisik seseorang. *Kedua*, hati sebagai bagian dari jiwa (*qalb al-nafs*), yaitu pusat perasaan dan

²⁶ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990, hal. 4710.

²⁷ Thabathaba`î dalam tafsirnya menyebutkan bahwa fungsi hati selain berdaya emosi juga berdaya kognisi. Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif*, ..., hal. 91.

²⁸ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Îmân*, hadis No. 52, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 44, Dan Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahîh Muslim: Kitâb al-Musâqât*, hadis No. 1599, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991, hal. 203.

kesadaran batin, yang menentukan kesehatan dan keseimbangan kejiwaan manusia.²⁹

Hati yang bersih bukan saja berasal dari tindakan Spiritual yang bagus, namun hati yang bersih terbentuk dari implementasi nilai-nilai spiritual atau ilahi dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan istiqomah, sehingga melahirkan sebuah kepribadian. Kepribadian merupakan buah atau hasil dari sifat yang ditanamkan dalam diri seseorang secara berkesinambungan membutuhkan proses yang lama sehingga dapat mengakar dalam diri seseorang.³⁰

Hati memiliki kekhasan yaitu dapat berubah-ubah seiring dengan waktu, sesuai dengan sabda Rasulullah saw. dari hadis yang diriwayatkan Jabir bin Abdillah,

... إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ، يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ³¹

“... Sesungguhnya hati berada di tangan Allah, Allah Swt. yang membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya.” (HR. Muslim)

Senada dengan hati yang dapat berubah-ubah, kepribadian pun juga dapat berubah-ubah sesuai dengan perkataan para pakar psikologi salah satunya Henry Murray dalam teorinya mengatakan bahwa kepribadian biasanya berada dalam keadaan yang terus berubah.³² Ini mengisyaratkan kepada manusia bahwa hati sebagai pengendali kepribadian yang terus dapat berubah dan berkembang menjadi sentral penentu kepribadian.

G. Tinjauan Pustaka

Bagian ini berisi pengungkapan data hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan serupa yang telah ditegaskan oleh penulis. Dengan menyajikan secara singkat hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai topik yang serupa, posisi dan kontribusi penelitian ini akan tergambar dengan lebih jelas. Beberapa studi terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

²⁹ Rasyid Ridha, *Syarh al-Arba'în Hadits al-Nabawiyyah*, Kairo: Markâz al-Salaf li al-Kitab, tth., hal. 30.

³⁰ Allport mengemukakan bahwa kepribadian merupakan organisasi yang dinamis, yang berarti merujuk kepada perubahan kualitas perilaku (karakteristik) individu, dari waktu ke waktu, atau dari situasi ke situasi. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, ..., hal. 4.

³¹ Muslim ibn al-Hajjaj, *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, Jilid 6, hadis No. 79, terj. Fachruddin HS. dari judul asli *Kitâb Shahih Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 82.

³² Calvin S. Hall, et.al., *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*..., hal. 24.

Penelitian Pertama, Tesis yang ditulis oleh Syarifah Hasanah, mahasiswa Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Kepribadian Manusia dalam Surah *al-Hujûrât*.” Tesis yang disusun pada tahun 2010 ini mengulas mengenai tipologi kepribadian manusia dalam surah *al-Hujûrât* dengan kesimpulan bahwa kepribadian manusia tidaklah sama antar manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam surah *al-Hujûrât* kepribadian manusia dapat dibagi menjadi kepribadian *mahmûdah* dan *madzmûmah*.

Persamaan antara tesis ini dengan penelitian penulis adalah tema yang diangkat sama-sama tentang kepribadian manusia, namun perbedaan dari keduanya adalah *pertama*, tesis ini terfokus kepada surah *al-Hujûrât* yang menggambarkan bahwa manusia ada yang memiliki kepribadian baik dan ada juga yang buruk, sedangkan penulis meneliti ayat lain yang tersebar didalam Al-Qur`an, dan perbedaan yang *kedua* adalah penelitian ini hanya mengungkap adanya jenis kepribadian yang dijelaskan dalam surat *al-Hujûrât*, sedangkan penulis dalam penelitian lebih mengungkapkan tentang struktur kepribadian dan aspek apa saja yang memberikan implikasi terbentuknya kepribadian yang ideal, kemudian bagaimana metode Al-Qur`an dalam membentuk kepribadian ideal.

Penelitian Kedua, tesis yang ditulis oleh Khairul Azhari, mahasiswa Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Konsep Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur`an dan Relevansinya dengan Teori *Big Five Personality* dalam Ilmu Psikologi.” Tesis yang ditulis pada tahun 2024 ini membahas tentang Relevansi antara konsep kepribadian dalam Al-Qur`an dengan teori *Big Five Personality*, dengan kesimpulan:

Pertama, *Big Five Personality* adalah teori kepribadian dalam psikologi yang awalnya diperkenalkan oleh Eysenck dan dikembangkan oleh Goldberg, McCrae, dan Costa. Teori ini membagi kepribadian manusia menjadi lima dimensi utama, yaitu neuroticism (kecenderungan emosional negatif), *openness to experience* (keterbukaan terhadap pengalaman baru), *extraversion* (sifat sosial dan energik), *agreeableness* (sifat kooperatif dan ramah), serta *conscientiousness* (sifat teliti dan bertanggung jawab).

Kedua, kepribadian manusia dalam Al-Qur`an dapat dipahami melalui berbagai penyebutan terhadap manusia itu sendiri, seperti istilah *basyar*, *al-nas*, *insan*, *al-ins*, dan *Bani Adam*. Selain itu, Al-Qur`an juga membagi karakter manusia berdasarkan kelompok seperti orang-orang beriman, orang kafir, dan orang munafik. Dari

penyebutan tersebut, tergambar sifat-sifat kepribadian yang dianjurkan dalam Islam, seperti sabar, jujur, rendah hati, adil, sopan santun, dan dermawan, yang semuanya menjadi cerminan kepribadian ideal menurut perspektif Al-Qur`an.

Ketiga, kepribadian manusia dalam Al-Qur`an jika dibandingkan dengan teori *Big Five Personality* memang memiliki sejumlah kesamaan secara tekstual. Banyak ayat Al-Qur`an yang membahas sifat-sifat manusia yang secara umum selaras dengan lima dimensi dalam teori *Big Five*, seperti keterbukaan (*openness*), kesabaran dan pengendalian diri (*conscientiousness*), serta sikap sosial dan empati (*agreeableness*). Namun demikian, kesamaan tersebut hanya bersifat permukaan. Secara kontekstual, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya, karena konsep kepribadian dalam Al-Qur`an dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt., yang menjadikan dimensi spiritual dan moral sebagai inti pembentukan kepribadian. Sementara itu, teori *Big Five* lebih menekankan pada pendekatan psikologis yang bersifat empiris dan sekuler, tanpa mempertimbangkan aspek ketuhanan sebagai faktor pembentuk utama kepribadian.

Penelitian ini secara umum memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas kepribadian manusia yang tergambar dalam sifat-sifatnya. Adapun perbedaannya adalah, *pertama*, teori yang digunakan berbeda yang mana penelitian ini terfokus kepada teori *Big Five* saja dengan mengungkap bagian teori ini yang sesuai dengan Al-Qur`an, sementara penulis mengangkat teori kepribadian Barat yang hanya terfokus pada kemampuan otak sebagai pengendali kepribadian. Diantara teorinya adalah teori dari Antonio Damasio dan Paul D. Maclean. *Kedua*, penelitian ini membahas sifat-sifat manusia yang secara umum selaras dengan lima dimensi dalam teori *Big Five* yang ada dalam Al-Qur`an. Sedangkan penulis memaparkan bagaimana Al-Qur`an membentuk kepribadian manusia itu, dan fungsi sentral hati (*qalbu*) sebagai pemandu akal dan hawa nafs dalam membentuk kepribadian ideal yang seimbang lahir dan batin, serta jenis kepribadian apa saja yang di jelaskan dalam Al-Qur`an.

Penelitian Ketiga, tesis yang ditulis oleh Hoyyu Setia Hutami, mahasiswi Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Konsep *Tazkiyah an-Nafs* Perspektif Surat al-Muzammil dan Relevansi dalam Membentuk Kepribadian Muslim.” Tesis yang ditulis pada tahun 2019 ini berkesimpulan, *pertama* bagaimana *tazkiyah an-nafs* memperbaiki pribadi manusia menjadi pribadi yang

islami yang ideal menurut keimanan dan keihsanan dalam Islam sesuai dengan surat al-Muzzammil. *Kedua*, Secara umum, surat Al-Muzzammil memuat berbagai bentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang diajarkan langsung oleh Allah Swt. sebagai fondasi pembentukan kepribadian seorang Muslim. Di dalamnya terdapat perintah untuk melaksanakan *qiyâmulail* (salat malam) sebagai bentuk kedekatan spiritual dengan Allah Swt., membaca Al-Qur`an dengan tartil agar memahami kandungannya secara mendalam, serta perintah untuk senantiasa mengingat Allah Swt. (dzikir) sebagai penjaga kesadaran ruhani. Surat ini juga menyerukan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, berjuang di jalan yang diridhai Allah Swt., menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan memperbanyak dzikir sebagai amalan harian. Keseluruhan ajaran tersebut diarahkan untuk membentuk kepribadian Muslim yang kuat, yakni pribadi yang senantiasa bertaubat, sabar dalam menghadapi tantangan hidup, dan tumbuh rasa syukur dalam setiap keadaan sebagai bentuk ketundukan kepada Allah Swt.

Tesis ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis kaji, yaitu terletak pada bagaimana kepribadian islami menjadi *role model* salah satu kiatnya adalah dengan *tazkiyah an-nafs*. Adapun perbedaannya terletak pada aspek yang penulis ulas dalam menciptakan kepribadian yang ideal sesuai dengan keimanan tidak terbatas pada *tazkiyah an-nafs* saja, namun banyak aspek dalam Al-Qur`an yang penulis ulas dan kaji diantaranya menjaga kefitrahan yang Tuhan berikan dan sebagainya, sehingga pemahaman yang dihasilkan lebih holistik. Aspek lain yang menjadi perbedaan adalah penekanan kepada peran hati sebagai pengendali akal dan hawa nafsu manusia sehingga dapat melahirkan kepribadian yang seimbang lahir dan batin.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berakar pada filsafat *postpositivisme* dan digunakan untuk menginvestigasi kondisi objek alamiah. Dalam melaksanakan penelitian, teknik pengumpulan data diterapkan melalui triangulasi (penggabungan sumber data) dan analisis data bersifat induktif. Hasil

penelitian kualitatif ini lebih menitikberatkan pada pemahaman makna daripada generalisasi.³³

Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada proses dan penafsiran hasilnya. Fokus penelitian kualitatif lebih terarah pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta pada hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut. Hal ini bertujuan untuk memahami suatu peristiwa perilaku atau fenomena dengan lebih mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik. Berikut ini penjelasan beberapa poin yang diperlukan:

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian pada tesis ini berfokus pada tema struktur kepribadian dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan hati sebagai penentu kepribadian dan karakter manusia yang mengendalikan akal dan hawa nafsu. Pemilihan ayat-ayat tersebut dilakukan untuk menemukan pertanyaan tentang bagaimana kepribadian manusia dalam Al-Qur`an. Hal ini juga sebagai tolak ukur bagi teori kepribadian yang sudah ada apakah sesuai dengan Al-Qur`an, atau mungkin tertolak oleh Al-Qur`an.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang di gunakan adalah kitab-kitab tafsir diantaranya *Tafsîr Al-Mishbâh*, *Tafsîr Al-Azhâr*, *Fî Zhilâl Al-Qur`an*, *Tafsir Al-Qur`an Al-‘Azhîm*, dan *Tafsîr Al-Qayyim*. Sedangkan untuk hadis penelitian ini mengambil rujukan dari; Kitab *Shahîh al-Bukhârî* karya Imam Bukhari, *Al-Jâmi’ Ash-Shahîh* karya Imam Muslim, *Sunan Al-Tirmidzi* karya Al-Turmudzi Abu Isa.

Sedangkan data primer buku diantaranya buku *Teori Kepribadian* karya Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *buku Memahami Kerja Otak: Mengendalikan Emosi dan Mencerdaskan Nalar* terjemahan dari *Descartes’s Error: Emotion, Reason, and The Human Brain* karya Antonio Damasio buku *A Triune Concept of The Brain and Behaviour* karya Paul D. MacLean, buku *Perspektif Kepribadian Manusia Menurut Al-Qur`an: Relasi, Aliansi, Konflik* karya Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, buku *Psikologi Islam* karya Ibnu Sina, *Psikologi Kepribadian* karya Hamim Rosyidi, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* karya Abdul Mujib, *Teori*

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 9.

Holistik (Organismik-Fenomenologis) karya Calvin S. Hall, *Ihyâ` 'Ulumuddin* karya Abu Hamid al-Ghazali, *Madâriju as-Sâlikîn* karya Ibnu Qoyyim, *Zâd al-Ma`âd fî Huda Khairu al-'Ibâd* karya Ibnu Qoyyim, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* karya Ghazali.

Untuk data sekunder penelitian ini merujuk kepada buku-buku yang membahas mengenai kepribadian dan karakter seperti *Pribadi Hebat* karya Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* karya Hamka, *Rûh* karya Ibnu Qoyyim, *Ta'ammulât Ibnu al-Qayyim Fil Anfus wal Âfâq* karya Ibnu Qoyyim, *Kisah-kisah Terbaik Al-Qur`an* Karya Kamal as Sayyid, *Akhlâqul Karîmah* karya Hamka, *Terapi Penyakit Hati Menjernihkan Hati untuk Menggapai Ridha Allah* karya Ibnu Qoyyim. Dan juga merujuk kepada karya ilmiah seperti tesis, disertasi, jurnal yang relevan.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Menghimpun beberapa ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan Kepribadian, karakter manusia, dan hati.
- b. Menghimpun pendapat para mufassir tentang ayat-ayat tersebut.
- c. Mengulas penafsiran ayat-ayat yang berbicara tentang kepribadian, karakter, dan hati.

Pengumpulan data dimaksudkan agar memudahkan proses analisa sehingga dapat dilakukan penjabaran hubungan-hubungannya dan relevansinya terhadap makna ayat-ayat Al-Qur`an.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Semua data yang terkumpul dicek sesuai dengan klasifikasi dalam masing-masing bab. Pengecekan keabsahan data; *pertama* meneliti secara mendalam teori kepribadian Barat dan Islam dari buku-buku dan karya ilmiah lainnya. *kedua*, menghimpun ayat-ayat berkaitan kepribadian, karakter, dan hati. *ketiga*, meneliti ayat dan mencari penjabaran serta penjelasan dari kitab tafsir. *keempat*, menganalisis dan menjabarkan ayat-ayat terkait kepribadian dan melengkapinya dengan pendapat mufassir dan hadis yang relevan.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis berpedoman pada buku *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2017. Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, pembatasan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* merupakan diskursus umum seputar teori kepribadian. Pembahasan di bab ini tentang definisi kepribadian, kepribadian perspektif Barat, kepribadian dalam Psikologi Islam.

Bab *ketiga* membahas Al-Qur`an berbicara tentang kepribadian. Pembahasan di bab ini tentang term kepribadian dalam Islam, macam-macam kepribadian dalam Al-Qur`an, struktur kepribadian manusia dalam Al-Qur`an, faktor pembentuk kepribadian, karakteristik manusia dalam Al-Qur`an, dan pembicaraan tentang struktur kepribadian dalam Al-Qur`an.

Bab *keempat* difokuskan pembahasannya pada analisis Qur`ani terhadap kepribadian ideal. Sub bab yang dibahas diantaranya *qalbun salîm* sebagai landasan kepribadian ideal dan aktualisasi *qalbun salîm* dalam mewujudkan kepribadian ideal.

Bab *kelima* adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil temuan dalam penelitian ini, saran kepada masyarakat secara umum maupun saran khusus kepada akademisi untuk dikembangkan kepada penelitian lebih lanjut.

BAB II

DISKURSUS UMUM SEPUTAR TEORI KEPRIBADIAN

A. Definisi Kepribadian

Istilah kepribadian sering digunakan untuk menggambarkan karakteristik yang mencerminkan perilaku seseorang. Dalam KBBI kata kepribadian berasal dari asal kata pribadi¹ diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain,² dalam pengertian lain kepribadian adalah cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di lingkungannya.³ Meskipun istilah kepribadian memiliki berbagai makna, sebagian besar pengertian populer dapat dibagi menjadi dua kategori utama. *Pertama*, istilah ini sering diartikan sebagai keterampilan atau kemampuan sosial. Kepribadian seseorang diukur berdasarkan kemampuannya untuk mendapatkan respons positif dari orang lain dalam berbagai situasi.

¹ Kata “pribadi” memiliki arti manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri) dan juga berarti keadaan manusia sebagai perseorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 1213-1214.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring” , dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepribadian>. Diakses pada tanggal 2 September pukul 10.00 WIB.

³ *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 1213-1214.

Pemakaian *kedua* melihat kepribadian sebagai kesan paling menonjol atau paling mencolok yang ditampilkan seseorang kepada orang lain. Setiap individu memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda dari yang lain baik secara fisik maupun psikologis, sering kali lebih mencolok dan kadang-kadang luar biasa jika dibandingkan dengan individu lainnya. Ada yang pendiam dan cenderung introver,⁴ sementara yang lain lebih suka menonjol dan ekstrover.⁵ Beberapa orang mungkin tenang dan tidak mudah terganggu oleh lingkungan sekitar, sementara yang lain lebih mudah tersinggung dan kerap merasa cemas.

Selama berabad-abad, filsuf, teolog, dan pemikir lainnya telah mengeksplorasi berbagai pertanyaan terkait kepribadian.⁶ Mengenai kepribadian ini, beberapa psikolog setuju bahwa istilah “kepribadian” (*Personality*) berasal dari kata Latin *persona*, yang merujuk pada topeng yang digunakan oleh aktor Romawi dalam drama Yunani. Aktor Romawi kuno menggunakan topeng (*persona*) untuk memerankan karakter dan menampilkan identitas yang tidak nyata. Namun, definisi ini tentu bukanlah definisi yang diterima secara umum. Ketika psikolog menggunakan istilah “kepribadian”, mereka merujuk pada sesuatu yang jauh lebih kompleks daripada sekadar peran yang dimainkan oleh seseorang.⁷ Atau juga dari kata Latin *Personare* yang berarti *sound through* (suara tembus). Dalam bahasa Arab kontemporer, kepribadian ekuivalen dengan istilah *Syakhshiyyah*.⁸

Istilah *Syakhshiyyah* bukanlah satu-satunya kata yang digunakan untuk merujuk pada makna kepribadian. Misalnya, Ronald Alan Nicholson menyebutkan dua istilah lain yang memiliki arti serupa,

⁴ Introver adalah bersifat suka memendam rasa dan pikiran sendiri dan tidak mengutarakannya kepada orang lain: bersifat tertutup. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring”, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepribadian>. Diakses pada 1 Mei 2025 pukul 11.00 WIB.

⁵ Ekstrover berarti bersifat suka mengutarakan perasaan dan pikiran kepada orang lain; bersifat terbuka. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring”, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepribadian>. Diakses pada 1 Mei 2025 pukul 11.00 WIB.

⁶ Istilah “kepribadian” memiliki ragam arti. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan “*personality*” (Kepribadian) sendiri, sedangkan sebutan untuk ilmu yang membahasnya adalah “*The Psychology of Personality*” atau “*Theory of Personality*”. Sebutan kedua adalah “*Character*” (watak atau perangai) sedang keilmuannya disebut dengan “*The Psychology of Character*.” Sebutan ketiga adalah *Type* (Tipe), sedangkan ilmu yang membahasnya adalah “*Typologi*”. Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam Edisi Kedua*, Depok: Rajawali Pers, 2022, hal. 25.

⁷ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, terj. Handriatno dari judul asli “*Theories of Personality*” Jakarta selatan: Salemba Humanika, 1998, hal 3.

⁸ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif ...*, hal. 26.

yaitu *al-huwiyyah* dan *al-dzâtiyyah*.⁹ Sementara itu, dalam leksikologi bahasa Arab, terdapat juga istilah *nafsiyyah* yang berasal dari kata *nafs*, serta istilah *inniyyah* dan *khuluqiyyah* atau *akhlâq*.

Dalam kehidupan sehari-hari kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas diri, (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah. Berikut beberapa pendapat ahli tentang pengertian kepribadian:

- a. Calvin S. Hall dan Lindzey menjelaskan bahwa secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) kemampuan atau keterampilan dalam berinteraksi sosial, dan (2) kesan yang paling mencolok yang diperlihatkan seseorang kepada orang lain, seperti seseorang yang dikenal sebagai pribadi yang agresif atau pendiam.¹⁰
- b. Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu.”
- c. Dashiell mengartikannya sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi.”
- d. Derlega, Winstead & Jones mengartikannya sebagai “sistem yang relative stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.”
- e. Menurut Allport, kepribadian adalah “*what a man really is*.”¹¹ Namun definisi ini di revisi menjadi “*dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment*” (organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang psikofisik yang menentukan penyesuaianannya yang unik terhadap lingkungannya).¹² Allport juga mengemukakan lima tipe definisi kepribadian sebagai berikut:
 - 1) *Rag-Bag* (Omnibus), Menurut Morton Prince, kepribadian adalah kumpulan kecenderungan biologis, impuls, dan instink yang diperoleh melalui pengalaman.
 - 2) *Integratif-Konfiguratif*, Warren dan Carmichael mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dari ciri-ciri pribadi pada setiap tahap perkembangan.

⁹ Ronald Alan Nicholson, *Fî al-Tashawwuf al-Islâmî wa Târikhihi*, Cairo: *Lajnah al-Ta`lîf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr*, 1969, hal. 108-109.

¹⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 3.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali, 2005, hal. 240.

¹² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian...*, hal. 4.

- 3) *Hirachis*, William James menjelaskan kepribadian melalui empat aspek: *material self*, *social self*, *spiritual self*, dan *pure ego*.
 - 4) *Adjustment*, Kempfis mendefinisikan kepribadian sebagai integrasi kebiasaan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.
 - 5) *Distinctiveness (uniqueness)*, Shoen menyebut kepribadian sebagai sistem disposisi dan kebiasaan yang membedakan individu dalam kelompok yang sama.
- f. Krech dan Crutchfield dalam bukunya *Elements of Psychology* memberikan definisi bahwa kepribadian adalah “integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik yang menentukan, dan yang dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus.”

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan definisi dari kepribadian adalah keseluruhan karakteristik dan pola perilaku yang khas pada individu, yang mencakup cara berpikir, merasa, dan bertindak, serta faktor-faktor yang memengaruhi interaksi individu dengan lingkungan sosial dan fisik. Kepribadian mencerminkan stabilitas dalam ciri-ciri psikologis seseorang, sekaligus dinamika dalam merespons berbagai situasi dan tantangan hidup. Secara umum, kepribadian dibentuk oleh kombinasi faktor biologis, pengalaman hidup, dan pengaruh lingkungan, serta dapat berkembang dan berubah seiring waktu.

B. Kepribadian Perspektif Barat

1. Teori Kepribadian

Dalam ilmu pengetahuan, teori memegang peranan yang sangat penting, karena merupakan dasar atau landasan dari ilmu pengetahuan tersebut. Teori merupakan spekulasi, yaitu sesuatu yang belum terbukti kebenarannya.

Teori kepribadian, seperti teori-teori lainnya dalam psikologi, adalah bagian yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan kegunaannya. Ahli psikologi berupaya memahami dimensi-dimensi penting dan kompleks dalam struktur serta dinamika kejiwaan untuk memahami perilaku manusia. Tanpa teori kepribadian, usaha ilmiah untuk memahami perilaku manusia akan sulit dilakukan. Upaya ini menghasilkan berbagai perspektif teori yang kemudian berkembang menjadi aliran-aliran atau mazhab-mazhab tertentu, masing-masing dengan penekanan yang berbeda dalam memahami manusia.

Menurut Pervin, sebuah teori kepribadian yang komprehensif biasanya mencakup beberapa dimensi berikut:¹³

- a. Pembahasan mengenai struktur, yaitu aspek-aspek kepribadian yang relatif stabil dan menetap, yang berperan sebagai unsur-unsur pembentuk kepribadian.
- b. Pembahasan mengenai proses, yaitu konsep-konsep tentang motivasi yang digunakan untuk menjelaskan dinamika perilaku atau kepribadian.
- c. Pembahasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan, yaitu perubahan yang terjadi pada struktur kepribadian dari masa bayi hingga mencapai kematangan, serta perubahan proses yang menyertainya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- d. Pembahasan mengenai psikopatologi, yaitu sifat gangguan kepribadian atau perilaku, serta asal-usul atau perkembangannya.
- e. Pembahasan mengenai perubahan perilaku, yaitu cara-cara bagaimana perilaku dapat dimodifikasi atau diubah.

Ruang lingkup teori kepribadian diatas sebenarnya belum mencerminkan kesempurnaan suatu teori kepribadian. Hal itu disebabkan oleh masih adanya dimensi lain yang belum terungkap. Dimensi lain yang belum terungkap adalah “kesehatan mental”.¹⁴

Teori-teori yang berkembang dari pengalaman budaya Barat dapat dibagi menjadi tiga aliran utama, yang masing-masing didasarkan pada pandangan filosofis tentang sifat dasar manusia.¹⁵ *Aliran pertama* mencakup teori-teori yang berasumsi bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dengan sifat jahat. Dalam pandangan ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan negatif atau merusak yang tidak disadari, seperti kecemasan dan agresi atau permusuhan. Untuk mengarahkan perkembangan manusia ke arah yang lebih positif, diperlukan pendekatan yang impersonal dan bersifat direktif. Contoh utama dari aliran ini adalah Psikoanalisis klasik yang dicetuskan oleh Sigmund Freud dan teori *personology* Henry Murray.

Freud dikenal bukan hanya sebagai pelopor psikoanalisis yang membuatnya terkenal sebagai seorang intelektual, tetapi juga sebagai orang yang telah memperkenalkan metode baru untuk memahami perilaku manusia. Upaya tersebut menghasilkan teori kepribadian dan psikoterapi yang sangat luas dan mendalam, lebih komprehensif

¹³ Seto Mulyadi, Warda Lisa, dan Astri Nur Kusumastuti, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Gunadarma, 2016, hal. 1.

¹⁴ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 49.

¹⁵ Calvin S Hall, et.al., *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, diterjemahkan oleh Drs. Yustinus dari judul *Theories of Personality*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 10-11.

dibandingkan teori-teori lain yang pernah dikembangkan sebelumnya.¹⁶ Psikoanalisis dianggap sebagai salah satu gerakan revolusioner dalam psikologi, yang awalnya berfungsi sebagai metode penyembuhan bagi penderita gangguan mental, kemudian berkembang menjadi sebuah pandangan baru tentang manusia. Hipotesis utama dalam psikoanalisis menyatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar dipengaruhi oleh motif-motif yang tidak disadari, sehingga Freud dijuluki sebagai pionir dalam menjelajahi dan memetakan ketidaksadaran manusia.

Teori kepribadian Freud berfokus pada pemahaman pikiran sebagai bagian dari tubuh yang beroperasi sebagai sistem energi mekanis. Freud menganggap pikiran sebagai entitas biologis yang mendapatkan energi mental dari energi fisik tubuh. Dalam pandangan Freud, terdapat tiga gagasan utama terkait energi mental. Pertama, energi yang tersedia terbatas, sehingga penggunaannya untuk satu tujuan akan mengurangi ketersediaan untuk tujuan lain. Kedua, energi yang terhambat tidak hilang begitu saja, melainkan diekspresikan melalui saluran lain yang memiliki hambatan lebih sedikit. Ketiga, tujuan utama pikiran adalah mencapai ketenangan, di mana perilaku diarahkan untuk memperoleh kesenangan melalui penurunan ketegangan atau pelepasan energi.¹⁷

Menurut Sigmund Freud, perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan irasional yang tidak disadari, yang berasal dari dorongan biologis dan naluri psikoseksual tertentu, terutama pada enam tahun pertama kehidupan. Pandangan ini mencerminkan bahwa teori Freud tentang sifat manusia pada dasarnya bersifat deterministik,¹⁸ di mana perilaku seseorang dianggap telah ditentukan oleh faktor-faktor yang berada di luar kesadaran mereka. Ajaran psikoanalisis menekankan bahwa perilaku manusia jauh lebih kompleks daripada apa yang tampak di permukaan. Freud juga menunjukkan bahwa tantangan terbesar bagi manusia adalah mengendalikan dorongan agresif yang ada dalam diri mereka. Menurut Freud, rasa cemas dan resah yang dialami oleh individu terkait dengan kesadaran bahwa pada akhirnya, umat manusia akan menghadapi kepunahan.

Kontribusi terbesar Freud terhadap teori kepribadian adalah penekanannya pada dorongan tidak sadar sebagai motivasi utama

¹⁶ Ferdinand Zaviera dan Rismasophie, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 15.

¹⁷ Daniel Cervone, *Kepribadian Teori dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011, hal. 91.

¹⁸ Zainuddin Sri Kuntjoro, *Tipe Kepribadian Manusia*, Jakarta: MPSi, 2002, hal. 23.

perilaku manusia.¹⁹ Freud mengidentifikasi tiga tingkat kegiatan mental:

- a. Ketidaksadaran (*Unconscious*): Berisi dorongan, niat, atau insting yang berada di luar kesadaran, namun memengaruhi kata-kata, perasaan, dan tindakan kita. Alam bawah sadar ini tidak dapat langsung diakses, namun bisa terungkap melalui mimpi, keseleo lidah, atau lupa yang disebabkan oleh represi.
- b. Keprasadaran (*Preconscious*): Berisi elemen yang tidak disadari, tetapi dapat dengan mudah dipanggil ke alam sadar. Isi keprasadaran berasal dari persepsi sadar dan alam bawah sadar, sering kali mencakup pikiran yang bisa dengan cepat berubah antara sadar dan prasadar.
- c. Kesadaran (*Conscious*): Merupakan apa yang disadari pada saat tertentu, termasuk pengindraan langsung, ingatan, dan perasaan. Isi kesadaran berasal dari persepsi sehari-hari dan dari alam bawah sadar yang telah disensor sehingga tidak lagi mengancam kita.

Menurut Freud, kepribadian terdiri dari tiga bagian utama: id (yang berisi dorongan-dorongan dasar dan insting), ego (yang berfungsi sebagai mediator antara dorongan id dan norma-norma sosial), dan superego (yang berisi nilai-nilai moral dan etika). Freud berpendapat bahwa banyak dari tindakan dan emosi manusia dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar dan konflik yang sering berasal dari pengalaman masa kanak-kanak. Teori ini menekankan pentingnya analisis mimpi, asosiasi bebas, dan pengalaman masa lalu dalam memahami kepribadian dan perilaku.²⁰

Teori *personology* yang dicetuskan oleh Henry Murray memiliki kesamaan pandangan dengan psikoanalisis tentang pentingnya motivasi tak sadar yang mendalam pada laporan verbal individu yang bersifat subjektif atau bebas. Peristiwa-peristiwa pada masa bayi dan masa kanak-kanak merupakan faktor-faktor yang menentukan tingkah laku orang dewasa. Bagan konsep motivasi Murray selalu berorientasi pada otak sebagai *locus* atau pusat kepribadian dan semua bagiannya.²¹

¹⁹ Ferdinand Zaviera dan Rismasophie, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*..., hal. 91.

²⁰ Eric R. Kandel menyatakan bahwa pemikiran Freud tentang alam bawah sadar memiliki landasan neurobiologis yang dapat ditelusuri lebih lanjut dengan teknologi modern, walaupun Freud sendiri belum bisa membuktikannya secara ilmiah waktu itu. Eric R. Kandel, "Biology and the Future of Psychoanalysis: A New Intellectual Framework for Psychiatry Revisited" dalam *Jurnal The American Journal of Psychiatry*, Vol. 156 No. 4 Tahun 1999, hal. 505-524.

²¹ Calvin S Hall, et.al., *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis*..., hal. 18.

Aliran kedua terdiri dari teori-teori yang berasumsi bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan netral, seperti lembaran kosong. Dalam pandangan ini, lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan arah perkembangan perilaku manusia melalui proses belajar. Dengan kata lain, perkembangan manusia dapat diarahkan menuju tujuan tertentu oleh faktor eksternal (lingkungan) melalui metode rekayasa yang impersonal dan direktif. Contoh utama dari pandangan ini adalah behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner.

Skinner menegaskan bahwa perilaku manusia harus dipelajari secara ilmiah. Pendekatan behaviorisme ilmiah yang diusungnya meyakini bahwa perilaku dapat dipahami dengan baik tanpa harus mengacu pada konsep-konsep seperti kebutuhan, insting, atau motif. Agar dapat dianggap ilmiah, menurut Skinner, psikologi harus menghindari faktor-faktor kejiwaan internal dan fokus hanya pada peristiwa fisik yang dapat diamati.²² Meskipun Skinner mengakui bahwa kondisi internal seperti rasa lapar, emosi, nilai keyakinan diri, kebutuhan akan agresivitas, keyakinan keberagamaan, dan niat jahat memang ada, ia menegaskan bahwa hal-hal tersebut bukanlah penjelasan utama bagi perilaku manusia.²³

Skinner mendasarkan teorinya pada tiga asumsi utama.²⁴ *Pertama*, bahwa tingkah laku manusia mengikuti hukum tertentu. Dalam pandangan Skinner, ilmu pengetahuan bertujuan menemukan pola-pola yang menunjukkan bagaimana peristiwa tertentu secara konsisten terkait dengan peristiwa lainnya. *Kedua*, tingkah laku dapat diramalkan. Skinner berargumen bahwa ilmu tidak hanya harus menjelaskan peristiwa masa lalu tetapi juga memprediksi peristiwa di masa depan. Teori yang baik, menurutnya, adalah teori yang

²² Skinner tidak menolak neurosains, tetapi ia menekankan bahwa analisis perilaku sebaiknya difokuskan pada hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati, sementara penjelasan tentang proses internal seperti aktivitas otak merupakan domain fisiologi dan neurosains. Diego Zilio, “*Filling the Gaps: Skinner on The Role of Neuroscience in The Explanation of Behavior*”, dalam *Jurnal Behavior and Philosophy*, No. 41 Tahun 2013, hal. 33-59.

²³ Skinner dikenal dengan pendekatan radikal behaviorisme, yang fokus pada perilaku yang dapat diamati dan hubungan antara stimulus-respon, serta penguatan. Namun Skinner mengakui bahwa proses fisiologis, termasuk aktivitas otak memiliki peran dalam perilaku. M. Chiesa, “*Radical Behaviorism: The philosophy and the science*” dalam <https://psycnet.apa.org/record/1994-97459-000>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 10.00 WIB.

²⁴ Hamim Rosyidi, *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik)*, Surabaya: Jaudar Press, 2015, hal. 2-3.

memungkinkan prediksi perilaku masa depan dan mampu menguji prediksi tersebut.

Asumsi *ketiga* yang dipegang Skinner adalah bahwa tingkah laku dapat dikendalikan. Ia percaya bahwa ilmu pengetahuan memiliki kemampuan untuk meramalkan dan membentuk perilaku manusia. Berbeda dengan pandangan tradisional yang menganggap manipulasi sebagai ancaman terhadap kebebasan pribadi, Skinner melihat tingkah laku sebagai produk dari kondisi-kondisi sebelum tindakan terjadi, sedangkan pandangan tradisional menganggapnya sebagai hasil dari perubahan spontan dalam diri individu.

Menurut Skinner, pembelajaran tentang kepribadian hanya sah jika mengikuti kriteria ilmiah, yang melibatkan pengamatan sistematis dan sejarah belajar serta latar belakang unik individu. Skinner berpendapat bahwa individu adalah organisme yang mengakumulasi perilaku melalui proses belajar. Individu bukanlah agen penyebab perilaku, melainkan penghubung antara faktor lingkungan dan bawaan yang khas, yang bersama-sama menghasilkan perilaku tertentu pada individu tersebut. Skinner juga menguraikan berbagai teknik yang digunakan oleh teoritikus pembelajaran sosial yang tertarik pada modeling dan modifikasi perilaku. Berikut beberapa tekniknya:

- a. Pengekangan fisik: Mengontrol perilaku dengan cara membatasi gerakan fisik. Contohnya, seseorang menggenggam erat tangannya agar tidak mengambil makanan yang tidak sehat.
- b. Bantuan fisik: Mengendalikan perilaku dengan bantuan fisik. Misalnya, seorang siswa mengatur alarm untuk mengingatkannya agar berhenti bermain game dan mulai belajar.
- c. Mengubah stimulus: Mengganti stimulus yang diinginkan dengan stimulus lain. Contoh, seseorang yang mencoba berhenti merokok menggantinya dengan permen karet.
- d. Manipulasi kondisi emosional: Mengubah suasana hati untuk membantu mengendalikan diri. Misalnya, seseorang menenangkan diri dengan mendengarkan musik sebelum menghadapi situasi yang menegangkan.
- e. Melakukan respon lain: Mengalihkan perilaku yang dapat menyebabkan konsekuensi negatif dengan tindakan lain. Misalnya, saat merasa marah, seseorang memilih untuk berjalan-jalan daripada berdebat.
- f. Penguatan positif diri: Memberikan penghargaan kepada diri sendiri setelah berhasil melakukan tindakan positif. Contoh, seseorang menghadihi dirinya dengan menonton film favorit setelah menyelesaikan tugas yang sulit.

- g. Menghukum diri sendiri: Menetapkan konsekuensi pada diri sendiri jika gagal mencapai tujuan. Misalnya, seseorang memutuskan untuk mengurangi waktu hiburannya jika tidak berhasil menyelesaikan target latihan harian.²⁵

Skinner menggunakan pendekatan analisis fungsional untuk memahami dan mengontrol perilaku. Dalam analisis ini, perilaku dipelajari dalam konteks hubungan sebab-akibat, di mana suatu respons terjadi sebagai reaksi terhadap stimulus atau kondisi tertentu. Menurut Skinner, dengan menganalisis hubungan ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar penyebab perilaku terletak pada peristiwa yang mendahuluinya, atau berada di lingkungan sekitar. Skinner percaya bahwa perilaku dapat dijelaskan dan dikendalikan dengan cara memanipulasi lingkungan di mana organisme tersebut berada. Misalnya, jika seseorang sering merasa cemas di tempat kerja, mengubah tata letak ruang atau mengurangi beban kerja bisa menjadi cara untuk mengurangi kecemasan tersebut.²⁶

Aliran ketiga mencakup teori-teori yang menganggap bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dengan sifat baik. Dalam pandangan ini, perilaku manusia diarahkan dengan kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab melalui kekuatan positif yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang memfasilitasi pengembangan potensi kemanusiaannya secara penuh. Untuk berkembang secara positif, manusia tidak memerlukan pengarahan khusus, melainkan hanya membutuhkan lingkungan yang penuh penerimaan dan dukungan pribadi untuk memperkaya potensi positif yang ada dalam dirinya. Contoh utama dari pandangan ini adalah teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow²⁷ dan Carl Rogers.

Humanisme menolak pandangan pesimis dan putus asa dari psikoanalisis serta konsep kehidupan sebagai "robot" menurut

²⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 310.

²⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2005, hal. 401.

²⁷ Abraham Maslow, sebagai tokoh utama dalam psikologi humanistik memaparkan fokus utamanya adalah pada motivasi manusia, pertumbuhan pribadi, dan aktualisasi diri, yang lebih menekankan pada pengalaman subjektif dan kebutuhan psikologis bukan pada struktur atau fungsi otak sebagai pusat kepribadian. Meskipun Maslow sendiri tidak menekankan peran otak dalam teorinya, perkembangan ilmu pengetahuan telah membawa pendekatan baru yang mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik dengan temuan dari neurosains. Pendekatan ini dikenal sebagai neuropsikologi humanistik. Pendekatan *neuropsikologi humanistik* menunjukkan bahwa pemahaman tentang otak dapat memperkaya dan mendukung prinsip-prinsip humanistik dalam memahami perilaku dan pengalaman manusia seperti konsep diri, pilihan, dan penciptaan makna bersama. Dalam Eugene M. DeRobertis, "A *Neuroscientific Renaissance of Humanistic Psychology*" dalam *Journal of Humanistic Psychology*, Vol. 55 No. 3 Tahun 2015, hal. 323-345.

behaviorisme. Humanisme percaya bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang secara sehat dan kreatif. Dengan menerima tanggung jawab atas hidupnya sendiri, seseorang dapat mewujudkan potensinya dengan lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh dari pendidikan orang tua, sekolah, atau tekanan sosial lainnya. Pandangan humanisme dalam kepribadian menitikberatkan pada beberapa hal berikut:²⁸

- a. Humanisme menekankan bahwa organisme berperilaku sebagai satu kesatuan utuh, bukan sekadar kumpulan bagian-bagian yang terpisah. Jiwa dan tubuh dianggap sebagai dua aspek dari satu kesatuan, di mana perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi bagian lainnya. Setiap bagian dari organisme diatur oleh hukum yang berlaku secara umum, dan pemahaman tentang hukum ini penting untuk memahami bagaimana setiap komponen berfungsi.
- b. Psikologi humanistik menyoroti perbedaan mendasar antara perilaku manusia dan binatang. Penelitian yang berfokus pada binatang sering kali melihat manusia sebagai mesin yang terdiri dari rangkaian refleks kondisi, tanpa mempertimbangkan karakteristik unik manusia seperti ide, nilai, keberanian, cinta, humor, cemburu, dosa, kebahagiaan, puisi, musik, ilmu pengetahuan, dan hasil pemikiran lainnya. Maslow berpendapat bahwa pandangan behaviorisme secara filosofis mengarah pada dehumanisasi.
- c. Menurut Maslow, manusia memiliki struktur psikologis yang sebanding dengan struktur fisik: mereka memiliki “kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan yang secara alami bersifat genetik.” Beberapa sifat ini umum bagi semua manusia, sementara yang lain bersifat unik pada setiap individu. Kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan ini menjadikan hakikat manusia secara esensial baik, atau setidaknya netral, bukan jahat. Pandangan Maslow ini merupakan pembaharuan dari pandangan sebelumnya yang menganggap kebutuhan dan kecenderungan manusia sebagai sesuatu yang buruk atau antisosial, seperti konsep dosa asal dalam agama atau id menurut Freud. Sifat jahat, destruktif, dan kekerasan bukanlah bawaan dari lahir, melainkan hasil dari frustrasi atau ketidakpuasan terhadap kebutuhan dasar. Maslow percaya bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang secara positif.
- d. Kreativitas adalah sifat universal yang dimiliki setiap manusia sejak lahir. Sama seperti biji yang tumbuh menjadi tanaman atau

²⁸ Hamim Rosyidi, *Psikologi Kepribadian....*, hal. 96.

burung yang terbang, manusia secara alami memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Kreativitas ini adalah potensi yang dimiliki oleh setiap orang dan tidak memerlukan bakat atau kemampuan khusus. Namun, sayangnya, banyak orang kehilangan kreativitas mereka akibat proses “enkulturasi,” termasuk pendidikan formal. Hanya sedikit orang yang berhasil menemukan kembali potensi kreatif mereka yang murni, naif, dan spontan dalam melihat dunia.

- e. Pendekatan humanistik berfokus pada manusia yang sehat, kreatif, dan memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan diri. Menurut pendekatan ini, psikologi seharusnya memusatkan perhatian pada tema utama dalam kehidupan manusia, yaitu aktualisasi diri. Dalam hal ini, teori psikoanalisis dianggap kurang komprehensif karena dasarnya lebih pada perilaku abnormal atau gangguan psikologis.

Maslow mengembangkan teori motivasi manusia yang menggambarkan kebutuhan manusia dalam bentuk hierarki berjenjang dengan tujuan untuk menciptakan pribadi yang mencapai aktualisasi diri. Dalam hierarki ini, setiap tingkat kebutuhan harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya. Ada empat tingkatan kebutuhan dasar atau *deficiency needs*, dan satu tingkatan *metaneeds* atau kebutuhan pertumbuhan. Berikut hierarki kebutuhan Maslow:

- a. Kebutuhan Fisiologis, seperti makanan, minuman, udara, tempat tinggal, dan tidur.
- b. Kebutuhan keamanan, seperti stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, dan kebebasan dari rasa aman.
- c. Kebutuhan memiliki dan cinta.
- d. Kebutuhan harga diri, seperti menghargai diri sendiri dan mendapatkan penghargaan dari orang lain.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri mengacu pada dorongan untuk mencapai kepuasan batin melalui pencapaian potensi penuh seseorang. Ini melibatkan usaha untuk menyadari semua kemampuan dan bakat yang dimiliki, menjadi versi terbaik dari diri sendiri, serta mengejar kreativitas dan kebebasan dalam meraih prestasi tertinggi yang dapat dicapai.

Hierarki ini bersifat bertahap, artinya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpenuhi sebelum seseorang dapat merasakan atau termotivasi oleh kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Misalnya, kebutuhan fisiologis seperti makanan dan air harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang merasakan kebutuhan akan rasa aman. Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, barulah muncul kebutuhan akan kasih sayang, dan seterusnya hingga

semua kebutuhan dasar terpenuhi, sehingga akhirnya muncul kebutuhan meta yang lebih tinggi.²⁹

Selain ketiga aliran besar dalam teori kepribadian yaitu psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik terdapat pula pendekatan lain yang secara eksplisit menempatkan otak sebagai pusat utama dari kepribadian manusia. Salah satu pendekatan yang terkenal dalam hal ini adalah hipotesis yang dilakukan oleh Antonio Damasio yang mengatakan bahwa rasa cinta, benci, amarah, kebaikan, kekejaman, solusi dan rencana semuanya menggambarkan kepribadian seseorang didasarkan pada kinerja saraf otak, membuktikan kalau otak selalu berinteraksi dengan tubuh.³⁰

Selanjutnya teori otak *triune* (*Triune Brain Theory*) yang dikembangkan oleh Paul D. MacLean. Teori ini menjelaskan bahwa otak manusia terdiri dari tiga lapisan evolusioner yang masing-masing memiliki peran dan fungsi tertentu dalam mengatur perilaku dan kepribadian.³¹ Teori ini menjelaskan bagaimana otak berkembang dalam tiga tahap yang berbeda, masing-masing memiliki peran tertentu dalam pembentukan kepribadian dan perilaku manusia. Teori ini secara langsung menghubungkan struktur otak dengan fungsi-fungsi kepribadian dan perilaku.

Teori ini mengusulkan bahwa otak manusia terdiri dari tiga bagian utama yang terkait dengan tahap evolusi tertentu, yaitu:

a. Otak Reptil (*Reptilian Brain*)³²

Otak reptil merupakan bagian otak yang paling primitif dan evolusioner. Bagian ini mencakup struktur dasar seperti *brainstem* (batang otak) dan *cerebellum* (otak kecil). Otak reptil bertanggung jawab untuk fungsi-fungsi dasar yang mendukung kelangsungan hidup, seperti refleks dasar, insting bertahan hidup, kontrol pernapasan, serta keinginan untuk menghindari bahaya.

Otak reptil dianggap berperan dalam pengendalian perilaku dasar, termasuk agresi, keinginan untuk bertahan hidup, dan insting untuk dominasi. Ini terkait dengan aspek kepribadian

²⁹ Seto Mulyadi, Warda Lisa, dan Astri Nur Kusumastuti, *Psikologi Kepribadian....*, hal. 87.

³⁰ Antonio Damasio, *Memahami Kerja Otak: Mengendalikan Emosi dan Mencerdaskan Nalar*, terj. Yudi Santoso dari judul "*Descartes's Error: Emotion, Reason, and The Human Brain*", Yogyakarta: Pustaka Baca, 2009, hal. xxiv.

³¹ Paul D. MacLean, *A Triune Concept of The Brain and Behaviour*, Kanada: Toronto Press, 1973, hal. 8-21.

³² Terletak di bagian paling bawah otak, mencakup batang otak (yang menghubungkan otak ke sumsum tulang belakang) dan basal ganglia (struktur yang ada di bagian dalam otak besar, dekat batang otak. Dalam <https://www.interaction-design.org/literature/article/the-concept-of-the-triune-brain>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 12.00 WIB.

yang lebih reaktif dan instinktif yang lebih berfokus pada kepentingan individu.

b. Otak Limbik (*Limbic Brain*)³³

Otak limbik terdiri dari beberapa struktur, termasuk amigdala, hipokampus, dan hipotalamus. Bagian ini berperan penting dalam pengolahan emosi, ingatan jangka panjang, dan motivasi. Otak limbik juga terlibat dalam hubungan sosial dan interaksi antarindividu.

Otak limbik dikaitkan dengan pembentukan emosi dan mood yang sangat penting dalam kepribadian manusia. Perasaan seperti cinta, takut, kepercayaan, serta reaksi emosional yang kuat sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas di otak limbik. Ini adalah pusat bagi perasaan dan emosi yang menjadi inti dari banyak aspek kepribadian.

c. Neokorteks (*Neocortex*)³⁴

Neokorteks adalah bagian otak yang lebih baru secara evolusi dan bertanggung jawab atas fungsi-fungsi yang lebih kompleks, seperti berpikir rasional, penalaran logis, berbahasa, dan memori kerja. Bagian ini juga terlibat dalam kemampuan berpikir abstrak, perencanaan jangka panjang, dan pengambilan keputusan.

Neokorteks berperan dalam pengolahan informasi yang lebih kompleks, memungkinkan individu untuk merencanakan tindakan, memecahkan masalah, dan mengatur perilaku berdasarkan pemikiran rasional. Kepribadian yang lebih terstruktur, berorientasi pada tujuan, dan rasional dipengaruhi oleh aktivitas di bagian otak ini.

Dari penjabaran di atas mengenai berbagai teori kepribadian manusia baik dari aliran psikoanalisis, behaviorisme, humanistik, hingga teori otak triune dapat disimpulkan bahwa keseluruhan gagasan para ahli tersebut cenderung merujuk pada aspek-aspek biologis dan fisiologis, khususnya otak, sebagai pusat pengendali dan penentu pembentukan kepribadian manusia. Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur dan proses

³³ Terletak di atas batang otak, mengelilingi bagian tengah otak. Struktur penting dalam system ini mencakup Amigdala, Hipokampus dan Hipotalamus. Elmira Anderzhanova, et.al., "Animal models in psychiatric research: The RDoC system as a new framework for endophenotype-oriented translational neuroscience" dalam *Jurnal Neurobiology of Stress*, Vol. 7 Tahun 2017, hal. 47-56.

³⁴ Neokorteks merupakan lapisan terluar dari otak besar. Tampak sebagai bagian otak yang berlipat-lipat dan berkerut. Elmira Anderzhanova, et.al., "Animal models in psychiatric research....", hal. 47-56.

kepribadian secara ilmiah, namun semuanya mengarah pada kesimpulan bahwa dasar pembentukan kepribadian lebih difokuskan pada fungsi neurologis otak.

Akan tetapi, dari pembahasan tersebut juga tampak bahwa teori-teori ini belum secara menyeluruh membahas atau memasukkan dimensi non-material lainnya, seperti hati (*qalb*), jiwa (*nafs*), dan ruh, yang dalam perspektif keilmuan Islam diyakini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh dan holistik. Dengan demikian, pendekatan barat ini dapat dianggap belum sepenuhnya lengkap dalam menjelaskan kepribadian manusia dari keseluruhan dimensi fitrah dan eksistensinya sebagai makhluk spiritual, moral, dan rasional.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Dalam psikologi Barat Ada tiga aliran utama yang memiliki pandangan berbeda mengenai faktor-faktor yang membentuk kepribadian, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi.

a. Aliran Nativisme

Aliran nativisme berakar pada tradisi *Leibnitzian*, yang menekankan pada kemampuan bawaan dalam setiap individu, sehingga faktor lingkungan, termasuk pendidikan, dianggap memiliki pengaruh yang minimal terhadap pembentukan kepribadian. Menurut pandangan ini, segala sesuatu yang membentuk kepribadian seseorang sudah ditentukan oleh faktor-faktor yang diwariskan sejak lahir. Misalnya, jika orang tua memiliki kepribadian sebagai seorang Muslim, kemungkinan besar anaknya akan memiliki kepribadian yang sama. Aliran nativisme memandang hereditas atau pewarisan sifat-sifat dari orang tua kepada anak sebagai faktor utama yang menentukan kepribadian. Pewarisan ini mencakup semua karakteristik yang diturunkan dari orang tua ke anaknya.

Dasar asumsi aliran nativisme adalah bahwa kepribadian anak dan orang tua cenderung memiliki banyak kesamaan, baik secara fisik maupun psikis. Setiap manusia mewarisi gen dari orang tuanya, dan gen ini akan diturunkan kepada anak. Oleh karena itu, penganut nativisme meyakini bahwa bayi lahir dengan sifat-sifat baik dan buruk yang sudah ditentukan oleh gen orang tuanya. Kepribadian seseorang dianggap sepenuhnya ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir, dan lingkungan dianggap tidak mampu mengubah baik atau buruknya kepribadian tersebut.

Ajaran aliran nativisme cenderung bersifat pesimistis, karena penganutnya memiliki pandangan pesimis terhadap kemampuan manusia untuk mengembangkan kepribadian di luar apa yang telah

ditentukan oleh warisan genetik. Mereka percaya bahwa kepribadian anak sepenuhnya ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan. Arthur Schopenhauer, tokoh utama aliran ini, menekankan pentingnya inti privasi atau jati diri dalam kepribadian manusia.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, aliran nativisme pada dasarnya mengabaikan konsep fitrah karena melepaskan diri dari ikatan agama yang transendental. Dalam pandangan ini, manusia seolah-olah menuhankan orang tua, karena mereka dianggap sebagai sumber utama dalam pewarisan kepribadian.

b. Aliran Empirisme

Aliran empirisme berlawanan dengan pandangan nativisme. Empirisme, yang berarti pengalaman, juga dikenal sebagai *environmentalisme*, menekankan peran lingkungan sebagai faktor utama yang membentuk kepribadian seseorang.³⁶ Aliran ini tidak mengakui adanya potensi kepribadian bawaan sejak lahir. Menurut pandangan ini, lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Asumsi psikologis yang mendasari aliran empirisme adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tanpa pembawaan kepribadian tertentu.

Inti ajaran aliran ini adalah bahwa kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang melalui usaha dan rangsangan yang kuat dari lingkungan. Kepribadian manusia bukanlah sesuatu yang telah ditentukan secara tetap atau diprogram seperti robot, apalagi ditentukan oleh nasib. Dengan demikian, aliran empirisme memberikan kontribusi penting dalam pemikiran tentang bagaimana manusia dapat membentuk kepribadian yang ideal.

John Locke adalah tokoh utama aliran empirisme, yang mengembangkan teori "*tabula rasa*," yang menggambarkan bahwa anak yang baru lahir seperti selembar kertas putih yang bersih. Pengalaman empiris dari lingkungan memainkan peran besar dalam membentuk perkembangan kepribadian manusia.

c. Aliran Konvergensi

Aliran ini berpendapat bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh kombinasi antara bakat atau keturunan dan pengaruh lingkungan, dengan keduanya memiliki peran penting. Aliran konvergensi ini menekankan adanya interaksi antara faktor bawaan yang dimiliki sejak lahir dan faktor pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Aliran ini mempertemukan teori nativisme dan empirisme.

³⁵ Ujam Jaenudin, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 24.

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian...*, hal. 85.

William Stern, seorang ahli pendidikan asal Jerman, adalah perintis aliran ini. Ia berpendapat bahwa seorang anak lahir dengan sifat bawaan, baik atau buruk, namun sifat-sifat tersebut tidak akan berkembang dengan optimal tanpa dukungan lingkungan yang sesuai.³⁷ Oleh karena itu, inti dari ajaran aliran konvergensi adalah bahwa kepribadian seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik atau keturunan, dan juga tidak hanya oleh lingkungan. Kepribadian seseorang terbentuk melalui perpaduan antara kedua faktor tersebut, yakni hasil kerja sama antara elemen-elemen yang ada dalam diri individu dan faktor-faktor eksternal, yang bersama-sama membentuk pribadi yang ideal.

Ketiga aliran di atas memiliki kelebihan, namun tetap terbatas dalam sudut pandangnya. Nativisme terlalu fatalistik, empirisme terlalu optimistik terhadap lingkungan, sedangkan konvergensi meski lebih moderat, tetap hanya membahas aspek biologis dan sosial secara materialistik. Ketiganya cenderung mengabaikan dimensi spiritual, transendental, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

3. Karakteristik Kepribadian

Hurlock mengidentifikasi sebelas karakteristik yang menunjukkan penyesuaian atau kepribadian yang sehat. Berikut adalah penjelasan dari setiap karakteristik tersebut:³⁸

- a. Mampu menilai diri secara realistis. Seseorang dengan kepribadian yang sehat memiliki kemampuan untuk melihat dirinya dengan jujur dan objektif, mengenali kekuatan dan kelemahannya tanpa berlebihan atau meremehkan diri sendiri.
- b. Mampu menilai situasi secara realistis. Orang dengan penyesuaian yang sehat dapat menilai situasi atau masalah yang dihadapinya dengan cara yang realistis, tidak terlalu optimis atau pesimis, dan mampu menghadapi kenyataan sebagaimana adanya.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis. Seseorang yang sehat secara emosional dapat menilai pencapaian atau kegagalannya dengan cara yang objektif, tanpa terlalu berpuas diri atau merasa rendah diri.
- d. Menerima tanggung jawab. Orang dengan kepribadian yang sehat siap dan mampu untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambilnya, baik dalam situasi pribadi maupun sosial.

³⁷ Umar Tirharahardja dan La Sule, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 199

³⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*..., hal. 12-14.

- e. Kemandirian. Kemandirian menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri, membuat keputusan, dan bertindak tanpa terlalu bergantung pada orang lain.
- f. Dapat mengontrol emosi. Individu yang sehat secara emosional mampu mengendalikan perasaannya, tidak mudah terbawa oleh emosi, dan dapat mengekspresikan perasaannya dengan cara yang tepat.
- g. Berorientasi tujuan. Orang dengan kepribadian yang sehat memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya dan berusaha mencapainya dengan cara yang terencana dan terarah.
- h. Berorientasi keluar. Ini berarti seseorang cenderung berfokus pada lingkungan sekitarnya, menunjukkan minat terhadap orang lain, dan aktif dalam interaksi sosial. Barret Leonard mengemukakan sifat-sifat individu yang berorientasi keluar,³⁹ yaitu: menghargai orang lain seperti dirinya sendiri, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.
- i. Penerimaan sosial. Seseorang dengan kepribadian yang sehat biasanya diterima dengan baik dalam masyarakat, mampu beradaptasi dengan norma-norma sosial, dan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup. Orang dengan kepribadian yang sehat memiliki nilai-nilai atau prinsip-prinsip hidup yang memberikan panduan dalam bertindak dan membuat keputusan.
- k. Berbahagia. kebahagiaan adalah tanda dari penyesuaian yang sehat. Seseorang dengan kepribadian yang sehat cenderung merasa puas dan bahagia dengan hidupnya.

Kepribadian yang tidak sehat biasanya ditandai dengan sejumlah karakteristik berikut:⁴⁰

- a. Mudah marah. Seseorang dengan kepribadian tidak sehat cenderung cepat marah atau menunjukkan kemarahan secara berlebihan dalam berbagai situasi.
- b. Sering merasa tertekan. Individu ini sering mengalami perasaan tertekan atau stres yang berkepanjangan, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik mereka.

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1974.

⁴⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian...*, hal. 14.

- c. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan. Kepribadian yang tidak sehat sering diwarnai oleh perasaan khawatir dan cemas yang berlebihan terhadap berbagai aspek kehidupan.
- d. Bersikap kejam dan mengganggu orang lain atau binatang. Orang dengan kepribadian tidak sehat mungkin menunjukkan perilaku kekerasan atau agresif terhadap orang yang lebih muda atau binatang.
- e. Ketidakmampuan untuk menghindari perilaku menyimpang. Meskipun telah diberi peringatan atau hukuman, mereka sulit untuk mengubah perilaku menyimpang mereka.
- f. Memiliki kebiasaan berbohong. Kebohongan yang sering dan kebiasaan untuk tidak jujur adalah tanda dari kepribadian yang tidak sehat.
- g. Hiperaktif. Orang dengan kepribadian tidak sehat seringkali terlalu aktif secara fisik atau mental, yang bisa menyebabkan gangguan dalam fungsi sehari-hari.
- h. Bersikap memusuhi otoritas. Mereka mungkin menunjukkan sikap menentang atau memusuhi bentuk-bentuk otoritas, seperti atasan atau peraturan yang ada.
- i. Senang mengkritik dan mencemooh orang lain. Orang ini sering kali mengkritik atau mencemooh orang lain secara berlebihan, menunjukkan kurangnya empati dan penghargaan terhadap orang lain.
- j. Sulit tidur. Masalah tidur, seperti insomnia atau tidur yang tidak nyenyak, sering dialami oleh individu dengan kepribadian yang tidak sehat.
- k. Kurang memiliki rasa tanggung jawab. Mereka mungkin menunjukkan kurangnya tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban atau menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.
- l. Kurang kesadaran untuk mentaati ajaran agama. Ketidadaan kesadaran atau kepatuhan terhadap ajaran agama dapat menjadi indikator dari kepribadian yang tidak sehat.
- m. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan. Mereka sering kali memiliki pandangan negatif atau pesimis terhadap kehidupan dan masa depan mereka.
- n. Kurang bergairah dalam menjalani kehidupan. Kekurangan motivasi atau gairah dalam menjalani aktivitas sehari-hari juga dapat menandai kepribadian yang tidak sehat.

Secara umum, Hurlock menekankan aspek psikologis dan sosial dalam menilai sehat atau tidaknya kepribadian seseorang. Namun, Ia tidak memasukkan dimensi religius memandang manusia sebagai

makhluk holistik yang tidak hanya bertanggung jawab pada diri dan sesama, tetapi juga pada Tuhan.

C. Kepribadian dalam Psikologi Islam

Struktur kepribadian merupakan aspek-aspek atau elemen-elemen yang karenanya kepribadian manusia terbentuk. Khayr al-Dîn al-Zarkalî mengatakan bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu:⁴¹

1. Jasad (fisik): Merujuk pada tubuh atau bentuk fisik organisme, termasuk apa saja yang menjadi karakteristik dan sifat-sifat unik dari fisik tersebut.
2. Jiwa (psikis): Menunjuk pada aspek non-fisik dari organisme, yakni hakikat dan sifat-sifat unik yang berhubungan dengan mental dan emosional.
3. Jasad dan jiwa (psikofisik): Menggambarkan interaksi antara fisik dan mental, yang tampak dalam bentuk perilaku, tindakan, gerakan, dan sebagainya.

Dalam terminologi Islam, ketiga kondisi tersebut dikenal dengan istilah *al-jasad* atau *al-jism*, *al-rûh*, dan *al-nafs*. Jasad merujuk pada aspek fisik atau biologis manusia. Jasad sifatnya kasar dan indrawi atau empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah bumi, dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi dan material. Roh mengacu pada aspek psikologis atau psikis manusia. Sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan langsung dari Allah Swt., dan kecenderungannya mengejar kenikmatan samawi. sementara *nafs* adalah aspek psikofisik yang mencerminkan sinergi antara jasad dan roh. Dengan *nafs* maka masing-masing keinginan jasad dan roh dalam diri manusia dapat terpenuhi.⁴²

1. Struktur Jasad atau *Jism*

Jism merupakan diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik.⁴³ Dalam aspek fisik, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan dan tumbuhan, karena semuanya

⁴¹ Khayr al-Dîn al-Zarkalî, *Rasâil Ikhwân al-Shafâ wa Khalân al-Wafâ*, Beirut: Dar Shadîr, 1957, hal.319.

⁴² Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 62.

⁴³ Term *al-jism* sama artinya dengan *al-jasad*, hanya saja *al-jism* lebih umum dibandingkan *al-jasad*. Menurut al-khalil, term jasad tidak boleh dipergunakan untuk selain spesies manusia, sedangkan *jism* untuk seluruh tubuh pada umumnya. Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam Edisi Kedua*, Depok: Rajawali Pers, 2022, hal. 65.

merupakan bagian dari alam fisik. Setiap makhluk hidup di alam materi terdiri dari unsur-unsur yang sama, yaitu tanah, api, udara, dan air.⁴⁴

Keempat unsur tersebut pada dasarnya adalah materi tak bernyawa. Mereka baru akan hidup ketika diberi energi kehidupan yang disebut sebagai nyawa, karena nyawa adalah sumber kehidupan manusia. Ibnu Maskawaih menyebut energi ini sebagai *al-hayâh*,⁴⁵ sementara al-Ghazali menyebutnya *al-rûh jasmaniyyah*.⁴⁶ Energi hidup ini adalah vitalitas fisik manusia, yang memungkinkan manusia untuk bernafas, merasakan sakit, merasakan panas dan dingin, pahit dan manis, serta merasa haus dan lapar.

Nyawa dalam diri manusia sudah ada sejak bergabungnya sel pria dan wanita. Sementara itu, roh hadir setelah embrio berusia empat bulan di dalam kandungan. Nyawa dimiliki oleh manusia dan hewan, sedangkan roh hanya dimiliki oleh manusia.⁴⁷ Nyawa memiliki batas waktu yang disebut ajal, sedangkan roh tetap hidup sebelum dan sesudah keberadaan nyawa manusia. Nyawa menyatu dengan seluruh organ tubuh, dengan jantung sebagai pusat peredarannya. Ketika organ vital rusak atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, nyawa akan meninggalkan tubuh, menyebabkan kematian. Kerusakan organ tubuh ini bisa disebabkan oleh tindakan manusia sendiri, seperti bunuh diri, kecelakaan, dan sebagainya.

Aspek fisik manusia tunduk pada sunnatullah, seperti penuaan dan kematian. Menurut Ikhwan al-Shafa, kematian tubuh manusia disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

- a. Kematian yang terjadi karena tubuh telah menua, di mana tubuh telah menjalankan fungsinya sepanjang waktu, sehingga organ-organ melemah.

⁴⁴ Ikhwan al-Shafa menyebutkan empat unsur materi tersebut sebagai unsur terendah yang kemudian menjadi materi gabungan, yaitu asap, lumpur, mineral, tumbuhan, hewan, dan manusia. Api memiliki natur panas, udara memiliki natur dingin, air memiliki natur basah, dan tanah memiliki natur kering. Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains, dan Al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994, hal. 156.

⁴⁵ Ibn Maskawaih, dalam Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 11.

⁴⁶ Ruh Jasmaniah adalah roh yang bersemayam dalam tubuh manusia, berupa zat yang sangat halus dan berasal dari area jantung, yang berfungsi sebagai pusat bagi seluruh pembuluh darah. Zat ini memberikan kemampuan kepada manusia untuk hidup, bergerak, dan merasakan berbagai sensasi. Inilah yang dikenal sebagai nyawa., Qomarul Hadi, *Membangun Manusia Seutuhnya, Sebuah Tinjauan Antropologis*, Bandung: al-Ma'arif, 1981, hal. 135.

⁴⁷ Menurut Ja'far Ibnu Harb, bahwa roh berbeda dengan nyawa, sebab nyawa bersifat 'aradh (sifat) sedangkan roh bersifat jawhar(subtantif). Abdul Mujib, *Teori...*, hal. 66.

- b. Kematian yang disebabkan oleh masuknya sesuatu yang merusak tubuh manusia.⁴⁸

Tubuh fisik manusia memiliki sifat alami tersendiri, yaitu:

- a. Berasal dari alam ciptaan, memiliki bentuk, rupa, kualitas, ukuran, mampu bergerak dan diam, serta tersusun dari berbagai organ (al-Farabi).⁴⁹
- b. Dapat bergerak, memiliki sensasi, berkarakter kasar dan gelap, serta tidak berbeda dengan benda-benda lainnya (al-Ghazali).⁵⁰
- c. Terdiri dari komponen materi.
- d. Bersifat material dan hanya mampu memahami hal-hal konkret, tidak bisa menangkap yang abstrak. Ketika ia fokus pada satu bentuk, perhatian terhadap bentuk sebelumnya hilang saat berpindah ke bentuk lain (Ibnu Rusyd).⁵¹
- e. Memiliki sifat indrawi, empiris, dan dapat digambarkan. Ia tersusun dari dua substansi: yang sederhana dan yang berakal, namun secara alami mati. Kehidupannya bersifat sementara karena dipengaruhi oleh Nafs. Nafs membuatnya hidup, bergerak, dan memberikan kekuatan serta tanda. Tubuh bersifat duniawi. Selain itu, tubuh manusia memiliki sifat negatif, di mana keburukannya disebabkan oleh beberapa hal: tubuh menjadi penjara bagi roh, kesibukannya menghalangi roh untuk beribadah kepada Allah Swt., dan dalam keterbatasannya, tubuh tidak mampu mencapai pengenalan akan Allah Swt. (Ikhwan al-Shafa).⁵²

2. Struktur *al-Rûh*

Para ilmuwan Muslim belum mencapai kesepakatan mengenai definisi roh atau *al-Rûh*. Pendapat mengenai hakikat roh dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu:

- a. Materialisme: Menurut pandangan ini, roh dianggap sebagai materi, meskipun berbeda dari tubuh fisik. Ketika tubuh hancur, roh juga ikut musnah.⁵³ Roh menyebar ke seluruh tubuh manusia dan bertanggung jawab atas kehidupan, gerak, perasaan, dan kehendak. Roh sebagai darah yang murni dan terhindar dari

⁴⁸ Ikhwan al-Shafa, *Rasâil Ikhwân al-Shafa wa Khalan al-Wafâ*, Beirut: Dar Sadir, 1957, hal. 295.

⁴⁹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989, hal. 40-41

⁵⁰ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam...*, hal. 40-41

⁵¹ M. Iqbal, *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy*, alih Bahasa Jaboe Ayoeb, Bandung: Mizan, 1992, hal. 54

⁵² Ikhwan al-Shafa, *Rasail Ikhwan al-Shafa...*, hal. 343.

⁵³ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hal. 123.

kotoran, sebab darah merupakan elemen pokok kehidupan manusia, sedangkan roh tidak lain dari nyawa.

- b. Spiritualisme: Roh dipandang sebagai substansi yang bersifat non-fisik dan tidak memiliki karakteristik jasmani. Roh tidak tersusun dari materi karena sifatnya abstrak dan mampu menangkap beberapa bentuk sekaligus, tanpa kehilangan bentuk yang sebelumnya. Roh diciptakan secara langsung, tanpa proses biologis, dan tidak terdiri dari unsur-unsur materi, meskipun ia memiliki berbagai daya. Roh tidak hancur ketika tubuh rusak, bahkan keberadaannya mendahului pembentukan tubuh fisik.⁵⁴ Roh dianggap sebagai unsur kelima selain api (panas), udara (dingin), air (lembab), dan tanah (kering). Oleh karena itu, roh tidak bersifat material, melainkan merupakan *al-Qudrah al-Ilâhiyyah* (kekuatan ketuhanan).⁵⁵
- c. Gabungan dari materialisme-spiritualisme. Roh merupakan kesatuan jiwa (*al-nafs*) dan badan.⁵⁶

Roh pada dasarnya memiliki sifat yang baik dan berorientasi pada kehidupan akhirat. Roh merupakan esensi yang berasal dari langit, berada di alam spiritual. Ia hidup melalui hakikatnya sendiri tanpa memerlukan makanan, minuman, atau kebutuhan fisik lainnya. Roh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri Menurut beberapa ahli roh memiliki natur:

- a. Menurut Ibnu Sina roh adalah kesempurnaan awal jism alami manusia yang tinggi dan memiliki kehidupan dengan daya.
- b. Menurut Ibn Sina roh berasal dari alam perintah yang mempunyai sifat yang berbed dengan jasad. Hal itu dikarenakan ia dari Allah Swt., walupun ia tidak sama dengan zat Allah Swt.
- c. Al-Ghazali mengatakan bahwa roh ini merupakan lathifah (sesuatu yang halus) yang bersifat rohani. Ia dapat berpikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia yang memiliki sifat ghoib.
- d. Ibnu Rusyd mengatakan bahwa ruh sebagai citra kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan awal ini karena roh dpat dibedakan dengan kesempurnaan yang lain yang merupakan pelengkap dirinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan. Sedangkan disebut organik karena roh menunjukkan jasad yang terdiri dari organ-organ.⁵⁷

⁵⁴ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam...*, hal. 59.

⁵⁵ Al-Ghazali, *Kimya'u al-Sa'adat*, Beirut: al-Maktabat al-Sa'biyat, tt., hal. 111.

⁵⁶ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 75.

⁵⁷ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 76.

Secara teoretis, roh manusia terbagi menjadi dua bagian:

- a. Roh *al-munazzalah*, yaitu roh yang tetap murni dan hanya berhubungan dengan zatnya sendiri. Roh ini merupakan potensi rohani yang langsung diturunkan oleh Allah Swt. kepada manusia. Karena bersifat tetap, roh ini tidak berubah, sebab perubahan dalam roh *al-munazzalah* akan mengubah esensi dan eksistensi manusia. Roh ini disebut sebagai potensi fitriah atau alami yang menjadi inti dari diri manusia, dengan fungsi untuk memotivasi perilaku dan membimbing kehidupan nafsani manusia.
- b. Roh *al-gharizah* atau *nafsaniyah*, yaitu roh yang berhubungan dengan jasmani. Roh ini dipengaruhi oleh roh *al-munazzalah*, yang memancarkan cahaya Ilahi ke dalam hati manusia, menerangi akal budi, serta mengendalikan dorongan-dorongan rendah.⁵⁸

Fazlur Rahman menyatakan bahwa wujud roh *al-munazzalah* adalah amanah, yang merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan.⁵⁹ Amanah ini memberikan keunikan kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Secara etimologis, amanah berarti kepercayaan atau titipan. Menurut Ibn Qayyim, amanah juga bermakna janji dan kesaksian.

3. Struktur *Nafs*

Istilah *Nafs* dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna. Menurut Achmad Mubarak, terdapat tujuh makna dari kata *nafs*, yaitu:⁶⁰

- a. *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku. Dalam *nafs* diperlukan optimalisasi fungsinya untuk menggerakkan tingkah laku manusia dalam melakukan perubahan.
- b. *Nafs* sebagai roh.
- c. *Nafs* sebagai jiwa.
- d. *Nafs* sebagai totalitas manusia, yang memiliki dimensi jiwa dan raga.
- e. *Nafs* berarti diri atau seseorang.
- f. *Nafs* berarti diri Tuhan.

⁵⁸ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 79-80.

⁵⁹ Fazlur Rahman, dalam Budhy Munawar Rachman (editor), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995, hal. 77.

⁶⁰ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 44-53.

g. *Nafs* berarti sesuatu.

Dalam konteks ini, *nafs* merujuk pada aspek psikofisik manusia, di mana jasad dan roh telah bersinergi. *Nafs* memiliki sifat gabungan antara jasmani dan rohani. Jika ia cenderung pada aspek jasmani, perilakunya akan menjadi buruk dan membawa kehancuran. Namun, jika ia mengarah pada sifat rohani, hidupnya akan menjadi baik dan mencapai keselamatan.

Nafs adalah dimensi yang tidak terukur luasnya. Ia mencerminkan keseluruhan alam semesta, karena *nafs* dianggap sebagai miniatur dari semesta itu sendiri. Segala sesuatu yang ada di alam semesta tercermin dalam *nafs*. Begitu pula, setiap kekuatan yang ada dalam *nafs* tergambar di alam semesta. Oleh karena itu, siapa pun yang mampu menguasai dirinya, akan mampu menguasai alam semesta.⁶¹

Nafs adalah potensi jasmani dan rohani yang sudah melekat pada manusia sejak jasadnya siap menerima, yaitu sekitar usia empat bulan dalam kandungan. Potensi ini tunduk pada hukum-hukum yang bersifat jasmani dan rohani. Meskipun seluruh potensinya bersifat laten, ia dapat diaktualisasikan jika manusia berusaha untuk mengembangkannya. Setiap komponen dalam *nafs* memiliki kekuatan laten yang mampu mendorong perilaku manusia. Aktualisasi dari *nafs* ini mencerminkan kepribadian seseorang, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan, dan faktor lainnya.

Nafs memiliki beberapa daya dan natur. Menurut Bigot, daya kejiwaan manusia dibagi menjadi dua bagian (dikotomi), yaitu: kemampuan manusia untuk menerima rangsangan dari luar, yang berkaitan dengan pengenalan atau kognisi; dan kemampuan manusia untuk mengekspresikan apa yang terjadi di dalam jiwanya, yang berkaitan dengan motif dan kemauan atau konasi. Konsep ini memiliki kelemahan yaitu tidak terdapatnya proses kejiwaan manusia yang berhubungan dengan perasaan (emosi).⁶²

Sementara itu, ahli jiwa falsafi-tasawufi mengungkap tiga daya yang terdapat pada jiwa manusia, yaitu kognisi, konasi, dan emosi. Hal ini senada dengan pendapat Ki hajar Dewantara.⁶³ Berikut pembagiannya:

a. Daya *qalb* atau *qalbu*

⁶¹ Sayyid Husein Nashr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Firdaus, 1994, hal 18.

⁶² Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 86.

⁶³ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung: Alumni, 1984, hal 53-54.

Daya *qalb* atau *qalbu* berhubungan dengan emosi (rasa) yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif. *Qalbu* merupakan salah satu daya nafsani.⁶⁴

Dalam psikologi kontemporer, kata *qalbu* sering dihubungkan dengan konsep emosi atau perasaan yang disadari oleh individu *al-syu'ûr*. Ini mencakup segala bentuk perasaan emosional seperti cinta, marah, atau sedih, yang dapat dirasakan dan diakui secara sadar oleh seseorang. Dengan kata lain, *qalbu* dalam konteks ini mengacu pada kesadaran emosional manusia.

Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf besar Islam, memberikan penjelasan lebih mendalam tentang *qalbu*. Dia membaginya menjadi dua aspek utama:

- 1) *Qalbu* jasmani: Ini adalah organ fisik dalam tubuh manusia, yang berbentuk seperti jantung pisang dan terletak di dalam dada sebelah kiri. Dalam pandangan Al-Ghazali, *qalbu* jasmani ini tidak hanya memiliki fungsi biologis sebagai pusat peredaran darah, tetapi juga dipandang sebagai tempat simbolis di mana perasaan dan emosi manusia terpusat.
- 2) *Qalbu* rohani: Aspek kedua ini lebih bersifat spiritual dan abstrak. *Qalbu* rohani dianggap sebagai esensi atau inti dari manusia yang tidak bisa dilihat atau disentuh secara fisik. Al-Ghazali menggambarkan sebagai sesuatu yang bersifat halus, ilahiah (*rabbani*), dan berhubungan erat dengan Tuhan. Meskipun tidak bisa dilihat, *qalbu* rohani ini mempengaruhi *qalbu* jasmani. Dalam tradisi tasawuf, *qalbu* rohani sering dipahami sebagai tempat di mana hubungan spiritual manusia dengan Tuhan terjadi, sehingga ia memainkan peran penting dalam perkembangan spiritual seseorang.⁶⁵

Menurut al-Ghazali, aspek spiritual dari *qalbu* adalah inti yang sesungguhnya dari diri manusia. Ia memandang bahwa manusia tidak hanya hidup secara fisik, tetapi juga memiliki

⁶⁴ *Qalb* berasal dari bahasa Arab yang umumnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "hati". Namun, penggunaan istilah ini sering kali tumpang tindih dengan kata "jantung", karena dalam bahasa Inggris, *al-qalb* biasanya diterjemahkan sebagai heart yang berarti "jantung", bukan liver yang berarti "hati". Dalam *Mu'jam al-Wasith*, disebutkan bahwa salah satu makna *al-qalb* adalah jantung, yang berfungsi sebagai pusat peredaran darah dan terletak di bagian kiri dada. Ibn Manzhur, dalam *Lisân al-'Arab*, mendeskripsikan *al-qalb* sebagai segumpal daging yang tergantung pada sesuatu. Selain itu, *al-qalb* juga dapat diartikan sebagai inti dari segala sesuatu. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah bahkan menggunakan istilah *al-qalb* untuk menggambarkan "jantung" sesuatu, seperti ketika ia menyebut surat Yasin sebagai *qalb Al-Qur'an*. Hal ini menegaskan bahwa *al-qalb* mencerminkan inti, pusat, atau esensi dari diri manusia. Dalam Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif ...*, hal. 88.

⁶⁵ Al-Ghazali, *ihyâ' 'Ulumuddîn*, Beirut: Dar al Fikr, tt., Hal. 4-5.

dimensi spiritual yang lebih tinggi, yang menentukan esensi sejati dari kemanusiaan mereka. Bagian ini pula yang berfungsi sebagai pusat nilai, moralitas, dan hubungan dengan Tuhan.

Dengan demikian, *qalbu* dalam perspektif al-Ghazali bukan sekadar organ biologis, tetapi mencakup dimensi spiritual yang lebih dalam, yang menentukan karakter dan tujuan hidup manusia.

Qalbu jasmani berfungsi sebagai pengatur utama peredaran darah, dan jika fungsinya terhenti, maka tubuh akan mengalami kematian. Fungsi ini tidak terbatas pada manusia, tetapi juga ditemukan pada semua makhluk bernyawa, termasuk hewan. Di sisi lain, *qalbu* rohani adalah pusat kepribadian yang hanya dimiliki manusia. Meski *qalbu* jasmani adalah organ fisik, ia memiliki keterkaitan erat dengan kondisi psikologis. Saat psikologis seseorang dalam keadaan normal, denyut jantung berfungsi secara teratur. Namun, ketika mengalami emosi berlebih seperti kegembiraan atau kecemasan, ritme denyut jantung bisa berubah menjadi lebih cepat atau lebih lambat dari biasanya.

Qalbu rohani berperan sebagai pengarah, pengatur, dan pengendali perilaku manusia. Ketika berfungsi dengan baik, manusia akan hidup sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan. Ini karena *qalbu* rohani memiliki sifat ilahi atau ketuhanan, yang merupakan bagian dari kesadaran tertinggi manusia atau disebut supra-kesadaran⁶⁶ yang berasal dari Tuhan. Dengan sifat ini, manusia tidak hanya dapat memahami dunia fisik dan sosial di sekitarnya, tetapi juga mampu menjelajahi dimensi spiritual, ketuhanan, dan agama.

Al-Ghazali berpendapat bahwa *qalbu* diciptakan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan *qalbu* sangat bergantung pada ma'rifah (pengetahuan) tentang Allah Swt., yang juga tergantung pada perenungan terhadap ciptaan-Nya.

⁶⁶ Istilah "*suprakonsius*" jarang digunakan dalam diskursus psikologi barat kontemporer, di mana istilah yang umum dipakai hanya mencakup kesadaran dan ketidaksadaran. Hal ini berarti bahwa sesuatu yang tidak berada dalam jangkauan kesadaran dianggap sebagai ketidaksadaran atau bawah sadar, seperti dalam konteks beragama. Pertanyaannya adalah, apakah setiap bentuk keberagamaan seseorang bersumber dari ketidaksadaran atau bawahan kesadaran yang memiliki konotasi negatif? Bagi orang-orang religius, klaim tersebut tidak dapat diterima, karena bagi mereka, agama dan keberagaman merupakan manifestasi dari kesuksesan spiritual atau tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Istilah ini memiliki konotasi positif, dan keberagamaan dianggap bukan hanya sebagai pilihan sadar manusia, tetapi juga sebagai hasil dari hidayah Allah Swt., sehingga pencapaiannya merupakan anugerah yang melampaui kesadaran manusia.

Pengetahuan mengenai ciptaan Allah hanya bisa diperoleh melalui bantuan indra.⁶⁷ Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa indra harus bersumber dari *qalbu*. Tanpa *qalbu*, indra manusia tidak akan mampu mencapai puncak persepsi, terutama dalam aspek spiritual. Daya persepsi manusia akan terwujud jika ada interelasi antara daya-daya *qalbiyah* dan daya-daya indra.

b. Daya '*aql*

Daya '*aql* atau *akal* berhubungan dengan kognisi (cipta) (kognitif yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif. Secara etimologis, kata '*aql* dari bahasa Arab memiliki berbagai arti, antara lain: *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahi* (melarang), dan *man'u* (mencegah).⁶⁸ Berdasarkan makna-makna tersebut, orang yang disebut berakal adalah individu yang mampu menahan dan mengendalikan hawa nafsunya. Ketika hawa nafsunya terikat, maka jiwa rasionalnya dapat berfungsi dengan baik. Selain itu, istilah lain untuk akal mencakup *hulm*, *Nuh*, *Hijr*, dan *hujjah*.

Akal merupakan bagian dari daya nafsani manusia yang memiliki dua makna:

- 1) Akal jasmani: Ini merujuk pada salah satu organ tubuh yang terletak di kepala, yang biasanya dikenal sebagai otak.
- 2) Akal rohani: Ini diartikan sebagai cahaya rohani dan daya nafsani yang disiapkan untuk memperoleh pengetahuan dan kognisi.⁶⁹

Akal juga diartikan sebagai suatu energi yang dapat memperoleh, menyimpan, dan mengeluarkan pengetahuan. Peran akal sangat penting dalam membantu manusia mencapai esensi kemanusiaannya. Akal merupakan bagian dari kesehatan fitrah yang memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta yang berguna dan berbahaya. Dari penjelasan tersebut, kita dapat memahami bahwa akal berfungsi sebagai daya berpikir manusia yang berperan dalam memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan mampu mengidentifikasi hakikat dari pengetahuan tersebut.

Al-Ghazali mengemukakan empat pengertian tentang akal:

- 1) Sebutan yang membedakan antara manusia dan hewan.

⁶⁷ Al-Ghazali, *Kimya`u al-Sa`adat...*, hal. 114.

⁶⁸ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu`jam Mufradât Alfâz Al-Qur`an*, Beirut: al-Maktabah al-Sya`biyyah, 1992, hal. 354.

⁶⁹ Abi al-Baqâ` Ayyub ibnu Musa al-Husain al-Kufwi, *al-kulliyât: Mu`jam fî al-musthalâhât wa al-Furûq al-Lughawiyah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992, hal. 618.

- 2) Ilmu yang muncul saat anak mencapai usia baligh, sehingga ia dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk.
- 3) Ilmu yang diperoleh dari pengalaman, yang dapat dirangkum dalam ungkapan “siapa yang banyak pengalaman, dialah orang yang berakal.”
- 4) Kekuatan yang mampu menghentikan keinginan naluriah, yang memungkinkan seseorang untuk merenungkan jauh ke depan dan mengendalikan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan.⁷⁰

Akal merupakan lawan dari tabiat dan *qalbu*. Akal dapat memperoleh pengetahuan melalui daya nalar, sementara tabiat memperoleh pengetahuan melalui naluri atau kemampuan alami. Akal juga mendapatkan pengetahuan melalui argumen, sedangkan kalbu mengandalkan cita rasa dan intuisi. Dengan demikian, akal menunjukkan substansi berpikir yang mencakup kemampuan untuk berpendapat, memahami, menggambarkan, menghafal, menemukan, dan mengungkapkan sesuatu.⁷¹ Karena itu, sifat akal mencerminkan kemanusiaan dan sering disebut sebagai fitrah insaniyah.

Secara psikologis, akal memiliki fungsi kognisi. Kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, membuat asumsi, berimajinasi, memprediksi, berpikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai.⁷²

Al-Ghazali berpendapat bahwa akal memiliki berbagai fungsi dan aktivitas, antara lain:

- 1) *Al-Nazhar*: Secara etimologis, berarti melihat, mempertimbangkan, dan memperhatikan. Dalam istilah, ini merujuk pada daya akal yang mencapai penglihatan reflektif untuk menghasilkan kesimpulan yang konkret. Al-nazhar sering menggunakan indra penglihatan yang berkaitan dengan fenomena empiris, sehingga hasilnya belum sepenuhnya menyentuh aspek batin.
- 2) *Al-Tadabbur*: Daya akal yang memungkinkan seseorang untuk memperhatikan sesuatu dengan seksama dan teratur, mengikuti logika sebab-akibat. Wilayahnya mencakup pemikiran yang konkret maupun abstrak.

⁷⁰ Al-ghazali, *ihya` 'Ulum al-dîn...*, hal. 101-102.

⁷¹ Ma'an Zidadat, *al-Mausu'ât al-Falsafîyyah al-'Arabîyyah*, Arab: Inma` al-'Arabi, 1986, hal. 465-466.

⁷² James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: rajawali, 1989, hal. 90.

- 3) *Al-Taammul*: Daya yang memungkinkan individu merenungkan hal-hal abstrak yang tidak selalu terkait dengan fakta empiris. Jangkauannya bersifat prediktif dan spekulatif, serta mulai menyentuh aspek filosofis dan religius.
- 4) *Al-Istibshar*: Daya akal yang menciptakan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam. Daya ini mampu memecahkan masalah dengan pendekatan baru, melalui proses yang tiba-tiba dan tanpa pengalaman sebelumnya, sehingga ditandai dengan pengertian yang tinggi, kemampuan menyimpan ingatan, dan kemampuan transfer yang baik.
- 5) *Al-I'tibar*: Daya akal yang mampu mengaitkan suatu peristiwa dengan peristiwa lain atau menghubungkan tanda-tanda tertentu dengan kejadian tertentu. Hal ini memerlukan kemampuan untuk beranalogi dan menggunakan silogisme.
- 6) *Al-Tafkîr*: Secara etimologis berarti memikirkan. Dalam istilah, ini merujuk pada daya akal yang memproses informasi secara simbolis untuk memecahkan masalah, mencakup kegiatan ideasional yang didasarkan pada pendekatan argumentatif dan logika. Kegiatan al-tafkir meliputi:
 - a) *Al-Hifzh*: Menghafal atau menyimpan informasi dengan baik.
 - b) *Al-Fahm*: Memahami sesuatu dengan benar.
 - c) *Al-zihn*: Mencerna informasi dengan seksama sesuai logika.
 - d) *Al-Ta'rif*: Mendefinisikan atau menyederhanakan sesuatu dengan menginduksi indikator relevan dan mengeliminasi yang tidak relevan.
 - e) *Al-Tafsir*: Menjelaskan dengan mendetail, memerlukan daya analisis yang baik.
- 7) *Al-Tadzakkur*: Secara etimologis berarti mengingat. Dalam istilah, ini merujuk pada daya akal yang dapat mengumpulkan, menuangkan, dan mengingat kembali memori yang ada dalam pikiran, umumnya melalui proses meditasi.⁷³

Al-Ghazali menolak pandangan radikal tentang kebebasan akal yang diusung oleh para filsuf, meskipun ia tetap memegang prinsip logika formal dalam pengembangan akal. Dalam psikologi, akal dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir, menghubungkan, serta menilai atau

⁷³ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 105-107.

mempertimbangkan sesuatu, yang berkaitan dengan strategi pemecahan masalah menggunakan logika.

Akal dapat menangkap pengetahuan melalui bantuan indra, seperti melihat dan memperhatikan. Ketika akal mencapai tingkat tertinggi, ia tidak lagi bergantung pada indra, karena indra membatasi cakupan pengetahuan '*aqliyah*. Oleh karena itu, pengetahuan yang dihasilkan oleh akal dibagi menjadi dua kategori: *pertama*, pengetahuan rasional empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal yang dapat diverifikasi secara indrawi. *Kedua*, pengetahuan rasional idealis, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal tetapi hasilnya tidak selalu dapat diverifikasi oleh indra. Bagian pertama menghasilkan ilmu pengetahuan, sedangkan bagian kedua menghasilkan filsafat.

c. *Daya hawa nafs*

Hawa nafs atau nafsu berhubungan dengan konasi (karsa) yang berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik.

Nafsu, sebagai daya nafsani, memiliki berbagai pengertian. *Pertama*, nafsu dapat diartikan sebagai nyawa manusia, yang terwujud dalam bentuk nafas yang masuk dan keluar dari tubuh melalui mulut dan tenggorokan. *Kedua*, nafsu merupakan sinergi antara jasmani dan rohani manusia, mencakup totalitas struktur kepribadian individu. *Ketiga*, hawa nafsu merupakan bagian dari daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghodhobiyyah* (amarah) dan *al-syahwaniyyah* (hasrat seksual).⁷⁴

Hawa nafsu memiliki dua daya utama: *pertama*, ia berfungsi sebagai potensi untuk menghindari segala sesuatu yang berbahaya.⁷⁵ Daya ini mirip dengan naluri binatang buas yang memiliki insting dasar untuk menyerang, membunuh, merusak, menyakiti, dan membuat orang lain menderita. Namun, jika potensi ini dikelola dengan baik di bawah bimbingan *qalbu*, ia dapat menjadi kekuatan yang dikenal dalam psikoanalisis sebagai *defense*, yaitu perilaku yang berusaha melindungi ego dari kesalahan, kecemasan, dan rasa malu, serta melindungi diri dan merasionalkan tindakan yang dilakukan.

Kedua, *al-syahwat* merupakan daya yang berpotensi untuk mendorong diri menuju hal-hal yang menyenangkan.⁷⁶

⁷⁴ Al-Ghazali, *ihyâ` 'Ulumuddîn*..., hal. 101-102

⁷⁵ Al-Ghazali, *Maqâshid al-Falâsifat*, Mesir: Dar al-Ma`rifat, tt., hal. 347.

⁷⁶ Al-Ghazali, *Maqashid al-Falasifat*, ..., hal. 348.

Syahwat menggambarkan potensi hawa nafsu yang memiliki karakteristik binatang jinak dengan naluri dasar yang berhubungan dengan seks bebas, erotisme, dan segala tindakan untuk pemuasan birahi. Dalam istilah psikologi, ini dikenal sebagai *appetite*, yaitu hasrat, motif, atau impuls yang muncul sebagai respons terhadap perubahan fisiologis. Atau bisa juga disebut *desire*, yaitu keinginan yang disadari dari suatu rangsangan atau situasi yang tidak menyenangkan atau menyebabkan penolakan.

Prinsip kerja hawa nafsu mengikuti prinsip kenikmatan dan berusaha untuk mengekspresikan impuls-impuls agresif dan seksual. Jika impuls-impuls ini tidak terpenuhi, akan muncul ketegangan dalam diri. Prinsip kerja hawa nafsu ini mirip dengan prinsip kerja jiwa kebinatangan. Karena itu, hawa nafsu memiliki sifat kebinatangan dalam perspektif psikologis, dengan daya konasi, yaitu kemauan untuk bereaksi, berusaha, dan bertindak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan perilaku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat.⁷⁷ Hawa nafsu mencerminkan struktur bawah sadar atau perasaan dalam kepribadian manusia. Jika hawa nafsu mendominasi, maka kepribadian individu tidak akan dapat berfungsi dengan baik. Sementara kalbu berorientasi pada roh, hawa nafsu lebih terfokus pada jasad, di mana dalam konteks psikologi, kekuatan utama jasad adalah indra. Oleh karena itu, potensi hawa nafsu bersifat indrawi.

Berikut adalah penjabaran dari teori Ibnu Sina mengenai daya indra hawa nafsu yang terbagi atas dua macam:

- 1) Indra Lahir: Indra lahir adalah kemampuan yang dimiliki oleh baik hewan maupun manusia, yang berfungsi untuk mengumpulkan informasi dari lingkungan melalui pancaindra. Terdapat lima pancaindra utama yang dapat kita identifikasi:
 - a) Pendengaran: Ini adalah kemampuan untuk mendeteksi suara. Melalui pendengaran, individu dapat memahami komunikasi verbal dan suara-suara di sekitarnya, yang penting untuk interaksi sosial dan respon terhadap lingkungan.
 - b) Penglihatan: Kemampuan untuk melihat dan memahami objek-objek yang ada di sekitar kita. Penglihatan memungkinkan manusia untuk mengenali warna, bentuk,

⁷⁷ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...*, hal. 101.

dan gerakan, yang sangat penting untuk navigasi dan penilaian situasi.

- c) Penciuman: Kemampuan untuk mencium dan membedakan berbagai aroma. Penciuman memainkan peran penting dalam pengalaman sensorik dan juga dapat mempengaruhi emosi dan memori.
- d) Rasa: Kemampuan untuk merasakan berbagai jenis rasa melalui lidah. Ini termasuk rasa manis, asin, asam, pahit, dan umami, yang membantu dalam penilaian makanan dan merasakan kenikmatan.
- e) Sentuhan: Kemampuan untuk merasakan melalui kulit, termasuk tekanan, suhu, dan tekstur. Sentuhan adalah salah satu indra paling langsung dan membantu dalam interaksi fisik dengan lingkungan.

2) Indra Batin

Indra batin merupakan kemampuan yang lebih kompleks dan biasanya hanya dimiliki oleh hewan. Indra ini berfungsi untuk memproses informasi yang diterima melalui pancaindra lahir dan memiliki beberapa elemen penting:

- a) Indra Bersama: Ini berfungsi untuk menerima dan mengkoordinasi bentuk-bentuk dari semua objek empiris yang diterima oleh pancaindra lahir. Indra bersama membantu dalam mengolah informasi sensor menjadi suatu bentuk pemahaman yang lebih terorganisir.
- b) Imajinasi *Retentif*: Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menyimpan informasi yang diterima dari indra bersama untuk kemudian dibentuk menjadi gambaran mental objek. Ini penting dalam mengingat pengalaman dan mengenali objek di masa mendatang.
- c) Imajinasi Komposit: Fungsi ini memungkinkan individu untuk menggabungkan atau memisahkan gambar mental yang sudah disimpan, sering kali melalui proses kreatif seperti berfantasi. Contohnya, menghayalkan manusia yang dapat terbang meskipun tidak dapat dilakukan dalam kenyataan.
- d) Estimasi: Kemampuan untuk menangkap makna dan tujuan dari benda-benda indrawi. Estimasi membantu individu menilai situasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh, serta membedakan antara kenyataan dan imajinasi.
- e) Memori dan Rekoleksi: Ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan untuk informasi yang telah diterima

sebelumnya, memungkinkan individu untuk melestarikan makna dan tujuan dari informasi tersebut. Memori penting dalam pembelajaran dan pengalaman hidup.⁷⁸

Teori Ibnu Sina mengenai indra hawa nafsu memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana manusia dan hewan mengumpulkan dan mengolah informasi dari lingkungan mereka. Dengan memisahkan indra menjadi dua kategori lahir dan batin Ibnu Sina menunjukkan bahwa pengalaman sensorik tidak hanya melibatkan pancaindra fisik tetapi juga proses kognitif yang lebih kompleks yang membantu dalam pengambilan keputusan dan tindakan.

Dari penjelasan di atas terkait kepribadian menurut psikologi Islam, dapat disimpulkan bahwa konsep kepribadian dalam Islam mencakup keseluruhan struktur eksistensial manusia, yaitu aspek biologis (fisik), psikologis (jiwa), sosial, moral, dan spiritual (psikofisik), yang semuanya terintegrasi secara harmonis. Pendekatan psikologi Islam tidak hanya menjelaskan bagaimana kepribadian terbentuk dan berkembang, tetapi juga memberikan arah tujuan kepribadian tersebut, yaitu menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah Swt.. Dengan demikian, psikologi Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik dibandingkan teori-teori kepribadian Barat yang cenderung terfokus pada aspek neurologis semata.

⁷⁸ Mulyadhi kartanegara, *Mozaik Khazanah islam*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 70-72.

BAB III

AL-QUR`AN BERBICARA TENTANG KEPRIBADIAN

A. Term Kepribadian dalam Islam

1. Makna Etimologi Kepribadian dalam Islam

Dalam bahasa Arab, makna kepribadian secara etimologis dapat ditelusuri melalui istilah-istilah yang memiliki kesamaan arti dengan "*personality*."

a. *Nafsiyyah*

Istilah *nafsiyyah* berasal dari kata *nafs*, yang berarti pribadi.¹ Menurut Syafi'i, *nafs* dapat diterjemahkan sebagai *personality* (kepribadian), *self* (diri), atau tingkatan dalam perkembangan kepribadian.²

Makna *nafsiyyah* secara etimologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan nafsu dan yang sejenis dengannya, atau yang berhubungan dengan sifat-sifat nafsu.³

¹ Kata *nafs* berasal dari *Nafasa-yanfusu-nafsan* yang berarti pribadi. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah, 2004, hal. 940.

² Subandi, *Psikologi Islam dan Sufisme*, dalam Fuat Nashari (editor), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sypress, 1994, hal. 94.

³ Agus Silahudin, "Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam" dalam *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 2, Tahun 2018, hal. 266.

Term *nafsiyyah* lebih umum digunakan dalam terminologi Al-Qur`an dan Sunah, sementara istilah *syakhshiyyah* (kepribadian) tidak ditemukan dalam Al-Qur`an. Oleh karena itu, berdasarkan kajian Qur`ani, *nafsiyyah* dianggap lebih tepat sebagai padanan dari istilah *personality*. Namun, kata *nafs* sendiri memiliki beragam makna. Jika ditinjau dari pendekatan makna nasabi, *nafs* dapat merujuk pada nyawa, hawa nafsu, dorongan naluriyah yang meliputi sifat *ghadab* (amarah) dan *syahwah* (keinginan), struktur kepribadian yang menggabungkan unsur jasmani dan rohani, atau bahkan kepribadian itu sendiri. Karena keberagaman maknanya, istilah *nafs* jarang digunakan dalam wacana psikologi Islam.⁴

Penggunaan istilah *nafs* sebagai padanan dari *personality* didasarkan pada penyebutannya dalam beberapa ayat Al-Qur`an yang merujuk pada *nafs* dalam bentuk yang telah teraktualisasi, bukan sekadar sebagai struktur kejiwaan yang masih bersifat potensial. Ketika *nafs* telah mencapai tahap aktualisasi, ia mencerminkan makna kepribadian, karena kepribadian pada dasarnya adalah manifestasi dari potensi-potensi *nafsiyyah* yang telah berkembang dan berfungsi secara nyata.⁵ Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur`an,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

Allah Swt. tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (al-Baqarah/2: 286)

Sayyid Quthb menafsirkan, Seorang mukmin melihat bahwa tugas-tugas yang Allah Swt. bebaskan kepadanya sebagai bentuk kasih sayang dan keadilan-Nya. Ia yakin bahwa perintah dan kewajiban yang diberikan Allah Swt. tidak melebihi kemampuannya, sehingga ia menjalaninya dengan hati yang tenang, lapang, dan penuh keikhlasan. Bila ia merasa lelah atau terbebani, ia menyadari bahwa kelemahan itu berasal dari dirinya, bukan karena tugasnya terlalu berat. Kesadaran ini membangkitkan kembali semangat dan tekadnya untuk menunaikan amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab.⁶

⁴ Makna *nasabi* adalah makna yang diperoleh dari korelasi antara kata itu dengan konteks kalimat. Makna nasabi boleh jadi berbeda dengan makna etimologi maupun terminologi. Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 31.

⁵ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam Edisi Kedua*, Depok: Rajawali Pers, 2022, hal. 31.

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an*, Jilid 1, Terj. As`ad yasin dari judul "Fi Zhilalil Qur`an," Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 404.

Ayat ini berkaitan dengan kepribadian dalam konteks bagaimana manusia sebagai individu dapat memahami dirinya, mengenali batas kemampuannya, dan berkembang melalui ujian hidup dengan cara yang sehat dan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Kepribadian yang kuat dan matang berkembang ketika manusia mampu menerima ujian hidup sebagai kesempatan untuk tumbuh, belajar, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Terkait *nafs*, Rasulullah saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ⁷

“Orang yang kuat bukanlah yang menang dalam gulat, tetapi yang mampu mengendalikan dirinya saat marah.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati dalam Islam bukanlah fisik, tetapi kekuatan kepribadian dan kendali diri.

b. *Dzâtiyah*

Secara etimologis, *dzâtiyyah* berarti identitas (*identity*), kepribadian (*personality*), dan subjektivitas (*subjectivity*). Dalam terminologi psikologi, *dzatiyyah* merujuk pada kecenderungan (*mayl*) individu terhadap dirinya sendiri yang bersumber dari substansinya.⁸ Kecenderungan ini dipahami sebagai serangkaian disposisi atau dorongan yang mendorong seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu.⁹

Istilah *dzât* umumnya digunakan oleh para teolog (*mutakallimîn*) untuk merujuk pada *dzat* Allah Swt. yang bebas dari segala sifat.¹⁰ Seiring perkembangan, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan substansi sesuatu, baik yang bersifat pribadi maupun bukan. Unsur-unsur alam seperti batu, air, tanah, dan udara memiliki substansi, begitu pula dengan tumbuhan dan hewan. Bahkan, makhluk gaib seperti malaikat dan setan juga memiliki substansi. Namun, di antara semua makhluk, hanya manusia yang memiliki kepribadian (*syakhsh*) yang

⁷ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Adab*, hadis No. 6114, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2002, hal. 1529.

⁸ Ma'an Ziyadah, *al-Almausû'ah al-Falsafah al-'Arabiyyah*, Arab: Inmâ' al-'Arab, 1986. Hal. 453.

⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali, 1989, hal. 503.

¹⁰ Aliran yang menafikan sifat Allah Swt. adalah aliran Mu'tazilah. Abdul Mujib, *Teori Kepribadian....*, hal. 30.

dinamis. Karena kepribadian inilah, manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Kata *dzât* yang dihubungkan dengan manusia dapat merujuk pada tubuh, jiwa, atau keduanya, seperti dalam konsep *dzât jasad* dan *dzât roh*. Struktur manusia terbentuk melalui perpaduan dua unsur tersebut, yang dikenal dengan istilah *nafsani*. Dalam pengertian ini, penggunaan kata *dzât* lebih menggambarkan struktur kepribadian manusia yang bersifat potensial, belum terwujud sepenuhnya. Oleh karena sifatnya yang luas, kata *dzât* tidak cocok untuk dijadikan padanan bagi istilah *personality*. Selain itu, kata ini hanya mencerminkan kecenderungan individu tanpa menggambarkan seluruh aspek potensi atau dorongan lainnya.¹¹

Kata *dzât* memang penting dalam teologi dan filsafat Islam karena menunjukkan esensi manusia, tetapi tidak memadai untuk menjelaskan keseluruhan konsep *personality* yang mencakup perilaku, karakter, dan respons sosial. Oleh karena itu, dalam pendekatan Islam terhadap kepribadian, perlu ada terminologi yang lebih untuk menangkap kompleksitas dan dinamika kepribadian manusia.

c. *Huwiyyah*

Kata *huwiyyah* berasal dari kata *huwa* yang berarti “dia”. Istilah *huwiyyah* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *identity* atau *personality*.¹² *Identity* mengacu pada konsep *al-fardiyyah*, yang merujuk pada individu itu sendiri, yaitu kepribadiannya atau kondisi di mana sifat-sifat karakteristik yang mendasar menjadi kesamaan yang membedakan seseorang.¹³

Sedangkan *individuality* adalah segala sesuatu yang membedakan individu dengan individu lainnya; kualitas unik individual; dan integrasi dari sifat-sifat individu.¹⁴

Menurut al-Farabi, seorang psikolog dan filsuf Muslim, *huwiyyah* merujuk pada eksistensi individu yang mencerminkan keadaan, kepribadian, dan keunikannya. Hal ini menunjukkan ciri khas yang membedakan individu tersebut dari individu lainnya.¹⁵ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kata *huwiyyah* memiliki

¹¹ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 30.

¹² Kata *huwiyyah* secara ilmu filsafat berarti hakikat sesuatu atau seseorang yang memiliki ciri khas yang berbeda dari orang lain. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth...*, 2004, hal. 998.

¹³ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 28.

¹⁴ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...*, hal. 244.

¹⁵ Ma'an Ziyadah, *al-Almausû'ah al-Falsafah al-'Arabiyyah...*, hal. 821.

makna yang sejalan dengan *personality*. Dalam literatur keislaman, istilah *huwiyyah* merujuk pada kepribadian seseorang.

Istilah *huwiyyah* juga digunakan dalam terminologi tasawuf dengan pengertian sebagai “alam abstrak yang mutlak” atau “alam ide yang mencakup segala ide.”¹⁶ Dalam pandangan tasawuf, Armstrong mendefinisikan *huwiyyah* sebagai ke-Dia-an, yang merujuk pada hakikat gaib, aspek batin dari keesaan abstrak (*al-ahadiyah*). Ini menggambarkan wujud yang benar-benar gaib dan tersembunyi.¹⁷

Dalam konteks tasawuf, istilah *huwiyyah* tidak dapat disamakan dengan *personality*, karena *huwiyyah* lebih merujuk pada konsep yang lebih spesifik, yakni ke-Dia-an Tuhan. Hal ini menekankan bahwa istilah *huwiyyah* dalam tasawuf berfokus pada aspek keesaan Tuhan (*al-ahadiyah*), yang bersifat gaib dan tersembunyi. Sementara itu, dalam psikologi, kata *huwa* yang berhubungan dengan *huwiyyah* merujuk pada ke-dia-an manusia, yang lebih mengarah pada aspek kepribadian atau eksistensi individu. Oleh karena itu, pengertian *huwiyyah* dalam tasawuf berbeda dengan pengertian yang ada dalam terminologi psikologi.

Istilah *huwiyyah* dalam konteks ini memandang individu sebagai objek yang dapat dipelajari atau diamati. Dalam pengertian ini, *huwiyyah* merujuk pada konstruksi kepribadian individu yang dapat dieksplorasi oleh orang lain melalui berbagai teknik, seperti wawancara, pengisian angket, atau pengamatan langsung. Dengan demikian, *huwiyyah* tidak hanya berkaitan dengan identitas internal individu, tetapi juga bagaimana identitas atau kepribadian tersebut dapat dikenali dan dipahami oleh pihak luar.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, *huwiyyah* lebih berfokus pada keunikan individu, baik dalam aspek internal maupun eksternal dirinya. Hal ini berbeda dengan konsep kepribadian yang mencakup berbagai elemen, seperti struktur, kebutuhan, sifat, dan watak, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi di dalam batin. Dengan demikian, tingkah laku yang nyata atau teramati lebih termasuk dalam cakupan kepribadian,

¹⁶ Ronald Alan Nicholson, *Fî al-Tashawwuf al-Islâmî wa Târîkhihi*, terj. Abu al-‘ala al-‘Afîfî, Kairo: Lajnah al-Ta`lîf wa al-Tarjamah wa al-Asyr, 1969, hal. 108-109.

¹⁷ Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. MS Nasrullah, “Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam,” Bandung: Mizan, 1998, hal. 103.

¹⁸ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 28.

bukan dalam wilayah *huwiyyah* yang lebih berkaitan dengan identitas atau hakikat diri individu.

d. *Syakhshiyyah*

Dalam literatur keislaman, khususnya dalam khazanah klasik abad pertengahan, istilah *syakhshiyyah* (yang biasa diterjemahkan sebagai kepribadian) tidak begitu dikenal.¹⁹ Ada beberapa alasan yang mendasari ketidakenalan istilah ini. *Pertama*, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis, tidak ditemukan penggunaan kata *syakhshiyyah*, meskipun dalam beberapa hadis terdapat penggunaan kata *syakhsi* yang berarti pribadi,²⁰ bukan kepribadian (*personality*). *Kedua*, dalam pemikiran Islam klasik, baik para filosof maupun sufi lebih memilih menggunakan istilah *akhlâq*. Penggunaan istilah ini lebih didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. *Ketiga*, istilah *syakhshiyyah* sesungguhnya tidak dapat menggambarkan secara menyeluruh nilai-nilai dasar dalam Islam yang berkaitan dengan perilaku batiniah manusia.²¹ Sebabnya, dalam psikologi Barat, *syakhshiyyah* lebih banyak menggambarkan karakter, sifat, atau perilaku unik individu, sedangkan *akhlâq* lebih menekankan pada penilaian terhadap baik atau buruknya perilaku tersebut. Dengan kata lain, *syakhshiyyah* merupakan *akhlâq* yang belum dievaluasi, sedangkan *akhlâq* adalah *syakhshiyyah* yang sudah dinilai.

Dalam literatur keislaman modern, istilah *syakhshiyyah* kini telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *syakhshiyyah al-Muslim* misalnya, merujuk pada kepribadian seorang Muslim. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa istilah *syakhshiyyah* telah diterima secara luas dan menjadi padanan yang umum digunakan untuk menggambarkan konsep *personality* dalam konteks keislaman.²²

Dengan demikian, meskipun istilah ini tidak begitu dikenal dalam literatur klasik, dalam perkembangan pemikiran Islam modern, *syakhshiyyah* telah menjadi term yang menggambarkan aspek kepribadian manusia yang lebih kompleks dan kontekstual, mencakup aspek lahiriah dan batiniah.

e. *Akhlâq*

¹⁹ *Syakhshiyyah* dapat diartikan sifat khas yang dimiliki oleh seseorang. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth...*, 2004, hal. 470.

²⁰ Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth...*, 2004, hal. 470.

²¹ Imam Anas Hadi, "Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hal. 252-253.

²² Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 32.

Secara etimologis, *akhlâq* berarti karakter, disposisi, dan konstitusi moral.²³ Al-Ghazali mengemukakan bahwa manusia memiliki dua citra, yaitu citra lahiriah yang disebut *khalq* dan citra batiniah yang disebut *khuluq*.²⁴ *Khalq* merujuk pada citra fisik atau tubuh manusia, sementara *khuluq* menggambarkan citra psikis atau kejiwaan manusia. Berdasarkan pemahaman ini, *khuluq* secara etimologi merujuk pada gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur fisiknya. Dengan demikian, *khuluq* lebih fokus pada dimensi batiniah manusia yang berkaitan dengan sifat, perilaku, dan moralitas yang mencerminkan kepribadian seseorang.

Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa *khuluq* adalah “suatu kondisi dalam jiwa yang suci, yang menyebabkan tumbuhnya aktivitas yang mudah dan alami, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.” Dalam pandangan ini, *khuluq* bukan hanya sekadar sifat yang dimiliki seseorang, tetapi juga mencerminkan keadaan batin yang murni, yang membuat perilaku baik atau kebajikan menjadi hal yang otomatis dan tanpa paksaan. Dengan kata lain, *khuluq* merupakan sifat yang terinternalisasi dalam jiwa sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan kebaikan tanpa perlu berpikir panjang, karena kebaikan sudah menjadi bagian dari dirinya.

Ibnu Maskawaih mendefinisikan *khuluq* sebagai “suatu kondisi jiwa yang menyebabkan aktivitas dilakukan tanpa perlu dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.” Ini menunjukkan bahwa *khuluq* merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga perilaku yang baik menjadi suatu respons otomatis terhadap situasi, tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang mendalam.²⁵ Sementara itu, al-Jurjawî mengemukakan pandangan bahwa *akhlâq* hanya mencakup kondisi batiniah seseorang, bukan aspek lahiriah. Dengan kata lain, *akhlâq* atau *khuluq* dalam pandangan al-Jurjawî berfokus pada keadaan jiwa dan karakter batin, yang mempengaruhi tindakan tanpa melibatkan unsur fisik atau perilaku yang terlihat secara langsung.²⁶

²³ *Akhlâq* merupakan perilaku baik atau buruk yang ada pada seseorang. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth...*, 2004, hal. 252.

²⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' Ulumuddîn*, Jilid 3, Beirut: Dar al-Fikr, tt., hal. 58.

²⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan. 1994, hal. 56.

²⁶ Syarif Ali al-Jurjawî, *Kitâb al-Ta'rifat*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyat, 1988, hal. 101.

Dari pengertian para ahli yang telah dijelaskan di atas, yang menyebutkan bahwa kepribadian dalam definisi *khuluq* hanya terbatas pada kondisi batin, maka *khuluq* tidak dapat dijadikan padanan bagi *personality*. Hal ini karena *personality* mencakup keseluruhan aspek kepribadian, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang ada di dalam diri seseorang (batin). Dengan kata lain, *personality* menggambarkan integrasi antara sifat-sifat yang dapat diamati secara fisik dengan kondisi psikologis atau batiniah seseorang, sedangkan *khuluq* lebih menekankan pada aspek batin tanpa melibatkan dimensi lahiriah tersebut.

Manshur Ali Rajab memberikan batasan *khuluq* dengan dua istilah, yaitu *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. *Al-thab'u* (karakter) merujuk pada citra batin manusia yang bersifat menetap, yang sudah ada sejak manusia dilahirkan oleh Allah Swt. Citra ini merupakan bagian dari fitrah manusia yang diberikan sejak awal kehidupannya. Sedangkan *al-sajiyah* mengacu pada kebiasaan yang muncul sebagai hasil integrasi antara karakter bawaan (fitrah) manusia dengan aktivitas yang dilakukan secara sadar. Kebiasaan ini dapat teraktualisasi menjadi perilaku yang tampak secara lahiriah atau tetap terpendam dalam diri seseorang. Dengan demikian, *al-thab'u* lebih pada aspek bawaan atau alami, sementara *al-sajiyah* berkaitan dengan perubahan yang terjadi melalui usaha dan kebiasaan.²⁷

Definisi yang terakhir ini dianggap lebih lengkap, karena *khuluq* mencakup baik kondisi lahir maupun batin manusia. Keinginan, minat, kecenderungan, dan pikiran manusia kadang-kadang terwujud dalam tingkah laku yang nyata, namun ada juga yang hanya terpendam dalam batin dan tidak terwujud dalam perilaku yang tampak. Baik yang teraktualisasi maupun yang tidak, semuanya tetap termasuk dalam kategori kepribadian. Berdasarkan penjelasan ini, maka *khuluq* dapat disamakan dengan makna *personality*, karena keduanya mencakup aspek internal (batin) dan eksternal (lahir) dari individu.²⁸

Term *akhlâq* memang muncul bersamaan dengan munculnya Islam, dan dalam ajaran Islam, nabi Muhammad saw. diutus untuk menyempurnakan atau memperbaiki kepribadian umatnya. Sebagaimana dalam sabda beliau saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

²⁷ Manshur Ali Rajab, *Ta'ammulât fî Falsafat al-Akhlâq*, Mesir: Maktabat al-Anjalû al-Mishr, 1961, hal.13.

²⁸ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 34.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."²⁹ (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam Islam. Nabi Muhammad saw. bukan hanya mengajarkan ibadah kepada Allah Swt., tetapi juga menekankan pentingnya memiliki akhlak yang baik dan mulia sebagai bagian integral dari kepribadian seorang Muslim. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Amru bin 'Ash, Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا³⁰

"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya." (HR. Bukhari)

Menurut Muhammad 'Imad al-Din Ismail, dalam literatur klasik, istilah *akhlâq* dan *syakhshiyyah* digunakan secara bergantian karena keduanya dianggap memiliki makna yang serupa. Namun, dalam literatur modern, kedua istilah ini mulai dibedakan karena masing-masing memiliki konotasi makna yang berbeda.³¹

Akhlâq lebih ditekankan pada usaha untuk mengevaluasi kepribadian, dengan menilai sifat-sifat umum yang terdapat dalam perilaku pribadi berdasarkan kriteria seperti baik-buruk, kuat-lemah, dan mulia-rendah. Sementara itu, *syakhshiyyah* lebih merujuk pada aspek kepribadian yang tidak melibatkan evaluasi terhadap tingkah laku, sehingga lebih fokus pada penggambaran atau pengidentifikasian kepribadian individu tanpa mempertimbangkan unsur penilaian moral atau kualitas.

2. Ruang Lingkup Pembahasan Kepribadian Islam

Dalam khazanah Islam, terdapat beberapa istilah yang menjadi ruang lingkup pembahasan kepribadian Islam.³² Diantaranya sebagai berikut:

a. *Al-Fithrah* (Citra Asli)

²⁹ Sayid Muhammad al-Zarqânî, *Syarh al-Zarqânî 'ala Muwaththa' al-Imâm Mâlik*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.) Jilid IV, hal. 256.

³⁰ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Adab*, hadis No. 6029..., hal. 1511.

³¹ Muhammad Imad al-Din Ismail, *al-Syakhshiyyah wa al-'Ilaj al-Nafsî*, Mesir: Maktabah al-Nahdhiyah al-Mishriyah, 1959, hal. 16-17.

³² Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 51-55.

Fitrah adalah esensi asli manusia yang memiliki potensi baik dan buruk, dengan aktualisasinya bergantung pada pilihan individu. Fitrah yang baik dianggap sebagai citra asli primer, sedangkan yang buruk adalah sekunder. Fitrah ini bersifat dinamis dan telah ada sejak awal penciptaan manusia, menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian melalui tingkah laku. Pembahasan fitrah ini sering dikaitkan dengan teori perkembangan kepribadian, yang mempertanyakan apakah kepribadian manusia dipengaruhi oleh warisan dari orang tua, lingkungan, atau faktor dari Sang Pencipta. Dalam Surah al-Rûm ayat 30 Allah Swt. mengatakan,

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ...

Tetaplah atas fitrah Allah Swt. yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (al-Rûm/30: 30)

Fitrah Allah Swt. atas makhluk-Nya berupa perintah mengenal dan mengesakan-Nya yang tidak ada ilah selain-Nya.³³ Perintah mengesakan Allah Swt. merupakan gambaran bahwa kepribadian yang lurus dan sehat merupakan hasil dari ketaatan kepada Allah Swt. dengan mengerjakan perintah dan menjauhi larangannya.

Istilah *fitrah*, yang dalam konteks bahasa berarti penciptaan, sering digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya manusia, baik secara jasmani (*al-jism*) maupun rohani (*al-nafs*). Dalam wacana keilmuan, kata ini kerap disejajarkan dengan istilah lain seperti *al-'amr*, *al-bad'*, *al-ja'l*, *al-khalq*, *al-shum'u*, dan *al-nasy'u*, yang semuanya merujuk pada makna penciptaan. Meski demikian, para pakar berpendapat bahwa penggunaan istilah *fitrah* lebih representatif dalam menggambarkan keseluruhan proses penciptaan manusia. Hal ini disebabkan oleh keluasan cakupan maknanya yang tidak hanya meliputi aspek jasmani dan rohani, tetapi juga mencerminkan keunikan penciptaan manusia secara utuh, termasuk aspek psiko-fisiknya.³⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah dasar ontologis kepribadian manusia, yang bersifat dinamis dan menjadi titik tolak bagi seluruh perkembangan psiko-fisik manusia. Karena itu, fitrah memiliki peran penting dalam menjembatani

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dari judul "*Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsîr*," Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hal. 371.

³⁴ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: sebuah pendekatan psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999, hal. 19.

antara warisan biologis, pengaruh lingkungan, dan kehendak ilahi, serta memberi ruang bagi tanggung jawab moral dan kebebasan manusia dalam membentuk kepribadiannya.

b. *Al-Hayâh* (Vitalitas)

Al-Hayâh adalah daya atau energi yang memungkinkan manusia untuk bertahan hidup, terdiri dari dua aspek: jasmani dan rohani. Vitalitas jasmani mencakup kehidupan fisik, sedangkan vitalitas rohani berkaitan dengan kehidupan spiritual. Dalam konteks kepribadian, lebih ditekankan pada vitalitas rohani karena vitalitas jasmani lebih relevan dalam disiplin biologi.

Kata *al-hayâh* memiliki beragam makna, di antaranya adalah hidup, kehidupan, pertumbuhan, kelangsungan (kekekalan), serta kebermanfaatan. Dalam Al-Qur`an, istilah *al-hayâh* sering kali dikaitkan dengan kehidupan manusia di dunia. Kehidupan ini dicirikan oleh berbagai aspek, seperti pertumbuhan jasmani, bertambahnya usia, pemenuhan kebutuhan biologis, jalinan relasi sosial (seperti silaturahmi), kepemilikan harta benda, pencapaian status sosial, hingga kemewahan duniawi. Namun, seluruh dinamika ini pada akhirnya mengarah pada fase kepikunan dan kemudian berujung pada kematian.³⁵

Hamka menafsirkan kata *al-hayâh* dalam Surah al-Anfâl/8: 24, bahwa kehidupan manusia tidaklah sama dengan kehidupan hewan, tumbuhan, atau makhluk laut. Kehidupan sejati bagi manusia terletak pada pengenalannya terhadap Tuhannya (ma`rifat). Hidup manusia memperoleh makna melalui ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, keutamaan akhlak, amal salih, dan kontribusi yang bermanfaat. Barulah ketika hal-hal tersebut terwujud, seseorang benar-benar layak disebut hidup sebagai manusia.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa *al-Hayâh* atau kehidupan dalam perspektif Islam bukan sekadar eksistensi fisik, melainkan mencakup dimensi spiritual yang lebih dalam dan bermakna. Meskipun kehidupan jasmani memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan aktivitas manusia di dunia, aspek vitalitas rohani justru menjadi inti dari kepribadian yang utuh. Kehidupan dunia dengan segala pencapaiannya bersifat sementara dan akan berakhir dengan kematian, sementara kehidupan spiritual memberi arah, nilai, dan tujuan sejati bagi eksistensi manusia.

³⁵ Umar Latif, "Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)" dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 34 Tahun 2016, hal. 31.

³⁶ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001, hal. 2720.

Oleh karena itu, dalam konteks pembentukan kepribadian Islami, penekanan pada hayât ruhaniyah menjadi penting sebagai fondasi kesadaran eksistensial dan moral manusia.

c. *Al-Khuluq* (Karakter)

Khuluq adalah kondisi batiniah individu yang mencerminkan sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, yang menghasilkan perilaku secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Karakter ini unik pada setiap individu dan mencakup elemen-elemen seperti dorongan, insting, kebiasaan, emosi, dan kemauan.

Dalam Kamus *Al-Munjid*, istilah *khuluq* diartikan sebagai akhlak, yaitu mencakup budi pekerti, sifat, perilaku, maupun karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Dalam tradisi bahasa Yunani, istilah *khuluq* memiliki makna yang sepadan dengan kata *ethico* atau *ethos*. Kata tersebut merujuk pada kebiasaan, tata krama, dorongan batin, serta kecenderungan hati dalam bertindak. Seiring perkembangan bahasa, *ethicos* kemudian mengalami perubahan bentuk dan dikenal dalam bahasa modern sebagai *etika*.³⁸

Konsep *khuluq* menunjukkan bahwa kepribadian manusia tidak hanya dibentuk oleh faktor luar, tetapi juga oleh kondisi batin yang menetap dan terus berkembang. Karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam bukan sekadar soal mengajarkan perilaku baik, melainkan pembentukan karakter dari dalam jiwa. Hubungan antara *khuluq* dan *ethos* juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai moral bersifat universal, meskipun dibungkus dalam istilah dan tradisi yang berbeda. Dengan demikian, kajian tentang *khuluq* membuka ruang untuk dialog antara psikologi kepribadian Islam dan etika moral lintas budaya.

d. *Al-Thab'u* (Tabiat)

Tabiat adalah citra batin individu yang bersifat menetap dan sudah ada sejak lahir.³⁹ Ini mirip dengan konsep temperamen yang sulit diubah. Menurut Ikhwan al-Shafa, tabiat adalah daya dari daya nafs kulliyah yang menggerakkan jasad manusia.⁴⁰ Menurut Al-Qur'an, tabiat manusia dapat mengarah pada perilaku

³⁷ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1999, hal. 14.

³⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 3.

³⁹ Tabiat juga diartikan sama dengan *sajiyah*. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*..., 2004, hal. 550.

⁴⁰ Ikhwan al-Shafa, *Rasâil Ikhwân al-Shafâ wa Khalân al-Wafâ*, Beirut: Dar Sadir, 1957, hal. 63.

baik atau buruk, dan Al-Qur`an berperan sebagai pedoman untuk mengarahkan manusia ke arah kebaikan.

e. *Al-Sajiyyah* (Bakat)

*Sajiyyah*⁴¹ adalah kebiasaan individu yang terbentuk melalui integrasi antara karakter individu dan aktivitas yang dilakukan.⁴² Dalam psikologi, sajiyah sering diartikan sebagai bakat, yang merupakan potensi bawaan yang berkembang menjadi keahlian atau keterampilan dengan dukungan lingkungan seperti pendidikan dan pelatihan.

Sajiyyah adalah istilah yang dalam khazanah keislaman sering digunakan untuk menggambarkan kondisi kejiwaan atau tabiat seseorang yang telah menjadi kebiasaan tetap (permanen) karena berulangnya suatu tindakan atau sikap dalam diri individu. Sajiyyah bukan hanya sekadar perilaku spontan atau sesaat, melainkan cerminan dari proses pembentukan kepribadian yang mendalam. Ia merupakan hasil dari perpaduan antara karakter bawaan (fitrah atau bakat) dan interaksi individu dengan lingkungannya, seperti keluarga, pendidikan, masyarakat, dan pengalaman hidup.

Dalam perspektif psikologi modern, *sajiyyah* bisa disejajarkan dengan konsep *trait* atau sifat kepribadian yang stabil, serta dengan konsep *aptitude* atau bakat. Seseorang yang memiliki sajiyyah dalam hal tertentu misalnya ketekunan, kesabaran, atau keterampilan dalam berpikir analitis sebenarnya menunjukkan bahwa dalam dirinya telah terbentuk suatu pola karakter yang konsisten dan berulang melalui pengaruh bakat alami dan pengasahan eksternal.

Sajiyyah juga memiliki korelasi dengan pengembangan potensi diri. Seseorang mungkin dilahirkan dengan kecenderungan tertentu, seperti kecerdasan musikal atau kemampuan komunikasi, namun hanya melalui latihan dan pembiasaanlah sajiyyah itu akan muncul sebagai ciri khas atau keunggulan personal

f. *Al-Shifah* (Sifat-sifat)

Sifat adalah ciri khas individu yang relatif stabil dan terus menerus diekspresikan dalam berbagai keadaan. Sifat-sifat ini dibagi menjadi tiga kategori: diferensiasi (perbedaan fungsi tubuh), regulasi (dorongan untuk memperbaiki gangguan dalam tubuh), dan integrasi (proses yang menyatukan jasmani dan rohani menjadi kesatuan yang harmonis).

⁴¹ Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*..., 2004, hal. 418.

⁴² Ikhwan al-Shafa, *Rasâil Ikhwân al-Shafâ* ..., hal. 35.

g. *Al-‘Amâl* (Perilaku)

Amal adalah perilaku lahiriah individu yang dapat diamati melalui tindakan nyata. Pada tingkat ini, kepribadian seseorang dapat dikenali, meskipun kepribadian yang ideal dalam Islam mencakup aspek lahir dan batin. Hukum fikih cenderung fokus pada aspek lahiriah, sementara tasawuf lebih menekankan pada aspek batiniah.

B. Macam-Macam Kepribadian dalam Al-Qur`an

1. Tipe Kepribadian dari Sisi Akidah

Musfir bin Said Az-Zahrani menjelaskan bahwa dalam Al-Qur`an, manusia dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan akidahnya, yakni orang-orang beriman, kaum kafir, dan golongan munafik.⁴³ Masing-masing kelompok memiliki karakteristik yang membedakannya dari kelompok lainnya. Pengelompokan ini sesuai dengan tujuan utama diturunkannya Al-Qur`an, yaitu memberikan petunjuk dan membimbing manusia dalam memahami keimanan.

a. Kepribadian Orang Beriman

1) Definisi Kepribadian Beriman

Kata *iman* berasal dari bentuk *mashdar* dari fi'il *madhi* *âmana*,⁴⁴ yang secara etimologis berarti mempercayai dan membenarkan. Dalam pengertian terminologis, *iman* merujuk pada keyakinan yang tertanam dalam hati, disertai dengan pengakuan melalui lisan dan pembuktian melalui perbuatan nyata.⁴⁵ Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

⁴³ Musfir bin Said Said az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Terj. Harlis Kurniawan, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 411-412.

⁴⁴ Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*..., 2004, hal. 28.

⁴⁵ Kata iman menurut Abu Ja'far ar-Razi adalah kebenaran, sedangkan Ali bin Abi Thalhah mengartikan iman sebagai perilaku membenarkan, dan juga mayoritas ulama seperti Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal mengartikan iman adalah membenaran dengan ucapan dan amal perbuatan, bertambah dan berkurang. Dalam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ..., hal. 48.

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ⁴⁶

"Iman itu terdiri dari lebih dari enam puluh cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan Lâ ilâha illAllah Swt., Dan malu adalah salah satu cabang dari iman." (HR. Bukhari)

Iman merupakan inti dari ajaran *aqidah*, yang berfokus pada pengakuan terhadap keberadaan dan keesaan Allah Swt. Dari pengakuan ini lahirlah prinsip-prinsip dasar keimanan yang dikenal sebagai *rukun iman*. Seseorang yang meyakini Allah Swt. secara utuh, secara otomatis juga meyakini keberadaan Malaikat, kitab-kitab suci yang diturunkan, para Rasul, hari Kiamat, serta ketentuan Allah Swt. (qada dan qadar).⁴⁷

Definisi kepribadian beriman dilandasi oleh firman Allah Swt. dalam Al-Qur`an Surah al-Baqarah ayat 1 sampai 5. Allah Swt. Berfirman,

أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٢ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۝ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ ٤ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

1. Alif Lâmi Mîm. 2. Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, 3.(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,4. dan mereka yang beriman pada (Al-Qur`an) yang diturunkan kepadamu (Nabi saw. Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.5. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (al-Baqarah/2: 1-5)

⁴⁶ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Îman*, hadis No. 9..., hal. 13.

⁴⁷ Nisa Anggrainy, "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Tafsir Al-Azhar Karangan Prof. Dr. Hamka Surat Al-Baqarah Ayat 1-5" dalam *Jurnal IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2002, hal. 285.

Ayat di atas menjelaskan diantara tanda-tanda orang yang beriman kepada Allah Swt. adalah sebagai berikut.⁴⁸

Pertama, beriman kepada hal-hal gaib, termasuk keyakinan kepada Allah Swt. dengan penuh ketulusan, ketundukan, dan penyerahan diri sesuai dengan tuntutan iman. Gaib merujuk pada sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia.

Dalam *Tafsîr Al-Azhâr*, Hamka menjelaskan bahwa pada ayat ke-3 terdapat ciri khas dari orang-orang yang bertakwa, yaitu keyakinan mereka terhadap hal-hal yang gaib. Yang dimaksud dengan *ghaib* adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra tidak bisa dilihat oleh mata maupun didengar oleh telinga namun keberadaannya dapat dipahami dan diyakini melalui akal dan hati. Pemahaman tentang hal-hal gaib sepenuhnya bergantung pada petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt.⁴⁹

Kedua, menunaikan salat dengan menyempurnakan rukun dan syaratnya serta melaksanakannya secara konsisten setiap hari sesuai dengan perintah Allah Swt., baik secara lahir maupun batin. Secara lahir, shalat dilakukan sesuai dengan tata cara yang ditetapkan dalam sunah, sedangkan secara batin, shalat dikerjakan dengan penuh kekhusyukan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah Swt., Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta, sebagaimana yang diajarkan dalam agama.⁵⁰

Dalam hadis yang diriwayatkan Jabir bin Abdillah, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرَكَ الصَّلَاةَ⁵¹

"Batas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa salat merupakan pembeda utama antara seorang mukmin dan orang kafir, sehingga menjaga

⁴⁸ Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Perspektif Kepribadian Manusia menurut Al-Qur'an: Relasi, Aliansi, Konflik*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 62.

⁴⁹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001, hal. 116.

⁵⁰ Ibnu Abbas mengatakan, mendirikan salat berarti mengerjakan dengan sempurna ruku', sujud, bacaan, serta penuh kekhusyuan. Qatadah mengatakan, mendirikan salat berarti berusaha mengerjakannya tepat pada waktunya, berwudhu', ruku', dan bersujud. Dalam *Dalam Ibnu Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir*, Jilid 1, ..., hal. 48.

⁵¹ Abi al-Husein Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahîh Muslim wa Huwa: al-Musnad al-Shahîh*, Mesir: Dâr al-Ta`shil, 2014, hal. 424.

shalat menunjukkan kekuatan iman, sementara meninggalkannya menjadi indikasi hilangnya iman.

Ketiga, membelanjakan sebagian rezeki yang dianugerahkan oleh Allah Swt.⁵² Rezeki mencakup segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Membelanjakan rezeki berarti memberikan sebagian harta yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada mereka yang berhak, sebagaimana ditetapkan dalam ajaran agama. Secara lahiriah, tindakan ini diwujudkan dengan memenuhi ketentuan kewajiban harta sesuai kadar dan waktu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sementara secara batiniah, hal ini mencerminkan keyakinan bahwa segala harta yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah Swt., di mana sebagian dari harta tersebut merupakan hak bagi mereka yang membutuhkan.

Keempat, beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah Swt., yaitu meyakini Al-Qur`an serta kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat, Zabur, Injil, dan lembaran-lembaran wahyu yang diberikan kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw.

Secara lahiriah, keimanan terhadap kitab-kitab ini diwujudkan dengan meyakini, membaca, dan mempelajari Al-Qur`an serta kitab-kitab terdahulu. Sementara secara batiniah, iman kepada kitab-kitab Allah Swt. tercermin dalam penerapan dan pengamalan ajaran Al-Qur`an sebagai pedoman hidup, tanpa adanya keraguan terhadap kebenarannya. Selain itu, keyakinan ini juga mencakup pengakuan bahwa Al-Qur`an merupakan penyempurna kitab-kitab sebelumnya, menjadikan ajaran Islam sebagai kebenaran yang terjaga dan terpelihara hingga akhir zaman.

Kelima, beriman kepada hari akhir, yaitu meyakini keberadaan kehidupan setelah dunia fana ini berakhir. Akhirat merupakan tempat terakhir bagi manusia setelah dunia mengalami kehancuran. Secara lahiriah, keimanan kepada akhirat diwujudkan dengan keyakinan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan tidak kekal, serta pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah Swt., alam semesta akan mengalami kehancuran dan digantikan dengan alam yang baru. Sementara secara batiniah, keimanan ini mencakup keyakinan bahwa setelah kehancuran dunia, akan ada kehidupan di akhirat sebagai tempat manusia mempertanggungjawabkan setiap amal perbuatannya di

⁵² Ibnu Abbas mengatakan yang dimaksud dengan “membelanjakan sebagian rezeki” adalah zakat dari harta kekayaan yang dimilikinya. Dalam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ..., hal. 50.

dunia. Kesadaran ini mendorong manusia untuk menjalani kehidupan dengan penuh kehati-hatian, serta berusaha berbuat sesuai dengan ajaran Allah Swt. agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Berkenaan Kelima ayat diatas, Mujahid mengatakan bahwa kelima ayat ini menceritakan tentang sifat orang-orang yang beriman.⁵³

Kaum yang memiliki kepribadian beriman sering disebut juga sebagai kaum bertakwa. Menurut penafsiran Kementerian Agama RI, istilah *muttaqîn* dalam ayat-ayat di atas merupakan bentuk jamak dari *ittaqa-yattaqi*, yang secara bahasa berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang berbahaya. Selain itu, kata *taqwa* juga bermakna berjaga-jaga atau melindungi diri dari hal-hal yang merugikan. Secara etimologis, *taqwa* atau takwa dapat diartikan sebagai upaya menjaga diri dari perbuatan dosa, yaitu dengan menjauhi segala larangan Allah Swt. serta menjalankan segala perintah-Nya.⁵⁴

Al-Qur`an menyebut orang yang bertakwa dengan *muttaqi* jamaknya *muttaqîn*, yang berarti orang yang bertakwa. Kata ini dipergunakan Al-Qur`an untuk:⁵⁵

- a) Menggambarkan bahwa orang-orang bertakwa dicintai oleh Allah Swt. dan diakhirat nanti akan diberikan pahala serta tempat yang paling baik yakni surga sebagaimana dijelaskan dalam Surah âli Imran/3: 76.
- b) Menggambarkan bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang mendapat kemenangan, seperti yang diungkapkan dalam Surah an-Naba`/78: 31.
- c) Menggambarkan bahwa Allah Swt. merupakan pelindung bagi orang-orang yang bertakwa, seperti yang diungkapkan pada Surah al-Jâtsiyah/45: 19.
- d) Menggambarkan bahwa beberapa kisah yang terjadi merupakan peringatan dan teladan bagi orang-orang yang bertakwa, seperti yang diungkapkan dalam Surah al-Anbiyâ`/21:48.

Salah satu gambaran keadaan orang yang bertakwa adalah sebagaimana yang diceritakan dalam Surah an-Naba` ayat 31 yaitu orang-orang yang mendapatkan kemenangan. Mujahid dan

⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ..., hal. 52.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya: Jilid 1 Juz 1-2-3*, Jakarta: Lentera Abadi, hal. 33-34.

⁵⁵ Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Perspektif Kepribadian Manusia...*, hal. 60-63.

Qatadah mengatakan mereka beruntung dan selamat dari neraka.⁵⁶ Kata *mafâzan*⁵⁷ yang berarti kemenangan baik tempat maupun waktunya secara bahasa memiliki arti keselamatan dan keterbebasan dari bencana, disertai dengan perolehan kebajikan yang didapatkan dari melaksanakan perintah Allah Swt. secara baik dan semampunya serta menjauhi larangan Allah Swt.⁵⁸

Makna *mafâzan* dalam ayat ini memberi pesan bahwa ketakwaan bukan hanya soal keimanan batiniah, melainkan juga tampak dalam perilaku nyata yang mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt. Kemenangan yang dimaksud bukan semata-mata keberhasilan duniawi, tetapi keselamatan eksistensial yang mencakup dimensi ukhrawi. Dalam konteks kepribadian Islam, ini menunjukkan bahwa pribadi bertakwa adalah pribadi yang memiliki integritas spiritual dan moral yang kuat, yang mengarahkan seluruh hidupnya menuju keridhaan Ilahi sebagai bentuk pencapaian tertinggi manusia.

2) Karakter Kepribadian Beriman

- a) Rendah Hati & Penyabar – Menghadapi orang jahat dengan kelembutan dan doa (al-Furqân/25: 63).
- b) Bangun Malam & Beribadah – Rajin salat malam untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (al-Furqân/25: 64-66).
- c) Seimbang dalam Harta – Tidak boros dan tidak kikir dalam mengelola rezeki (al-Furqân/25: 67).⁵⁹
- d) Menjauhi Kemaksiatan – Teguh dalam iman, menjauhi syirik dan dosa besar (al-Furqân/25: 68).
- e) Menjaga Amanah & Kehormatan – Tidak melakukan hal sia-sia dan selalu jujur (al-Furqân/25: 72).⁶⁰

⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, ..., hal. 384.

⁵⁷ *Mafâzan* berasal dari asal kata *fâza-yafûzu-fauzan-mafâzan* yang berarti *najâ* atau selamat. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasith*..., 2004, hal. 701.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Tangerang: Lentera Hati, 2002, hal. 21.

⁵⁹ Seorang muslim tidaklah bebas mutlak dalam menginfakkan harta pribadinya sekehendak hatinya seperti yang terdapat dalam system kapitalis. Namun penggunaan uang itu terikat dengan aturan menyeimbangkan antara dua perkara, yaitu antara sikap berlebihan dan menahan dalam menginfakkan harta. Padahal harta itu adalah alat sosial untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan sosial. Dalam Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 8, ..., hal. 315.

⁶⁰ Ibnu Katsir menafsirkan *az-zûr* dalam ayat ini dengan Syirik, menyembah berhala, dusta, fasik, kufur, permainan dan kebathilan, permainan dan lagu, majelis-majelis keburukan dan kata-kata busuk. Dalam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, ..., hal. 133.

- f) Pengendalian Diri & Pemaaf – Mampu mengendalikan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain (Âli ‘Imrân/3: 134).⁶¹
- g) Cepat Bertaubat – Segera memohon ampun saat melakukan dosa dan selalu mengingat Allah Swt. (Âli ‘Imrân/3: 135).⁶²
- h) Al-Qur`an sebagai Pedoman – Menjadikan Al-Qur`an sebagai petunjuk hidup (Âli ‘Imrân/3: 138).
- i) Ulet & Sabar – Tidak mudah menyerah dalam perjuangan dan menghadapi ujian dengan keteguhan hati (Âli ‘Imrân/3: 146).
- j) Memperbaiki Diri – Jika berbuat dosa, segera meminta ampun dan memperbaiki diri (Âli ‘Imrân/3: 147).
- k) Takut kepada Allah Swt. – Hatinya bergetar saat nama Allah Swt. disebut dan bertambah imannya saat mendengar ayat-ayat-Nya (al-Anfâl/8: 2).
- l) Menjaga Salat & Infak – Rajin salat dan gemar berbagi rezeki (al-Anfâl/8: 3).
- m) Berpikir dan bertindak dengan hikmah serta menggunakan akal untuk memahami keimanan dan menjalankan perintah Allah Swt. (ar-Ra’d/13: 22).
- n) Hati tenang selalu merasa damai dengan mengingat Allah Swt. (ar-Ra’d/13: 28).
- o) Berhati-hati dalam bertindak dan selalu waspada agar tidak berbuat dosa (al-Mu'minûn/23: 57).

Karakter kepribadian beriman diantaranya tergambar dalam Surah al-Furqân/25: 63, orang beriman berjalan tanpa kesombongan,⁶³ tanpa keangkuhan, tanpa kekerasan dan tanpa kekejaman.⁶⁴ Kepribadian orang beriman tercermin dalam sikap rendah hati, lembut, dan menjauhi segala bentuk kesombongan, keangkuhan, serta kekerasan. Mereka tidak hanya menunjukkan

⁶¹ Dalam ayat ini hamka menafsirkan tingkatan-tingkatan takwa seorang mukmin, *pertama* pemurah baik senang maupun susah, *kedua* pandai menahan marah, *ketiga* memberi maaf, *keempat* menahan marah, memberi maaf yang diiringi dengan berbuat baik. Dalam Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 2, ..., hal. 927.

⁶² Bagi Khawarij, muslim yang berbuat dosa sudah dianggap kafir mutlak, Mu'tazilah mengatakan bukan kafir dan bukan pula Islam, ahli sunnah memberi cap fasik terhadap muslim yang selalu berbuat dosa. Dalam Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 2, ..., hal. 929.

⁶³ Karena berjalannya manusia, sebagaimana halnya seluruh Gerakan, adalah ungkapan dari kepribadian, dan perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya. Sehingga jiwa yang lurus, tenang, serius, dan mempunyai tujuan akan menampilkan sifat-sifat rendah hati dalam cara berjalan. Dalam Sayyid Quthb, *Tafsîr fî Zhilâlil Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an*, Jilid 8, ..., hal. 313.

⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, ..., hal. 127.

kepatuhan kepada Allah Swt., tetapi juga mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi sosial. Sifat ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (*ḥabl min Allah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min an-nâs*).

Jika orang jahil mengumpat orang beriman dengan ucapan yang buruk, mereka tidak membalasnya dengan ucapan yang buruk pula, akan tetapi mereka memaafkan, membiarkan dan tidak membalas melainkan dengan perkataan yang baik. Sehingga, tidak membuat tenaga, dan waktu mereka sia-sia dalam perdebatan dengan orang-orang bodoh.

b. Kepribadian Orang Kafir

1) Definisi Kepribadian Kafir

Istilah kafir berasal dari kata *kufir*, yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja *kafara-yakfuru-kufir/kufrân*.⁶⁵ Dalam Al-Qur`an, kata *kufir* dan kata-kata yang memiliki akar yang sama disebut sebanyak 525 kali. Sementara itu, kata kafir sendiri hanya ditemukan 5 kali, yaitu dalam Surah al-Baqarah, al-Furqân, at-Taghâbun, dan an-Naba'.⁶⁶

Secara bahasa, kata *kufir* memiliki beberapa makna, di antaranya: menimbuni atau menyembunyikan,⁶⁷ menutupi, melepaskan diri, menghapus, kulit, dan denda (*kaffârah*) yang dikenakan akibat pelanggaran terhadap ketentuan Allah Swt. Oleh karena itu, orang kafir merujuk pada seseorang yang ingkar dan tidak beriman kepada keberadaan maupun kekuasaan Allah Swt. Mereka disebut demikian karena telah menutup diri serta melupakan kebesaran Allah Swt., sehingga enggan untuk tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya.⁶⁸

Mujahid mengabarkan bahwa Surah al-Baqarah ayat 6 sampai ayat 7 Allah Swt. berfirman tentang orang kafir,⁶⁹

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧

⁶⁵ Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*..., 2004, hal. 791.

⁶⁶ Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Perspektif Kepribadian Manusia*..., hal. 77.

⁶⁷ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 1, ..., hal. 122.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*..., hal. 40.

⁶⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ..., hal. 52.

6. *Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi saw. Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.* 7. *Allah Swt. telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat.* (al-Baqarah/2: 1-5)

Berdasarkan kedua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna orang yang berkepribadian kafir adalah sebagai berikut:⁷⁰

Pertama, mereka yang tidak beriman kepada Allah Swt. Dalam Al-Qur`an dijelaskan bahwa orang-orang kafir, termasuk Ahli Kitab dan kaum musyrik, sangat menentang Rasulullah saw. dan tetap dalam kekufuran, meskipun telah diberikan peringatan yang disertai ancaman. Bagi mereka, peringatan tersebut tidak membawa perubahan, baik diberikan atau tidak.

Kedua, penyebab utama orang-orang kafir menolak peringatan adalah karena hati dan pendengaran mereka tertutup, bahkan terkunci, sehingga tidak dapat menerima petunjuk. Segala bentuk peringatan dan sarana yang diberikan kepada mereka tidak membekas dalam diri mereka. Selain itu, karena penglihatan mereka juga tertutup, mereka tidak mampu melihat, memahami, serta mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur`an yang mereka dengar. Mereka juga tidak dapat merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang tampak di langit, di muka bumi, maupun dalam diri mereka sendiri.⁷¹

Tertutupnya hati, pendengaran, dan penglihatan orang-orang kafir disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang. Setiap tindakan yang melanggar ketentuan Allah Swt. semakin memperkuat penghalang yang menutup hati dan telinga mereka dari kebenaran. Semakin sering mereka melakukan perbuatan terlarang, semakin rapat dan kokoh penghalang tersebut, sehingga mereka semakin jauh dari hidayah dan petunjuk Allah Swt.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur`an Surah an-Nisâ` ayat 155,

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya...*, hal. 40-41.

⁷¹ Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Perspektif Kepribadian Manusia...*, hal. 78.

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَاقَهُمْ وَكَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ
فُلُونَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Maka, karena mereka melanggar perjanjian itu, kafir terhadap keterangan-keterangan Allah Swt., membunuh Nabi-Nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan mengatakan, "Hati kami tertutup." Sebenarnya Allah Swt. telah mengunci hati mereka karena kekufurannya. Maka, mereka tidak beriman kecuali hanya sebagian kecil (dari mereka). (an-Nisâ'/4: 155)

Meskipun sekali-kali mereka telah membuat janji dengan Allah Swt. akan teguh dan setia, akan taat dan patuh, namun segala janji itu tidak ada yang mereka pegang teguh, bahkan perintah dan ayat Allah Swt. mereka mungkir: "Dan mereka bunuh Nabi-Nabi dengan tidak benar." Bukan hati telah tertutup karena telah penuh oleh pengajaran yang baik, tetapi dicap atau disegel oleh Allah Swt. lantaran kufur, hingga pengajaran yang baik tidak mau masuk ke dalamnya lagi.⁷²

Itulah gambaran orang kafir, Tertutupnya hati, pendengaran, dan penglihatan orang-orang kafir merupakan akibat dari kebiasaan mereka yang terus-menerus melakukan maksiat dan melanggar perintah Allah Swt. Keengganan mereka untuk menerima kebenaran bukan karena kurangnya pengajaran, melainkan karena akumulasi dosa dan pengingkaran yang menyebabkan hati mereka disegel oleh Allah Swt. Penyegelan ini merupakan bentuk hukuman atas kekufuran dan pengkhianatan terhadap janji mereka kepada Allah Swt., termasuk penolakan terhadap ayat-ayat-Nya dan bahkan pembunuhan terhadap para Nabi. Maka, hidayah sulit masuk kepada mereka karena mereka sendiri yang menutup diri dari cahaya kebenaran.

2) Karakter Kepribadian Kafir

Kepribadian yang dimaksud merujuk pada perilaku sehari-hari yang mencerminkan identitas seseorang. Ada individu yang secara lahiriah tampak sebagai orang beriman, namun kepribadian mereka sesungguhnya mencerminkan

⁷² Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 2, ..., hal. 1506.

sifat-sifat kekafiran. Berikut adalah beberapa karakteristik kepribadian kafir:⁷³

- a) Mudah tertekan dalam kesulitan (Âli ‘Imrân/3: 151)⁷⁴
- b) Menolak ayat-ayat Allah Swt. (al-An‘âm/6: 4-5)
- c) Menghina Islam (al-An‘âm/6: 7)
- d) Menolak kebenaran dengan argumen dan hujatan (al-An‘âm/6: 25)⁷⁵
- e) Melakukan perbuatan tercela (al-An‘âm/6: 113)⁷⁶
- f) Membuat ajaran palsu (al-An‘âm/6: 136)
- g) Menistakan ayat-ayat Allah Swt. (al-Anfâl/8: 31)
- h) Menggunakan segala cara untuk menolak kebenaran (al-Anfâl/8: 36)
- i) Suka mempertanyakan ketetapan Allah Swt. (ar-Ra‘d/13: 27)
- j) Sombong dan mengingkari akhirat (an-Nahl/16: 22)
- k) Mencintai dunia lebih dari akhirat (an-Nahl/16: 107)
- l) Membenci orang beriman (al-Isrâ/17: 46)
- m) Memanipulasi ajaran Islam (al-Hajj/22: 72)
- n) Menganggap Islam sebagai pemikiran terbelakang (an-Naml/27: 67-68)
- o) Menolak kebenaran meski ada bukti nyata (al-Qashash/28: 48)

Gambaran kepribadian orang kafir diterangkan dalam Surah al-An‘am. Dalam ayat 4 dijelaskan bahwa orang-orang kafir terus-menerus bersikap membangkang hingga setiap kali datang kepada mereka suatu ayat atau bukti kebenaran dari Tuhan mereka, mereka selalu menolak dan berpaling. Betapa sering mereka menyaksikan sendiri manusia lahir ke dunia lalu meninggal, menjadi bukti nyata akan siklus kehidupan. Begitu banyak pula tanda-tanda kebesaran Allah Swt. lainnya yang seharusnya mereka renungkan, namun semua itu tidak

⁷³ Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Perspektif Kepribadian Manusia...*, hal. 79.

⁷⁴ Kekufuran membuat manusia selalu dikelilingi oleh rasa takut, sebab hati kecil mereka selalu mengakui bahwa Langkah mereka salah dan yang mereka perjuangkan tidaklah benar. Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 2, ..., hal. 951.

⁷⁵ Ada dua jenis penolakan dan pendustaan orang kafir terhadap ayat-ayat Allah Swt. *Pertama*, mendustakan secara mutlak. *Kedua*, tidak berpaling secara langsung, sehingga diantara mereka ada yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan sengaja seperti halnya Abu Sufyan, dengan mencari dalih kelemahan Al-Qur`an. Dalam M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 4, ..., hal. 59.

⁷⁶ Hati, akal, dan pendengaran orang-orang kafir dibuat condong terhadap apa yang mereka usahakan itu. Dalam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, ..., hal. 277.

menggugah hati mereka. Mereka tetap bersikap acuh, berpaling, menutup diri, bahkan menentang dengan keras. Padahal mereka tahu bahwa hanya ada satu kekuasaan yang menguasai seluruh langit dan bumi yaitu Allah Swt. Yang Maha Esa. Meski demikian, mereka tetap menyembah selain-Nya, mempersekutukan-Nya dengan berhala-berhala yang mereka puja.⁷⁷

Sikap tidak peduli ini pada akhirnya berkembang menjadi pendustaan terhadap kebenaran, dan lebih jauh lagi menjadi ejekan dan penghinaan terhadap ajaran yang dibawa nabi Muhammad saw.⁷⁸

Ayat kelima dalam Surah ini menegaskan bahwa ketika mereka sudah terbukti berpaling, itu juga berarti mereka secara aktif telah mendustakan kebenaran yang dibawa Al-Qur`an. Padahal, berbagai penjelasan dan bukti telah datang kepada mereka. *Pertama*, bukti yang ada pada alam yang dapat disaksikan oleh mata dan direnungkan oleh pikiran. Kedua, bukti yang ada pada wahyu atau firman Allah Swt. yang disampaikan oleh Rasulullah saw. berupa Al-Qur`an, namun semuanya sia-sia.⁷⁹ kelak, baik di dunia maupun di akhirat, mereka akan menyaksikan sendiri kenyataan dari berita-berita yang mereka hina baik kemenangan yang dijanjikan untuk kaum Muslimin, kekalahan mereka sendiri, maupun kabar tentang surga dan neraka sebagaimana yang disampaikan oleh para rasul.

Kebenaran memiliki sifat untuk terus muncul ke permukaan, walau kerap dicoba untuk disembunyikan. Ia tidak sekadar menjadi konsep, tetapi akan tampak dalam realitas, bahkan jika harus bergerak perlahan. Pada akhirnya, kebenaran akan hadir untuk menghapus kebatilan.

Dalam ayat ini juga digambarkan tiga tahapan sikap orang-orang sesat: *pertama*, bersikap pasif dengan berpaling dari kebenaran; *kedua*, berubah menjadi aktif dengan mendustakannya; dan *ketiga*, menunjukkan permusuhan secara terbuka dengan mengejek dan menghina, agar orang lain pun ikut berpaling dari kebenaran itu.⁸⁰

Dalam ayat 7 dijelaskan bahwa, nabi Muhammad saw.

⁷⁷ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 3, ..., hal. 1947.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 4, ..., hal. 17.

⁷⁹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 3, ..., hal. 1947.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 4, ..., hal. 18.

sangat menginginkan agar kaum musyrik menerima kebenaran yang beliau sampaikan dan beriman kepada ayat-ayat Al-Qur`an. Melihat penolakan mereka, seolah-olah hati beliau berharap, “Ya Allah Swt., mereka belum juga berpikir dan merenungkan kebenaran. Maka berilah mereka bukti nyata yang bisa mereka lihat dan rasakan, seperti yang sering mereka minta.”⁸¹

Sebagai respons atas harapan batin Nabi saw., Allah Swt. menyampaikan bahwa meskipun diturunkan kepada Nabi saw. sebuah mushaf (Al-Qur`an) secara tertulis di atas lembaran kertas, lalu orang-orang kafir itu bahkan bisa memegang dan menyentuhnya langsung dengan tangan mereka, mereka tetap tidak akan percaya. Sekalipun bukti itu nyata di hadapan mereka, mereka akan tetap berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”⁸²

Ini menunjukkan bahwa penolakan mereka bukanlah disebabkan oleh kurangnya bukti, melainkan karena hati mereka telah tertutup dan enggan menerima kebenaran, meskipun tanda-tanda dan bukti telah sangat jelas di depan mata. Mereka tidak kekurangan petunjuk, melainkan menolak untuk tunduk pada kebenaran yang datang dari Allah Swt. Demikianlah karakter orang-orang kafir sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur`an: keras hati, berpaling dari peringatan, dan lebih memilih kesesatan meskipun mereka telah menyaksikan tanda-tanda kebenaran dengan mata kepala sendiri. Keingkaran mereka bukan bersifat intelektual, tetapi bersumber dari penyakit hati dan kesombongan batin yang menolak untuk patuh pada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Kepribadian Orang Munafik

1) Definisi Kepribadian Munafik

Kalimat “munafik” atau *nifaaq* berarti lubang tempat bersembunyi di bawah tanah. Lubang perlindungan dari bahaya udara, disebut *nafaq*. Dari sinilah diambil arti dari orang yang menyembunyikan suatu penipuan.⁸³

Musfir Bin Zaid Az Zahrani menggambarkan kepribadian munafik⁸⁴ sebagai individu yang tidak memiliki

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 4, ..., hal. 22.

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhâr*, Jilid 3, ..., hal. 1952.

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhâr*, Jilid 1, ..., hal. 127.

⁸⁴ Munafik yaitu orang yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan, menyembunyikan permusuhan dan menampakkan persaudaraan, menampakkan kebalikan dari apa yang ada dalam batinnya. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu`jam al-Wasith*..., 2004, hal. 942.

karakter yang jelas dan cenderung bersikap tidak tegas. Mereka tidak mampu menentukan posisi yang terang, terutama dalam hal keimanan kepada Allah Swt.⁸⁵ Sikap ini mencerminkan ketidakkonsistenan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan, yang menyebabkan mereka tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai keimanan.⁸⁶

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur`an Surah an-Nisa` ayat 145,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) di tingkat paling bawah dari neraka. Kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. (an-Nisâ/4: 145)

Al Waliby mengatakan dari Ibnu ‘Abbas (فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ)

(مِنَ النَّارِ), “yaitu, di dasar Neraka.” Ulama lain berkata: “Neraka itu bertingkat-tingkat rendahnya, sebagaimana Surga pun bertingkat-tingkat tingginya.” (وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا) mereka tidak akan mendapatkan pertolongan yang dapat menyelamatkan mereka dari situasi yang mereka alami dan mengeluarkan mereka dari adzab yang pedih.⁸⁷ Melalui penjelasan ayat ini sudah jelas bahwa perbuatan orang-orang munafik sangat tercela dan tempat kembali mereka adalah seburuk-buruk tempat.

Mujahid mengatakan, 13 ayat dalam Surah al-Baqarah, yaitu ayat 8 sampai 20 menceritakan tentang sifat orang-orang munafik,⁸⁸ berikut bentuk dari sifat-sifat orang munafik:

- a) Ucapan tidak sejalan dengan perbuatan.⁸⁹ (al-Baqarah/2: 8)
- b) Orang munafik suka berbohong dan menipu, bahkan berbohong kepada Tuhannya.⁹⁰ (al-Baqarah/2: 9)

⁸⁵ *Nifaq* (perbuatan orang munafik) terbagi kedalam beberapa macam. Pertama, *nifaq I'tiqadi* (keyakinan), yang mengekalkan pelakunya dalam neraka. Kedua, *nifaq ‘amali* (perbuatan), ia merupakan salah satu dosa besar. Dalam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ..., hal. 57.

⁸⁶ Musfir bin Said Said az-Zahrani, *Konseling Terapi...*, hal. 417.

⁸⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, ..., hal. 438.

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ..., hal. 52.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1, ..., hal. 99.

- c) Orang munafik memiliki penyakit hati yang bertambah-tambah. Penyakitnya ialah keragu-raguan dan kebimbangan.⁹¹ (al-Baqarah/2: 10)
- d) Orang munafik gemar berbuat kerusakan di muka bumi. Kerusakan yang dimaksud adalah berbuat maksiat dengan melanggar perintah Allah Swt. serta mengabaikan kewajiban yang dilimpahkan kepada mereka.⁹² (al-Baqarah/2: 11-12)
- e) Orang munafik merasa lebih pintar, merasa lebih tinggi dibandingkan orang beriman. Pemuka-pemuka munafik yang berasal dari yahudi Medinah memandang Rasulullah saw. dan pengikutnya dengan pandangan meremehkan. Menurut mereka lebih mengerti soal agama dibandingkan Muhammad saw.⁹³ Dari sini dapat dilihat bahwa orang munafik suka mencela pribadi orang. (al-Baqarah/2: 13)
- f) Orang munafik suka mengolok-olok ajaran agama Islam, mereka bermuka dua.⁹⁴ Ketika bertemu Muslim mereka menampakkan keislaman mereka, namun jika kembali ke golongannya mereka menampakkan kebencian terhadap Islam. (al-Baqarah/2: 14-15)
- g) Orang munafik pada hakikatnya sedang tertipu dengan hawa nafsu mereka sendiri.⁹⁵ Mereka lebih memilih kesesatan daripada petunjuk yang sudah jelas dihadapan mereka. Dan mereka sungguh merugi karena azab yang dahsyat sudah menanti mereka. (al-Baqarah/2: 16)
- h) Orang munafik buta, tuli, dan bisu akan kebenaran.⁹⁶ Semua kebenaran tertutupi karena hawa nafsu dan keingkaran hati mereka.

Kemunafikan adalah bentuk kepribadian yang terbelah dan tidak jujur terhadap diri sendiri maupun terhadap Allah Swt. Ini bukan hanya sekadar penyimpangan perilaku, tetapi

⁹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ..., hal. 59.

⁹¹ Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*, Terj. Kathur Suhardi dari judul "*Tafsir al-Qayyim*," Jakarta: Darul Falah, 2000, hal. 125.

⁹² Al-Hasan al-Bashri mengatakan, diantara bentuk kerusakan yang dilakukan di muka bumi ini adalah mengangkat orang kafir sebagai pemimpin dan pelindung. Dalam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ..., hal. 65.

⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhâr*, Jilid 1, ..., hal. 130.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1, ..., hal. 108.

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhâr*, Jilid 1, ..., hal. 133.

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhâr*, Jilid 1, ..., hal. 136.

juga mencerminkan kerusakan moral dan spiritual yang dalam. Orang munafik seolah membangun identitas ganda demi keuntungan duniawi, namun justru menggali jurang kebinasaan bagi dirinya sendiri. Mereka menjadi contoh nyata dari kepribadian yang tidak autentik, yang menutup pintu terhadap perubahan dan hidayah karena telah dikuasai oleh hawa nafsu, ego, dan kebodohan hati.

2) Karakter Kepribadian Munafik

Kepribadian munafik memiliki karakter yang khas, ditandai dengan kepura-puraan dalam menampilkan keimanan di hadapan manusia. Secara lahiriah, mereka tampak saleh, tetapi di dalam hati mereka menyimpan kekufuran yang mendalam. Allah Swt., yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dalam diri manusia, telah menggambarkan sifat-sifat mereka dalam Al-Qur'an.⁹⁷ Berikut diantara karakteristik kepribadian munafik:

- a) Mereka tidak menerima penerapan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, melainkan hanya mengamalkannya sesuai dengan kepentingan mereka. (an-Nisâ'/4: 61)
- b) Mereka memiliki prinsip hidup yang tidak konsisten, mudah berpindah antara keimanan dan kekufuran demi keuntungan pribadi. (an-Nisâ'/4: 137)
- c) Mereka suka mencari perhatian dengan memamerkan amal ibadah, tetapi jika sedang sendirian, mereka lalai dalam menjalankan ajaran Islam. (an-Nisâ'/4: 142)
- d) Dalam hal harta dan kekayaan, mereka berupaya mendapatkan keuntungan sebesar mungkin tanpa memperhitungkan keridhaan Allah Swt.⁹⁸ (at-Taubah/9: 58)
- e) Mereka memiliki sifat manis dalam berbicara dan mudah memberikan janji, tetapi juga dengan mudah mengingkarinya. (at-Taubah/9: 75-76)

⁹⁷ Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Perspektif Kepribadian Manusia...*, hal. 104-110.

⁹⁸ Menurut Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu mas'ud, ayat ini turun ketika Rasulullah saw. SAW. membagi-bagikan *ghanimah* dalam perang Hunain karena ada suara-suara mengatakan bahwa pembagian ini tidak karena Allah Swt. Dan ada pula seorang dari Anshar mengatakan pembagian ini tidak adil. Dalam Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 4, ..., hal. 2998.

- f) Mereka berpikir pendek dan lebih mementingkan kenyamanan pribadi daripada menghadapi perjuangan dalam menegakkan ajaran Islam. (al-Ḥajj/22: 11)
- g) Mereka tidak memiliki loyalitas sejati terhadap sekutu mereka dari kalangan orang kafir, karena mereka akan mengkhianati mereka jika kepentingan pribadi atau kelompok mereka terganggu. (al-Ḥasyr/59: 11)
- h) Mereka pandai menyembunyikan niat buruk di balik kata-kata manis, seolah-olah berbicara demi kepentingan banyak orang, padahal sebenarnya hanya untuk keuntungan pribadi mereka sendiri. (al-Munâfiqûn/63: 4)

Kepribadian munafik digambarkan dibanyak Surah dalam Al-Qur`an, diantaranya dalam Surah an-Nisâ'. *Pertama*, dalam ayat 61 Allah Swt. mengajarkan orang munafik tentang keimanan yang sebenarnya dasarnya adalah keharusan taat kepada Allah Swt., dan taat kepada Rasulullah saw. dengan mematuhi dan mengikuti sunah beliau, serta taat kepada pemimpin dari kalangan orang beriman. Allah Swt. juga mengatakan apabila mereka berbeda pendapat dalam menghadapi masalah-masalah baru maka dikembalikan kepada Al-Qur`an. Namun mereka tidak mengambil kaidah ini dan tidak menerimanya.⁹⁹

Kedua, dalam ayat 137 digambarkan watak orang munafik dalam beragama yang lemah dan tidak konsisten. Mereka hanya mau beriman jika ada keuntungan yang didapat dan tidak ada cobaan yang menimpa. Namun, jika ujian datang, apalagi bertubi-tubi, mereka pun segera kembali kepada kekafiran. Tanda awalnya terlihat dari mulai meninggalkan ibadah. Saat ada dorongan atau ajakan kembali beriman, mereka pun mengaku beriman lagi, namun tanpa komitmen dan pemeliharaan terhadap keimanan itu. Akibatnya, mereka mudah kembali kufur, bahkan kekafirannya menjadi lebih keras dan lebih dalam dari sebelumnya.¹⁰⁰

Pada tahap itu, mereka tidak lagi merasa takut melanggar perintah Allah Swt. Hati mereka menjadi tertutup, semakin jauh dari ampunan Allah Swt., dan semakin gelaplah jalan yang mereka tempuh. Allah Swt. pun tidak lagi

⁹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fî Zhilalil Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an*, Jilid 2, ..., hal. 396.

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 2, ..., hal. 1471-1472.

memberikan petunjuk karena mereka sendiri telah menolaknya berulang kali. Orang seperti ini disebut *mudzabdzab* (bingung), ragu-ragu, tidak punya sikap, serta menggantungkan keyakinannya pada orang lain. Keimanannya tidak meresap ke dalam hati, hanya sekadar diucapkan dengan lisan. Maka pantaslah, menurut hukum Allah Swt. (*sunnatullah*), bila dosa-dosanya tidak diampuni.

Ketiga, Allah Swt. menjelaskan salah satu ciri khas orang munafik dalam Surah an-Nisa ayat 142, yakni ketika mereka mendirikan salat, mereka melakukannya dengan malas dan tanpa semangat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa ini adalah sifat tercela terhadap ibadah yang paling utama: salat. Mereka tidak memiliki niat yang tulus, tidak ada iman yang menggerakkan hatinya, dan tidak ada rasa takut kepada Allah Swt. Salat bagi mereka hanyalah formalitas lahiriah, bukan perjumpaan hati dengan Allah Swt.¹⁰¹

Padahal, seharusnya salat dikerjakan dengan wajah cerah, hati gembira, dan keinginan yang besar, sebab seseorang sedang berdiri di hadapan Allah Swt. yang Maha Pengampun, tempat meminta segala kebutuhan. Namun sayangnya, bagi orang munafik, salat hanya menjadi kepada manusia, agar terlihat sebagai orang beriman. Bukan karena cinta kepada Allah Swt. atau keikhlasan dalam ibadah. Lebih jauh lagi, mereka hanya mengingat Allah Swt. ketika berada dalam kesulitan. Saat senang, mereka melupakan Allah Swt., bahkan merasa risih jika mendengar nama Allah Swt. disebut-sebut di dekatnya. Ini menunjukkan hati yang sudah keras dan jauh dari kesadaran ilahi.

Dengan demikian sudah jelas bahwa Kepribadian munafik ditandai dengan ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan, ibadah yang dilakukan dengan malas dan tanpa keikhlasan, serta dominasi hawa nafsu yang menutupi kebenaran. Mereka gemar berbohong, menipu, berpura-pura beriman, dan hanya mengingat Allah Swt. saat susah. Tidak memiliki pendirian yang teguh, mereka mudah berubah antara iman dan kekufuran. Sikap ini menunjukkan hati yang rapuh, tidak jujur, dan tidak terhubung dengan petunjuk ilahi, sehingga akhirnya tertutup dari cahaya kebenaran dan terjerumus dalam kerugian yang nyata.

¹⁰¹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 2, ..., hal. 1482-1483.

2. Tipe Kepribadian dari Sisi *Nafsani*

a. Kepribadian *Ammârah* (*Nafs al-Ammârah*)

Kepribadian *ammârah*¹⁰² merupakan jenis kepribadian yang lebih condong kepada dorongan jasmaniah dan berorientasi pada prinsip kesenangan duniawi. Ia mendorong hati manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang rendah, selaras dengan naluri dasar yang bersifat primitif.¹⁰³ Oleh karena itu, kepribadian ini menjadi sumber keburukan dan pusat dari sifat-sifat tercela. Allah Swt. berfirman,

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Yûsuf/12: 53)

Menurut Ibnu Katsir, ayat 53 ini berbicara tentang istri Aziz yang mengaku bahwa dialah yang menggoda Nabi Yusuf a.s. untuk bermaksiat. Dia mengatakan, “aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan dan dosa karena nafsu yang selalu berbisik dan mengidam-idami. Karena nafsu demikian itu halnya, maka aku menggodanya. Memang nafsu selalu menyuruh kepada keburukan, kecuali yang dipelihara Allah Swt.”¹⁰⁴ Dalam ayat ini dijelaskan salah satu jenis nafsu yang ada pada manusia yaitu *nafs al-ammârah* yang selalu berbisik dan selalu menyuruh kepada keburukan.

Menurut Ibn Qayyim, kepribadian ini menempatkan hawa nafsu sebagai pemimpin, syahwat sebagai pengendali, kebodohan sebagai pemandu, dan kelalaian sebagai kendaraannya. Ia terbuai oleh hasrat duniawi serta larut dalam kesenangan diri dan hawa nafsu. Hal ini membuatnya menjadi

¹⁰² *Ammârah* merupakan *shighah mubâlaghah* dari kata kerja *amara-ya`muru-imârah* yang berarti sangat sering memerintah atau selalu menyuruh. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, Mu'jam al-Wasîth..., 2004, hal. 26.

¹⁰³ Muhimmatul Hasanah, “Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami” dalam *Jurnal Ummul Qura*, Vol. XI No. 1 Tahun 2018, hal. 116.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 6, ..., hal. 482.

tuli dan buta terhadap kebenaran, serta cenderung mengikuti kebatilan. Akibatnya, ia tidak mengenal Tuhan, apalagi menyembah-Nya. Hidupnya dikendalikan sepenuhnya oleh hawa nafsu, di mana rasa cinta dan bencinya didasarkan pada kepentingan pribadi, meskipun hal tersebut bertentangan dengan ridha Allah Swt.¹⁰⁵

Kepribadian ini termasuk dalam kategori yang menganiaya diri sendiri. Salah satu cirinya adalah tidak mempersiapkan bekal yang tepat untuk mencapai tujuan hidupnya, bahkan justru memilih hal-hal yang menghambat perjalanannya. Akibatnya, ia akan merugi dan menyesal di tempat tujuannya kelak.¹⁰⁶

Kepribadian ini dikendalikan oleh syahwat yang menguasai hatinya dan menyebar ke seluruh tubuh. Ia lebih mengutamakan hawa nafsunya daripada memenuhi hak-hak Allah Swt. Akibatnya, ia mudah terjerumus dalam dosa dan mengabaikan kebaikan. Meskipun memiliki iman dan tauhid, perbuatan buruknya masih mendominasi dirinya.¹⁰⁷ Ia berlaku zalim dalam tiga aspek:

- 1) Terhadap dirinya sendiri, karena mengikuti hawa nafsu dan melupakan Tuhannya.
- 2) Terhadap sesama manusia, sehingga orang lain mengalami kerugian akibat tindakannya.
- 3) Terhadap hak-hak Allah Swt., dengan cara menyekutukan-Nya atau mengabaikan kewajiban kepada-Nya.

Kepribadian *ammârah* merupakan bagian dari bawah sadar manusia yang cenderung mendominasi tanpa kendali moral dan spiritual. Seseorang yang memiliki kepribadian ini seolah kehilangan identitas kemanusiaannya karena sifat-sifat luhur yang seharusnya dimiliki manusia telah sirna. Kepribadian ini tidak hanya berdampak buruk bagi dirinya sendiri, tetapi juga berpotensi merusak orang lain. Eksistensinya dipengaruhi oleh dua kekuatan utama:

¹⁰⁵ Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Ighâtsah al-Lahfân*, Kairo: Dâr al-Fikr, 1939, juz I, hal. 9.

¹⁰⁶ Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Hijrah Paripurna Menuju Allah Swt. dan Rasul-Nya*, terj. Fadhli Bahri, judul asli "*Tharîqat al-Hijratin wa Bâb al-Sa'âdatain*", Jakarta: Pustaka Azzam, 1999, hal. 245-249.

¹⁰⁷ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif, ...*, hal. 149.

- 1) Daya syahwat, yang mendorong pemenuhan nafsu birahi, kesenangan diri, rasa ingin tahu berlebihan, serta kecenderungan mencampuri urusan orang lain.
- 2) Daya *ghadab*,¹⁰⁸ yang melahirkan sifat tamak, serakah, agresif, ingin berkuasa, keras kepala, sombong, dan angkuh.

Dengan demikian, kepribadian *ammârah* cenderung mengikuti naluri primitif yang menyerupai sifat-sifat binatang, menjadikan manusia tunduk pada dorongan hawa nafsu tanpa pertimbangan akal dan moral yang sehat.¹⁰⁹

Kesempurnaan daya *ghadab* yang terkendali oleh *qalbu* akan mengarahkan seseorang untuk berjihad di jalan yang benar, sementara daya syahwat yang terkontrol akan menuntunnya kepada hubungan yang sah melalui pernikahan. Dengan kata lain, ketika kedua daya ini berada dalam keseimbangan yang baik, individu dapat menjalani kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna.

Namun, kepribadian *ammârah* hanya dapat berkembang menjadi kepribadian yang lebih baik jika mendapat rahmat dari Allah Swt.¹¹⁰ Tingkatan yang dapat dicapai dari *ammârah* adalah kepribadian *lawwâmah*, karena daya hawa nafsu lebih dekat dengan daya akal, tetapi masih memiliki jarak yang cukup jauh dengan daya *qalbu* yang lebih tinggi tingkatannya.

Untuk mencapai transformasi ini, seseorang perlu melakukan latihan spiritual yang intensif guna menekan dominasi hawa nafsu. Beberapa cara yang dianjurkan adalah berpuasa, shalat, berdoa, serta berbagai ibadah lainnya yang dapat membantu mengontrol dan menyeimbangkan dorongan nafsu dengan akal dan hati.

Eksistensi kepribadian *ammârah* dipengaruhi oleh dua faktor utama:

¹⁰⁸ Berasal dari kata *ghadiba-yaghdabu-ghadhaban* yang berarti reaksi emosional akibat adanya hal yang tidak disukai. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasith*..., 2004, hal. 654.

¹⁰⁹ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif*..., hal. 149.

¹¹⁰ Muhammad sayyid Thanthawi mengatakan tentang tafsir Surah Yusuf ayat 53, sesungguhnya nafsu manusia sangat banyak mendorong pemiliknya kepada keburukan kecuali jiwa yang di pelihara Allah Swt. seperti halnya jiwa Yusuf. Dalam M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 6, ..., hal. 482.

- 1) faktor internal, yaitu hawa nafsu manusia yang memiliki sifat-sifat hewan. Ketika hawa nafsu menguasai diri, maka akan muncul berbagai dampak negatif, di antaranya:

- a) Hawa Nafsu sebagai Pengendali atau Tuhan

Ketika hawa nafsu menjadi pengendali utama seseorang, maka ia cenderung mengutamakan keinginan pribadi di atas segalanya, bahkan mengabaikan kebenaran (al-Jâtsiyah/45: 23).

Surah al-Jatsiyah ayat 23 ini memberikan isyarat bahwa sebagian manusia yang menyimpang dari ajaran agama melakukan penolakan terhadap keesaan Allah Swt., bahkan mengingkari keberadaan-Nya. Mereka enggan melepaskan diri dari keyakinan atau pegangan batil yang telah mendarah daging dalam diri mereka. Dan ketika mereka tidak menemukan sosok "tuhan" yang sesuai dengan keinginannya, mereka pun menciptakannya sendiri bukan berdasarkan kebenaran, tetapi menurut dorongan hawa nafsu yang menjadi sesembahan mereka.¹¹¹

Ayat ini mengisyaratkan bahwa penyimpangan dari ajaran tauhid seringkali bukan karena kurangnya bukti atau dalil, melainkan karena penolakan batin yang bersumber dari hawa nafsu. Mereka menolak kebenaran bukan karena tidak mengerti, tetapi karena lebih memilih untuk memperturutkan keinginan, kesenangan, atau ego. Ini adalah bentuk kesyirikan yang halus, di mana ilah bukan hanya berupa patung atau simbol, melainkan keinginan yang tidak terkendali dan dijadikan penentu hidup.

- b) Berpaling dari Aturan Allah Swt.

Orang yang dikuasai hawa nafsunya cenderung menolak aturan Allah Swt. dan lebih memilih jalan kesesatan (an-Nisâ'/4: 27).

Orang-orang yang dikuasai oleh hawa nafsu cenderung merasa berat dan enggan dalam menjalankan hukum-hukum Allah Swt., meskipun sesungguhnya setiap ketentuan Allah Swt. ditetapkan demi kebaikan dan kemudahan bagi manusia. Allah Swt. mengetahui sifat dasar manusia yang lemah, sehingga Dia pun membuka pintu taubat dengan seluas-luasnya bagi siapa saja yang

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 13, ..., hal. 54-55.

bersalah dan ingin kembali. Namun, mereka yang lebih memilih mengikuti dorongan hawa nafsu biasanya lalai untuk memanfaatkan kesempatan itu.¹¹² Alih-alih bertaubat, mereka terus memperturutkan keinginan pribadi yang menyesatkan dan mengabaikan petunjuk Allah Swt. Akibatnya, mereka semakin jauh dari rahmat dan petunjuk-Nya.

c) Menyimpang dari Kebenaran

Kepribadian *ammârah* cenderung menyimpang dari petunjuk Allah Swt. dan lebih memilih mengikuti hawa nafsu (al-Mâ'idah/5: 48-49).

Muhammad bin Ishaq bertaka dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kaab bin Asad, Ibnu Shaluba, 'Abdullah bin Shuriya, dan Syas bin Qais mengatakan, Sebagian mereka berkata kepada Sebagian yang lainnya: "Pergilah Bersama kami menemui Muhammad, siapa tahu kita dapat memalingkannya dari agamanya." Maka mereka pun menemui beliau SAW. lalu berkata: "hai Muhammad, sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami adalah pendeta, tokoh dan orang-orang terhormat kaum Yahudi. Sesungguhnya jika kami mengikutimu, niscaya orang-orang Yahudi pun akan mengikuti kami, dan mereka tidak akan membantah kami. Antara kami dan kaum kami terdapat perselisihan, maka kami meminta keputusan kepadamu mengenai mereka. Menangkanlah kami atas mereka, maka kami akan beriman dan membenarkanmu." Namun Rasulullah saw. menolak tawaran tersebut.¹¹³

Dalam kisah ini, para tokoh Yahudi tidak benar-benar mencari kebenaran, tetapi mencoba memanfaatkan Rasulullah saw. untuk memenangkan konflik internal mereka dengan syarat pura-pura beriman. Ini menunjukkan bahwa nafsu *ammârah* cenderung memperlakuk agama demi kekuasaan dan pengaruh, serta enggan tunduk pada kebenaran jika tidak sejalan dengan kepentingan diri.

d) Meninggalkan Ibadah Salat

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2, ..., hal. 409-410.

¹¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, ..., hal. 104.

Salah satu akibat dari dominasi hawa nafsu adalah meninggalkan kewajiban utama dalam Islam, yaitu shalat (Maryam/19:59).

e) Cenderung Berdusta

Kepribadian *ammârah* memiliki sifat suka berdusta untuk membenarkan kepentingan pribadinya (Al-Mâ'idah/5:70).

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa Bani Israil memiliki kecenderungan untuk menolak para rasul yang diutus kepada mereka apabila ajaran yang dibawa tidak sesuai dengan kehendak dan dorongan hawa nafsu mereka. Penolakan tersebut tidak hanya berupa pengingkaran dalam hati, tetapi tampak nyata dalam berbagai bentuk tindakan yang ekstrem.¹¹⁴ Di antaranya adalah mendustakan ajaran para rasul, menentang mereka secara terbuka, serta memilah-milah ajaran agama berdasarkan selera mereka sendiri. Bahkan, sebagian dari mereka sampai tega membunuh para Nabi yang diutus kepada mereka, seperti Yasy'iyah, Zakariya, Yahya, dan Nabi-Nabi lainnya. Perilaku ini mencerminkan betapa kuat pengaruh hawa nafsu dalam menutupi hati mereka dari kebenaran.

f) Cenderung Sesat dan Menyesatkan

Seseorang yang dikuasai hawa nafsunya tidak hanya tersesat, tetapi juga bisa menyesatkan orang lain (al-Mâ'idah/5: 77).

Hamka menjelaskan bahwa hawa nafsu yang menguasai para *ahbar* (ulama Yahudi) dan *ruhban* (rahib Nasrani) telah menyebabkan mereka tersesat dari jalan yang benar.¹¹⁵ Mereka tidak lagi menjadikan agama sebagai pedoman utama, melainkan terjebak dalam perebutan kekuasaan dan pengaruh, khususnya dalam lingkup pemerintahan. Demi mempertahankan kedudukan dan menjatuhkan lawan-lawan mereka, mereka bahkan rela mengorbankan para ahli tauhid yang masih memegang ajaran yang murni. Dalam kondisi seperti itu,

¹¹⁴ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 3, ..., hal. 1814.

¹¹⁵ *Ahbar* adalah sebutan untuk ulama Yahudi dan *ruhban* sebutan untuk rahib Nasrani. Mereka dulunya tetap mengakui bahwa Tuhan itu esa, namun setelah peristiwa *Konsili Oikomini* di tahun 380 yang bertempat di konstantinopel, kaisar Theodesius mulai membasmi ajaran Tauhid Muthlaq (perjanjian lama) diganti dengan ajaran Trinitas. Dalam Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 3..., hal. 1824.

doktrin Trinitas kemudian dipaksakan untuk dianut secara resmi, bahkan mendapat dukungan penuh dari kaisar. Akhirnya, para pemuka agama yang telah bersekutu dengan penguasa politik ini bersama-sama menyesatkan umat dengan ajaran yang telah menyimpang dari tauhid sejati.

Kesimpulannya, kepribadian *ammârah* adalah kondisi psikologis yang berbahaya karena cenderung membawa seseorang pada perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Allah Swt. Oleh karena itu, hanya dengan rahmat Allah Swt. dan usaha keras untuk menekan hawa nafsu, seseorang dapat meningkatkan kepribadiannya ke tingkat yang lebih baik.

- 2) Faktor eksternal yang memengaruhi adalah bisikan setan, yang dikenal sebagai was-was. Bisikan ini menanamkan dorongan dalam jiwa manusia untuk melakukan maksiat, kekufuran, kefasikan, kemusyrikan, serta berbagai perbuatan yang merusak. Menurut Al-Muhâsibî, tanda-tanda seseorang terkena was-was di antaranya adalah godaan untuk meninggalkan ibadah wajib dan sunnah, serta ajakan untuk melakukan maksiat dan mengonsumsi sesuatu yang masih meragukan kehalalannya (syubhat).¹¹⁶

Kehadiran was-was dalam jiwa manusia sangat halus, sehalus aliran darah yang mengalir diseluruh tubuh manusia. dari Shafiyyah Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مِثْلَ الدَّمِ¹¹⁷

"Sesungguhnya setan itu berjalan dalam diri manusia seperti aliran darah." (HR. al-Bukhari no. 7171, Muslim no. 2175)

Al-Qur`an menjelaskan berbagai cara setan dalam mempengaruhi manusia, di antaranya:

- a) Menyesatkan manusia

Allah Swt. berfirman dalam Surah an-Nisâ'/4:60 bahwa ada orang-orang yang mengaku beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan kitab-kitab sebelumnya, tetapi mereka justru mencari keputusan

¹¹⁶ Al-Haris ibn Asad al-Mahasibi, *al-Masâ'il fi A'mal al-Qulûb wa al-Jawârih wa al-Makâsib wa al-'Aql*, alim al-Kutûb, hal. 66.

¹¹⁷ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Ahkâm*, hadis No. 7171..., hal. 1772.

dari *thagût*,¹¹⁸ padahal telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Setan berupaya menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan yang sangat jauh.

b) Mengajarkan sihir

Dalam Surah al-Baqarah/2: 102, Allah Swt. menjelaskan bahwa setan-setan pada masa Nabi saw. Sulaiman mengajarkan sihir kepada manusia. Meskipun Nabi saw. Sulaiman tidak melakukan kekufuran, setan-setan inilah yang memperkenalkan ilmu sihir dan mengajarkannya kepada manusia, termasuk yang diajarkan kepada dua malaikat di Babilonia, Harut dan Marut.

c) Menyebarkan permusuhan dan kebencian

Allah Swt. dalam Surah al-Mâ'idah/5: 91 menyatakan bahwa setan menanamkan permusuhan dan kebencian di antara manusia melalui minuman keras dan perjudian. Selain itu, setan berusaha menghalangi manusia dari mengingat Allah Swt. dan melaksanakan salat.

d) Merusak hubungan keluarga

Dalam Surah Yûsuf/12: 100, Nabi Yusuf a.s. mengakui bahwa setelah bertahun-tahun terpisah dari keluarganya, setan telah menyebabkan perselisihan antara dirinya dan saudara-saudaranya. Ini menunjukkan bagaimana setan berperan dalam merusak keharmonisan keluarga.

e) Mengajak manusia kepada khamr, perjudian, penyembahan berhala, dan undian

Surah al-Mâ'idah/5: 90 menegaskan bahwa minuman keras, perjudian, berhala, dan undian adalah perbuatan keji yang termasuk dalam tipu daya setan. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk menjauhinya agar selamat dan beruntung.

f) Menjerumuskan manusia ke dalam neraka

Allah Swt. dalam Surah *Luqmân*/31: 21 menggambarkan bahwa ketika manusia diajak untuk mengikuti petunjuk Allah Swt., mereka lebih memilih tradisi nenek moyang mereka, meskipun hal tersebut mengarah kepada azab neraka. Padahal, setanlah yang sebenarnya membujuk mereka ke dalam kesesatan.

Begitu banyak cara setan dalam menjerumuskan manusia agar melanggar setiap perintah Allah Swt. Salah

¹¹⁸ *Thagût* berarti setiap kesesatan yang memalingkan manusia dari jalan kebenaran. Juga berarti setan, dukun, penyihir, dan setiap yang menjauhkan manusia dari penyembahan Allah Swt.. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*..., 2004, hal. 558.

satunya dijelaskan dalam Surah al-Mâ'idah/5:90, Allah Swt. mengingatkan manusia dari bahaya tipu daya setan. Bentuk tipu daya setan terhadap manusia diantaranya: diharamkannya *Khamr*,¹¹⁹ diharamkannya judi atau segala permainan yang membawa kepada pertaruhan,¹²⁰ diharamkannya sembelihan untuk berhala karena itu perbuatan syirik,¹²¹ diharamkan mengundi nasib dengan *Azlam*.¹²²

Ayat ini menegaskan bahwa empat perbuatan, minum khamar, berjudi, menyembelih untuk berhala, dan mengundi nasib adalah perbuatan *rijs* (kotor), berasal dari setan, dan membawa pada kesesatan. Hamka menjelaskan bahwa tindakan-tindakan ini merusak akal, menghilangkan kendali diri, serta menghancurkan iman dan akhlak pelakunya. Minuman keras membuat orang kehilangan kesadaran dan akal sehat. Judi menguras waktu, harta, serta menjatuhkan martabat karena didorong oleh keserakahan. Penyembelihan untuk berhala mengarah pada kemusyrikan, sementara mengundi nasib mencerminkan hilangnya tawakal dan kepercayaan kepada Allah Swt.

Kesimpulannya, tindakan-tindakan ini menunjukkan dominasi hawa nafsu dan menjauhkan manusia dari jalan iman. Orang yang terlibat di dalamnya sejatinya telah berpaling dari Allah Swt. dan mengikuti jejak setan. Dalam konteks kepribadian, perilaku ini mencerminkan dominasi nafsu *ammârah*, yang menyesatkan jiwa dan mengikis kesadaran spiritual. Karena itu, seorang mukmin harus menjaga dirinya dari segala bentuk godaan yang menjauhkan dari nilai-nilai tauhid dan mengotori jiwanya.

Eksistensi *nafsu ammârah*, menurut Al-Ghazali, tidak selalu membawa pada keburukan selama dapat dikendalikan

¹¹⁹ *Khamr* merupakan sebutan bagi setiap minuman yang memabukkan dan dapat menghilangkan akal. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*..., 2004, hal. 255. Contoh *khamr*, arak, alkohol, tuak, dan semisalnya.

¹²⁰ Permainan yang membawa kepada pertaruhan seperti, domino, rolet, dadu, tebak-tebakan nomor, dan semisalnya. Hal ini dilarang karena menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya.

¹²¹ Unsur keharamannya terdapat pada dua hal, *pertama* penyembelihan itu sendiri, *kedua* sembelihan itu tidak boleh dimakan karena sudah disembelih bukan atas nama Allah Swt.

¹²² *Azlam* berarti cangkir atau potongan kayu berupa panah yang digunakan di zaman jahiliyah untuk melihat nasib seseorang. Termasuk juga kedalamnya menggunakan kartu dan melihat bintang lahirnya untuk menentukan nasib. Dalam Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 3, ..., hal. 1862.

oleh akal. Ketika *daya ghadab* (amarah) diarahkan dengan benar, ia melahirkan keberanian sebagai bentuk keutamaan moral.¹²³ Begitu pula *daya syahwat* (keinginan) yang dikontrol oleh pengetahuan baik dan buruk akan menghasilkan kesederhanaan. Dalam kondisi ini, *nafsu ammârah* bertransformasi menjadi kekuatan produktif: mendorong seseorang menjadi kreatif, tangguh, dan berdaya cipta dalam menghadapi tantangan hidup.

Keberanian yang lahir dari *ghadab* yang terkendali tercermin dalam kesabaran, keteguhan, kelapangan jiwa, dan kemampuan menguasai diri dalam berbagai kondisi. Sementara kesederhanaan dari *syahwat* yang terdidik tampak dalam rasa malu terhadap keburukan, kepuasan terhadap yang halal, sifat dermawan, disiplin diri, optimisme, dan kewaspadaan terhadap hal yang meragukan (*wara'*). Inilah gambaran kepribadian yang seimbang: keberanian dan penjagaan diri yang dipandu oleh akal dan nilai-nilai etis, sehingga *nafsu ammârah* bukan lagi ancaman, melainkan potensi untuk mencapai keutamaan dan kemuliaan jiwa.¹²⁴

Al-Ghazali secara halus menegaskan bahwa potensi destruktif dalam manusia justru dapat menjadi sumber kekuatan apabila dibimbing oleh akal yang tercerahkan dan hati yang bersih. Dengan kata lain, keberanian dan kesederhanaan bukan muncul karena lenyapnya nafsu, melainkan karena nafsu telah berada di bawah kontrol kesadaran spiritual. Oleh sebab itu, membangun kepribadian yang unggul dan stabil memerlukan latihan jiwa (*riyadhah*), pembinaan akhlak, serta pemahaman mendalam terhadap dorongan-dorongan batin.

Dalam konteks ini, *nafsu ammârah* berperan seperti energi mentah: jika dibiarkan liar, ia merusak; tetapi jika dibina, ia menjadi bahan bakar menuju kebaikan, produktivitas, dan kedewasaan spiritual. Pandangan ini sekaligus menggarisbawahi pentingnya integrasi antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dalam pembentukan karakter.

b. Kepribadian *Lawwamah* (*Nafs al-Lawwâmah*)

¹²³ Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqât fi Nazhr al-Ghazalî*, Mesir: Dâr al-Ma'arif, tt., hal. 332.

¹²⁴ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 152

Lawwâmah berasal dari kata *al-Laûm* yang berarti *mencela-menyesali-menegur*,¹²⁵ juga memiliki makna *al-taraddud* (keraguan dan kebimbangan) karena masih bergulat antara dorongan nafsu (*ammârah*) dan seruan hati nurani (*muthmainnah*). Sifat kebimbangan ini tercermin dalam perubahan kondisi batin seseorang, seperti ingat tetapi kemudian lupa, menerima lalu menolak, bersikap lembut lalu menjadi kasar, bertaubat tetapi kembali berbuat dosa, mencintai lalu membenci, merasa senang lalu bersedih, serta taat dan bertakwa namun kemudian bermaksiat. Istilah *lawwâmah* disematkan karena memiliki sifat *al-laûm*, yaitu kecenderungan untuk mencela baik mencela diri sendiri karena meninggalkan keimanan maupun karena melakukan maksiat dan meninggalkan ketaatan.¹²⁶ Allah Swt. berfirman,

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri). (al-Qiyâmah/75: 2)

Tanthawi Jauhari menuliskan penafsiran beliau terkait dua sumpah Allah Swt. di ayata pertama dan kedua surat ini, “Tuhan bersabda, “Aku bersumpah dengan hari kiamat dan Aku bersumpah dengan nafsu yang selalu menyesali dirinya, meskipun dia telah bersungguh-sungguh berbuat taat, atau jenis macam-macam nafsu. Tiap-tiap nafsu di hari kiamat akan menyesali diri, meskipun dia pernah berbuat baik ataupun *berbuat* jahat, dia selalu menyesali diri. Kalua dia pernah berbuat baik, dia menyesal mengapa tidak aku tambah. Kalua dia berbuat jahat dia pun menyesal mengapa aku kerjakan itu. Semuanya itu ada keterangan dalam hadis-hadis yang dirawikan.”

Sa'id bin Jubair, murid Ibnu Abbas mengatakan, “*Lawwâmah*” ialah penyesalan atas diri sendiri karena berbuta salah, menyesali diri sendiri karena kabajikan yang dikerjakan masih kurang.” Mujahid mengartikan, “menyesali keterlanjuran masa lalu.” Hasan al-Bashri menjelaskan, Orang yang beriman senantiasa introspektif dan merasa menyesal atas kekurangan serta kesalahan yang dilakukan. Ia merenungkan, “Mengapa aku berkata seperti itu? Mengapa

¹²⁵ Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*..., 2004, hal. 847.

¹²⁶ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Rûh*..., hal. 220-221.

aku makan dan minum dengan cara seperti ini? Apa sebenarnya yang aku inginkan dari hidup ini?" Sebaliknya, orang yang durhaka terus menerus melakukan dosa tanpa berpikir panjang, lalu baru menyesal setelah semuanya terjadi.¹²⁷

Rasa sesal yang timbul dari *nafs lawwâmah* bukanlah kelemahan, melainkan sinyal kekuatan moral dan potensi perbaikan diri. Jiwa yang mampu mencela dirinya atas kesalahan adalah jiwa yang masih hidup dan peka terhadap nilai-nilai kebenaran. Inilah modal penting dalam proses menuju kematangan spiritual dan keselamatan akhirat. Hal ini mengisyaratkan bahwa siapa pun yang menjaga rasa penyesalan dalam dirinya, yang selalu berhati-hati sebelum terjerumus dalam kesalahan, maka ia memiliki peluang besar untuk terhindar dari kebinasaan pada Hari Kiamat.

Kepribadian *lawwâmah* adalah kepribadian yang telah mendapatkan cahaya dalam hatinya, sehingga mendorongnya untuk bangkit dan berupaya mengatasi kebimbangannya di antara dua pilihan.¹²⁸ Dalam proses tersebut, terkadang muncul perbuatan buruk akibat dorongan sifat gelap dalam dirinya. Namun, ketika cahaya ilahi menyadarkannya, ia pun menyesali perbuatannya, mencela dirinya sendiri, lalu berusaha bertaubat dan memohon ampunan.¹²⁹

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kepribadian *lawwâmah* berada di antara kepribadian *ammârah* dan *muthma'innah*. Kepribadian ini berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan bantuan cahaya nurani yang terang. Namun, dalam prosesnya, masih terdapat pengaruh dari watak gelap yang ikut membentuk kepribadiannya, sehingga menimbulkan kebimbangan dan kebingungan. Pada akhirnya, kebimbangan tersebut akan mengarah pada tiga kemungkinan:

- 1) Ia dapat tertarik pada watak gelapnya, sehingga tetap berada dalam kualitas rendah dan cenderung mengikuti hawa nafsunya. Dalam hal ini, ia bersekutu dengan dorongan nafsu (*hawa nafsu*). Al-Ghazali menjelaskan bahwa ketika akal dikuasai oleh syahwat dan amarah (*ghadab*), akan terjadi tarik ulur antara keduanya. Padahal,

¹²⁷ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 10, ..., hal. 233.

¹²⁸ Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 42.

¹²⁹ 'Abd al-Razzaq al-Kalsyânî, *Mu'jam Istihlâhat al-Shûfiyah*, Kairo: Dâr al-'Inad, 1992, hal. 115-116.

seharusnya akal memiliki kendali untuk mengendalikan syahwat dan amarah tersebut.

- 2) Ia dapat tertarik pada cahaya nurani, sehingga terdorong untuk bertaubat dan berusaha memperbaiki kualitas dirinya. Dalam hal ini, ia selaras dengan qalbu yang mendorongnya menuju kebaikan dan peningkatan spiritual.
- 3) Ia bisa berada dalam posisi netral, di mana tindakan yang dilakukannya tidak sepenuhnya bernilai baik maupun buruk. Sebaliknya, tindakannya lebih berorientasi pada kelangsungan eksistensinya sebagai manusia, tanpa keterlibatan yang dominan dari dorongan negatif maupun dorongan spiritual.¹³⁰

Kepribadian *lawwâmah* merupakan tipe kepribadian yang lebih banyak dipengaruhi oleh akal. Sebagai elemen yang bersifat *insâniyyah* (kemanusiaan), akal bekerja berdasarkan prinsip rasionalitas dan realitas, yang mengantarkan manusia pada tingkat kesadaran intelektual. Namun, jika sistem kendalinya tidak cukup kuat untuk mengatasi dominasi hawa nafsu, maka prinsip rasionalitasnya dapat berubah menjadi paham rasionalisme.

Rasionalisme adalah suatu pandangan yang hanya mengakui kebenaran yang bersumber dari akal semata,¹³¹ sementara segala sesuatu di luar rasionalitas dianggap keliru. Paham ini banyak dianut oleh kaum humanis yang menitikberatkan pola pikirnya pada kemampuan manusia secara mandiri, sehingga memiliki sifat antroposentris, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat segala kebenaran dan realitas.

Kepribadian humanis dapat dipandang baik dalam standar kemanusiaan, karena paham ini menjunjung tinggi kebebasan, hak asasi, dan kemandirian manusia secara mutlak.¹³² Namun, dalam perspektif kepribadian Islam, kepribadian humanis bisa bernilai negatif, karena melupakan perjanjian primordial manusia dengan Tuhan yang telah ditetapkan di alam arwah.

¹³⁰ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 153-154.

¹³¹ Dalam <https://www.kbbi.web.id/rasionalisme>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 13.00 WIB.

¹³² Dosen sosiologi, "Pengertian Humanis, Ciri, Jenis dan 8 Contohnya," Dalam <https://dosensosiologi.com/pengertian-humanis/>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 Pukul 14.00 WIB.

Kepribadian humanis cenderung kehilangan kesadaran akan identitas dirinya. Ia disebut lupa diri karena mengabaikan perannya sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. di bumi. Ia tidak tahu diri karena tidak menyadari keterbatasan kekuatannya yang serba relatif. Bahkan, ia bisa jatuh dalam kesesatan ketika mengabaikan keberadaan Tuhan, hingga pada puncaknya menjadikan akal sebagai satu-satunya kebenaran absolut. Paham humanisme ini berkembang dalam aliran psikologi Humanisme, yang menitikberatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu.¹³³

Akal yang baik adalah akal yang tunduk pada *nur qalbu*. Secara hakikat, akal bukanlah sesuatu yang buruk, tetapi ia tidak memiliki nilai spiritual dan transendental jika tidak diarahkan dengan benar. Manusia yang menggunakan akalnya dengan baik mungkin saja memiliki kepribadian sosial yang tinggi dan moral yang baik, tetapi jika tidak didasarkan pada motivasi ibadah, maka nilai-nilai tersebut hanya sebatas nilai kemanusiaan, tanpa keterkaitan dengan aspek ketuhanan.

Demikian pula, kapasitas akal dalam mencapai pengetahuan dan kebenaran bersifat terbatas. Akal hanya mampu mengakses kebenaran rasional tanpa menjangkau aspek supra-rasional. Al-Ghazali menekankan bahwa akal sering kali membelokkan fakta, dipenuhi kepalsuan dan ilusi. Akal tidak dapat memahami hal-hal tersembunyi, sering kali mendustai indra, sebagaimana indra pun dapat menyesatkan akal. Bahkan dalam mimpi, akal tidak mampu menolak hal-hal yang irasional.¹³⁴

Namun, ketika akal memperoleh cahaya dari *nur qalbu*, fungsinya menjadi lebih baik. Akal dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Meskipun Al-Ghazali lebih menekankan metode intuisi dan keterbukaan terhadap misteri Ilahi, ia tetap mengakui pentingnya metode akal dalam memahami kebenaran.¹³⁵

Sementara itu, menurut Ibn Sina, akal memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep abstrak dan

¹³³ Yustinus Semiun, OFM, *Teori-teori Kepribadian Humanistis*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2021, hal. 16-18.

¹³⁴ ‘Abd al-Halim Mahmud, *Qadhiyah al-Tashawwuf al-Munqidz min al-Dhalâl*, Kairo: Dâr al-Ma’arif, tt., hal. 36.

¹³⁵ Yusuf al-Qardhawî, *Al-Imâm al-Ghazâlî bayn Mâdhiyuhu wa Nâqidiyuhu*, Kairo: Dâr al-Wafa’, 1992, hal. 43-44.

dapat mencapai tingkat akal yang bermanfaat.¹³⁶ Akal yang bermanfaat adalah akal yang mampu menerima limpahan pengetahuan dari Tuhan melalui perantara malaikat Jibril.

Sementara itu, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kekuatan nafsu dapat mencapai tingkat kearifan yang mencakup beberapa aspek utama. *Pertama*, kepandaian, yaitu kemampuan untuk dengan cepat menarik kesimpulan serta kemudahan dalam memahaminya. *Kedua*, ingatan, yang memungkinkan *nafs* untuk menetapkan gambaran dari pengalaman yang telah diserap, baik melalui indra maupun imajinasi.

Ketiga, kejernihan pikiran, yaitu kesiapan *nafs* dalam menyusun dan menyimpulkan sesuatu yang diinginkan. *Keempat*, ketajaman dan kekuatan otak, yang mencerminkan kemampuan *nafs* dalam merenungkan pengalaman masa lalu serta mengambil pelajaran darinya. *Terakhir*, kemampuan belajar dengan mudah, yakni ketajaman *nafs* dalam memahami berbagai hal, yang pada akhirnya memungkinkannya untuk menguasai persoalan-persoalan teoretis secara lebih mendalam.¹³⁷

Karena ketidakstabilannya, Ibn Qayyim al-Jawziyyah membagi kepribadian *lawwâmah* menjadi dua jenis:

- 1) Kepribadian *lawwâmah malûmah*, yaitu kepribadian *lawwâmah* yang cenderung bodoh dan zalim. Individu dengan tipe ini tidak memiliki kesadaran penuh akan kesalahannya atau tetap terjebak dalam keburukan tanpa usaha untuk memperbaiki diri.
- 2) Kepribadian *lawwâmah ghayr malûmah*, yaitu kepribadian *lawwâmah* yang mampu mengakui kesalahan, mencela perbuatan buruknya, serta berusaha untuk memperbaikinya.¹³⁸

Kepribadian *lawwâmah* memiliki sisi positif karena masih berada dalam tahap awal menuju kebaikan. Artinya, individu yang memiliki kepribadian ini mulai beranjak dari kondisi tercela menuju tingkat yang lebih baik. Perubahan ini ditandai dengan adanya taubat serta perjuangan dalam melawan hawa nafsu. Namun, karena masih dalam tahap awal,

¹³⁶ Harun Nasution, *falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hal. 37.

¹³⁷ Ibn Maskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayah, judul asli “*Tahdzîb al-Akhlâq*”, Bandung: Mizan, 1994, hal. 46-47.

¹³⁸ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Rûh*..., hal. 221.

kepribadian *lawwâmah* belum sepenuhnya membawa manusia kepada hakikat eksistensi sejatinya. Eksistensi manusia yang sebenarnya baru dapat terwujud ketika seseorang mencapai kepribadian *muthma'innah*, yakni kondisi jiwa yang telah mencapai ketenangan dan kepasrahan penuh kepada Allah Swt.¹³⁹

Kepribadian *lawwâmah* memiliki nilai penting sebagai titik balik kesadaran moral. Ia menunjukkan bahwa hati belum mati, masih ada nurani yang menegur dan memanggil pada kebenaran. Oleh karena itu, meskipun belum ideal, jiwa *lawwâmah* layak dihargai sebagai fase konstruktif dalam perjalanan spiritual menuju kedewasaan iman dan keutuhan diri.

c. Kepribadian *Muthma'innah* (*Nafs al-Muthmainnah*)

Kepribadian *muthma'innah*¹⁴⁰ adalah kepribadian yang telah mencapai kesempurnaan cahaya *qalbu*, sehingga mampu meninggalkan sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini senantiasa berorientasi pada *qalbu* untuk memperoleh kesucian serta membersihkan diri dari segala kotoran batin. Akibatnya, individu dengan kepribadian ini akan merasakan ketenangan dan ketenteraman dalam hidupnya, karena ia telah mencapai keseimbangan spiritual dan emosional yang selaras dengan nilai-nilai ilahi.¹⁴¹

Kepribadian *muthma'innah* dapat dicapai ketika jiwa diambang pintu *ma'rifah* Allah Swt. disertai dengan adanya ketundukan dan kepasrahan. Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Wahai jiwa yang tenang, (al-Fajr/89: 27)

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ

kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. (al-Fajr/89: 28)

¹³⁹ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 156.

¹⁴⁰ *Muthmainnah* merupakan *isim maf'ul* dari fiil *thama'ana-yathmainnu* yang berarti jiwa yang ditenangkan atau jiwa yang telah mencapai ketenangan. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth...*, 2004, hal. 566.

¹⁴¹ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Rûh...*, hal. 221.

Nafs Muthma`innah yaitu jiwa yang telah mencapai ketenangan dan ketentraman. Jiwa yang telah digembleng oleh pengalaman dan penderitaan. Jiwa yang telah melalui berbagai jalan berliku, Jiwa yang telah mencapai iman, karena telah matang oleh berbagai percobaan. Jiwa inilah yang tenang menerima segala kabar gembira ataupun kabar yang menakutkan.¹⁴² Allah Swt. ridha terhadapnya lantaran amal perbuatan baiknya selama hidup.

Kepribadian *muthma`innah* bersumber dari *qalbu* manusia,¹⁴³ sebab hanya *qalbu* yang mampu merasakan ketenangan, karena memiliki natur *ilâhiyyah*. *Qalbu* senantiasa condong pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubat, bertafakur, serta mencari ridha Allah Swt. Dengan demikian, orientasi utama kepribadian ini bersifat *teosentris*, yaitu berpusat pada Tuhan. Individu dengan kepribadian *muthma`innah* menjadikan spiritualitas sebagai landasan utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga hidupnya senantiasa berada dalam ketenangan dan kedekatan dengan Allah Swt. Allah Swt. berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّيَ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. (an-Nâzi'ât/79: 40)

Jiwa *Muthmainnah* bisa mengarahkan potensi nafsunya kepada kebaikan dan tidak melanggar syri'at Allah Swt. Sayyid Qutub mengatakan, bahwa Allah Swt. tidak menugaskan manusia berselisih dengan nafsunya. Allah Swt. mengetahui bahwa itu berada di luar kemampuan manusia, tetapi manusia ditugaskan untuk menjinakkan dan mengendalikannya dengan rasa takut yang dia miliki akan kebesaran dan kemuliaan Allah Swt.¹⁴⁴

Satu-satunya daya nafsani dalam diri manusia yang mampu menahan hawa nafsu dan berorientasi pada *teosentrisme* adalah *qalbu*. Jika *qalbu* ini berfungsi dengan

¹⁴² Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 10, ..., hal. 153.

¹⁴³ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Rûh*..., hal. 216.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 15, ..., hal. 49.

baik, maka manusia akan mencapai ketenangan jiwa dan keberhasilan dalam menundukkan dorongan-dorongan rendahnya. Pada akhirnya, keadaan ini akan membimbingnya menuju kebahagiaan hakiki, sebagaimana yang dijanjikan dalam ayat di atas, yaitu memperoleh surga sebagai tempat kembalinya. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ¹⁴⁵

"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Namun, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut Ibn Abbas, kepribadian *muthma`innah* dalam ayat tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman. Qatadah menafsirkan bahwa ayat ini berkaitan dengan orang mukmin yang jiwanya merasa tenteram dengan janji-janji Allah Swt. Al-Hasan menambahkan bahwa kepribadian ini adalah mereka yang merasa tenang terhadap firman Allah Swt. dan kemudian mempercayainya sepenuhnya. Mujahid berpendapat bahwa nafs *muthma`innah* adalah jiwa yang kembali kepada Allah Swt., tunduk, serta percaya kepada-Nya sebagai Tuhan. Jiwa ini merasa tenteram dalam menjalankan perintah-Nya dan memiliki keyakinan teguh akan perjumpaan dengan-Nya di akhirat kelak.¹⁴⁶

Menurut Ibn Qayyim, kepribadian *muthma`innah* dimiliki oleh mereka yang bersegera dalam meraih kebaikan dan membekali diri dengan amal yang baik. Mereka menikmati keuntungan spiritual yang luar biasa dan tergolong sebagai orang-orang saleh serta selalu dekat dengan Allah Swt.

Kepribadian *muthma`innah* dapat dikategorikan sebagai kesadaran tertinggi atau supra-kesadaran manusia. Hal ini karena kepribadian ini memiliki ketenangan dalam

¹⁴⁵ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Îmân*, hadis No. 52, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 44, Dan Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahîh Muslim: Kitâb al-Musâqât*, hadis No. 1599, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991, hal. 203.

¹⁴⁶ Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Ighâtsah al-Lahfân*, Kairo: Dâr al-Fikr, 1939, juz I, hal. 76.

menerima keyakinan fitrah, yakni keyakinan yang telah ditanamkan dalam roh manusia di *fithrah al-munazzalah* sejak alam arwah dan kemudian dikukuhkan oleh wahyu Ilahi. Tidak seperti kepribadian *lawwâmah*, yang masih mengalami kebimbangan dan keraguan.

Menurut Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, roh *qalbu* menjadi tempat bersemayamnya roh akal. Secara esensial, roh akal memiliki kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu di alam *amar* (alam perintah Tuhan) karena ia memiliki potensi tersebut. Namun, sering kali pengetahuan ini tidak dapat dicapai karena adanya hambatan yang berasal dari badan dan indra. Jika hambatan tersebut dapat dihilangkan, maka roh akal mampu menembus dan memperoleh pengetahuan tersebut dengan lebih jelas.¹⁴⁷

Dengan kekuatan dan kesucian daya *qalbu*, manusia dapat menerima wahyu dan ilham dari Tuhan. Wahyu secara khusus diberikan kepada para Nabi saw., sedangkan ilham dianugerahkan kepada manusia suci.

Pengetahuan yang diperoleh dari wahyu dan ilham bersifat supra-rasional, sehingga mungkin sulit untuk dipahami dan dicerna oleh akal. Segala bentuk pengetahuan yang dapat ditangkap oleh akal juga dapat ditangkap oleh *qalbu*, karena salah satu fungsi *qalbu* adalah kognisi. Namun, tidak semua pengetahuan yang diterima oleh *qalbu* dapat diterima oleh akal, sebab akal memiliki keterbatasan dalam memahami aspek yang bersifat transendental.¹⁴⁸

Kepribadian *muthma`innah* memiliki berbagai karakteristik utama, di antaranya adalah keimanan yang kuat, keyakinan yang teguh, serta keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, sifat tawakkal atau berserah diri kepada Allah Swt., ketulusan dalam bertaubat, dan usaha untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya juga menjadi ciri khas kepribadian ini.

Seseorang dengan kepribadian *muthma`innah* juga ditandai dengan kesabaran dalam menghadapi ujian, kebijaksanaan dalam bersikap, serta kerendahan hati (*tawadhu'*). Ketenangan batin, kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta ketaatan dalam menjalankan perintah-

¹⁴⁷ Abd al-Rahman ibn Khaldun, *Muqaddimah min Kitâb al-'Ibâr wa Diwân al-Mubtada' wa al-Khabar fî ayyâm al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt., hal. 476.

¹⁴⁸ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 158.

Nya dan menjauhi larangan-Nya semakin menguatkan karakter tersebut. Selain itu, sifat berani dalam kebenaran, menjaga diri dari keburukan, kejujuran, dan kasih sayang terhadap sesama juga menjadi bagian penting dari kepribadian ini.

Individu yang memiliki kepribadian *muthma'innah* seharusnya berada pada tingkatan tertinggi dibandingkan dengan kepribadian *ammârah* dan kepribadian *lawwâmah*. Hal ini dikarenakan kepribadian *muthma'innah* menempati posisi puncak dalam hierarki kepribadian, melampaui kedua kepribadian lainnya.¹⁴⁹

Keistimewaan konsep kepribadian dalam Islam terletak pada kepribadian *muthma'innah*, yang berorientasi kepada Tuhan (teosentris) dan dikendalikan oleh *qalbu*. Dalam perspektif ini, *qalbu* dianggap sebagai pusat utama kepribadian manusia karena menempati posisi tertinggi dalam struktur kepribadian Islam. Dengan peranannya yang dominan, *qalbu* memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan seluruh sistem kepribadian yang dimiliki manusia.¹⁵⁰

Al-Ghazali berpendapat bahwa *qalbu* merupakan pusat utama dalam memahami hakikat segala sesuatu,¹⁵¹ sementara otak hanya terbatas pada pengetahuan yang bersifat rasional. Di sisi lain, Murray menyatakan bahwa otak adalah pusat kepribadian manusia, di mana tanpa otak, kepribadian tidak dapat terbentuk.¹⁵²

Dalam konsep kepribadian Islam, keberadaan otak atau akal diakui sebagai bagian penting dalam proses berpikir dan memahami dunia, namun *qalbu* tetap menjadi struktur tertinggi dalam mengendalikan perilaku manusia. *Qalbu* bukan hanya berfungsi dalam ranah kognitif, tetapi juga sebagai pusat spiritual yang menentukan arah hidup seseorang berdasarkan petunjuk ilahi. Oleh karena itu, dalam Islam, *qalbu* memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan otak dalam membentuk kepribadian yang sempurna.¹⁵³

Melalui *qalbu*, manusia diarahkan untuk mencapai kepribadian *ilâhiyyah*. Dalam Islam, kepribadian *insani* dikategorikan sebagai kepribadian yang berada dalam tingkat

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 10, ..., hal. 153.

¹⁵⁰ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 160.

¹⁵¹ Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqât fî Nazhr al-Ghazâlî*, Mesir: Dâr al-Ma'arif, tt., hal.

143.

¹⁵² Hall dan Lindzey, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomonologis...*, hal. 25.

¹⁵³ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 161.

kesadaran, sedangkan kepribadian Ilahi berada dalam ranah supra kesadaran. Oleh karena itu, aktualisasi diri, realisasi diri, dan pengembangan diri tidak hanya berhenti pada tingkat kesadaran, tetapi harus ditingkatkan hingga mencapai supra kesadaran, yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Allah Swt.

Sementara itu, dalam teori kepribadian Freud, konsep super ego hanya berfokus pada pembentukan moralitas, yang berkembang melalui internalisasi nilai-nilai dan norma sosial. Kepribadian yang ideal, menurut Freud, adalah kepribadian yang mampu menyerap moralitas masyarakat dan mencapai kesempurnaan dalam kerangka tersebut.¹⁵⁴ Namun, teori Freud tidak menyentuh aspek keagamaan dan ketuhanan, bahkan ia menganggap agama sebagai bentuk obsesi, ilusi, atau khayalan.¹⁵⁵ Hal ini menunjukkan bahwa teori kepribadian Freud belum masuk dalam wilayah supra kesadaran, yang dalam konsep Islam justru menjadi puncak perkembangan kepribadian manusia.

C. Struktur Kepribadian Manusia dalam Al-Qur`an

Menurut James P. Chaplin, struktur didefinisikan sebagai "suatu organisasi permanen, pola, atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap, dan abadi."¹⁵⁶ James Drever mendefinisikan struktur sebagai "komposisi, pengaturan bagian-bagian komponen, serta susunan dari suatu kompleks secara keseluruhan."¹⁵⁷ Sementara itu, Kurt Lewin menyatakan bahwa struktur kepribadian merupakan cara untuk menggambarkan kepribadian sebagai suatu entitas yang terpisah dari hal-hal lain di dunia.¹⁵⁸

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian mengacu pada aspek-aspek kepribadian yang

¹⁵⁴ Hall dan Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (klinik)*, terj. Yustinus, judul asli "Theoris of Personality", Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 67

¹⁵⁵ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 161.

¹⁵⁶ James P. Chaplin, *kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali, 1989, hal.489.

¹⁵⁷ James Drever, *Kamus Psikologi*, terj. Nancy Simanjuntak, Jakarta: Bina Aksara, 1986, hal.467.

¹⁵⁸ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)* ..., hal. 279-307.

bersifat relatif stabil, tetap, dan abadi, yang menjadi unsur utama dalam pembentukan tingkah laku individu.¹⁵⁹

1. Aspek Pembentuk Kepribadian dalam Al-Qur`an

a. Aspek Internal

Dalam perspektif Al-Qur`an, kepribadian manusia dipahami sebagai kesatuan yang kompleks antara fisik dan non-fisik. Al-Qur`an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan aspek-aspek tersebut, seperti jasad, ruh, nafs, qalbu, dan akal.

Setiap unsur ini memiliki perannya masing-masing dalam membentuk karakter individu. Interaksi antara unsur-unsur tersebut berkontribusi pada pembentukan perilaku dan tindakan manusia, yang mencerminkan kepribadian unik setiap individu.

1) Jasad

Jasad¹⁶⁰ merujuk pada tubuh fisik manusia yang terdiri dari unsur materi, yaitu tanah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an. Aspek jasad ini menjadi fondasi kehidupan manusia di dunia dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur`an,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ صَلۡصَالٍ مِّنْ حَمَٔ مَّسْنُوۡنٍ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. (al-Hijr/15: 28)

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: yang dimaksud *shalshal* di sini adalah tanah liat yang kering.” Perkataan lain dari Mujahid: “Shalshal adalah yang berbau busuk.”¹⁶¹ Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy’ari, Rasulullah saw. bersabda,

¹⁵⁹ James P. Chaplin, *kamus Lengkap Psikologi...*, hal.490.

¹⁶⁰ Jasad di artikan sebagai tubuh: Badan (manusia,hewan, tumbuhan), sesuatu yang berwujud (dapat diraba,dilihat, dan sebagainya). Dalam <https://www.kbbi.web.id/jasad>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 14.00 WIB., Dalam bahasa arab *al-jasad* atau *al-jism* yang berarti badan. Dalam Majma’ Lughah al-Arabiyyah, *Mu’jam al-Wasith...*, 2004, hal. 122.

¹⁶¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, ..., hal. 10.

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدَرِ
 الْأَرْضِ، جَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ، وَالْأَبْيَضُ، وَالْأَسْوَدُ، وَبَيِّنَ ذَلِكَ، وَالسَّهْلُ، وَالْحَزْنُ،
 وَالْحَبِيثُ، وَالطَّيِّبُ¹⁶²

“Sesungguhnya Allah Swt. menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh bumi. Maka anak-anak Adam sesuai dengan bumi tersebut: di antara mereka ada yang merah, putih, hitam, dan di antara itu; ada yang lembut, keras, buruk, dan baik.” (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur-unsur bumi yang beragam, itulah sebabnya karakter, sifat, warna kulit, dan temperamen manusia juga berbeda-beda. Perbedaan itu menjadi bagian dari sunnatullah dalam penciptaan dan bukan untuk saling merendahkan, tetapi untuk saling mengenal. Meskipun tubuh manusia tercipta dari tanah kering, hitam dan berbau busuk, namun ketika ditiupkan roh dari Ilahi kedalamnya, terbentuklah manusia yang mulia yang diberikan amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini.

Menurut al-Ghazali, tubuh adalah tempat bagi ruh dan nafsu, sehingga meskipun bersifat fisik dan terbatas, ia tetap menjadi bagian penting dalam perjalanan spiritual manusia. Oleh karena itu, menjaga kesehatan tubuh sangatlah penting, karena tubuh yang sehat memungkinkan seseorang untuk melaksanakan ibadah dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan optimal.¹⁶³

Proses penciptaan manusia secara fisik terbagi menjadi dua tahap. *Pertama*, penciptaan manusia pertama yang berasal dari tanah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an. *Kedua*, penciptaan manusia berikutnya yang berasal dari perpaduan antara sperma dan ovum, yang kemudian berkembang menjadi individu baru dalam rahim ibu.¹⁶⁴

¹⁶² Sunan Abi Dawud, *Kitab al-Sunnah: Bâb Fî al-Qadr*, Hadis No. 4693. Dalam https://islamicurdubooks.com/en/hadith/hadith-.php?bookid=3&hadith_number=4693&utm_source=chatgpt.com. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025 pukul 11.00 WIB.

¹⁶³ Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulumuddin...*, hal. 39-42.

¹⁶⁴ ‘Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asâlibuhâ*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1988, hal. 31.

Jasad berperan sebagai wadah bagi unsur-unsur lain dalam diri manusia, memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan dunia fisik dan menjalani kehidupan di dunia. Meskipun memiliki keterbatasan, tubuh tetap merupakan anugerah dari Allah Swt. yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijaksana demi kebaikan di dunia maupun di akhirat.

2) Ruh

Ruh¹⁶⁵ adalah unsur yang menghidupkan jasad dan merupakan karunia mulia dari Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, ruh dipandang sebagai komponen fundamental dalam kehidupan manusia, karena keberadaannya memberikan kesadaran, pemahaman, dan kemampuan untuk bertindak. Ruh menjadikan manusia berbeda dari makhluk lainnya, karena dengan ruh, manusia dapat berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan dunia serta memahami tujuan penciptaan dirinya. Allah Swt. berfirman,

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. (as-Sajdah/32: 9)

Ruh merupakan sumber kehidupan yang berasal langsung dari Allah Swt., yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Keberadaan ruh memberi manusia potensi untuk mencapai derajat kemuliaan, baik dalam kebaikan maupun keburukan, tergantung pada bagaimana ia mengelola dan mengikuti petunjuk Ilahi.

Menurut Ibn Arabi, ruh adalah unsur paling mulia dalam diri manusia, yang memungkinkan seseorang meraih tingkatan spiritual yang tinggi. Ruh berperan sebagai sumber kekuatan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menjadi faktor utama dalam mencapai kesejahteraan spiritual.¹⁶⁶ Selain itu, ruh juga berfungsi sebagai pemandu

¹⁶⁵ Ruh dalam bahasa Arab *al-Rûh* yang berarti jiwa atau sesuatu yang menghidupkan jasad. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth...*, 2004, hal. 380.

¹⁶⁶ Muhammad Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1980, hal. 13-18.

jiwa, membantu manusia dalam memilih jalan kebenaran dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

3) Nafsu

Nafsu adalah dorongan atau keinginan dalam diri manusia yang sering kali berkaitan dengan hawa nafsu, godaan, dan kecenderungan terhadap duniawi. Dalam Al-Qur`an, nafsu digambarkan sebagai sisi manusiawi yang dapat mengarah pada keburukan, tetapi dengan bimbingan wahyu dan kendali yang tepat, nafsu dapat diarahkan menuju kebaikan dan kesucian.

Nafsu tidak hanya memiliki potensi destruktif, tetapi juga bisa menjadi sumber motivasi positif, tergantung pada bagaimana manusia mengelolanya. Dengan kesadaran spiritual dan kedekatan kepada Allah Swt., seseorang dapat menundukkan nafsu negatif dan menggunakannya sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Allah Swt. berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, (asy-Syams/91: 7)

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (Asy-Syams/91:8)

Nafsu memiliki dua sisi utama: satu yang cenderung kepada kebaikan dan satu lagi yang cenderung kepada keburukan. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk mengendalikan dorongan negatif dan mengikuti petunjuk Allah Swt. agar dapat meraih kebahagiaan sejati.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dalam *Madarij al-Salikin*, menjelaskan bahwa nafsu merupakan sumber utama dari segala tindakan manusia. Jika tidak dikendalikan, nafsu dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kehancuran, tetapi jika dijaga dan diarahkan dengan baik, ia dapat menjadi pendorong bagi kebaikan. Oleh sebab itu, manusia perlu melakukan tasfiyah (penyucian diri) untuk membersihkan nafsunya dan

menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.¹⁶⁷

Sebagai kesimpulan, nafsu dalam perspektif Al-Qur`an dan ulama klasik bukanlah entitas yang sepenuhnya negatif, melainkan potensi fitrah yang bisa diarahkan menuju jalan kebajikan maupun keburukan. Al-Qur`an melalui Surah asy-Syams/91: 7-8 menegaskan, bahwa jiwa manusia telah dianugerahi kemampuan untuk membedakan antara jalan takwa dan jalan kejahatan, yang menandakan adanya kehendak bebas serta tanggung jawab moral dalam diri setiap manusia.

Pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Madârij al-Sâlikin* memperkuat bahwa nafsu adalah penggerak utama amal perbuatan manusia, sehingga pengelolaannya menjadi aspek krusial dalam perjalanan spiritual. Jika diarahkan kepada ketundukan kepada Allah Swt. melalui proses *mujâhadah* (perjuangan melawan hawa nafsu), maka nafsu bisa menjadi alat untuk mencapai derajat keikhlasan dan kedekatan kepada-Nya.

Oleh karena itu, nafsu tidak harus dimatikan, tetapi dikendalikan dan ditundukkan agar selaras dengan nilai-nilai ketakwaan. Proses ini menuntut kedisiplinan spiritual seperti dzikir, tafakur, ibadah, serta introspeksi diri yang berkelanjutan. Dengan demikian, nafsu yang semula menjadi ancaman bisa berubah menjadi kekuatan pendorong menuju kesempurnaan moral (*akhlâq al-karîmah*) dan keselamatan akhirat.

4) *Qalbu*

*Qalbu*¹⁶⁸ atau hati berperan sebagai pusat perasaan, keimanan, dan moralitas manusia. Dalam Al-Qur`an, *qalbu* sering disebut sebagai pengendali utama perasaan dan niat seseorang. Hati yang bersih akan menghasilkan kebaikan, membimbing manusia kepada ketaatan dan kedekatan dengan

¹⁶⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij al-Salikin*, Riyadh: Dar al-Hijrah, 2001, hal. 245-255.

¹⁶⁸ Kata "hati" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *qalaba-yuqallibu*, yang bermakna membalik, memutar, atau mengubah posisi. Misalnya dari atas ke bawah atau dari dalam ke luar. Dalam *Kamus Al-Munawwir*, hati diartikan sebagai jantung, inti, akal, semangat, keberanian, bagian terdalam, atau sesuatu yang paling murni. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984, hal. 1232. Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hati dipahami sebagai bagian dalam tubuh manusia yang diyakini menjadi pusat perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian serta pengalaman emosional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 301.

Allah Swt. Sebaliknya, hati yang keras dan dipenuhi dosa akan menjauhkan seseorang dari kebenaran dan dapat membawa kepada kerusakan moral dan spiritual.

Menurut penjelasan Wiyono, hati dapat diibaratkan seperti cermin, tempat seseorang bercermin untuk melihat apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk. Hati memiliki kemampuan menilai dengan jujur, sehingga meskipun seseorang berusaha membenarkan perbuatan buruk dengan logika atau alasan tertentu, hati tetap akan mengisyaratkan bahwa perbuatan tersebut adalah salah. Hati tidak bisa ditipu, karena ia menjadi sumber penilaian moral yang paling dalam.¹⁶⁹ Oleh karena itu, penyucian hati menjadi aspek penting dalam mencapai kepribadian yang mulia. Allah Swt. berfirman,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۖ

(Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak. (asy-Syu'arâ/26: 88)

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝

Kecuali, orang yang menghadap Allah Swt. dengan hati yang bersih.” (asy-Syu'arâ/26: 89)

Allah Swt. menjelaskan, segala bentuk kekayaan dan kebanggaan duniawi yang selama ini dikejar oleh manusia tidak memiliki nilai di sisi Allah Swt. pada hari kiamat. Semua ambisi terhadap hal-hal yang bersifat fana dan semu akan sirna, kecuali hati yang suci dan bersih yang menjadi bekal utama untuk keselamatan akhirat.¹⁷⁰

Qalbu yang sehat adalah *qalbu* yang tunduk kepada Allah Swt., menerima petunjuk-Nya, serta berusaha menjauhi godaan dunia. Dengan *qalbu* yang bersih, manusia dapat memahami kebenaran dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁶⁹ Suparlan, Mendidik Hati Membentuk Karakter, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 8.

¹⁷⁰ Dalam Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 8, ..., hal. 350.

Menurut Al-Ghazali, *qalbu* diciptakan sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan *qalbu* bergantung pada *ma'rifah* (pengenalan) terhadap Allah Swt., yang dapat dicapai melalui perenungan terhadap ciptaan-Nya.¹⁷¹ Pengetahuan tentang alam semesta diperoleh dengan bantuan indra, namun Al-Ghazali menekankan bahwa indra harus bersumber dari *qalbu*.

Tanpa *qalbu*, indra manusia tidak dapat mencapai persepsi yang sempurna, terutama dalam aspek spiritual. Daya persepsi hanya dapat terwujud jika ada hubungan antara daya *qalbiah* dan daya indra. Hewan, meskipun memiliki indra, tidak mampu mempersepsikan sesuatu secara mendalam karena tidak memiliki daya *qalbu* sebagaimana manusia.¹⁷²

Qalbu bukan hanya tempat bersemayamnya perasaan, tetapi juga pusat kecerdasan spiritual dan moral. Dalam Islam, pembangunan kepribadian tidak cukup dengan ilmu dan akhlak lahiriah saja, melainkan harus dimulai dari penyucian *qalbu* (*tazkiyatun nafs*). Inilah yang menjadi dasar dalam pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang utuh dan seimbang antara hati, akal, dan amalnya.

5) Akal

Akal adalah aspek yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, karena melalui akal, manusia mampu berpikir, menganalisis, dan membuat keputusan yang rasional. Al-Qur'an sering menekankan pentingnya menggunakan akal sebagai sarana untuk memahami kebenaran dan melaksanakan perintah Allah Swt.

Dalam Islam, akal memiliki peran fundamental dalam menjalani kehidupan, terutama dalam mengenali tanda-tanda kebesaran Allah Swt. di alam semesta. Akal membantu manusia dalam menimbang baik dan buruk, serta dalam mencari ilmu yang membawa manfaat bagi dunia dan akhirat. Namun, Islam juga mengajarkan bahwa akal harus dipandu oleh wahyu, agar tidak tersesat dalam pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah.

Dengan demikian, akal bukan hanya alat untuk memecahkan masalah duniawi, tetapi juga jalan menuju pemahaman spiritual yang lebih dalam, yang pada akhirnya

¹⁷¹ Al-Ghazali, *Kimyâ'u al-Sa'âdât...*, hal. 114.

¹⁷² Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, hal. 92.

membawa manusia lebih dekat kepada Allah Swt. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur`an,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ دَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (al-Mulk/67: 15)

Hamka memberikan penjelasan terkait ayat ini bahwa, manusia diturunkan ke muka bumi untuk menjalani kehidupan dan memanfaatkan segala fasilitas yang telah disediakan oleh-Nya. Bumi, yang berada di bawah kaki manusia, bukanlah tempat untuk bermalas-malasan atau hidup tanpa tujuan. Sebaliknya, manusia dituntut untuk berusaha, bekerja, dan menggali potensi melalui tenaga dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.¹⁷³

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, kecerdasan manusia telah mampu menguak berbagai rahasia alam. Puncak gunung yang dahulu sulit dijangkau kini dapat didatangi dengan mudah, misalnya melalui bantuan helikopter. Sumber daya alam yang tersembunyi di dalam bumi pun berhasil dieksplorasi melalui pertambangan dan teknologi canggih. Semua ini menunjukkan bahwa manusia secara fitrah memang diciptakan dengan dorongan kuat untuk terus maju dan berkembang.

Namun, satu hal yang harus senantiasa diingat oleh manusia adalah bahwa kehidupan di dunia ini bukanlah tujuan akhir. Setelah menjalani hidup, setiap manusia pasti akan mengalami kematian dan kembali kepada Allah Swt. Kehidupan akhirat merupakan tempat pertanggungjawaban atas segala amal yang dilakukan selama di dunia. Kesadaran akan adanya kehidupan setelah mati menjadi prinsip utama dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam menghadapi kemajuan zaman dan perkembangan teknologi.

Oleh karena itu, kemajuan teknologi tidak seharusnya menjadi ancaman atau sumber kehancuran, selama manusia menjaga kesadaran spiritualnya. Jika manusia selalu

¹⁷³ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 10, ..., hal. 22.

mengingat bahwa hidupnya akan berakhir dengan kembali kepada Sang Pencipta, maka segala bentuk kemajuan dan pencapaian intelektual akan diarahkan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat. Hasil teknologi akan menjadi sarana untuk berbuat kebajikan, bukan alat untuk merusak atau menyimpang dari nilai-nilai ketuhanan.

Menurut Al-Farabi, akal merupakan faktor utama yang menentukan kualitas diri manusia. Akal tidak hanya digunakan untuk memecahkan persoalan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan memahami wahyu-Nya. Oleh karena itu, akal harus diasah dan diarahkan pada hal-hal yang membawa kebaikan, serta tidak disalahgunakan untuk sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁷⁴

Dengan demikian, akal yang diberdayakan dengan benar akan membantu manusia dalam meraih kebijaksanaan, mencapai kesempurnaan intelektual dan spiritual, serta semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b. Aspek Eksternal

1) Lingkungan Sosial dan Keluarga

Salah satu faktor eksternal yang berperan besar dalam pembentukan kepribadian seseorang adalah lingkungan sosial dan keluarga. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk moral, emosi, dan spiritualitas individu.

Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan harmonis dalam keluarga sebagai pondasi utama dalam membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera. Interaksi dalam keluarga yang penuh kasih sayang, pendidikan yang baik, serta bimbingan moral dan agama, akan membantu seseorang dalam mengembangkan karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى

Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam

¹⁷⁴ Abu Nasr al-farabi, Al-Madina al-Fadhila, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954, hal. 101-105.

mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. (Ṭhâhâ/20: 132)

Dalam Surah Ṭhâhâ/20: 132, nabi Muhammad saw. diperintahkan oleh Allah Swt. untuk memerintahkan keluarganya agar mendirikan salat. Perintah ini menunjukkan pentingnya keteladanan dalam dakwah, di mana pengaruh ajakan Nabi saw. akan lebih kuat jika dimulai dari lingkaran terdekat, yaitu keluarga beliau sendiri termasuk istri-istri dan anak-anaknya.

Tanggung jawab mendidik dan membina keluarga, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kesalehan dan kehidupan sederhana, merupakan tugas yang penting sekaligus berat. Hal ini tentu menjadi lebih kompleks jika menyangkut rumah tangga Rasulullah saw., karena selain sebagai kepala keluarga, beliau juga adalah pemimpin umat. Oleh sebab itu, upaya membentuk keluarga yang taat dan sederhana menjadi bagian integral dari misi kenabian dan dakwah beliau kepada masyarakat.¹⁷⁵

Menurut Muhammad al-Ghazali dalam karyanya *Maqâsid al-Syari'ah*, pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kepribadian seseorang.

Orang tua memiliki peran penting sebagai teladan utama bagi anak-anaknya. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral melalui perilaku sehari-hari, bimbingan, serta pendidikan yang baik. Pengaruh pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak di kemudian hari.¹⁷⁶

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan keluarga akan menjadi penentu dalam mencetak pribadi yang bertanggung jawab, religius, dan berakhlak mulia yang pada gilirannya menjadi elemen penting dalam membangun masyarakat yang bermoral dan beradab.

2) Interaksi Sosial dengan Masyarakat

¹⁷⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 6..., hal. 4520-4522.

¹⁷⁶ Abu Hamid Al-Ghazali. *Maqasid al-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992, hal. 45-49.

Selain keluarga, interaksi sosial dalam masyarakat juga memiliki peran krusial dalam pembentukan kepribadian seseorang. Al-Qur`an mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus menjalin hubungan yang baik dengan sesama, serta saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan.

Lingkungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap cara berpikir, bertindak, dan berperilaku seseorang. Hubungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga ukhuwah, akan membantu seseorang mengembangkan kepribadian yang lebih matang, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Allah Swt. menjelaskan dalam Surah al-Mâ'idah/5: 2, agar umatnya untuk saling tolong-menolong dalam mengupayakan *al-birr* yaitu segala bentuk kebaikan dan amal yang bermanfaat, yang berlandaskan pada prinsip takwa, yakni memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt. Kerja sama dalam kebaikan ini menjadi pondasi sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Sebaliknya, Al-Qur`an melarang bentuk kerja sama yang dilandasi niat untuk melakukan dosa (*al-itsm*) dan permusuhan (*al-'udwân*), karena hal tersebut akan merusak tatanan sosial serta melukai hak dan martabat sesama manusia. Prinsip ini menekankan pentingnya etika dalam relasi sosial, yaitu bahwa solidaritas dan kolaborasi hanya dibenarkan jika mengarah pada kemaslahatan dan tidak mencederai nilai-nilai keadilan serta kasih sayang antar sesama.¹⁷⁷

Menurut Hasan al-Banna dalam *Majmû'ah Rasâ'il al-Banna*, peran aktif dalam kehidupan sosial tidak hanya menjadikan seseorang lebih bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga meningkatkan kualitas spiritualnya. Interaksi sosial dan keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas, yang pada akhirnya membentuk individu yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan berorientasi pada kebaikan bersama.¹⁷⁸

Dalam konteks ini, Al-Qur`an menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam masyarakat serta menjaga hubungan

¹⁷⁷ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 3, ..., hal. 1601.

¹⁷⁸ Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Banna*, Kairo: Dar al-Shuruq, 1995, hal. 71-

baik dengan sesama. Perilaku sosial yang positif, seperti saling menolong, menghormati hak orang lain, serta menjaga persatuan dan kesatuan, berkontribusi dalam membentuk kepribadian yang lebih matang dan berakhlak mulia

3) Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Al-Qur`an sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pencarian ilmu sebagai faktor eksternal yang berperan dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup ilmu yang membawa manusia lebih dekat kepada Allah Swt.

Menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, ilmu merupakan sarana utama dalam membentuk peradaban dan karakter individu. Pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu duniawi akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.¹⁷⁹ Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk terus belajar, baik melalui pendidikan formal, pengalaman hidup, maupun melalui perenungan terhadap ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda kebesaran Allah Swt. di alam semesta).

Allah Swt., dalam Surah al-‘Alaq/96: 1-5 memberikan penegasan luar biasa terhadap pentingnya membaca dan menulis. Syaikh Muhammad Abduh, dalam tafsirnya, menegaskan bahwa tidak ada ungkapan yang lebih kuat dan argumentasi yang lebih sempurna daripada ayat ini dalam menunjukkan urgensi ilmu pengetahuan baik dalam bentuk membaca, menulis, maupun pengembangan ilmu dalam berbagai cabangnya.

Melalui ayat ini, pintu-pintu wahyu mulai dibuka, menandai awal dari turunnya petunjuk ilahi kepada umat manusia. Jika umat Islam tidak tergerak dan tidak menjadikan ayat ini sebagai panduan untuk menempuh jalan kemajuan, membebaskan diri dari keterbelakangan intelektual, serta menyingkap tirai ketidaktahuan yang telah lama menutupi pandangan mereka yang sering kali diperkuat oleh otoritas-otoritas tradisional yang menutup akses terhadap ilmu maka mereka akan tetap terkungkung dalam kebodohan.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thaha Jakarta: Penerbit Wali Pustaka, 2019, hal. 125.

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 10..., hal. 216.

Jika seruan pertama wahyu ini tidak mampu menggugah kesadaran dan membangkitkan semangat pencarian ilmu, maka sangat sulit diharapkan akan ada kebangkitan sejati. Dengan kata lain, kemajuan umat sangat bergantung pada kesediaan mereka merespons seruan awal wahyu yang menekankan pentingnya ilmu dan pendidikan.

Ayat ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan hal ini berperan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman seseorang terhadap hidup dan tujuan spiritualnya.

Pendidikan yang benar harus mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual agar menghasilkan individu yang seimbang. Oleh karena itu, pencarian ilmu harus dilakukan secara terus-menerus, baik dalam aspek keagamaan maupun keduniawian, agar manusia dapat berkontribusi secara optimal bagi dirinya sendiri dan masyarakat.¹⁸¹

Pendekatan Syafi'i dalam *Al-Umm* menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Dengan ilmu, seseorang dapat memahami hakikat kehidupan, memperdalam keimanan, dan menjalani kehidupan dengan akhlak yang mulia.

4) Lingkungan Alam

Alam semesta berfungsi sebagai tanda kebesaran Allah Swt. dan sebagai media pembelajaran bagi manusia. Dengan merenungkan ciptaan-Nya, manusia dapat memahami kebijaksanaan dan keteraturan yang ada di alam, yang pada akhirnya akan memperkuat keimanan dan membentuk kepribadian yang lebih matang.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyya dalam *Miftâh Dâr al-Sa'âdah*, alam semesta adalah kitab terbuka yang mengandung pelajaran bagi mereka yang mau berpikir. Ia menekankan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan alam harus didasarkan pada kesadaran akan kebesaran Allah Swt., sehingga alam tidak hanya menjadi sumber kehidupan fisik, tetapi juga sarana untuk meningkatkan ketakwaan dan kedekatan dengan-Nya.¹⁸² Allah Swt. berfirman,

¹⁸¹ Syafi'i, *Al-Umm*, Beirut: Dâr al-Ma'ârif, 1963, hal. 221-225

¹⁸² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftâh Dâr as-Sa'âdah*, terj. Umar Mujtahid dan Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015, hal. 45.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah Swt.) bagi orang yang berakal, (Âli ‘Imrân/3: 190)

Bumi, tempat manusia berpijak dan hidup, merupakan ruang yang penuh dengan keajaiban dan misteri. Semakin diselidiki, semakin tampak bahwa bumi menyimpan banyak rahasia ilmu pengetahuan yang belum seluruhnya terungkap. Bersama dengan langit, bumi merupakan ciptaan Sang Khalik yang dirancang secara teratur dan harmonis. Keduanya tidak hanya diciptakan secara statis, melainkan senantiasa berada dalam keadaan dinamis bergerak dan berfungsi secara teratur sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan-Nya.¹⁸³

Siklus siang dan malam yang silih berganti memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia maupun makhluk lainnya. Panjang dan pendeknya waktu siang dan malam, pergantian musim dari dingin, panas, gugur hingga semi serta keteraturan hujan dan panas matahari, semuanya merupakan sistem yang berjalan secara presisi dan seimbang.

Fenomena-fenomena alam ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau tanpa tujuan. Sebaliknya, semua ini adalah tanda-tanda (ayat) dari kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., yang diperuntukkan bagi orang-orang yang mau berpikir dan merenung. Kesempurnaan penciptaan menjadi bukti kemuliaan Sang Pencipta. Keindahan dan keteraturan yang melekat pada ciptaan-Nya menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah Zat yang Maha Mulia dan Maha Mengatur.

Ibn Taimiyyah dalam *Al-Furqan* menekankan bahwa merenungi alam adalah salah satu cara untuk memperkuat hubungan dengan Allah Swt. Kesadaran akan kebesaran-Nya melalui penciptaan alam semesta dapat menumbuhkan hikmah dalam diri manusia, sekaligus membentuk sikap rendah hati dan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan. Perenungan semacam ini berkontribusi dalam membangun karakter yang lebih baik dan memperkaya dimensi spiritual seseorang.¹⁸⁴ Dengan merenungkan alam semesta, manusia diharapkan dapat mengambil pelajaran berharga serta

¹⁸³ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 2, ..., hal. 1033.

¹⁸⁴ Ibn Taimiyyah, *Al-Furqan baina Auliya' ar-Rahman wa Auliya' asy-Syaththan*, terj. Ahmad Sabiq, Jakarta: Pustaka Arafah, 2017, hal. 78.

memperbaiki kepribadiannya. Keindahan dan keteraturan alam yang diciptakan oleh Allah Swt. dapat menjadi sumber inspirasi serta dorongan untuk terus mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.

BAB IV

ANALISIS QUR'ANI TERHADAP KEPRIBADIAN IDEAL

A. *Qalbun Salîm* Sebagai Landasan Kepribadian Ideal

Dalam pembahasan sebelumnya mengenai struktur kepribadian, telah dijelaskan bahwa manusia terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: jasad (*al-jasad*) sebagai aspek fisik, jiwa (*al-rûh*) sebagai aspek psikis, dan *nafs* (gabungan antara jasad dan ruh) sebagai representasi psiko-fisik.¹

Secara lebih mendalam, *nafs* inilah yang mewujudkan kepribadian seseorang. Aktualisasi dari *nafs* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pengalaman hidup, pendidikan, pengetahuan, dan lingkungan sosial. Dengan kata lain, kepribadian manusia terbentuk dan berkembang melalui interaksi antara potensi dalam dirinya dan faktor-faktor eksternal tersebut.²

Nafs memiliki beberapa potensi dasar atau kecenderungan alami. Menurut Ki Hajar Dewantara, *nafs* terdiri atas cipta (kemampuan berpikir atau kognitif), rasa (kemampuan merasakan atau emosional), dan karsa (kemauan atau kehendak).³ Pandangan ini sejalan dengan psikologi Islam, yang membagi aspek-aspek kejiwaan

¹ Khayr al-Dîn al-Zarkalî, *Rasâil Ikhwân al-Shafâ wa Khalân al-Wafâ*, Beirut: Dar Shadîr, 1957, hal.319.

² Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam Edisi Kedua*, Depok: Rajawali Pers, 2022, hal. 61-83.

³ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung: Alumni, 1984, hal. 53-54.

manusia menjadi tiga bagian utama. *Pertama*, *Qalb* berkaitan dengan emosi dan perasaan (aspek afektif), *Kedua*, *'Aql* berhubungan dengan akal dan daya pikir (aspek kognitif), *Ketiga*, *Hawa` nafs* mencerminkan kehendak atau dorongan bertindak (aspek konatif atau psikomotorik). Pada pembahasan ini akan diuraikan lebih lanjut tentang *qalbun Salîm* sebagai unsur utama pembentuk kepribadian.

1. Definisi *Qalbun Salîm*

Kata hati kerap kali disebut juga sebagai *qalbu*.⁴ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *qalbu* diartikan sebagai inti dari perasaan batin, yakni hati yang bersih dan murni.⁵

Kata hati dari padanan *qalb* disebutkan dalam Al-Qur`an sebanyak 168 kali dalam berbagai turunannya. Dalam bentuk tunggal, *qalb* disebut sebanyak 19 kali. Dalam bentuk *mutasanna*, disebut sebanyak satu kali. Sedangkan dalam bentuk *jamak* disebut sebanyak 112 kali.⁶

Dalam Al-Qur`an, istilah untuk hati manusia tidak hanya terbatas pada "*qalb*", tetapi juga mencakup beberapa kata lain seperti *fu'âd*, *shadr*, dan *baṣṣîrah*. Kata *fu'âd* digunakan untuk menggambarkan aspek batin yang dalam dari hati, seperti dalam Surah Ibrâhîm/14: 43 yang menyebutkan "wa af'idatuhum hawâ'" (hati mereka kosong). Kata ini dalam bentuk jamaknya adalah *af'idah*, dan dapat juga merujuk pada akal.⁷

Sementara itu, *shadr* digunakan untuk menggambarkan ruang batin atau suasana hati, seperti disebutkan dalam Surah al-Insyirâh/94: 1, "*Alam nashrah laka ṣadrak*" (Bukankah Kami telah melapangkan dadamu?). *Shadr* memiliki bentuk jamak *shudûr* dan mengandung makna dada atau permulaan suatu hal. Dari kata ini juga muncul *mashdar* yang berarti sumber atau asal sesuatu.⁸

Selain itu, Al-Qur`an juga menyebut istilah *baṣṣîrah*, yang berarti ketajaman akal, kecerdasan, pemahaman mendalam, dan keyakinan dalam beragama. Kata ini meskipun memiliki arti "melihat", penggunaannya dalam bahasa Arab klasik lebih sering

⁴ Penyebutan organ tubuh yang secara biologis yang dikenal sebagai hati, dalam bahasa Arab digunakan istilah *al-kabid*, bukan *qalb*. Dalam Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, Jakarta: UI Press, 1986, Cet. II, hal. 78.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 380.

⁶ Budi Safarianto, "Konsep Hati menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Tafsir Al-Qayyim" *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016, hal. 12.

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989, hal. 306.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, ..., hal. 213.

dikaitkan dengan pandangan batiniah daripada sekadar penglihatan fisik.⁹

Menurut M. Quraish Shihab, *qalb* dapat dipahami sebagai sarana atau wadah bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan. Beliau menjelaskan bahwa *qalb* merupakan bagian dari *nafs*, yaitu aspek batiniah manusia. Para ulama sepakat bahwa *qalb* dalam konteks ini tidak merujuk pada organ hati secara fisik (*liver*), yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *kabid*.¹⁰

Menurut Al-Ghazali, secara terminologi *qalb* didefinisikan sebagai pusat penerimaan ilmu pengetahuan, yang juga dikenal sebagai sesuatu yang halus (*al-Lathifah*). *Qalb* berfungsi sebagai wadah di mana ilmu dapat melekat dan berkembang. Unsur yang halus ini merupakan hakikat dari diri manusia, yang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh akal dan logika, melainkan harus dirasakan melalui perasaan yang terikat dengan Al-Qur`an dan Sunnah agar tetap berada di jalur kebenaran Ilahi.¹¹

Qalb (hati) merupakan inti dari eksistensi manusia dan mencerminkan kualitas kepribadiannya. Jika hati berada dalam keadaan yang baik, maka kepribadian seseorang pun akan tercermin dalam kebaikan. Namun jika hati rusak, maka kerusakan itu akan tampak pula dalam perilaku dan sikap pribadinya. Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Nu`man bin Basyir, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ¹²

"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Namun, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka melalui hadis ini jelas dikatakan bahwa hati itu penentu kepribadian seseorang. Menurut Ibnu Katsir, hati adalah tempat bersemayamnya iman maupun kemunafikan. Ia merupakan rahasia

⁹ Ibnu Manshur, *Lisân al-‘Arab*, Dar al-Ma‘ârif, t.t., Jilid I, hal. 290.

¹⁰ Zulfatmi, "Kompetensi Spiritual (Pendidik Suatu Kajian Unsur Kalbu)", *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 7, 2017, hlm. 156-157.

¹¹ Duriana, "Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali", *Jurnal Mediasi*, Vol. 9, 2015, hal. 30.

¹² Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Îmân*, hadis No. 52, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 44, Dan Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahîh Muslim: Kitâb al-Musâqât*, hadis No. 1599, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991, hal. 203.

terdalam manusia, yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah Swt.SWT. Seluruh keyakinan dan perbuatan manusia, baik maupun buruk, berpangkal pada segumpal daging di dalam tubuh, yaitu hati (*qalb*).¹³

Menurut Hamka, hati merupakan pusat penggerak utama dalam diri manusia, yang memengaruhi seluruh bagian tubuh lainnya. Ia mengibaratkan hati seperti pegas pada arloji; jika pegas itu rusak dan terus-menerus diperbaiki, maka fungsinya tak akan kembali sempurna seperti semula. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan kesehatan hati lebih utama daripada harus mengobatinya, sebab biaya menjaga jauh lebih ringan dibandingkan dengan mengobati setelah rusak.¹⁴

Menurut Ahmad Tafsir, *qalbu* yang sehat dan memiliki kualitas tinggi adalah *qalbu* yang dipenuhi dengan keimanan kepada Allah. Dalam upaya membentuk pribadi yang sehat, pendidikan tidak cukup hanya difokuskan pada aspek jasmani dan intelektual semata, melainkan juga harus diarahkan pada pembinaan hati melalui beragam metode yang tepat dan sesuai.¹⁵

Hati yang sehat adalah hati yang akan membawa keselamatan bagi pemiliknya pada hari kiamat, asalkan ia menemui Allah dalam keadaan memilikinya. Hati yang demikian diterima oleh Allah karena sepenuhnya bersih dari syirik, kemunafikan, dan segala bentuk penyakit batin. Hati ini tunduk sepenuhnya kepada-Nya dengan penuh keikhlasan dan ketaatan dalam setiap aspek kehidupan.

Kata *as-Salîm* (yang bersih) berasal dari kata dasar yang sama dengan *as-Salâm* (yang selamat), dan penggunaannya dalam Al-Qur`an bertujuan untuk menegaskan karakteristik yang lebih jelas. Seperti halnya kata *ath-Thawîl* (yang panjang) dan *al-Qashîr* (yang pendek), *as-Salîm* digunakan untuk menggambarkan keadaan hati yang terbebas dari segala kotoran dan dosa. Hati yang demikian selamat dari kemusyrikan dan kekafiran, serta memiliki kesucian spiritual yang memungkinkan pemiliknya memperoleh ridha Allah Swt.¹⁶

Qalibun Salîm sering diartikan sebagai hati yang sehat, bersih, atau selamat. Meskipun istilahnya berbeda, maknanya tetap sama,

¹³ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 4.

¹⁴ Hamka, *Filsafat Hidup*, Jakarta: Republika, 2015, hal. 38.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001, hal. 188.

¹⁶ Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Salim Bengkel Hati Menuju Akhlak Mulia* (Bandung: Khas MQ, 2005) hal. 146.

yaitu hati yang terbebas dari syahwat yang melanggar perintah Allah dan dari keraguan (syubhat). Hati ini suci dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menghalangi kedekatannya dengan Allah Swt.

Qalbun salim adalah hati yang sepenuhnya terbebas dari segala bentuk kemusyrikan dan mengikhlaskan seluruh ibadah serta penghambaan hanya kepada Allah Swt. Baik dalam kehendak, cinta, tawakal, *inâbah* (kembali kepada Allah), kerendahan hati, *khasyyah* (rasa takut), *raja'* (pengharapan), maupun amal perbuatan, semuanya dilakukan dengan penuh keikhlasan hanya untuk Allah Swt. semata.¹⁷

Hati yang dibangun atas dasar keyakinan terhadap kebenaran ajaran Allah Swt., wahyu yang disampaikan kepada Rasul-Nya, serta kesadaran bahwa segala petunjuk berasal dari Allah, akan menjadi hati yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Hati semacam ini akan selalu berada dalam bimbingan Ilahi, yang mengarahkannya dalam kehidupan dunia, mengantarkannya menuju surga, serta menyelamatkannya dari siksa neraka.¹⁸

Hati yang selamat ini tidak menyekutukan Allah Swt. dalam bentuk apa pun. Ia murni dalam penghambaan, hanya beribadah kepada-Nya dengan penuh ketulusan. Segala kehendak, cinta, tawakal, taubat, rasa takut, dan harapannya sepenuhnya ditujukan kepada Allah Swt.

Hati tidak hanya berhubungan dengan perasaan, tetapi juga keyakinan dan ideologi yang mengakar dalam diri seseorang. Sementara itu, lisan mencerminkan isi hati melalui perkataan, dan perbuatan hati meliputi kehendak (*iradah*), cinta (*mahabbah*), dan kebencian (*karahah*).¹⁹ Oleh karena itu, penyucian hati menjadi aspek penting dalam mencapai kepribadian yang mulia. Allah berfirman,

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝

Kecuali, orang yang menghadap Allah Swt. dengan hati yang bersih.”
(asy-Syu‘arâ/26: 89)

¹⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, Jakarta: Darul Falah, 2005, hal. 1-2.

¹⁸ Ahmad Haromaini, dan Abdulrachman. “Qolbun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.” *Jurnal Rausyan Fikr*, vol. 16, no. 1, 2020, hal. 27.

¹⁹ Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Salim...*, hal. 149.

Sayyid Quthb menafsirkan *qalbun salîm* pada ayat ini adalah hati yang suci dan bersih dari sifat-sifat duniawi sehingga menjadi bekal untuk keselamatan akhirat.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, hati yang seharusnya menjadi penentu kepribadian seseorang adalah hati yang bersih, sehat, dan selamat, baik secara spiritual, moral, maupun intelektual. Hati ini terbebas dari segala bentuk syirik, kesesatan ideologis, dan penyakit-penyakit batin seperti iri, dengki, sombong, riya', dan cinta dunia yang berlebihan. Ia merupakan pusat kesadaran ruhani yang secara utuh tunduk dan patuh kepada Allah Swt., baik dalam aspek keyakinan, emosi, kehendak, maupun tindakan.

Hati yang selamat ini senantiasa disinari oleh cahaya iman dan tauhid yang murni, menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya tujuan dalam seluruh aktivitas hidup. Ia hanya mencintai, berharap, takut, tawakal, dan beribadah kepada Allah Swt. semata dengan penuh keikhlasan. *Qalbun salîm* juga adalah hati yang lapang terhadap kebenaran, teguh terhadap petunjuk wahyu, serta konsisten dalam mengikuti ajaran Rasulullah saw.

Secara spiritual, *qalbun salîm* merepresentasikan keadaan ruhani yang matang yaitu ketika dorongan nafsu telah dikendalikan, ego telah ditundukkan, dan fitrah kembali kepada posisi aslinya sebagai penyerahan total kepada Ilahi. Secara moral, hati ini adalah sumber akhlak mulia, karena setiap lisan dan tindakan lahir dari ketulusan niat dan kejernihan batin. Secara intelektual, *qalbun salîm* merupakan wujud dari kesadaran akan kebenaran wahyu, sehingga tidak mudah goyah oleh ideologi-ideologi sesat atau keraguan-keraguan logis.

2. Kedudukan *Qalbun Salîm* dalam Kepribadian

Qalbun salîm memiliki posisi sentral dalam membentuk, mengarahkan, dan menyempurnakan kepribadian manusia. Dalam pandangan Islam, *qalb* bukan sekadar organ fisik, melainkan merupakan pusat spiritual, moral, dan intelektual dalam diri manusia. *Qalbun salîm*, sebagai bentuk hati yang sehat dan selamat, menjadi tolak ukur bagi kemurnian jiwa, kualitas iman, serta kekuatan akhlak. Berikut peran dan kedudukan *qalbun salîm* dalam kepribadian.

- a. Pengendali Nafsu dan Akal

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 8, Terj. As'ad yasin dari judul "Fi Zhilalil Qur'an," Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 350.

Dalam *Ihyâ` Ulumuddîn*, al-Ghazali menggambarkan hati sebagai raja dalam kerajaan tubuh manusia, sedangkan bagian tubuh lainnya seperti nafsu, akal, dan organ fisik seperti tangan, kaki, lisan, dan mata adalah tentaranya.²¹ Sebagai pusat kendali dan sumber keputusan, hati menentukan arah dan perilaku seluruh tubuh. Apabila hati berada dalam keadaan yang baik, bersih dari penyakit spiritual seperti riya', hasad, atau syahwat, maka seluruh anggota tubuh akan bergerak selaras dalam kebaikan. Sebaliknya, apabila hati rusak, maka anggota tubuh akan cenderung mengikuti dorongan buruk dan hawa nafsu yang menyesatkan. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.,

*"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Namun, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati."*²² (HR. Bukhari dan Muslim)

Analogi ini mempertegas bahwa kualitas hati adalah penentu kualitas kepribadian dan moral seseorang. Anggota tubuh sejatinya tidak memiliki kemauan sendiri, melainkan hanya menjalankan perintah yang berasal dari pusat komando dalam diri, yakni *qalb*. Oleh karena itu, memperbaiki perilaku dan akhlak seseorang hanya akan berhasil jika dimulai dari penyucian hati. Jika hati telah bersih dan lurus, maka tubuh pun akan mematuhi perintah Allah Swt. secara benar. Namun sebaliknya jika hati sudah tertutup akan nafsu dan akal yang sesat, maka manusia akan berada dalam kesesatan dan kecelakaan.

Al-Qur`an mengisyaratkan bahwa hati yang tertutup adalah akibat dominasi nafsu dan akal yang disalahgunakan, yang akhirnya menyebabkan manusia tidak mampu lagi menerima petunjuk, bahkan menolak kebenaran meskipun telah nyata di hadapannya. Dalam Surah al-Baqarah Allah Swt. berfirman,

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧

Allah Swt. telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat. (al-Baqarah/2: 7)

Hamka mengatakan dalam tafsirnya bahwa, hati orang kafir yang ingkar kepada Tuhan telah dicap mati dan disegel dari

²¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ` Ulumuddîn*, Jilid 3, Beirut: Dar al-Fikr, tt., hal. 2.

²² Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Îmân*, hadis No. 52, ..., hal. 44, Dan Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahîh Muslim: Kitâb al-Musâqât*, hadis No. 1599, ..., hal. 203.

kebenaran lantaran sikap mereka yang angkuh, sombong, menentang, dan keras kepala.²³ Ayat ini menekankan bahwa kerusakan kepribadian manusia bukanlah akibat ketiadaan potensi, tetapi karena potensi akal dan hati tidak digunakan secara benar. Ketika hati tidak lagi menjadi pusat kesadaran moral, maka akal akan menjadi alat pembenaran hawa nafsu, dan manusia akan kehilangan arah hidupnya.

Lebih lanjut, dalam Surah al-Jâtsiyah/45: 23 Ibnu Katsir mengatakan orang yang mengikuti hawa nafsunya semata akan mengikuti yang baik menurut versi dia, bukan mengikuti yang baik menurut Allah Swt. Ia tidak condong kepada nafsu itu, akan tetapi dia menyembahnya. Allah menyatakannya dan tidak akan berguna baginya semua petunjuk yang telah ada.²⁴ Hal ini menunjukkan dengan tegas bahwa orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai pengarah hidup akan mengalami penutupan hati. Dan akal yang tidak lagi dipandu oleh hati yang bersih, justru akan menjadi pembenaran dari bisikan hawa nafsu. Ketika ini terjadi, kehancuran kepribadian menjadi keniscayaan.

b. Sumber Keimanan dan Ketakwaan

Hati yang bersih dan lurus, atau yang disebut *qalbun salîm*, merupakan pusat dan sumber tumbuhnya keimanan dan ketakwaan yang sejati. Dalam Al-Qur`an, Allah Swt. berfirman,

...أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ...

... Mereka itulah orang-orang yang telah Allah Swt. tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya (al-Mujâdalah/58: 22)

Ibnu Katsir menafsirkan, keimanan dalam ayat ini bersemayam dalam hati dan Allah Swt. menguatkannya serta menetapkan kebahagiaan untuk mereka.²⁵ Orang-orang mukmin tidak memiliki tekad yang kuat kecuali karena dorongan spirit dari Allah Swt. Hati mereka tidak mungkin menerbitkan cahaya ini kecuali karena adanya dorongan spirit dari Allah Swt.²⁶

²³ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001, hal. 122-123.

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsir*, Jilid 7, Terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dari judul "*Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsîr*," Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004, hal. 342-343.

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsir*, Jilid 8, ..., hal. 100.

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsîr fî Zhilâlil Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an*, Jilid 11, ..., hal. 198.

Ayat ini menunjukkan bahwa iman yang benar adalah yang Allah Swt. tanamkan ke dalam hati, bukan sekadar diketahui oleh akal atau diucapkan oleh lisan. Keimanan dalam hati inilah yang menjadi sumber kekuatan spiritual dan moral seorang mukmin.

c. Penerima Petunjuk

Hati bukan hanya pusat perasaan, tetapi juga menjadi tempat bersemayamnya petunjuk bagi manusia. Hati yang bersih dan selamat (*qalbun salîm*) berfungsi sebagai pengendali utama dalam membedakan yang baik dan yang buruk, serta sebagai kompas batin dalam menentukan arah hidup sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, keberadaan *qalbun salîm* sangat menentukan integritas moral dan keteguhan spiritual seseorang. Hal ini terlihat dari penjelasan Allah Swt. dalam Surah at-Taghâbun/ 64: 11,

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ۝ ۱۱

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Swt. Maha Mengetahui segala sesuatu. (at-Taghâbun/ 64: 11)

Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa makna “izin Allah” mencakup qadar (ketetapan) dan qadha’ (perintah) dari-Nya.²⁷ Ibn Katsir menjelaskan bahwa iman menyebabkan seorang hamba mempercayai takdir, sehingga ia menerima musibah dengan sabar dan menyerahkan keputusan kepada Allah Swt. dengan demikian, Allah Swt. memberikan ketenangan dan bimbingan hati

d. Sarana Penerima Ilmu dan Kebenaran

Hati sebagai sarana penerima ilmu dan kebenaran memiliki beberapa potensi seperti:

1) Potensi Berfikir

Kemampuan hati sebagai alat berpikir dan merenung ditegaskan dalam Surah al-Hajj/22: 46. Hamka, dalam *Tafsîr Al-Azhâr*, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan ajakan untuk menyusuri bumi dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. Namun, tidak semua orang yang mengembara mampu menangkap makna Ilahi dari pengamatannya. Banyak yang matanya melihat keindahan

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, ..., hal. 360.

dan fenomena alam, tetapi hatinya tetap kosong dan tertutup dari kebenaran. Karena yang sesungguhnya buta bukanlah mata fisik, melainkan hati di dalam dada yang tidak mampu berpikir dan menangkap hikmah.²⁸

Menurut Hamka, untuk memahami kebenaran, manusia harus menyertakan hati dalam proses pengamatan. Sebab hati adalah pusat kesadaran spiritual dan moral. Tanpa peran aktif hati, informasi yang masuk melalui mata dan telinga hanya akan menjadi data kosong, tidak membuahkan makna, iman, atau kebijaksanaan. Inilah alasan mengapa orang yang banyak melihat dunia belum tentu menjadi bijak karena hatinya tidak digunakan untuk merenung dan menerima kebenaran.

2) Potensi Memahami

Hati memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam, sebagaimana dijelaskan dalam Surah at-Taubah/9: 87. Dalam ayat ini, digunakan kata *yafqahûn* yang oleh Quraish Shihab diartikan sebagai bentuk pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang bersifat tersembunyi atau tidak kasatmata.²⁹ Namun, dalam konteks ayat tersebut, dijelaskan bahwa hati orang-orang munafik telah terkunci, sehingga mereka tidak lagi mampu memahami, menghayati, maupun merasakan inti ajaran agama. Ketidakmampuan hati untuk menerima dan meresapi kebenaran inilah yang menjadi sumber utama dari kesesatan dan kehancuran mereka.

3) Potensi Mengetahui

Kemampuan hati untuk mengetahui dan menyadari kebenaran dijelaskan dalam Surah at-Taubah/9: 93. Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *lâ ya 'lamûn* mengandung makna ketidaktahuan yang sangat mendalam dan ekstrem, bahkan lebih parah dibandingkan istilah *lâ yafqahûn* yang berarti tidak memahami secara rinci. Orang-orang munafik yang digambarkan dalam ayat ini berada dalam kondisi kebodohan total, di mana mereka benar-benar tidak mengenali kebenaran sedikit pun.³⁰ Dalam analogi yang digunakan

²⁸ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 6, ..., hal. 4710.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 5, Tangerang: Lentera Hati, 2002, hal. 677.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 5..., hal. 683.

oleh para mufasir, keadaan mereka disamakan dengan hewan-hewan yang tidak memiliki akal budi, yang hidup tanpa kesadaran terhadap nilai-nilai kebenaran dan moral. Ketidaktahuan total semacam ini jauh lebih berbahaya daripada sekadar kurang memahami atau tidak mendalami suatu ajaran, karena hati mereka telah tertutup dari cahaya petunjuk, sehingga tidak lagi mampu membedakan antara yang hak dan yang batil.

4) Potensi Memperhatikan

Potensi hati sebagai alat untuk memperhatikan dijelaskan dalam Surah Muhammad/47: 24. Ayat ini menegaskan bahwa perhatian yang benar terhadap Al-Qur`an tidak cukup hanya dengan membacanya secara lahiriah, tetapi harus melibatkan kedalaman hati dan kesadaran batin. Kata *tadabbur* yang digunakan dalam ayat ini berasal dari akar kata *dabbara* yang berarti memikirkan secara mendalam hingga memahami akibat dan makna dari suatu perkara.³¹ Oleh karena itu, *tadabbur* Al-Qur`an adalah proses reflektif dan kontemplatif, di mana akal dan hati bekerja sama untuk memahami pesan ilahi secara utuh. Maka, orang yang benar-benar memperhatikan Al-Qur`an adalah mereka yang melibatkan hati dalam pemahaman bukan hanya membaca secara lisan, tetapi juga menangkap pesan batin, nilai moral, dan tuntunan spiritualnya.

Ayat ini menegaskan bahwa hati manusia memiliki potensi untuk memperhatikan dan merenungkan wahyu. Allah Swt. mengajak manusia untuk bertadabbur (merenungkan secara mendalam) terhadap ayat-ayat Al-Qur`an. Namun, Allah Swt. juga menyindir bahwa ada orang-orang yang tidak mampu melakukan tadabbur karena hati mereka telah tertutup dan terkunci.³² Ini menunjukkan bahwa fungsi memperhatikan dan merenung bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga peran hati yang terbuka dan bersih.

Dalam konteks kepribadian, kemampuan memperhatikan dan merenung (*tadabbur*) merupakan salah

³¹ Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*, Mesir: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah, 2004, hal. 269.

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7..., hal. 413-414. Hamka menambahkan bahwa, hati yang telah tertutup memang susah untuk membukanya. Maka selama hati tidak diperkenalkan dengan nisi Al-Qur`an, maka selama itu pula hati akan terkunci. Dalam Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 9, ..., hal. 6716.

satu ciri kecerdasan spiritual. Kepribadian yang mampu melakukan tadabbur akan lebih stabil secara emosional, bijaksana dalam bertindak, dan memiliki sensitivitas moral yang tinggi. Sebaliknya, orang yang tidak mampu atau enggan bertadabbur cenderung dangkal dalam memahami agama, fanatik tanpa dasar, dan mudah terseret pada keburukan karena tidak menyelami nilai-nilai Al-Qur`an secara mendalam.

5) Potensi Mengingat

Kemampuan hati untuk mengetahui dan menyadari kebenaran dijelaskan dalam Surah ar-Ra`d/11: 28. Ayat ini menegaskan bahwa hati manusia memiliki kapasitas untuk mengingat Allah, dan dari aktivitas mengingat itulah muncul ketenangan batin yang sejati. Allah Swt. menyatakan secara eksplisit bahwa ketenteraman hati sesuatu yang sangat didambakan oleh manusia tidak dapat diperoleh melalui harta, kedudukan, atau kesenangan duniawi, tetapi hanya dengan dzikir, yaitu keterhubungan rohani yang intens dengan Allah Swt.

Menurut penafsiran Hamka, hati manusia memiliki fungsi sebagai pusat dari daya ingat dan arah tujuan dari ingatan itu sendiri. Dalam konteks spiritual, ingatan tertinggi yang seharusnya senantiasa hadir dalam hati adalah ingat kepada Allah Swt. Ketika hati senantiasa dipenuhi dengan *dzikrullah* yakni kesadaran terus-menerus kepada Tuhan maka ketenangan batin akan hadir dengan sendirinya. Sebaliknya, ketika hati lalai dari mengingat Allah Swt., maka akan muncul kegelisahan, kekosongan makna hidup, hingga keputusan yang menghimpit.³³ Ketenangan batin merupakan anugerah yang lahir dari ingatan kepada Allah Swt. Dalam Islam, kesehatan rohani bukan sekadar tidak adanya gangguan batin, melainkan kondisi hati yang terhubung dengan Tuhan secara mendalam.³⁴ Dari hati yang tenteram inilah lahir kestabilan jiwa, pikiran yang jernih, dan sikap hidup yang seimbang, yang pada akhirnya juga berdampak positif pada kesehatan jasmani.

Keseluruhan penjabaran di atas menunjukkan bahwa hati (qalb) memiliki kedudukan sangat penting sebagai sarana penerima ilmu dan kebenaran dalam pembentukan kepribadian

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhâr*, Jilid 5, ..., hal. 3761.

³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, ..., hal. 500.

manusia. Hati bukan hanya berfungsi sebagai pusat emosi, tetapi juga memiliki potensi berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, dan mengingat.

Dalam Surah al-Hajj/22: 46 ditegaskan bahwa hakikat kebutaan bukan pada mata, tetapi pada hati yang tidak mampu berpikir dan merenungkan makna Ilahi. Surah at-Taubah/9: 87-93 menggambarkan bagaimana hati yang terkunci kehilangan kemampuan memahami dan mengetahui, menjadikan seseorang berada dalam kesesatan yang dalam.

Sementara itu, Surah Muhammad/47: 24 menekankan pentingnya melibatkan hati dalam proses *tadabbur* terhadap Al-Qur'an agar pemahaman menjadi mendalam dan membentuk kepribadian yang matang secara spiritual. Puncaknya adalah pada Surah ar-Ra'd ayat 28, yang menegaskan bahwa hati yang selalu mengingat Allah Swt. akan meraih ketenangan sejati. Semua ini menunjukkan bahwa hati yang aktif dan bersih adalah kunci utama dalam meraih ilmu yang benar, keimanan yang kokoh, serta kesehatan rohani dan jasmani yang seimbang. Dengan hati yang berfungsi secara optimal, seseorang dapat membangun kepribadian yang bijak, stabil secara emosional, serta terarah dalam moral dan spiritual.

e. Tempat Rasa dan Getaran Nurani

Dalam Surah al-Baqarah/2: 74, ditegaskan bahwa hati memiliki fungsi sebagai tempat untuk merasakan getaran moral dan spiritual. Sayyid Quthb, dalam tafsirnya *Fî Zhilâlil Qur'an*, menggambarkan kondisi hati orang-orang Yahudi yang membangkang terhadap nabi Musa as. sebagai hati yang kering, tandus, dan bahkan lebih keras daripada batu. Kekerasan hati mereka membuat mereka sama sekali tidak tersentuh oleh rasa takut kepada Allah Swt. maupun oleh nurani keimanan. Akibatnya, hati mereka tidak lagi mampu merasakan getaran takwa atau kesadaran terhadap kehadiran Tuhan, meskipun tanda-tanda kebenaran telah tampak jelas di hadapan mereka.³⁵ Hati yang keras dan tertutup tidak akan menerima hidayah, meskipun telah diperlihatkan bukti yang jelas. Mereka yang memiliki hati semacam ini tetap enggan merespons kebenaran dengan baik dan memilih untuk berpaling dari petunjuk Allah Swt.³⁶

³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fî Zhilâlil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 1, ..., hal. 96-97.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, ..., hal. 232-234.

Dalam kerangka kepribadian, hati yang sehat dan lembut adalah sumber empati, moralitas, dan kesadaran etis. Orang dengan hati yang hidup akan peka terhadap kebenaran dan kesalahan, akan mudah tersentuh oleh penderitaan sesama, dan memiliki insting moral yang kuat untuk menjauhi maksiat serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sebaliknya, hati yang keras menjadikan seseorang tidak lagi merasa berdosa saat berbuat salah, tidak peduli terhadap kezaliman, dan tidak memiliki nurani dalam berinteraksi sosial. Inilah yang menyebabkan manusia bisa jatuh dalam kehancuran moral dan spiritual meski secara lahiriah tampak berakal dan berilmu.

f. Tempat Perubahan dan Kecenderungan

Hati adalah pusat perubahan dan kecenderungan kebiasaan manusia karena ia merupakan inti dari kehidupan spiritual dan moral seseorang. Dalam Islam, hati (*qalb*) tidak hanya berfungsi sebagai organ perasa, tetapi juga sebagai pusat kendali jiwa yang menentukan arah tindakan, pilihan hidup, dan respons terhadap berbagai rangsangan batin maupun luar. Istilah *qalb* sendiri berasal dari akar kata *qalaba* yang berarti “berubah” atau “berbalik”,³⁷ yang mengisyaratkan bahwa hati secara fitrah bersifat mudah berubah, tidak tetap, dan dapat condong ke arah manapun baik menuju kebaikan atau kemaksiatan.

Kecenderungan hati ini sangat menentukan kebiasaan seseorang. Ketika hati terbiasa condong kepada kebaikan melalui dzikir, tadabbur, ilmu, dan amal saleh maka ia akan membentuk pola kebiasaan positif yang konsisten. Sebaliknya, ketika hati dibiarkan tunduk pada hawa nafsu dan syahwat, maka kecenderungannya akan menetap pada keburukan, membentuk kebiasaan buruk yang sulit ditinggalkan. Inilah sebabnya mengapa para ulama menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati dan melatihnya dengan amal-amal kebajikan.

Dalam hadis riwayat Anas bin Malik, Nabi saw. bersabda,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ³⁸

³⁷ *Qalbu* berasal dari kata *qalaba-yaqlibu-qalban* yang berarti menjadikan atas sesuatu bawahnya, kanan menjadi kiri, batin menjadi zahir. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasith*, ..., hal. 753.

³⁸ Muhammad bin Isa at Tirmidzi, *Jami al Tirmidzi, Kitâb al-Qadar*, hadis No. 2140. Dalam <https://www.islamicfinder.org/hadith/tirmidhi/al-qadar/2140/>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2025 pukul 14.00 WIB.

“*Yâ Muqallibal qulûb, tsabbit qalbî ‘alâ dînîk*” (“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu”) (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa hati sangat rentan terhadap perubahan dan membutuhkan perlindungan dari Allah Swt. agar tetap dalam kebenaran.

Kata “*muqallib*” berarti “yang membolak-balikkan”, menunjukkan bahwa perubahan hati adalah sesuatu yang berada sepenuhnya dalam kuasa Allah. Ini memperlihatkan bahwa hati adalah tempat bagi kecenderungan, arah spiritual, dan perubahan batin seseorang. Ia bisa condong kepada kebaikan dan kebenaran, namun juga bisa tergelincir ke dalam kesesatan, tergantung bagaimana ia dipelihara dan dijaga.

Dalam konteks kepribadian, hal ini mengindikasikan bahwa keteguhan dalam nilai, prinsip, dan keimanan sangat bergantung pada keadaan hati. Oleh karena itu, penting bagi seorang mukmin untuk senantiasa memohon keteguhan hati, agar tidak mudah dipengaruhi oleh hawa nafsu, godaan dunia, atau tekanan batin yang bisa menyesatkan arah hidupnya. Kesadaran akan potensi perubahan ini juga menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian yang dinamis namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai agama.

3. Ciri-Ciri *Qalbun Salîm* dalam Al-Qur`an

Al-Qur`an sudah menjelaskan ciri-ciri *qalbun salîm* di dalam Al-Qur`an, diantaranya:

- a. Hati yang bersih dari kemusyrikan, kemunafikan, dan penyakit batin.

Allah Swt. menegaskan bahwa pada hari kiamat hanya mereka yang “menghadap Allah Swt. dengan *qalbun salîm*” yang akan selamat, sementara harta dan keluarga menjadi tak lagi berguna.³⁹ Said bin al-Musayyib mengartikan *qalbun salîm* sebagai hati yang sehat, yakni hati milik seorang mukmin. Sebaliknya, hati orang-orang kafir dan munafik dianggap berpenyakit. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.: “*Dalam hati mereka terdapat penyakit...*” (al-Baqarah/2: 10).⁴⁰ ini menunjukkan bahwa *qalbun salîm* bukan hanya bebas

³⁹ Dalam Surah Asy-Syu`arâ`/26: 88-89.

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*, juz 19, Beirut: Dar al-Fikr, 1418, hal. 174. Hamka menafsir penyakit hati yang dimaksudkan adalah merasa lebih pintar, pantang

dari syirik dan kemunafikan, tetapi juga terbebas dari segala bentuk kerusakan batin, seperti iri, dengki, dan keraguan terhadap kebenaran. Maka, hati yang sehat adalah hati yang senantiasa dipenuhi keimanan, ketulusan, dan ketenangan karena terus terhubung dengan Allah Swt.

b. Hati yang terbuka dan peka terhadap peringatan ilahi

Salah satu ciri *qalbun salīm* dalam Al-Qur`an adalah sensitivitas hati terhadap peringatan dan kekuasaan Allah. Dalam Surah al-Anfal/8: 2-3, Allah Swt. menggambarkan karakteristik hati orang-orang beriman,

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah Swt. gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal. (al-anfâl/8: 2-3)

Mujahid menjelaskan bahwa ketika hati seseorang bergetar karena rasa takut saat nama Allah Swt. disebut, itulah tanda keimanan yang sempurna. Rasa takut itu muncul bukan hanya karena takut akan hukuman, tetapi karena khawatir telah lalai, atau karena merasa belum sepenuhnya menjalankan perintah Allah Swt. sesuai yang ditetapkan-Nya.

Sementara itu, Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari as-Suddi bahwa makna ayat ini mencakup situasi ketika seseorang hampir melakukan perbuatan maksiat, lalu datang seorang sahabat yang mengingatkannya, “Bertakwalah kepada Allah Swt, wahai saudaraku!” Teguran tersebut langsung menggugah hatinya, membuatnya sadar, gentar, dan akhirnya meninggalkan niat buruknya serta kembali ke jalan kebenaran.⁴¹

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa hati yang sehat adalah hati yang mampu merespons peringatan, mudah tersentuh oleh kalam ilahi, dan tidak mati rasa terhadap maksiat maupun kebenaran.⁴²

Qalbun salīm adalah hati yang memiliki ketakwaan yang utuh, yang menyebabkan munculnya rasa takut, cinta, dan pengagungan terhadap Allah Swt. ketika mendengar nama-Nya. Ia menekankan bahwa getaran jiwa terhadap nama Allah Swt. adalah tanda bahwa hati itu tidak mati, tidak keras, dan tidak tertutup.

dikalahkan tinggi hati, tidak mau terus terang, dengki, iri, dan bermuka dua. Dalam Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jilid 1, ..., hal. 128.

⁴¹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jilid 4, ..., hal. 2691.

⁴² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ` Ulumuddīn*, Jilid 3, ..., hal. 7-8.

c. Hati yang tenang melalui zikir

Hati yang tenang melalui *dzikrullah* (mengingat Allah) merupakan salah satu ciri utama dari *qalibun salîm*, sebagaimana ditekankan dalam Surah ar-Ra'd/13: 28,

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (ar-Ra'd/13: 28)

Digambarkan dalam ayat ini sebuah lukisan batin yang begitu indah bagi hati orang-orang beriman sebuah suasana yang dipenuhi oleh ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan, dan kedamaian. Ketenteraman yang muncul dari dzikir, yakni ingatan kepada Allah Swt., adalah suatu kenyataan spiritual yang dalam, yang hanya dapat dirasakan oleh hati yang telah dipenuhi cahaya dan kebahagiaan iman. Hati seperti itu senantiasa terhubung dengan Allah Swt. dan mengalami kedekatan batin yang tak terlukiskan. Orang-orang yang merasakan hakikat ini tidak mampu menjelaskannya dengan kata-kata kepada mereka yang belum merasakannya, karena pengalaman itu berada di luar jangkauan bahasa. Ia menyusup dan meresap dalam jiwa, menumbuhkan rasa nyaman, damai, sukacita, dan ketenangan batin.⁴³ Menurut al-Ghazali, hati yang tersambung dengan Allah Swt. melalui dzikir akan menemukan *sakînah* (ketenteraman batin), karena ia tidak lagi bergantung pada dunia luar untuk merasa utuh. Keseimbangan emosional dan mental dari hati yang berdzikir inilah yang menjadi fondasi kuat dari kepribadian yang stabil dan bahagia.⁴⁴

Dalam realitas kehidupan ini, hati tersebut tidak pernah merasa sendirian, selalu ada kesadaran akan kehadiran Ilahi yang menemani dan menguatkan. Segala sesuatu di sekitarnya pun terasa bersahabat, karena semuanya adalah ciptaan Allah Swt., dan ia hidup di bawah perlindungan serta kasih sayang-Nya.

Dengan demikian, hati yang tenteram dalam dzikir adalah simbol dari keutuhan batin, kematangan spiritual, dan keseimbangan psikologis. Ia menjadi sumber kebijaksanaan, keteguhan, serta pencerahan dalam menjalani hidup yang penuh ujian.

d. Hati yang terbuka untuk *tadabbur*

⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir fî Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 7, ..., hal. 52.

⁴⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' Ulumuddîn*, Jilid 3, ..., hal. 11.

Hati yang terbuka untuk *tadabbur* (perenungan mendalam) merupakan salah satu karakter utama dari *qalbun salîm*. Dalam Surah Muhammad ayat 24, Allah Swt. berfirman, *Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur`an ataukah hati mereka telah terkunci?* (Muhammad/47: 24)

Sayyid Quthb menjelaskan kondisi hati orang munafik yang dipenuhi oleh penyakit dan kemunafikannya. mereka yang tidak memikirkan makna-makna Al-Qur`an telah berpaling dari kebenaran; mereka tidak membenarkan Allah Swt. saat berada dalam kesadaran tersebut dan tidak mempercayai pesan yang dibawa. Golongan inilah yang dilaknat oleh Allah Swt. mereka diusir dan dihalangi dari petunjuk-Nya. Sebagai bentuk hukuman, Allah Swt. membuat telinga mereka tidak peka dan mata mereka tertutup, meskipun secara fisik mereka tetap mampu mendengar dan melihat. Namun hakikatnya, mereka memilih untuk membiarkan indera tersebut kosong dari fungsinya. Mereka tidak menggunakan akal dan hati yang menjadi sarana untuk memahami petunjuk Ilahi yang sesungguhnya.⁴⁵

Allah Swt. mempertanyakan dengan nada penuh keheranan dan teguran: *"Mengapa mereka tidak merenungkan Al-Qur`an?"* Perenungan terhadap Al-Qur`an sejatinya mampu membangunkan jiwa yang tertidur, membuka penghalang hati yang tersumbat, menyalakan cahaya kesadaran, membangkitkan rasa keimanan, menyucikan *qalbu*, serta menghadirkan kehidupan ruhani yang bersinar dan penuh cahaya. Dengan *tadabbur* yang mendalam, seseorang dapat terlepas dari keterikatan terhadap perkara-perkara duniawi yang hanya dipahami secara lahiriah.

4. Pribadi Rasulullah saw. Sebagai Manifestasi *Qalbun Salîm*

a. Tauhid sebagai Fondasi Utama Kepribadian Nabi saw.

Kepribadian Rasulullah saw. dibangun sepenuhnya di atas fondasi tauhid yang murni. Hal ini bukan hanya tampak dalam risalah yang beliau sampaikan, tetapi juga terwujud dalam sikap hidup dan orientasi batin beliau yang senantiasa berpaut kepada Allah Swt., Allah Swt. berfirman, *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa."* (al-Kahf/18: 110)

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an*, Jilid 10, ..., hal. 362.

Ayat ini menunjukkan betapa Rasulullah saw. memosisikan dirinya dengan rendah hati sebagai seorang hamba, bukan tokoh yang diagungkan secara berlebihan, apalagi disembah. Penegasan beliau terhadap *ketauhidan* menandakan hati yang bersih dari segala bentuk kesyirikan, kesombongan, dan kecintaan berlebih pada dunia. Ini merupakan ciri utama dari *qalbun salîm*, hati yang lurus dan murni dalam mengesakan Allah tanpa keraguan dan penyimpangan.

Menurut para mufassir, termasuk al-Raghib al-Aṣṣfahānî, *qalbun salîm* adalah hati yang selamat dari syirik, penyakit hati, serta segala sesuatu yang menghalangi hubungan murni dengan Allah. Dalam konteks ini, pribadi Rasulullah saw. menjadi cermin hidup dari hati yang seperti itu. Seluruh misi kenabian beliau berakar pada tauhid, dan kehidupannya konsisten memperjuangkan nilai tersebut dalam berbagai aspek: dari ibadah, akhlak, hingga perjuangan sosial.

b. Ketundukan total Rasulullah saw. kepada kehendak Allah Swt.

Salah satu ciri mendasar dari *qalbun salîm* adalah hati yang sepenuhnya tunduk dan patuh kepada kehendak Allah Swt., tanpa didominasi hawa nafsu, kepentingan pribadi, atau tekanan sosial. Kepribadian Rasulullah saw. menampilkan kualitas ini secara utuh dan nyata. Allah Swt. berfirman, *dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya)* (an-Najm/53: 3-4)

Ayat ini menegaskan bahwa segala ucapan dan tindakan Rasulullah saw., khususnya dalam penyampaian ajaran agama, bersumber dari wahyu, bukan keinginan pribadi. Ini menunjukkan totalitas ketundukan hati beliau kepada Allah Swt. sebuah ciri khas *qalbun salîm*. Tidak ada ego, ambisi duniawi, atau intervensi hawa nafsu dalam keputusan dan sikap-sikap beliau dalam menyampaikan agama.

Lebih dari itu, ketundukan Rasulullah saw. juga terlihat dalam konsistensinya menerapkan hukum Allah secara adil, meski terhadap orang-orang terdekat. Dalam hadis sahih diriwayatkan oleh Bukhari,

وَأَيْمُ اللَّهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ، لَقَطَعْتُ يَدَهَا⁴⁶

⁴⁶ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîḥ al-Bukhârî, Kitâb Hudûd*, hadis No. 3475, hal. 219.

Seandainya Fatimah mencuri, akan kupotong tangannya” (HR. Bukhari)

Ucapan ini tidak lahir dari kekerasan hati, melainkan dari komitmen moral dan spiritual yang murni terhadap keadilan dan integritas hukum Islam. Beliau tidak membiarkan kedekatan emosional merusak objektivitas penerapan syariat. Ini mencerminkan hati yang bersih dari rasa berat atau keberpihakan hati yang selamat dari penyakit *riya'*, *nifaaq*, dan kecintaan pada status sosial.

c. Akhlak Mulia sebagai Cerminan dari *Qalibun Salîm*

Salah satu ciri utama *qalibun salîm* adalah terpancarnya kebaikan dari dalam hati dalam bentuk perilaku dan interaksi sosial yang luhur. Hati yang bersih, tidak terkontaminasi oleh kebencian, kesombongan, atau niat buruk, secara alami akan melahirkan *akhlâq al-karîmah*. Dalam konteks ini, Rasulullah saw. adalah teladan sempurna. Allah menyatakan, *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (al-Qalam/68: 4)

Pujian ini datang langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad saw., bukan hanya karena perbuatan lahiriahnya, tetapi karena akhlak itu berakar dari hati yang suci dan penuh cinta kasih. Akhlak beliau adalah manifestasi konkret dari *qalibun salîm*, hati yang selamat dari dengki, dendam, dan kezaliman, serta penuh kasih sayang, empati, dan keadilan terhadap sesama.

Selain itu, beliau bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁴⁷

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya pelengkap misi kerasulan, melainkan tujuan utama yang lahir dari kualitas hati tertinggi. Dalam setiap aspek kehidupannya baik sebagai pemimpin, suami, tetangga, atau musuh yang dikhianati Rasulullah saw. selalu menunjukkan akhlak luhur, karena hatinya dipenuhi cahaya ilahi, bukan gejala nafsu atau ambisi duniawi.

d. Keselarasan antara Hati, Ucapan, dan Tindakan Nabi saw.

Salah satu ciri paling menonjol dari *qalibun salîm* adalah integritas batin dan lahir, yakni keselarasan antara apa yang

⁴⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. 8952, hal. 226.

diyakini di dalam hati, diucapkan melalui lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Rasulullah saw. adalah pribadi yang secara utuh mencerminkan kesatuan antara hati yang bersih, kata-kata yang benar, dan perbuatan yang adil. Allah menegaskan, *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.* (al-Ahzâb/33: 21)

Ayat ini tidak hanya menampilkan Nabi saw. sebagai tokoh ideal, tetapi sebagai figur yang perilakunya konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan. Keistimewaan Rasulullah bukan sekadar pada keluhuran akhlaknya, tetapi karena seluruh hidupnya mencerminkan ajaran yang disampaikannya. Hal ini hanya mungkin terwujud bila hati beliau bersih dan ikhlas sebuah ciri khas *qalbun salîm*.

Rasulullah saw. pernah bersabda:

حَيْرُكُمْ حَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا حَيْرُكُمْ لِأَهْلِي⁴⁸

“Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik terhadap keluargaku.” (HR. Tirmidzi)

Sabda ini menunjukkan bahwa standar akhlak dan kebaikan bukan hanya ditampilkan di ruang publik, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan pribadi. Konsistensi seperti ini adalah tanda hati yang bersih dari kepura-puraan (*riya'*), kemunafikan, atau niat buruk. Dalam diri Rasulullah saw., tidak terdapat pertentangan antara batin dan lahir, antara dakwah dan perilaku, antara perintah kepada umat dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Proses Menuju *Qalbun Salîm*

a. Fitrah sebagai Orisinalitas Kepribadian

Fitrah dalam Islam merujuk pada keadaan asal manusia yang diciptakan Allah Swt. dalam keadaan suci dan cenderung kepada kebaikan.⁴⁹ Kata “fitrah” berasal dari bahasa Arab “فَطَرَ” yang berarti menciptakan atau membentuk sesuatu dengan sifat yang asli.⁵⁰ Dalam konteks kepribadian, fitrah adalah potensi

⁴⁸ Muhammad bin Isa at Tirmidzi, *Jami al Tirmidzi, Kitâb al-Manâqib*, hadis No. 3895, hal. 667.

⁴⁹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 7, ..., hal. 5517.

⁵⁰ Dalam KBBI VI Daring kata fitrah berarti sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan. Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fitrah>. Diakses pada tanggal 26 Mei

dasar yang Allah Swt. anugerahkan kepada setiap manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.⁵¹

Fitrah merupakan bawaan dasar manusia yang suci, yang diciptakan Allah Swt. dalam kondisi siap menerima kebenaran. Allah Swt. berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah Swt. yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah Swt. (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (ar-Rûm/30: 30)

Menurut Hamka dalam tafsirnya, fitrah manusia adalah kondisi batiniah yang murni dan alami, yang belum terkontaminasi oleh pengaruh eksternal atau konstruksi sosial. Ia menegaskan bahwa fitrah merupakan intuisi rohaniah yang melekat dalam jiwa manusia, berupa pengakuan akan adanya kekuasaan tertinggi yang mengatur semesta. Kekuasaan ini dimaknai sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Mahaperkasa, Mahaagung, dan penuh kasih sayang.⁵²

Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna fitrah adalah penciptaan pertama yang dilakukan tanpa meniru atau mencontoh apa pun sebelumnya. Dalam konteks ini, fitrah dapat dimaknai sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Menyinggung makna fitrah dalam ayat yang dibahas, Quraish Shihab mengutip pandangan Imam al-Ghazali dalam *Ihyâ' 'Ulumuddîn*. Menurut al-Ghazali, setiap manusia sejak awal penciptaannya telah dibentuk di atas dasar keimanan kepada

2025. Dalam bahasa Arab asal kata fitrah yaitu *fathara* yang berarti sebuah permulaan dan dijabarkan sebagai Tabiat asli yang suci seorang manusia ketika dia diciptakan. Dalam *Mu'jam al-Wasîth*, ..., hal. 794.

⁵¹ Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas disebutkan bahwa *fitrah* merujuk pada awal mula penciptaan manusia. Hal ini sejalan dengan penggunaan istilah *fitrah* dalam Al-Qur'an, yang secara konsisten hanya digunakan dalam konteks yang berkaitan dengan manusia. Ini menunjukkan bahwa *fitrah* merupakan bagian fundamental dari keberadaan manusia sejak permulaannya, dan tidak disandarkan pada makhluk lain dalam penyebutannya di dalam Al-Qur'an. Dalam Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, hal. 6-9.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhâr*, Jilid 7, ..., hal. 5517.

Allah Swt. Bahkan, manusia juga memiliki potensi bawaan untuk mengetahui realitas dan kebenaran sebagaimana adanya. Pengetahuan tersebut seolah telah tersimpan dalam diri manusia karena adanya potensi untuk mengenal dan memahami. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan fitrah dalam hal ini adalah kesiapan dan kecenderungan manusia untuk menerima kebenaran secara mantap dan tulus.⁵³

Dengan demikian, kepercayaan terhadap keberadaan Allah Swt. bukanlah hasil konstruksi budaya atau pemikiran spekulatif belaka, melainkan refleksi dari suara fitrah itu sendiri. Maka dari itu, setiap bentuk penolakan terhadap keberadaan Tuhan sebagaimana terjadi pada kaum ateis atau mereka yang memungkirkan nilai-nilai ketuhanan sejatinya merupakan bentuk pengingkaran terhadap hakikat dan kemurnian jati diri manusia.

Secara kodrati, manusia memerlukan agama dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, ketika pikiran manusia mulai memikirkan hal-hal yang bersifat kekal dan abadi, ia pasti akan berhadapan dengan realitas yang melampaui dunia fisik, yaitu alam lain di luar batas inderawinya. Oleh karena itu, sejak awal Islam telah menegaskan bahwa agama bukanlah sesuatu yang asing atau dipaksakan, melainkan merupakan kebutuhan yang bersifat *fitri* yakni kebutuhan dasar yang tumbuh secara alami dalam diri manusia.⁵⁴

Dalam konteks ini, menjaga fitrah berarti menjaga orientasi spiritual dan moral seseorang agar tetap selaras dengan kehendak Ilahi dan struktur penciptaannya. Karena fitrah semacam ini merupakan *fitrah awal* yaitu kondisi asli dan murni manusia pada saat pertama kali diciptakan oleh Allah Swt., sebelum dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, atau pengalaman hidup. Fitrah awal inilah yang menjadi dasar kecenderungan manusia untuk mengenal dan mengakui Tuhan, serta menerima nilai-nilai kebenaran secara alamiah.

Berikut merupakan beberapa hal terkait konsep fitrah:

1) Fitrah sebagai Potensi Dasar Manusia

Fitrah merupakan potensi bawaan yang melekat pada diri manusia sejak diciptakan. Ia menjadi dasar bagi kemampuan manusia untuk berkembang, mengenal kebenaran, dan

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 11, ..., hal. 54.

⁵⁴ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur`an Tentang Manusia dan Agama*, ..., hal. 53.

menerima ajaran agama. Pandangan ini berkembang dalam pemikiran filsafat dan fikih.

- 2) Fitrah sebagai Kesucian dan Keikhlasan
Sejak lahir, manusia membawa sifat kemurnian dan keikhlasan dalam menjalankan amal. Hadis Nabi saw. menegaskan bahwa ikhlas merupakan bagian dari fitrah yang menyelamatkan, di samping shalat dan ketaatan. Ini menunjukkan bahwa keikhlasan adalah bagian dari kesiapan batin manusia dalam menjalankan nilai-nilai ilahiyah.
- 3) Fitrah sebagai Kecenderungan pada Kebenaran
Secara alami, manusia memiliki dorongan kuat untuk mencari dan menerima kebenaran. Fitrah membimbing hati nurani menuju nilai-nilai yang lurus dan suci. Namun, pengaruh lingkungan kadang menutupi kesadaran ini, sehingga manusia menyimpang dari kebenaran yang hakiki.
- 4) Fitrah sebagai Pengakuan terhadap Ke-Esa-an Allah
Naluri tauhid sudah tertanam sejak manusia di alam ruh, ketika mereka mengakui Allah Swt. sebagai Tuhan (al-a'râf/7: 172). Tauhid adalah kecenderungan alami, dan penyimpangannya lebih banyak disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar.
- 5) Fitrah sebagai Agama
Islam adalah agama yang sesuai dengan struktur dasar penciptaan manusia. Jika manusia menggunakan akal yang sehat tanpa campur tangan adat dan kebiasaan sosial yang menyimpang, ia akan menemukan Islam sebagai jalan yang paling selaras dengan jiwanya. Surah al-Dzariyat/51: 56 memperkuat pandangan ini bahwa manusia diciptakan untuk beribadah.⁵⁵

Pembentukan kepribadian yang ideal dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep fitrah sebagai dasar penciptaan manusia. Fitrah adalah bawaan asli manusia yang mencerminkan potensi, kesucian, kecenderungan pada kebenaran, pengakuan terhadap keesaan Allah Swt., dan keterikatan pada agama. Fitrah berperan sebagai peta bawaan yang membimbing manusia untuk tetap berada di jalan ilahiyah. Jika manusia ingin mencapai kepribadian yang luhur dan paripurna, maka ia harus kembali kepada fitrah awal tersebut yakni keadaan jiwa yang murni sebagaimana dikehendaki oleh Allah Swt. sejak penciptaan.

⁵⁵ Suriadi Samsuri, "Hakikat Fitrah manusia dalam Islam" dalam *Jurnal AL-ISHLAH*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2020, hal. 90-92.

Dalam Al-Qur`an, kepribadian ideal digambarkan melalui konsep *qalbun salîm*, yaitu hati yang bersih dan selamat dari segala bentuk syirik, kemunafikan, serta penyakit batin. *Qalbun salîm* merupakan refleksi dari fitrah yang tetap terjaga dari pengaruh negatif eksternal maupun penyimpangan moral. Maka, proses penyucian jiwa dan pemulihan hati kepada fitrah merupakan langkah utama menuju terbentuknya kepribadian yang sejati dan ideal dalam pandangan Islam.

b. Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs secara bahasa berasal dari kata *zakâ-yazkû* yang berarti “suci”, “tumbuh”, dan “berkembang”.⁵⁶ Secara istilah, *tazkiyatun nafs* berarti proses penyucian jiwa dari segala sifat tercela serta menumbuhkan dan mengembangkan potensi kebaikan dalam diri manusia agar mencapai kedekatan dengan Allah Swt.

Tazkiyatun nafs adalah proses spiritual dan moral yang bertujuan untuk menyucikan jiwa manusia dari berbagai kotoran batin yang menodai kesuciannya. Proses ini mencakup tiga aspek penting:

- 1) Penyucian jiwa (*tazkiyah*) berarti membersihkan hati dari berbagai penyakit spiritual seperti hasad (iri), ujub (bangga diri), riya (pamer), dengki, dan cinta dunia yang berlebihan. Jiwa yang kotor akan menjauhkan seseorang dari ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah Swt.
- 2) Pengembalian jiwa kepada fitrahnya adalah upaya untuk mengembalikan manusia pada keadaan asal penciptaannya yang suci dan lurus. Dalam Islam, fitrah manusia adalah mengenal dan menyembah Allah Swt., serta memiliki kecenderungan alami kepada kebaikan dan kebenaran. *Tazkiyah* berfungsi untuk menyadarkan kembali potensi bawaan ini yang sering tertutup oleh dosa, kelalaian, dan pengaruh lingkungan.
- 3) Pengobatan jiwa yang sakit menggambarkan fungsi *tazkiyah* sebagai terapi spiritual. Sebagaimana tubuh yang sakit membutuhkan pengobatan, begitu pula jiwa yang diliputi penyakit hati memerlukan penyembuhan melalui taubat, dzikir, tilawah Al-Qur`an, introspeksi diri, dan amal saleh. Tujuannya adalah menjadikan jiwa kembali sehat,

⁵⁶ Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*, ..., hal. 396.

kuat, dan mampu menghadapi ujian hidup dengan kesabaran dan iman.⁵⁷

Zainuddin memaknai *tazkiyatun nafs* sebagai proses pembentukan karakter dan transformasi diri secara menyeluruh, di mana setiap aspek kehidupan memiliki peran penting dalam mendukung proses penyucian jiwa ini.⁵⁸ Sementara itu, Anshori menjelaskan *tazkiyatun nafs* sebagai suatu usaha psikologis yang dilakukan oleh individu bermoral untuk membersihkan jiwanya dari kecenderungan negatif, khususnya dalam menghadapi konflik batin antara dorongan nafsu *ammârah* (yang mengajak kepada keburukan) dan *lawwâmah* (yang mencela dan menyesali kesalahan).⁵⁹

Lebih lanjut, menurut al-Ghazali, *tazkiyatun nafs* merupakan proses pembersihan jiwa manusia dari segala bentuk kotoran, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Artinya, tidak hanya membersihkan aspek lahir seperti perilaku dan tindakan yang buruk, tetapi juga menyucikan hati dari penyakit-penyakit batin seperti iri, sombong, dan riya yang menghalangi kedekatan kepada Allah Swt.⁶⁰

Tazkiyah atau penyucian jiwa memiliki beberapa makna penting dalam perspektif Islam, yang secara umum menggambarkan proses peningkatan kualitas spiritual dan moral manusia.

Pertama, *tazkiyah* merujuk pada ajaran utama yang dibawa oleh para Rasul, yang apabila diikuti dan dihayati oleh manusia, akan memberikan efek penyucian terhadap jiwa mereka. Ajaran tersebut mencakup tauhid, ibadah, dan akhlak mulia sebagai sarana untuk membersihkan hati dari kegelapan spiritual.

Kedua, *tazkiyah* berarti upaya aktif untuk menyucikan diri dari berbagai sifat dan perilaku buruk yang mengotori jiwa, seperti kesombongan, iri hati, kebencian, dan hawa nafsu yang tidak terkendali. Proses ini menuntut muhasabah (introspeksi), *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu), serta taubat yang tulus.

⁵⁷ Ilhaamie Abdul Ghani Azmi, “Human Capital Development an Organizational Performance: A Focus on Islamic Perspective”, dalam *Syariah Journal*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2009, hal. 357.

⁵⁸ Muhammad Yunan Harahap dan Rustam Ependi, *Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah*, Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia, 2023, hal. 12.

⁵⁹ Zainuddin Sardar, *Masa depan Peradaban Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985, hal. 383.

⁶⁰ Solihin, *Tasawuf Tematik*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 125.

Ketiga, tazkiyah juga berarti membersihkan diri dari syirik (menyekutukan Allah Swt), karena Al-Qur`an memandang syirik sebagai bentuk kenajisan batin yang paling besar. Dalam At-Taubah ayat 28 disebutkan bahwa orang-orang musyrik itu najis (نَجَسٌ), menunjukkan betapa syirik merusak kesucian jiwa.

Keempat, tazkiyah merupakan proses pengangkatan derajat manusia. Ia tidak hanya mengangkat martabat pribadi seorang mukmin, tetapi juga secara spiritual dapat mengubah kedudukan orang munafik yang penuh kepura-puraan, apabila mereka bertaubat dan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki diri, menuju maqam *mukhlisîn*, yaitu orang-orang yang ikhlas dan bersih dalam penghambaan kepada Allah Swt.⁶¹

Tujuan utama dari *tazkiyatun nafs* adalah untuk mengembalikan jiwa kepada keadaan fitrahnya jiwa yang bersih, suci, dan tunduk kepada Allah Swt. Jiwa yang telah melalui proses ini akan mencapai derajat *qalbun salîm*, yaitu hati yang selamat dan bersih dari segala bentuk syirik, kemunafikan, kebencian, serta penyakit hati lainnya. Allah Swt. berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ ١٠

sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (asy-Syams/91: 9-10)

Menurut Quraish Shihab, makna ayat ini menunjukkan bahwa keberuntungan sejati diraih oleh orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta mampu mengendalikan hawa nafsu. Sebaliknya, kerugian besar menimpa mereka yang menyembunyikan atau menekan kesucian jiwanya, yakni mereka yang lebih memilih untuk tunduk pada bujukan hawa nafsu dan godaan setan, sehingga menghalangi jiwanya berkembang menuju kesempurnaan dan kemuliaan.⁶²

Kata *khâba* dalam ayat ini menggambarkan gagalnya suatu usaha yakni usaha hidup yang tidak memberikan hasil baik karena menyimpang dari jalan kebenaran. Sementara itu, kata *dassâha* berarti menyembunyikan sesuatu secara halus atau tersembunyi, seperti menanam sesuatu di dalam tanah agar tidak tampak. Ini mengisyaratkan bahwa manusia sejatinya diciptakan dalam keadaan suci dan memiliki potensi besar untuk menuju

⁶¹ Imam Malik, *Tazkiyat Al-Nafs (Sebuah Penyucian Jiwa)*, Surabaya: eLKAF, 2005, hal. 141-143.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 15, ..., hal. 301.

kebajikan, sebagaimana Allah Swt. telah mengilhamkan kepada jiwa manusia kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan (Asy-Syams/91: 7-10).

Namun sayangnya, kesalahan dan kedurhakaan itu bukan karena takdir, melainkan ulah manusia sendiri. Merekalah yang menutup dan mengubur potensi suci dalam dirinya, lalu memilih jalan keburukan. Maka, tanggung jawab moral sepenuhnya berada pada manusia, karena mereka telah dibekali akal, hati nurani, dan wahyu sebagai panduan.

Berikut kiat-kiat *tazkiyatun nafs* untuk mencapai *qalbun salîm*:

1) Taubat *Nasûha*

Taubat *nasûha* adalah gerbang utama dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Al-Ghazali menggambarkan sebagai sebuah transformasi spiritual yang mendalam, yang mencakup tiga unsur penting: aspek *ilmî* (kesadaran dan pengetahuan), *nadamî* (penyesalan mendalam), dan *irâdî* (tekad kuat untuk berubah).⁶³ Untuk meraih bentuk taubat yang sejati ini, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi:

a) Kesadaran akan Dosa (*Ilmî*)

Seseorang harus terlebih dahulu memiliki pemahaman yang jelas bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan dosa. Tanpa kesadaran ini, proses penyesalan tidak akan memiliki landasan yang kuat, dan perubahan perilaku menjadi sulit terjadi.

b) Penyesalan Mendalam (*Nadamî*)

Taubat yang benar dilandasi oleh rasa sesal dan malu yang tulus atas kesalahan yang telah diperbuat. Inilah inti emosional dari taubat, yang menunjukkan adanya kebangkitan hati nurani.

c) Tekad untuk Tidak Mengulang (*Irâdî*)

Taubat tidak cukup hanya dengan penyesalan di dalam hati, tetapi harus disertai dengan niat dan komitmen kuat untuk tidak mengulangi dosa tersebut, serta memperbaiki segala kesalahan yang telah terjadi, termasuk mengembalikan hak orang lain jika ada.⁶⁴

Dengan demikian, taubat *nasûha* bukanlah sekadar luapan emosi atau perasaan sesaat, melainkan sebuah

⁶³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ` Ulumuddîn*, Jilid 4, ..., hal. 4.

⁶⁴ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 10, ..., hal. 315.

proses perbaikan total yang melibatkan kesadaran, rasa tanggung jawab, dan upaya nyata untuk kembali ke jalan yang diridhai Allah Swt. Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ...

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah Swt. dengan tobat yang semurni-murninya (at-Tahrîm/66: 8)

Dalam penafsirannya, Hamka menjelaskan bahwa perintah taubat dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang telah melakukan dosa, tetapi juga kepada mereka yang telah beriman dan tampaknya tidak berbuat kesalahan. Said bin Jubair berkata “taubat *nasuha* ialah yang diterima Tuhan. Untuk diterima taubat itu hendaklah memenuhi tiga syarat. *Pertama*, takut taubat tidak akan diterima, *kedua* mengharap agar diterima, *ketiga* mulai saat itu memenuhi hidup dengan taat.”

Menurut al-Quraizhi, agar taubat *nasuha* benar-benar sempurna, ada empat hal penting yang harus dipenuhi: *Pertama*, memohon ampun kepada Allah Swt. dengan lisan secara tulus; *Kedua*, menghentikan perbuatan dosa itu secara nyata dengan perbuatan dan tindakan; *Ketiga*, menanamkan tekad kuat dalam hati untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan; dan *Keempat*, menjauhi lingkungan atau teman-teman yang berpotensi menjerumuskan kembali ke dalam perbuatan buruk. Keempat langkah ini merupakan fondasi penting untuk menjadikan taubat sebagai proses perubahan diri yang hakiki.⁶⁵

Taubat bukan sekadar kewajiban bagi pelaku maksiat, melainkan juga menjadi kebutuhan bagi setiap orang beriman untuk terus menyucikan diri, memperbaiki kekurangan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan taubat yang sebenar-benarnya. Taubat, menurut Hamka, adalah jalan penyucian jiwa yang terbuka bagi seluruh manusia, tanpa terkecuali.

2) *Mujahadah an-Nafs*

⁶⁵ Nabi saw. sendiri pun bertaubat dalam sehari lebih tujuh puluh kali. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa bertaubat itu adalah fardhu ‘ain atas tiap-tiap Mukmin dalam tiap-tiap hal dan dalam tiap-tiap zaman. Dalam Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 10, ..., hal. 315.

*Mujâhadah*⁶⁶ *an-nafs* merupakan perjuangan batin yang gigih untuk menundukkan hawa nafsu khususnya nafsu *ammârah bissû'* (nafsu yang mendorong kepada kejahatan). Tujuannya adalah agar seseorang tidak terjerumus ke dalam perbuatan buruk. Proses ini membutuhkan kesadaran iman, keteguhan hati, dan disiplin spiritual, karena peperangan batin ini terjadi setiap saat, tidak hanya tak terlihat, tetapi juga penuh tantangan. Allah Swt. mengabarkan kebahagiaan untuk orang-orang yang bisa menahan hawa nafsunya dalam Al-Qur`an Surah an-Nâzi`ât/79: 40-41.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ ٤٠ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ ٤١

40. Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, 41. sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya). (an-Nâzi`ât/79: 40-41)

Menurut Hamka, orang yang mampu menahan hawa nafsunya adalah sosok yang memiliki kesadaran tinggi terhadap *maqam* (kedudukan) Tuhannya. Ia tidak sekadar takut akan siksa, tetapi lebih dalam dari itu, ia gentar dan tunduk karena menyadari keagungan dan kekuasaan Allah. Kesadaran ini membuatnya hati-hati dalam bertindak. Ia memahami bahwa Allah Swt. berkuasa sepenuhnya untuk memberikan azab kepada siapa pun yang melanggar perintah-Nya. Karena itu, ia berusaha sungguh-sungguh untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah Swt. dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.⁶⁷

Orang ini juga melatih jiwanya agar terbiasa dengan ketaatan. Ibadah bukan lagi sekadar rutinitas, melainkan menjadi sarana untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Ia berusaha khusyuk dalam ibadah, karena dalam kekhusyukan itu terdapat ketenangan dan kekuatan untuk melawan dorongan hawa nafsu yang merusak.

⁶⁶ *Mujâhadah* berasal dari kata *jâhada-yujâhidu-mujâhadah* yang berarti berusaha dengan seluruh kekuatan. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*, ..., hal. 142.

⁶⁷ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 10, ..., hal. 39.

Mujâhadah an-nafs atau perjuangan melawan hawa nafsu merupakan jalan utama dalam rangka meraih *qalibun salîm*, yaitu hati yang bersih, selamat dari penyakit-penyakit rohani seperti syirik, riya', dengki, cinta dunia, dan hawa nafsu yang menyesatkan. Esensi mujâhadah terletak pada upaya sungguh-sungguh seseorang untuk menundukkan dorongan nafsu yang negatif dan menggantikannya dengan ketaatan, ketundukan, dan kecintaan kepada Allah Swt. *Qalibun salîm* tidak akan tercapai kecuali setelah hati melalui proses penyucian dan pelatihan secara terus-menerus. *Mujâhadah* adalah proses itu dimana seseorang melawan kecenderungan jiwanya terhadap kesenangan sesaat, memilih jalan kesulitan demi *taqwa*, dan mengarahkan dirinya untuk senantiasa dekat kepada Allah Swt.

Dalam konteks ini, mujâhadah bukan hanya bentuk pengendalian diri, tetapi juga bentuk kesadaran spiritual yang membentuk karakter dan menjernihkan hati hingga layak menghadap Allah Swt, sebagaimana disebutkan dalam Surah asy-Syu'âra ayat 89: "*kecuali orang-orang yang datang kepada Allah Swt. dengan hati yang selamat (qalibun salîm).*" Maka, tanpa *mujâhadah*, *qalibun salîm* hanyalah cita-cita kosong tanpa usaha nyata.

Mujâhadah an-nafs memerlukan strategi yang konsisten dan terarah, karena ia adalah jalan panjang menuju penyucian jiwa menuju *qalibun salîm*. Berikut beberapa kiat *mujâhadah* yang bisa dilakukan:

a) Muhasabah diri

Langkah awal *mujâhadah* adalah mengenali bentuk-bentuk hawa nafsu sebagai bagian dari muhasabah: seperti kecintaan berlebihan terhadap dunia, kemalasan dalam ibadah, hasad (dengki), riya', dan lainnya. Dengan mengenali musuh, seseorang lebih mampu menghadapinya.

Menurut Abu Isma'il, muhasabah atau introspeksi diri yang benar bertumpu pada tiga pilar utama.⁶⁸ *Pertama*, membandingkan antara limpahan nikmat Allah Swt. dengan dosa-dosa yang telah diperbuat, Pilar pertama ini menumbuhkan rasa malu

⁶⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Terj. Kathur Suhardi dari judul "*Madarijus-Sâlikîn Bainâ Manâzilî Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nazta'in*," Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998, hal. 35-38.

dan tunduk di hadapan Allah Swt. Ketika seseorang merenungi betapa banyak nikmat yang Allah Swt. berikan baik yang lahir maupun yang batin dan membandingkannya dengan banyaknya dosa dan kelalaian yang ia perbuat, maka akan lahir kesadaran bahwa dirinya penuh kekurangan. Rasa ini akan mendorongnya untuk bertaubat, memperbaiki diri, dan tidak sombong dengan amal yang sedikit.

Allah Swt. menjelaskan dalam Surah Ibrahim ayat 34 bahwa, betapa luas dan tak terhingga nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa makna *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya"* bukan hanya menegaskan banyaknya nikmat, tetapi juga mencerminkan perhatian dan pemeliharaan Allah Swt. terhadap setiap kebutuhan manusia.⁶⁹

Allah Swt. telah menetapkan bahwa setiap orang akan mendapatkan apa yang dibutuhkannya, baik secara langsung melalui usaha yang diberkahi dan disukseskan oleh Allah Swt., maupun secara tidak langsung melalui mekanisme sosial, yaitu perintah Allah Swt. kepada orang-orang yang diberi kelebihan rezeki agar berbagi dan membantu mereka yang kekurangan. Dengan kata lain, nikmat itu bisa datang dalam bentuk kemudahan berusaha, atau pertolongan melalui orang lain yang dipanggil oleh Allah Swt. untuk menjadi perantara kebaikan.

Penafsiran ini menekankan bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui kebutuhan setiap hamba-Nya, dan telah menyusun sistem ilahi yang adil untuk memenuhinya. Namun, agar sistem ini berjalan dengan baik, manusia perlu taat pada aturan-Nya, termasuk dalam hal kepedulian sosial dan keadilan dalam distribusi rezeki.

Kedua, membedakan antara hak dan kewajiban, yakni dengan menunaikan segala bentuk ketaatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada Allah Swt. dan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan. Muhasabah

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 7, ..., hal. 63.

juga harus dilandasi oleh sikap tanggung jawab dalam menjalankan hak Allah Swt. (seperti ibadah, rasa syukur, takut dan cinta kepada-Nya), serta hak sesama manusia (seperti berlaku adil, jujur, dan menunaikan amanah). Ini mencakup sikap aktif dalam melakukan perintah dan tegas dalam menjauhi larangan. Seorang mukmin yang benar akan selalu menilai apakah amalnya mencerminkan ketaatan sejati atau hanya rutinitas lahiriah tanpa ruh spiritual.

Ketiga, tidak merasa cukup dengan amal ketaatan yang telah dilakukan, karena seorang hamba sejati selalu merasa amalnya belum sepadan dengan keagungan Allah Swt. dan terus meningkatkan kualitas ibadahnya. Ini adalah sikap tawadu⁷⁰ (rendah hati) dalam ibadah. Seorang yang bermuhasabah tidak akan cepat merasa puas atau bangga dengan amal yang ia kerjakan. Ia sadar bahwa amalnya mungkin belum diterima, atau belum mencapai kesempurnaan. Ia selalu merasa ada yang kurang dalam kekhusyukan, niat, atau keikhlasan. Oleh karena itu, ia terus berusaha memperbaiki amal, menambahnya, dan menjaga dari *riya'* dan *ujub*.

b) Mengenal nafsu dan bahayanya

Dalam pandangan Islam, nafsu adalah bagian dari struktur jiwa manusia yang memiliki potensi positif maupun negatif. Dalam Surah asy-Syams/91: 7-8 dijelaskan bahwa nafsu memiliki dua kecenderungan: kepada keburukan (*fujûr*) dan kebaikan (*taqwa*).⁷¹ Maka, mengenal nafsu menjadi kunci agar manusia dapat mengarahkannya menuju kebaikan, bukan dikendalikan olehnya.

Nafsu yang perlu di waspadi setiap Muslim ada dua, yaitu nafsu *ammârah* dan nafsu *lawwâmah*.

⁷⁰ Menurut Abu Isma'il, tawadu memiliki 3 tahapan derajat: *pertama*, tawadu kepada agama, yaitu dengan tidak menentanginya dengan pemikiran dan penukilan, tidak menuduh dalil agama dan tidak berfikir untuk menyangkal, namun tunduk kepada apa yang dibawa Rasulullah saw. *Kedua*, meridhai Muslim sebagai saudara sesama hamba Allah. *Ketiga*, tunduk kepada Allah Swt. dan menunjukkan pengabdian kepada-Nya. Dalam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah, ..., hal. 266-268*.

⁷¹ Nafsu terbagi menjadi tiga, yaitu nafsu *Ammârah*, nafsu *lawwâmah*, dan nafsu *muthmainnah*. Nafsu yang selamat adalah nafsu *muthmainnah* yang sudah mencapai ketundukan kepada kesucian hati.

Nafsu *ammârah*⁷² cenderung tunduk pada syahwat, dan menjadi sumber segala dosa jika tidak dikendalikan Ia mendorong hati manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang rendah, selaras dengan naluri dasar yang bersifat primitif.⁷³

Kemudian ada nafsu *lawwâmah*.⁷⁴ Jenis nafsu ini mulai sadar dan melakukan muhasabah saat berbuat dosa. Namun nafsu ini memiliki karakter bimbang, ini tercermin dalam perubahan kondisi batin seseorang, seperti ingat tetapi kemudian lupa, menerima lalu menolak, bersikap lembut lalu menjadi kasar, bertaubat tetapi kembali berbuat dosa, mencintai lalu membenci, merasa senang lalu bersedih, serta taat dan bertakwa namun kemudian bermaksiat.

Dengan demikian, memahami karakter dan kecenderungan nafsu merupakan langkah penting agar manusia mampu mengarahkannya kepada kebaikan, bukan justru menjadi tunduk dan diperbudak olehnya. Konsisten dalam ibadah

c) Konsisten dalam Ibadah

Ibadah yang konsisten atau istiqomah, baik wajib maupun sunnah, adalah cara menjaga kehidupan spiritual hati. Hati yang sering diasapi dengan ibadah akan tetap lembut, khushyuk, dan peka terhadap kebaikan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah saw. bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ، وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ⁷⁵

“Perumpamaan orang yang berzikir kepada Allah Swt.dengan yang tidak berzikir, seperti orang hidup dan orang mati.” (HR. Bukhari)

Dalam konteks *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), konsistensi dalam beribadah termasuk bagian

⁷² *Ammârah* merupakan *shigah mubâlaghah* dari kata kerja *amara-ya`muru-imârah* yang berarti sangat sering memerintah atau selalu menyuruh. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*, ..., 2004, hal. 26.

⁷³ Muhimmatul Hasanah, “Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami” dalam *Jurnal Ummul Qura*, Vol. XI No. 1 Tahun 2018, hal. 116.

⁷⁴ *Lawwâmah* berasal dari kata *al-Laûm* yang berarti mencela-menyesali-menegur. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*..., 2004, hal. 847.

⁷⁵ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Da'wât*, hadis No. 6407, ..., hal. 1596.

penting dari *mujâhadah an-nafs*, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu. Sebab, hawa nafsu pada dasarnya cenderung mengajak kepada kelalaian, kemalasan, dan kesenangan sesaat. Maka, ketika seseorang memaksa dirinya untuk tetap dalam ketaatan meskipun berat, ia sedang menundukkan nafsunya kepada kehendak Allah Swt. Ibadah yang terus-menerus, terutama di saat tidak mudah, adalah bentuk nyata dari pengendalian diri dan jihad melawan dorongan batin yang menyimpang. Dan melalui proses inilah, hati perlahan-lahan dibersihkan hingga mencapai kondisi *qalbun salîm*, yaitu hati yang bersih, tunduk, dan selamat dari pengaruh buruk syahwat dan syubhat.

Istiqamah dalam ibadah adalah bagian utama dari *tazkiyatun nafs* dan jalan menuju *qalbun salîm*. Al-Ghazali mengatakan, jika seorang hamba terus-menerus menjaga ibadah lahiriah, maka cahaya batinnya akan bercahaya. Hati yang dipelihara dengan ibadah akan lembut dan tunduk kepada Allah Swt.⁷⁶ Ibnu Qayyim juga menegaskan, tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati dibandingkan membaca Al-Qur`an dengan tadabbur dan ketenangan. Ia akan melahirkan cinta, takut, berharap, tawakal, syukur, ridha, sabar dan seluruh bentuk akhlak mulia. Inilah yang menyucikan dan menghidupkan hati.⁷⁷

Allah Swt. berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ٣٠

30. *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”* (Fushilat/41: 30)

⁷⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ` Ulumuddîn*, Jilid 3, ..., hal. 62.

⁷⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ighâtsah al-Lahfân min Mashâyid al-Syaithân*, Jilid 1, Beirut: Dâr al-Kutûb al-‘Ilmiyyah, 2001, hal. 45.

Keistiqamahan dalam menyatakan “Tuhan kami adalah Allah” bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi mengandung makna mendalam berupa keteguhan hati dalam meyakini, serta konsistensi dalam mewujudkannya dalam tindakan nyata. Istiqamah semacam ini mencakup keteguhan jiwa, kepatuhan kepada perintah-perintah Allah Swt., dan ketegaran dalam menghadapi segala ujian yang datang karena ketaatan tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan beban yang berat dan penuh tantangan.⁷⁸ Oleh karena itu, orang-orang yang mampu menjalaninya dengan sungguh-sungguh berhak mendapatkan karunia besar dari Allah Swt., yaitu kedatangan malaikat yang memberikan ketenangan, rasa aman, serta kabar gembira berupa rahmat dan surga yang dijanjikan. Inilah yang digambarkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan bagi mereka yang istiqamah.

Dapat disimpulkan bahwa *mujâhadah an-nafs* bukanlah perjuangan sesaat, melainkan proses panjang yang menuntut kesadaran, kesabaran, dan keteguhan. Dalam proses ini, seseorang dituntut untuk terus mengevaluasi diri (*muhâsabah*), memahami dorongan nafsu yang membisikkan kejahatan, dan melawannya dengan memperkuat sisi spiritual melalui ibadah yang konsisten. Setiap langkah dalam *mujahâdah* adalah bentuk penyucian jiwa, yang secara bertahap akan melembutkan hati, memperkuat akhlak, dan menjernihkan pandangan terhadap kehidupan.

Ketika nafsu telah dikenali dan diarahkan dengan benar, dan ibadah telah menjadi kebutuhan jiwa, maka hati akan mulai bergerak dari kondisi yang sakit atau keras menuju keadaan yang tenang, lapang, dan bersih dari penyakit hati. Inilah yang disebut *qalbun salîm*, yaitu hati yang selamat dari syirik, hasad, riya’, cinta dunia berlebihan, dan segala bentuk penyakit batin yang menjauhkan manusia dari Allah Swt.

Dengan demikian, *mujâhadah an-nafs* adalah jalan

⁷⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an*, Jilid 10, ..., hal. 162.

realistik dan spiritual sekaligus, tempat manusia bertarung dengan dirinya sendiri untuk menaklukkan hawa nafsu, lalu menyerahkan kendali hidup sepenuhnya kepada petunjuk Ilahi. Dan hasil akhir dari perjalanan ini adalah anugerah tertinggi: hati yang bersih, jiwa yang tenang, dan kebahagiaan abadi di sisi Allah Swt.

Sebagaimana ditegaskan dalam Surah asy-Syams ayat 9-10:

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya. Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.” (asy-Syams/91: 9-10)

Sayyid Quthb dalam ayat ini menafsirkan bahwa hakikat keberadaan manusia dimuliakan oleh Allah Swt. melalui tiga dimensi utama:⁷⁹

Pertama, manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab, terutama dalam menentukan arah kehidupannya. Dalam batas kehendak Ilahi yang telah menakdirkan adanya kebebasan memilih, manusia diberi kehormatan untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Kebebasan ini tidak menjadikan manusia bebas tanpa batas, tetapi justru menunjukkan kemuliaan eksistensialnya sebagai makhluk yang layak memikul amanah dan tugas besar. Karena itulah, manusia disebut sebagai khalifah yang ditiupkan ruh dari Allah Swt., diciptakan dengan tangan-Nya, dan dimuliakan melebihi makhluk lain.⁸⁰

Kedua, manusia diberi kesadaran bahwa segala perbuatannya akan berakhir pada pertanggungjawaban di akhirat. Seluruh amalnya berada dalam kekuasaan Allah Swt., namun kehendak Allah Swt. itu menampakkan diri melalui pilihan dan tindakan manusia itu sendiri. Ini melahirkan rasa tanggung jawab moral dan spiritual yang mendalam kesadaran akan takdir yang berjalan melalui jalannya pilihan, bukan keterpaksaan mutlak. Maka, tumbuhlah dalam diri manusia keinsafan, kekhawatiran, dan kehati-hatian agar hidupnya senantiasa terarah kepada ridha Allah Swt.

Ketiga, manusia menyadari bahwa dirinya memiliki kebutuhan spiritual yang mendasar, yaitu untuk kembali

⁷⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an*, Jilid 12, ..., hal. 283.

⁸⁰ Dijelaskan Dalam Surah Shâd/38: 71-72 dan Surah Al-Baqarah/2: 30.

pada nilai-nilai ilahiyah yang tetap dan tidak berubah. Kesadaran ini menjadi benteng agar manusia tidak tertipu oleh hawa nafsu dan tidak tersesat oleh godaan dunia. Ia tidak akan menjadikan hawa nafsunya sebagai “tuhan,” sebab ia telah memiliki pegangan nilai yang kokoh dalam cahaya wahyu. Dengan itu, manusia akan selalu dekat dengan Allah Swt., mengikuti petunjuk-Nya, dan mendapat cahaya dari-Nya yang menuntun dalam kehidupan.

Sayyid Quthb menutup pandangannya dengan menekankan bahwa penyucian hati adalah perjalanan seumur hidup. Tiada akhirnya manusia dalam menyucikan jiwa dan membersihkan hatinya, karena ia terus-menerus membutuhkan siraman cahaya dari Allah Swt. Jiwa yang bersih tidak tercapai hanya dengan usaha sesaat, tetapi dengan mandi cahaya Ilahi yang terus mengalir dari sumber-sumber petunjuk dan keberadaan alam semesta ini.

Ayat ini menjadi penegasan akhir bahwa keberhasilan sejati dalam hidup bukanlah pada harta, jabatan, atau pujian manusia, melainkan dalam kemampuan seseorang menaklukkan dirinya sendiri dan menyerahkannya kepada kehendak Allah Swt. Inilah esensi keberhasilan yang hakiki dan bekal terbaik menuju kehidupan akhirat.

B. Aktualisasi *Qalbun Salīm* dalam mewujudkan Kepribadian Ideal

Qalbun salīm, atau hati yang bersih dan selamat, merupakan pusat spiritualitas manusia yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian ideal. Dalam konteks ini, *qalbun salīm* menjadi fondasi bagi terbentuknya manusia yang paripurna dari berbagai dimensi kepribadian. Aktualisasi hati yang bersih ini tercermin dalam empat aspek utama, yaitu spiritual, psikologis, perilaku lahiriah, dan sosial.

1. Ruh Spiritual yang Kuat dan Bertauhid

Individu yang memiliki *qalbun salīm* meyakini dan mengamalkan tauhid secara total dalam hidupnya. Seluruh hidupnya diarahkan untuk menyembah dan mencari ridha Allah Swt., bukan hanya dalam bentuk ritual ibadah, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan Allah Swt. berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Katakanlah (Nabi Muhammad saw.), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (al-An’am/6: 162)

Dalam ayat ini, ditegaskan bahwa iman kepada Allah Swt. harus disertai dengan ketulusan dalam beribadah hanya kepada-Nya. Karena kita meyakini keesaan Allah Swt., maka seluruh bentuk ibadah baik shalat, kurban, maupun ibadah haji harus diniatkan semata-mata karena Allah Swt.⁸¹

Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menegaskan bahwa seluruh aspek hidupnya, dari salat hingga pengorbanan, bahkan hidup dan matinya sekalipun, hanya dipersembahkan kepada Allah Swt. Salat disebut pertama karena ia merupakan inti dan tanda cinta serta ketaatan kepada-Nya. Ketika Allah Swt. memanggil, seorang hamba dengan *qalibun salîm* segera menyambut tanpa menunda.

Kata *nusuki*⁸² merujuk pada semua bentuk ibadah, khususnya ibadah haji dan kurban, yang pelaksanaannya pun harus diniatkan untuk Allah Swt. semata. Maka, semua aktivitas hidup, termasuk kematian, harus diarahkan untuk meraih ridha Allah Swt. Tidak ada sekutu bagi-Nya, sebab Dia adalah Tuhan semesta alam Esa, tidak berbilang.

Ibadah yang lahir dari *qalibun salîm* bukan sekadar rutinitas formal, melainkan merupakan pancaran dari hati yang hidup dan sadar akan kehadiran Ilahi. Ia dilakukan dengan cinta, ketundukan, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Hamba yang memiliki *qalibun salîm* tidak beribadah karena keterpaksaan atau sekadar menggugurkan kewajiban, melainkan karena ibadah telah menjadi kebutuhan ruhani dan kenikmatan batin yang menghubungkan dirinya dengan Tuhannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ibadah tanpa kehadiran hati tidak bernilai dalam timbangan hakikat. Ia mengibaratkan ibadah yang dilakukan tanpa keikhlasan dan kekhusyukan hati seperti “jasad tanpa ruh.”⁸³

Qalibun salîm menjadikan tauhid sebagai pusat pengambilan keputusan dan sumber kekuatan ruhiyah. Ia tidak sekadar melaksanakan ibadah karena kewajiban, tapi sebagai

⁸¹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 3, ..., hal. 2297.

⁸² *Nusuki* berarti segala pengorbanan dan penghambaan kepada Allah Swt. SWT. Dalam Majma’ Lughah al-Arabiyyah, *Mu’jam al-Wasîth*, ..., hal. 919.

⁸³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ’ Ulumuddîn*, Jilid 1, ..., hal. 151.

kebutuhan hati. Hidupnya selaras dengan kehendak Allah Swt. dan senantiasa mengaitkan setiap urusannya dengan makna ibadah.

2. Jiwa yang Stabil dan Terkendali

Salah satu ciri utama *qalbun salîm* adalah kestabilan jiwa. Hati yang bersih dari penyakit seperti iri, hasad, sombong, dan cinta dunia yang berlebihan menjadi fondasi bagi ketenangan batin dan kontrol diri yang kuat. Jiwa yang stabil tidak mudah terguncang oleh perubahan keadaan atau gejolak emosi. Stabilitas ini merupakan hasil dari hubungan yang kuat dengan Allah Swt. dan kemampuan untuk mengenali serta mengelola hawa nafsu. Kestabilan jiwa ini ditandai oleh empat karakter:

a. Memiliki Sikap Tenang

Orang yang memiliki *qalbun salîm* tidak mudah panik atau gelisah dalam menghadapi masalah. Ketenangan hati (*sakînah*) muncul dari keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kuasa Allah. Allah Swt. berfirman,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۖ ...

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka.... (al-Fath/48: 4)

Ibnu Abbas menafsirkan *sakînah* pada ayat ini sebagai ketentraman yang dimasukkan ke dalam hati orang yang beriman.⁸⁴ Ketentraman ini merupakan hasil dari kesucian dan kebersihan hati yang sepenuhnya yakin dengan Allah Swt., sehingga ketentraman ini melahirkan ketenangan dalam diri orang-orang yang beriman.

b. Memiliki Sifat Sabar

Sabar⁸⁵ merupakan bentuk kekuatan internal. Dalam konteks *qalbun salîm*, sabar bukan sekadar menahan, tetapi juga mencakup keteguhan dalam ketaatan dan konsistensi dalam menghadapi godaan serta ujian. Allah Swt. berfirman,

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ ١٢٧

⁸⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, ..., hal. 427.

⁸⁵ Sabar menurut pengertian bahasa adalah menahan dan bertahan. Menurut imam Ahmad, kata sabar disebutkan dalam Al-Quran di tujuh puluh tempat. Dalam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah, ..., hal. 201.*

Bersabarlah (Nabi Muhammad saw.) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. (an-Nahl/16: 127)

Dalam ayat ini, nabi Muhammad saw. di perintahkan oleh Allah Swt. untuk bersabar. Kesabaran tidak akan diraih kecuali hanya dengan pertolongan Allah Swt.⁸⁶ ketika bersabar Nabi saw. diajarkan untuk tidak bersedih dan berkecil hati. Karena segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan takdir yang ditetapkan.

Ibnu Qayyim menekankan bahwa sabar adalah fondasi semua kebaikan dan separuh iman itu sendiri, ia menuliskan bahwa Sabar adalah pilar utama manusia yang berada dalam perjalanan menuju ridha Allah Swt.; ia mengandung keimanan dan kesabaran yang tersuburkan dalam hati yang bersih.⁸⁷

Sabar ada tiga macam, yaitu, sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt., sabar dari kedurhakaan terhadap Allah Swt., dan sabar dalam ujian Allah Swt.⁸⁸ *Qalbun salîm* tidak akan bisa terbentuk tanpa kesungguhan dalam menunaikan ketaatan secara terus-menerus, *qalbun salîm* tidak akan tercapai tanpa adanya kesabaran untuk menahan diri dari hal-hal yang merusak dan menjauhkan dari Allah Swt., dan *qalbun salîm* tidak akan tercapai jika belum tunduk kepada ketetapan Allah Swt.

c. Memiliki Kesadaran Diri yang Tinggi

Kesadaran diri yang tinggi adalah kemampuan seseorang untuk menilai dan mengenali dirinya sendiri baik dari segi niat, perbuatan, maupun kelemahan dan kesalahannya dengan jujur dan objektif. Dalam Islam, bentuk kesadaran diri ini dikenal dengan *Murâqabah*⁸⁹ yang berarti selalu merasa diawasi Allah Swt. Dalam Surah al-Baqarah ayat 110 Allah Swt. berfirman,

⁸⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, ..., hal. 122.

⁸⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah, ..., hal. 201*

⁸⁸ Ibnu Taimiyah berkata: sabar dalam melaksanakan ketaatan lebih baik daripada sabar menjauhi hal-hal yang haram. Karena kemashlahatan melakukan ketaatan lebih disukai Allah dari pada kemashlahatan meninggalkan kedurhakaan, dan keburukan tidak taat lebih dibenci Allah Swt. daripada keburukan adanya kedurhakaan. Dalam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah, ..., hal. 206.*

⁸⁹ Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*, ..., hal. 363.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ١١٠

Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu akan kamu dapatkan (pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/2: 110)

Hamka dalam tafsirnya menekankan bahwa segala kegiatan aktif yang menunjukkan iman yang hidup, Allah Swt. terus mengawasinya. Allah Swt. mengawasi bagaimana usaha dan aktivitas iman seseorang dalam menghadapi godaan dan tekanan.⁹⁰

Sebagaimana Hamka menekankan pentingnya ibadah sebagai penguat iman, *qalbun salim* hanya mungkin dicapai dengan keteguhan dalam ibadah. Orang yang hatinya bersih akan menjaga hubungan dengan Allah Swt. dengan penuh cinta dan kesadaran, bukan karena paksaan.

d. Memiliki Sikap Tawakal

Tawakal⁹¹ adalah bentuk ketergantungan hati sepenuhnya kepada Allah Swt. setelah melakukan usaha maksimal. Tawakal bukan pasrah tanpa usaha, melainkan sebuah puncak keimanan yang menyatukan ikhtiar lahiriah dan ketundukan batiniah. Allah Swt. berfirman,

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ٣

... Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah Swt. akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah Swt. telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (ath-Thalaq/65: 3)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. akan mencukupi kebutuhan siapa saja yang benar-benar bertawakal, baik kebutuhan dunia maupun akhirat. Allah Swt. juga akan

⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhâr*, Jilid 1, ..., hal. 266.

⁹¹ Tawakkal berasal dari akar kata *wakala-yakilu* yang berarti berserah diri. Dalam Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*, ..., hal. 1054.

memberi jalan keluar dari kesulitan, bahkan dari arah yang tidak disangka-sangka.⁹²

Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan dari Umar bin Khattab secara *marfu'*, “sekiranya kalian bertawakkal kepada Allah Swt. dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Dia akan melimpahkan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung, yang pergi pada pagi hari dalam keadaan perut kosong dan kembali pada sore hari dalam keadaan kenyang.”⁹³

Sikap tawakkal adalah bentuk ekspresi utama dari *qalbun salîm* karena:

- 1) Hati yang sehat tidak bergantung selain kepada Allah Swt. Orang yang memiliki *qalbun salîm* menyandarkan keberhasilannya bukan pada kekuatan dirinya sendiri, tapi karena pertolongan Allah Swt. Ini menunjukkan tauhid murni dalam praktik kehidupan.
- 2) Tawakkal menjaga ketenangan hati. Karena hatinya bersandar pada Zat Yang Maha Kuasa, ia tidak mudah stres, gelisah, atau kecewa berlebihan. Inilah bentuk stabilitas psikologis yang merupakan salah satu ciri *qalbun salîm*.
- 3) Tawakkal mendidik manusia untuk ikhlas. Ia berbuat bukan demi pujian atau hasil yang pasti, melainkan karena yakin Allah Swt. memerintahkannya untuk berikhtiar. Hati seperti ini bersih dari riya dan ujub.

3. Perilaku Lahir yang Mencerminkan Akhlak Mulia

Qalbun salîm tidak hanya menciptakan ketenangan batin, tetapi juga memancar dalam bentuk amal lahiriah yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hati yang bersih melahirkan amal yang bersih. Ini terlihat dari:

a. Bersikap Jujur

Kejujuran⁹⁴ adalah buah langsung dari *qalbun salîm* yakni hati yang bersih dari tipu daya, riya', dan niat buruk. Seorang yang hatinya bersih akan takut kepada Allah Swt., sehingga dalam perilaku lahirnya, ia menghindari kebohongan,

⁹² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 11, ..., hal. 317.

⁹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah*, ..., hal. 189.

⁹⁴ Dalam bahasa Arab berasal dari kata *shidq* yang berarti menyampaikan apa adanya. Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*, ..., hal. 510

manipulasi, dan penipuan. Dalam Surah at-Taubah/9: 119, Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga kejujuran dalam ucapan, niat, dan Tindakan, karena kejujuran adalah fondasi dari keimanan sejati.⁹⁵ Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١١٩

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt. dan tetaplah bersama orang-orang yang benar! (at-Taubah/9: 119)

Rasulullah saw. juga mengatakan dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا...⁹⁶

“Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang senantiasa berkata jujur dan berusaha jujur hingga ia ditulis di sisi Allah Swt. sebagai orang yang jujur ...” (HR. Bukhari)

Kejujuran bukan hanya akhlak sosial, tetapi indikator keselamatan hati. Al-Ghazali mengatakan bahwa, “lidah adalah penerjemah dari hati. Jika hati bersih, lidahnya akan jujur. Jika hati kotor, maka lidahnya akan menipu.”⁹⁷ Oleh karena itu, orang yang jujur adalah orang yang qalburnya selamat, karena ia tidak menyimpan niat menipu, mengkhianati, atau mencelakakan sesama.

b. Menjaga Amanah

Amanah⁹⁸ adalah salah satu sifat utama orang beriman dan merupakan bagian penting dari buah *qalibun salîm*. Orang yang memiliki hati yang bersih akan merasa bahwa setiap tanggung jawab adalah titipan dari Allah Swt. yang kelak akan

⁹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 6, ..., hal. 62.

⁹⁶ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Adab*, hadis No. 6094, ..., hal. 1525.

⁹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' Ulumuddîn*, Jilid 3, ..., hal. 108.

⁹⁸ Amanah berasal dari bahasa Arab *amina-ya'manu* yang berarti dapat dipercaya untuk mengurus sesuatu atau memegang sesuatu. Majma' Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*, ..., hal. 28.

dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, dalam bekerja, ia tidak menyia-nyiakan waktu, tidak berkhianat, dan menjaga kualitas serta integritas kerjanya. Allah Swt. berfirman,

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ٢٦

Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” (al-Qashash/28: 26)

Ayat ini menceritakan saran putri Nabi Syu'aib a.s. ketika merekomendasikan Nabi saw. Musa as. sebagai pekerja, karena ia melihat dua sifat utama dalam diri Musa: kuat dan amanah. *Amanah* di sini bermakna kejujuran dalam memegang tanggung jawab, menjaga rahasia, dan tidak menyalahgunakan wewenang.⁹⁹

Al-Ghazali menyebut bahwa amanah tidak hanya menyangkut barang dan jabatan, tapi juga mencakup ilmu, waktu, dan kesempatan yang wajib ditunaikan dengan penuh tanggung jawab.¹⁰⁰

Rasulullah saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ¹⁰¹

“Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah terjadinya Kiamat. Para sahabat bertanya: Wahai Rasul, apa maksud disia-siakannya? Beliau menjawab: Apabila urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah terjadinya Kiamat.” (HR. Bukhari)

Rasulullah saw. menekankan bahwa amanah adalah ukuran keimanan dan termasuk fondasi utama dalam kehidupan sosial, pekerjaan, dan kepemimpinan. Dalam konteks *qalbun salim*, orang yang memiliki hati bersih tidak akan mengkhianati tanggung jawab, karena ia sadar bahwa Allah Swt. menyaksikan setiap perbuatannya.

⁹⁹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 7, ..., hal. 5323.

¹⁰⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ` Ulumuddîn*, Jilid 3, ..., hal. 102.

¹⁰¹ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-rifâq*, hadis No. 6496, ..., hal. 1615.

c. Menjaga Adab dan Sopan Santun

Adab (kesopanan) dan etika Islami mencerminkan kebeningan hati. Seorang yang memiliki *qalbun salim* akan berinteraksi dengan kelembutan, keramahan, dan menjaga hubungan sosial yang penuh hormat. Etika dalam berucap dan bertindak adalah tanda hati yang bersih, saling menjaga kehormatan, dan menjauhi konflik. Allah Swt. mengisyaratkan dalam Al-Qur`an,

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ٥٣

Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (al-Isrâ/17: 53)

Allah Swt. memerintahkan agar orang beriman menggunakan perkataan terbaik lembut, santun, dan menghindari ucapan kasar. Jika tidak, setan akan memecah belah.¹⁰²

Menjaga adab dan kesopanan bukan sekadar norma sosial, melainkan:

- 1) Manifestasi *qalbun salim* yang konkret: hati yang selamat akan bersikap lembut dan sopan.
- 2) Perisai dari perselisihan: pilihan kata yang baik menjaga soliditas umat dari perpecahan setan.
- 3) Indikator hubungan spiritual dan sosial yang sejati: akhlak tinggi mencerminkan iman, etika, dan kebeningan hati.

d. Selektif terhadap Halal dan Haram

Memastikan seluruh aspek kehidupan terutama konsumsi makanan dan muamalah bersih dari yang haram adalah implementasi nyata dari *qalbun salim*. Karena hati yang bersih tidak rela merusak dirinya dengan hal yang diharamkan, ia menuntun pemiliknya untuk selektif dan bertanggung jawab dalam urusan dunia-sehari-hari. Dalam hadis yang diriwayatkan Nu'man bin Basyir, Rasulullah saw. bersabda,

¹⁰² Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 6, ..., hal. 4072.

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ تَقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ¹⁰³...

"Perkara halal itu jelas dan yang haram jelas, di antara keduanya banyak perkara syubhat yang banyak orang tidak mengetahuinya. Barang siapa menjaga diri dari syubhât, sungguh ia telah memelihara agamanya dan kehormatan dirinya...." (HR. Bukhari)

Hadis ini mengajarkan bahwa:

- 1) Kejelasan hukum syariah adalah syarat pertama untuk menjaga *qalbun salîm*.
- 2) *Syubhât* adalah area abu-abu hukum; menghindarinya berarti menjaga hati dan kehormatan.
- 3) Penyucian hati (*qalbun salîm*) berarti hati tidak menyentuh bahkan potensi haram, karena kebergantungan hati pada Allah Swt. dan prinsip kehati-hatian.

4. Kehidupan Sosial yang Adil dan Penuh Kasih Sayang

Qalbun salîm (hati yang bersih dan selamat) bukan hanya berdampak pada aspek batin dan spiritual individu, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan sosial. Hati yang suci akan menghasilkan perilaku sosial yang adil, penuh cinta kasih, serta membawa kedamaian di tengah masyarakat. Hal ini tergambar dalam:

a. Sikap Empati

Empati¹⁰⁴ adalah kemampuan merasakan penderitaan orang lain. Seseorang yang memiliki *qalbun salîm* tidak bersikap acuh atau egois, tapi memiliki kepekaan dan kepedulian sosial.

¹⁰³ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Îmân*, hadis No. 52, ..., hal. 23.

¹⁰⁴ Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok. dalam KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/empati>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2025 pukul 15.00 WIB.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

... Tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Swt.sangat keras hukuman-Nya. (al-Mâidah/5: 2)

Dalam ayat ini Allah Swt.memerintahkan agar senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, dan Allah Swt.melarang tolong menolong dalam hal kebatilan.¹⁰⁵ Ayat ini mengandung dua perintah utama:

1) Berkoalisi dalam kebaikan dan takwa

Ini mencakup segala bentuk empati dan solidaritas sosial menolong yang miskin, menghibur yang sedang berduka, serta membela yang tertindas. Dalam konteks *qalbun salîm*, ini adalah cerminan dari hati yang hidup, tidak membiarkan dirinya buta terhadap penderitaan orang lain.

2) Tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan

Ini menegaskan bahwa sikap empati juga harus diarahkan secara benar bukan membantu dalam hal yang zalim atau merusak.

Dalam hadis dari Nu'man, Rasulullah saw. bersabda,

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى
مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى¹⁰⁶

“Perumpamaan kaum mukminin dalam saling mencintai, menyayangi, dan empati antarsesama, seperti satu tubuh: bila satu anggota sakit, maka seluruh tubuh turut merasakannya dengan berjaga dan demam.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menggambarkan empati dan solidaritas yang mendalam sebagai salah satu buah *qalbun salîm*, yaitu empati yang mendalam, di mana mukmin lain akan merasa "sakit" ketika saudaranya tertimpa penderitaan. Dan tindakan nyata

¹⁰⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, ..., hal. 9.

¹⁰⁶ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Adab*, hadis No. 6011, ..., hal. 1508.

berupa doa, kunjungan, dan bantuan bukan sekadar rasa simpati. Dengan demikian, hadis ini menjadi simbol tertinggi dari persaudaraan Islam yang lahir dari hati yang bersih dan utuh.

b. Sikap Membantu

Sikap membantu adalah manifestasi nyata dari hati yang bersih, yang tidak berdiam saat melihat sesama menderita. Hati yang selamat akan motifator inisiatif pemberdayaan sosial, memberi tanpa mengharap balasan kecuali ridha Allah Swt. Dalam hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Umar, Rasulullah saw. bersabda,

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹⁰⁷

“Muslim adalah saudara Muslim lainnya; ia tidak boleh menzaliminya atau menyerahkannya kepada perbuatan zalim. Siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah Swt. akan memenuhinya; siapa meringankan satu kesulitan Muslim, Allah Swt. akan meringankannya pada Hari Kiamat; dan siapa menutupi (kesalahan) Muslim, Allah Swt. akan menutupinya di dunia dan akhirat.” (HR. Bukhari)

Orang yang memiliki *qalbun salîm* akan terdorong untuk meringankan beban orang lain karena hatinya penuh empati dan sadar akan tanggung jawab sosial. Ia tidak tega melihat saudaranya menderita tanpa berusaha memberikan bantuan. Sifat ringan tangan dan ikhlas dalam memberi pertolongan mencerminkan hati yang bersih dari riya’, dan semata-mata ingin memperoleh ridha Allah Swt., bukan pujian manusia. Selain itu, *qalbun salîm* juga terwujud dalam sikap menjaga kehormatan dan rahasia sesama, karena hati yang jernih menjunjung tinggi integritas dan adab dalam hubungan persaudaraan. Ia tidak membuka aib orang lain, tetapi justru menjadi penutup cela. Terakhir, orang yang membantu dengan bergantung pada Allah Swt. menunjukkan bahwa ia tidak mengharap imbalan duniawi, melainkan percaya bahwa balasan terbaik akan diberikan oleh Allah Swt. di dunia

¹⁰⁷ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Mazhâlim*, hadis No. 2442, ..., hal. 590.

maupun di akhirat. Semua karakter ini merupakan buah dari *qalbun salîm* yang telah disucikan dari egoisme, iri hati, dan kepentingan pribadi.

c. Sikap Pemaaf

Salah satu aktualisasi dari *qalbun salîm* (hati yang selamat) adalah kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain, bahkan ketika memiliki alasan yang kuat untuk marah atau membalas. Allah Swt. Berfirman,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah Swt. mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Âli-‘Imrân/3: 134)

Ayat ini menunjukkan bahwa menahan amarah dan memberi maaf kepada sesama adalah bagian dari *ihsân* (perilaku terbaik), dan orang yang mampu melakukannya mendapat kecintaan Allah Swt. seorang mukmin yang matang jiwanya tidak larut dalam amarah karena hal semacam itu. Ia tetap fokus bekerja, tak peduli jika ada yang tidak ikut membantu. Ia bukan hanya mampu menahan amarah, tetapi juga memberi maaf atas kelalaian orang lain, seperti absen atau datang terlambat dalam kegiatan sosial.

Banyak orang mudah tersulut emosi, mengumpat dan mencela yang malas. Tapi seorang mukmin sejati, yang bertakwa, justru mampu mengendalikan diri, menahan marah, dan memaafkan. Inilah tahapan-tahapan ketakwaan dalam ayat ini menurut Hamka:¹⁰⁸

- 1) Dermawan, baik saat lapang maupun sempit.
- 2) Mampu menahan amarah, bukan berarti tidak merasa marah, tapi mampu mengendalikannya.
- 3) Memaafkan kesalahan orang lain.
- 4) Berbuat baik kepada orang yang sebelumnya telah membuat kesalahan.

Tingkat tertinggi dari takwa adalah bukan hanya menahan marah dan memaafkan, tetapi juga membalas perlakuan buruk dengan kebaikan.

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 2, ..., hal. 927.

Rasulullah saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ¹⁰⁹

"Bukanlah orang yang kuat itu yang menang dalam gulat, tetapi yang kuat adalah yang mampu menahan diri saat marah." (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada kekuatan fisik, tetapi pada kekuatan jiwa yang dapat mengendalikan amarah dan memberikan maaf. Menahan diri dari pembalasan adalah cermin dari *qalbun salîm* yang telah dilatih dengan sabar, ridha, dan lapang dada.

Dalam *Ihyâ` Ulumuddîn*, al-Ghazali menjelaskan bahwa, "Maaf adalah bentuk tertinggi dari kemurahan hati, dan hanya dapat dilakukan oleh hati yang telah jernih dari dendam dan penuh rasa kasih."¹¹⁰ Dengan demikian, Hati yang selamat adalah hati yang lapang, tidak menyimpan permusuhan, dan selalu berusaha menjaga hubungan baik. *Qalbun salîm* membimbing pemiliknya untuk tidak menuruti dorongan balas dendam, tetapi memilih memberi maaf demi keridhaan Allah Swt. Ia yakin bahwa memaafkan bukan melemahkan, tetapi justru menguatkan hubungan antar manusia dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

d. Sikap Dermawan

Salah satu manifestasi dari *qalbun salîm* (hati yang bersih) adalah sikap dermawan, yaitu ringan tangan dalam berbagi, karena meyakini bahwa harta hanyalah titipan dari Allah Swt. Hati yang sehat tidak diperbudak oleh dunia, tidak kikir, dan tidak menahan rezeki untuk dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa dalam setiap harta yang ia miliki, ada hak orang lain yang membutuhkan. Allah Swt. menjelaskan keutamaan berbagi dalam Surah Âli-‘Imrân/3: 92,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبُّوْنَ يَوْمَ تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang

¹⁰⁹ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Adab*, hadis No. 6114, ..., hal. 1529.

¹¹⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ` Ulumuddîn*, Jilid 3, ..., hal. 167.

kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui tentangnya. (Âli-‘Imrân/3: 92)

Ayat ini menjelaskan bahwa Beriman itu mudah diucapkan, tetapi membuktikan kemuliaan dari iman adalah ujian berat bagi hati. Seseorang belum akan mencapai tingkat kebajikan sejati (*al-birr*), kehidupan yang benar-benar baik, atau jiwa yang luhur, selama ia belum mampu memberikan sesuatu yang paling ia cintai.¹¹¹

Yang menjadi ukuran bukan hanya nilai barangnya mahal atau murah, baru atau lama tetapi keikhlasan hati saat memberi. Mungkin saja manusia lain tidak mengetahui niat di balik pemberian itu, apakah dilakukan dengan tulus atau untuk pamer. Namun, Allah Swt. mengetahui semuanya: apakah pemberian itu lahir dari ketulusan atau sekadar pencitraan. Sebab itu, kebaikan sejati menuntut pengorbanan yang tidak hanya terlihat secara lahir, tetapi juga benar dari sisi batin.

Ayat ini menegaskan bahwa kebaikan sejati (*al-birr*) hanya bisa dicapai dengan memberi dari sesuatu yang dicintai, bukan dari sisa atau yang tak berharga. Rasulullah saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Hakim bin Hizam tentang berderma,

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَرَامٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى»¹¹²...

"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah." (HR. Bukhari)

Yang dimaksud tangan di atas adalah orang yang memberi, sedangkan tangan di bawah adalah yang meminta. Dengan demikian, dermawan bukan sekadar sifat sosial, tetapi indikator kejernihan hati dan bukti kuat bahwa *qalbun salîm* hidup dalam diri seseorang. Seorang mukmin yang berhati bersih akan memandang harta sebagai amanah, bukan milik mutlak, dan dengan senang hati menyalurkannya kepada yang membutuhkan, tanpa takut kekurangan.

¹¹¹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jilid 2, ..., hal. 842.

¹¹² Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-zakâh*, hadis No. 1429, ..., hal. 347.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kepribadian adalah keseluruhan karakteristik dan pola perilaku yang khas pada individu, yang mencakup cara berpikir, merasa, dan bertindak, serta faktor-faktor yang memengaruhi interaksi individu dengan lingkungan sosial dan fisik. Kepribadian mencerminkan stabilitas dalam ciri-ciri psikologis seseorang, sekaligus dinamika dalam merespons berbagai situasi dan tantangan hidup. Konsep ini telah lama menjadi perhatian dalam kajian psikologi modern maupun dalam tradisi keilmuan Islam. Namun demikian, pendekatan terhadap kepribadian sering kali berbeda secara mendasar, terutama antara teori-teori Barat dan pendekatan Islam yang berbasis wahyu.

Tesis ini berangkat dari keprihatinan terhadap krisis kepribadian yang terjadi dalam kehidupan manusia modern, termasuk di Indonesia, yang belum dapat diatasi secara menyeluruh melalui teori-teori kepribadian Barat yang selama ini diadopsi secara luas dalam dunia pendidikan dan psikologi praktis. Meskipun teori-teori Barat telah menawarkan berbagai model dan pendekatan untuk memahami struktur dan dinamika kepribadian, namun sebagian besar pendekatan tersebut bersifat sekular dan reduksionis. Dimensi spiritual manusia yang menjadi pusat nilai dan moralitas justru tidak diakomodasi dalam struktur dasar teori-teori tersebut.

Dalam kajian ini, tiga pendekatan besar dalam teori kepribadian Barat telah dibahas secara kritis, yaitu psikoanalisis, behaviorisme, dan humanisme. Psikoanalisis Freud menekankan pada dinamika bawah sadar, dorongan insting, dan konflik energi psikis sebagai pendorong utama perilaku manusia. Freud meyakini bahwa energi mental bersifat terbatas, akan mencari saluran alternatif ketika terhambat, dan pada akhirnya bertujuan untuk mencapai ketenangan melalui pelepasan ketegangan. Dalam pandangannya, perilaku manusia ditentukan oleh kekuatan irasional dan tidak disadari yang mengakar dalam alam bawah sadar.

Selanjutnya, teori behaviorisme yang dipelopori oleh B.F. Skinner menolak pendekatan introspektif dan menggantinya dengan metode yang sepenuhnya observasional. Bagi behaviorisme, kepribadian adalah hasil dari kebiasaan yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan penguatan (*reinforcement*). Konsep-konsep seperti kebutuhan, insting, bahkan kesadaran manusia tidak dianggap relevan, karena fokus utama behaviorisme adalah respons yang dapat diamati secara empiris. Dalam konteks ini, manusia dipandang sebagai produk lingkungan dan stimulus eksternal, bukan sebagai makhluk yang memiliki dimensi batin dan kehendak bebas.

Teori ketiga yang dikaji adalah pendekatan humanistik, khususnya yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Humanisme mengakui bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang secara sehat, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri. Konsep aktualisasi diri (*self-actualization*) menempati posisi penting dalam kerangka ini. Kendati demikian, pendekatan ini belum mampu menjawab kebutuhan spiritual manusia secara utuh, karena basisnya tetap berpijak pada *human centered paradigm* yang mengandalkan rasionalitas dan pengalaman subjektif manusia semata, tanpa keterhubungan dengan wahyu ilahi.

Selain ketiga pendekatan besar tersebut, tesis ini juga menyoroti teori-teori modern yang menempatkan otak sebagai pusat utama kepribadian, seperti yang dikemukakan oleh Antonio Damasio dan Paul D. MacLean. Antonio Damasio berpendapat bahwa kepribadian manusia terbentuk dari aktivitas saraf otak yang kompleks, di mana emosi seperti cinta, benci, amarah, serta kemampuan membuat keputusan dan rencana merupakan hasil interaksi antara otak dan tubuh. Sementara itu, Paul D. MacLean dalam Teori Otak Triune (*Triune Brain Theory*) menjelaskan bahwa otak manusia terdiri dari tiga struktur *evolutioner reptilian*, limbic, dan *neokorteks* yang masing-masing memiliki peran dalam membentuk perilaku dan kepribadian.

Dari keseluruhan paparan tersebut, jelas bahwa teori-teori kepribadian Barat cenderung membatasi pemahaman tentang manusia hanya pada aspek biologis, psikologis, dan sosial. Dimensi spiritual sebagai inti kepribadian manusia belum mendapatkan tempat yang memadai. Padahal, dalam perspektif Islam, manusia adalah makhluk spiritual sekaligus jasmaniah, yang memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan dan dimensi transendental dalam eksistensinya. Oleh karena itu untuk melengkapi teori kepribadian Barat, teori kepribadian Islam yang bersumber dari Al-Qur`an menawarkan kerangka konseptual yang lebih menyeluruh dan integral dalam memahami struktur dan dinamika kepribadian manusia.

Kepribadian dalam Islam dibentuk dari perpaduan antara jasad, ruh, dan nafs, yang secara keseluruhan menggambarkan hakikat diri manusia. Ulama seperti Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan bahwa nafs adalah inti pencerminan kepribadian manusia, namun tidak bisa dipisahkan dari keberadaan *qalb* (hati), akal, dan ruh. *Qalb* dalam Islam bukan sekadar organ biologis, melainkan pusat kesadaran spiritual, tempat bersemayamnya iman, moralitas, dan kedekatan kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, *qalb* memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan kualitas kepribadian seseorang.

Al-Qur`an secara eksplisit membedakan tipe-tipe kepribadian manusia, baik dari aspek akidah maupun dari aspek *nafsani*. Dari sisi akidah, terdapat kepribadian orang beriman, kafir, dan munafik, sementara dari sisi *nafsani* dikenal klasifikasi *nafs ammârah* (jiwa yang cenderung pada kejahatan), *lawwâmah* (jiwa yang menyesali), dan *muthma`innah* (jiwa yang tenang dan ridha kepada Allah Swt.). Tipe-tipe kepribadian ini bukanlah hasil tunggal dari pengaruh lingkungan atau bawaan biologis, melainkan merupakan akumulasi dari interaksi antara *qalb*, *aql*, *nafs*, serta faktor eksternal seperti pendidikan, lingkungan sosial, dan nilai-nilai keimanan.

Salah satu temuan penting dalam tesis ini adalah pentingnya *qalbun salîm* sebagai fondasi kepribadian ideal dalam Islam. *Qalbun salîm* adalah hati yang bersih dari penyakit syahwat dan *syubhat*, serta mampu menjadi wadah petunjuk, keimanan, dan ilmu yang benar. *Qalbun salîm* merupakan tujuan spiritual yang menjadi pusat perubahan diri ke arah yang lebih baik dan lebih dekat kepada Allah Swt. Ia berfungsi sebagai pengendali nafsu dan akal, serta tempat bersemayamnya rasa, intuisi, dan getaran nurani. Nilai-nilai ini sama sekali tidak dibahas dalam teori kepribadian Barat, yang cenderung mengabaikan peran hati dalam pembentukan karakter dan moralitas.

Untuk mencapai *qalbun salîm*, terdapat dua prasyarat utama yang harus dipenuhi, yaitu fitrah dan *tazkiyatun nafs*. Fitrah merupakan kesucian asal yang telah Allah Swt. tanamkan dalam diri manusia, berupa kecenderungan kepada kebaikan dan pengakuan terhadap keesaan Allah Swt. (tauhid). Sementara itu, *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian diri dari sifat-sifat tercela serta pengembangan potensi kebaikan agar jiwa menjadi dekat dengan Allah Swt. Keduanya merupakan jalan spiritual yang membentuk fondasi kepribadian Islami yang kuat dan kokoh dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Kesimpulan dari tesis ini menegaskan bahwa manifestasi *qalbun salîm* dapat ditemukan dalam pribadi Rasulullah saw. sebagai suri teladan yang baik. Aktualisasi *qalbun salîm* merupakan kunci dalam mewujudkan kepribadian ideal menurut perspektif Al-Qur'an. Hati yang selamat menjadikan tauhid sebagai pusat orientasi hidup dan sumber kekuatan spiritual, sehingga setiap aktivitas dilakukan bukan semata karena kewajiban, melainkan sebagai ekspresi cinta dan ibadah kepada Allah Swt. Hal ini membentuk jiwa yang stabil dan terkendali, ditandai oleh ketenangan, kesabaran, kesadaran diri, dan tawakal. Dari hati yang bersih lahir akhlak mulia dalam perilaku lahir, seperti kejujuran, amanah, adab, serta kepekaan terhadap kehalalan. Kepribadian tersebut juga tercermin dalam relasi sosial yang adil dan penuh kasih, melalui sikap empati, suka menolong, pemaaf, dan dermawan, sehingga *qalbun salîm* tidak hanya berdampak pada pribadi, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepribadian Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan dibangun di atas fondasi *qalbun salîm*, fitrah, dan *tazkiyatun nafs* membentuk kepribadian ideal serta menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan solutif melengkapi teori-teori kepribadian Barat yang dibahas di penelitian ini. Dimensi spiritual yang terabaikan dalam pemikiran Barat justru menjadi pusat dalam paradigma Islam. Kepribadian ideal bukan hanya ditentukan oleh kesesuaian sosial atau stabilitas psikis, tetapi oleh kedekatan kepada Allah Swt., kemurnian hati, dan ketaatan terhadap petunjuk Ilahi.

Kepribadian Ideal ini tergambar dari ruh spiritual yang kuat dan bertauhid, jiwa yang stabil dan terkendali, perilaku lahir yang mencerminkan akhlak mulia, dan kehidupan sosial yang adil dan penuh kasih sayang.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperluas dan memperdalam studi tentang kepribadian dalam perspektif Al-Qur`an:

1. Pengembangan Pendekatan Interdisipliner
 Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman (seperti tafsir, tasawuf, dan akhlak) dengan psikologi kontemporer dan ilmu saraf. Pendekatan ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara kajian spiritual Islam dan teori-teori kepribadian modern, sehingga dapat melahirkan kerangka konseptual yang utuh dan kontekstual dalam memahami kepribadian manusia.
2. Kajian Komparatif dengan Mazhab Psikologi Lain
 Dianjurkan untuk melakukan kajian komparatif yang lebih luas antara konsep kepribadian dalam Islam dengan berbagai mazhab psikologi kontemporer lainnya, seperti kognitivisme, neuropsikologi, atau psikologi positif. Hal ini dapat memperkaya wacana ilmiah dan memperjelas posisi epistemologis konsep kepribadian Islami dalam ranah keilmuan global.
3. Eksplorasi Konsep *Qalibun Salîm* secara Empiris
 Peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap konsep *qalibun salîm*, tidak hanya secara normatif-teologis, tetapi juga melalui pendekatan empiris. Misalnya, dengan mengembangkan instrumen psikometri yang mengukur indikator *qalibun salîm* atau menyusun model pembentukan kepribadian Islami berbasis pendidikan ruhani.
4. Aplikasi dalam Pendidikan dan Konseling Islam
 Saran berikutnya adalah menerapkan temuan-temuan ini dalam bidang praktik, seperti pendidikan karakter Islami dan konseling kepribadian. Penelitian lebih lanjut dapat menguji efektivitas konsep kepribadian Islam, khususnya *qalibun salîm* dan *tazkiyatun nafs*, dalam membentuk karakter peserta didik atau dalam proses penyembuhan psikologis melalui pendekatan Islam.
5. Pendalaman terhadap Kategori Kepribadian Qur`ani
 Peneliti selanjutnya juga dapat mendalami klasifikasi kepribadian dalam Al-Qur`an, baik dari segi aqidah (mukmin, kafir, munafik) maupun nafsani (ammârah, lawwâmah, muthma`innah), dengan membangun deskripsi psikologis yang lebih operasional serta relevansi sosialnya di masa kini. Kajian ini sangat potensial untuk menjadi dasar pengembangan psikologi Islam yang lebih aplikatif dan sistematis.

6. Kritik Lanjutan terhadap Teori Barat dalam Konteks Lokal

Disarankan agar penelitian lanjutan tidak hanya membandingkan secara teoritis antara pendekatan Barat dan Islam, tetapi juga menganalisis dampak adopsi teori-teori Barat terhadap pembentukan kepribadian masyarakat Muslim di Indonesia secara empiris. Hal ini penting untuk merumuskan strategi kebudayaan dan pendidikan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan penelitian tentang kepribadian dalam perspektif Al-Qur`an dapat terus dikembangkan, tidak hanya pada tataran konseptual, tetapi juga pada ranah praktis dan aplikatif, demi mewujudkan manusia yang berkepribadian ideal sebagaimana dicita-citakan oleh ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2005.

Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004.

Al-Bâqy, Muḥammad Fu'ad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.

Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. *Shahîḥ al-Bukhârî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Terj. Suryan A. Jamrah dari judul *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Al-Hajjaj, Muslim Ibn. *Shahîḥ Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1991.

Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Oleh al-Jilli*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Al-Mahalli, Muhammad bin dan Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi Ahmad. *Al-Qur'an al-Karîm Tafsîr Jalalain*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.
- Al-Marâghi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr al-Marâghi*. Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi, 1947.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2005.
- Amin, Ahmad. *al-Akhlaq*. Kairo: Al-Amiriyah, 1945.
- Anshari al-Qurthubi, Abu Abdullah bin Ahmad. *Tafsîr al-Qurthubi*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004.
- Azwar, S. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- , *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baidan, Nasaruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- , *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Cervone, Daniel. *Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Damasio, Antonio. *Memahami Kerja Otak: Mengendalikan Emosi dan Mencerdaskan Nalar*. Yogyakarta: Pustaka Baca, 2009.
- Darajad, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2000.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Intermasa, 1985.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pelajar Rosdakarya, 2009.
- Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesfull Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur`an*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Fatihuddin. *Dahsyatnya Silaturrahmi*. Yogyakarta: Delta Prima Press, 2010.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian*. Jakarta selatan: Salemba Humanika, 1998.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2000.
- Ghazali. *Cinta Kekuasaan, Riya, Takabur, Ujub, dan Keteperdayaan*. Semarang: Asy-Syifa, 1991.
- , *Ihyâ` 'Ulumuddin*. Semarang: Karya Toha Putra, t.th.
- , *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Jakarta Selatan: Mizan, 2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Habibillah, M. *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturrahmi*. Yogyakarta: Sabil, 2013.
- Hall, Calvin S., et.al. *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, diterjemahkan oleh Drs. Yustinus MSc. OFM. dari judul *Theories of Personality*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Halwani, Aba Firdaus. *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai al-Qur`an dan as-Sunnah*. Yogyakarta: Al-Manar, 2003.
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- , *Tafsîr al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.

- Hamzah al-Yamani, Yahya. *Tashfiyah al-Qulûb Min Dârân al-Awzar wa al-Dzunûb*. Yaman: Dâr al-Hikmah al-Yamaniyah, t.th.
- Hasani an-Nadwi, Abu Hasan ali. *Sirah Nabawiyyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007.
- Hefni, Azizah. *Sabar itu Cinta*. Jakarta: Qultum Media, 2017.
- Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Husaini, Adian. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Ibnu Qayyim. *Tâfsir al-Qoyyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*. Jakarta Timur: Darul Falah, 2000.
- , *Madâriju as-Sâlikîn Manâzili Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*. Beirut: Darul Fikr, 1408 H.
- Ibnu Sina. *Psikologi Islam*. Jakarta Selatan: PT. Rene Turos Indonesia, 2022.
- Ibnu Taimiyyah, Abi al-Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim. *Fî Tazkiyatu al-Nafs* (t.d).
- Jaenudin, Ujam. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: Alumni, 1984.
- Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kuntjoro, Zainuddin Sri. *Tipe Kepribadian Manusia*. Jakarta: MPSi, 2002.
- Kusuma, Dony. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, et.al. *Tafsir Ilmi: Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.

- Maclean, Paul D. *A Triune Concept of The Brain and Behaviour*. Kanada: Toronto Press, 1973.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2012.
- Mujib, Abdul. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Mulyadi, Seto, et.al. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Gunadarma, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Murray. *Explorations in Personality*. New York: Oxford, 1938.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Group, 2010.
- , *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu*. Jakarta: UI Press, 1986
- Quthb, Sayyid. *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur`an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahman. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Râzi, Fakhrudin. *Mafâtîh al-Ghaîb*. Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003.
- Ridha, Rasyid. *Syarh al-Arba`în Hadits al-Nabawiyah*. Kairo: Markâz al-Salaf li al-Kitab, tth.
- Rosyidi, Hamim. *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik)*. Surabaya: Jaudar Press, 2015.
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia*. Depok: Sahifa, 2020.
- Santrock, John W. *Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2002.

- Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sayyid, Kamal. *Kisah-kisah Terbaik Al-Qur`an*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Setiawan, Muhammad Andri dan Karyono Ibnu Ahmad. *Perspektif Kepribadian Manusia Menurut Al-Qur`an: Relasi, Aliansi, Konflik*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Surya, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali, 2005.
- Widyastuti. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Za'balawi, Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Zaviera, Ferdinand dan Rismasophie. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Zuhailî, Wahbah. *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2014.
- Tesis dan Disertasi:
- Amiruddin, Muh. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam dalam

- Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan.” *Tesis*. Tangerang Selatan: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Azhari, Khairul. “Konsep Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur`an dan Relevansinya dengan Teori *Big Five Personality* dalam Ilmu Psikologi.” *Tesis*. Riau: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2024.
- Hasanah, Syarifah. “Kepribadian Manusia dalam Surah Al-Hujurat.” *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, 2010.
- Hutami, Hoyyu Setia. “Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil dan Relevansi dalam Membentuk Kepribadian Muslim.” *Tesis*. Lampung: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019.
- Maulana. “Cara Luqman Mendidik Anak.” *Tesis*. Tangerang Selatan: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016.
- Musthofa. “Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa Perspektif al-Qur`an.” *Disertasi*. Tangerang Selatan: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Rofi’i, Achmad. “Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur`an.” *Disertasi*. Tangerang Selatan: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2018.
- Safarianto, Budi. “Konsep Hati Menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Tafsir al-Qayyim.” *Tesis*. Tangerang Selatan: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016.
- Safei, Abdullah. “Membangun Karakter Spiritual Melalui Metode *Atomic Habits* dalam Perspektif Al-Qur`an.” *Disertasi*. Tangerang Selatan: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Solichah, Aas Siti. “Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur`an.” *Disertasi*. Tangerang Selatan: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Syakhroni. “Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern.” *Tesis*.

Lampung: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

Zalyana. “Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Motivasi Spiritual dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Islami di Sekolah.” *Disertasi*. Riau: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Jurnal:

Diananda, Amita. “Psikologi Remaja dan Permasalahannya,” dalam Jurnal Istighna, Tahun 2018.

Faqihuddin, Ahmad. “Membangun Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam,” dalam Jurnal al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Tahun 2021.

Hakim, Alif Lukmanul. “Membangun Karakter Bangsa Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Keluarga,” dalam Jurnal Ta’dib, Tahun 2017.

Kuswandi, Yudi, dan Emma Himayaturrohman. “Pembudayaan Nilai-Nilai Islami dalam Membangun Karakter Bangsa (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cimahi).” dalam Jurnal Diklat Keagamaan, Tahun 2018.

Lestari, Yuliana Intan. “Bagaimana Pengasuhan Spiritual mampu Membangun Karakter yang Baik pada Remaja Muslim?” dalam Jurnal Psikologi, Tahun 2019.

Nawali, Ainna Khoiron. “Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) dalam Islam,” dalam Jurnal Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Tahun 2018.

Prasasti, Suci. “Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya,” dalam Prosiding SNBK, Tahun 2017.

Pratama, Dian Arif Noor. “Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim,” dalam Jurnal al-Tanzim, Tahun 2019.

Sunhaji, Ahmad. “Mendidik Melalui Hati Sebagai Strategi Membentuk

Karakter Bangsa, dalam Jurnal Ilmiah Lingua Idea,” Tahun 2018.

Suparlan, Suparlan. “Membentuk Karakter yang Kokoh Melalui Pendidikan Hati,” dalam Jurnal Humanika, Tahun 2022.

Ubabuddin. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam,” dalam Jurnal Ta’dib, Tahun 2018.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Anggi Maulana
Tempat Tanggal Lahir : Cupak, 27 Maret 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa cibeureum, kec. Cugenang,
kab. Cianjur, Jawa Barat
Email : anggi27maulana@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. 2001-2002 : Tk
2. 2002-2008 : SDN O5 Cupak, Solok, Sumatera Barat.
3. 2008-2011 : MTsN Koto Baru Solok, Sumatera Barat.
4. 2011-2014 : MAN/MAPK Koto Baru Padang Panjang, Sumatera Barat.
5. 2014-2015 : S1-universitas Baihan Aden, Yaman (Syariah).
6. 2016-2020 : S1-Stiba Arrayah Sukabumi (Pendidikan Bahasa Arab).

Pendidikan Non formal

1. 2014-2015 : Ma'had li Arrobitoh Islamiyah, Yaman.
2. 2020-2022 : Akademi Tafsir Syifaul Qulub.

KEPRIBADIAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

INFORME DE ORIGINALIDAD

28%	27%	11%	9%
INDICE DE SIMILITUD	FUENTES DE INTERNET	PUBLICACIONES	TRABAJOS DEL ESTUDIANTE

FUENTES PRIMARIAS

1	repository.ptiq.ac.id	6%
	Fuente de Internet	
2	archive.org	2%
	Fuente de Internet	
3	www.scribd.com	1%
	Fuente de Internet	
4	repository.uin-suska.ac.id	1%
	Fuente de Internet	
5	eprints.walisongo.ac.id	1%
	Fuente de Internet	
6	litapdimas.kemenag.go.id	1%
	Fuente de Internet	
7	digilib.uinsby.ac.id	1%
	Fuente de Internet	
8	repository.uinsu.ac.id	1%
	Fuente de Internet	
9	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id	1%
	Fuente de Internet	
10	repository.radenintan.ac.id	1%
	Fuente de Internet	
11	ia903409.us.archive.org	<1%
	Fuente de Internet	